



# **PROSIDING**

## **PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Tema:**

**Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan  
dalam Revolusi Industri 4.0**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**

ISBN 978-623-72173-0-7



**Lampung, 24-25 Oktober 2019**



# **PROSIDING**

## **PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**Tema:**

**Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan  
dalam Revolusi Industri 4.0**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung**

**Lampung, 24-25 Oktober 2019**

Perpustakaan Nasional RI:  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Revolusi Industri 4.0

**Penulis:**

Adi Bhakti, Ageng Rara Cindoswari, Agus Riyanto, Agus Zahron, Ahmad Faisol, Ahmad Zaenudin, Aida Sari, Akhmad Saebani, Anita Nopiyanti, Arif Surtono, Ayunita Ajengtyas, Bayu Saputra, Chara Pratami, Cipta Budiman, Delli Maria, Deri Teguh Santoso, Devi Analia, Dewi Sukmasari, Diana Fajarwati, Dona Yuliawati, Doni Sagitarian Warganegara, Dorothy Rouly Haratua Pandjaitan, Driya Wiryawan, Dwi Asri Siti Ambarwati, Eddy Rifai, Edwin Azwar, Emi Maimunah, Emmawaty Sofya, Endang Hendrayanti, Erni Achmad, Ernie Hendrawaty, Etik Umiyati, Faila Shofa, Fajar Gustiawaty Dewi, Fitria Saftarina, Habibullah Jimad, Hasnah, Heri Rustamaji, Heriberta, Heru Wahyudi, I Wayan Suparta, Indra Caniagoc, Irma Febriana MK, Jojo Sumarjo, Joko Pramono, Joni Agustian, Junaidi, K. Bagus Wardiantob, Karyanto, Kelik H. Basuki, Keumala Hayatia, Kiagus Andi, Kurnia Muludi, Kusuma Adhianto, Lies Maria Hamzah, Lilis Hermida, Lina Marlina, Lucky Radi Rinandiyana, Machudor Yusman, Mahrinasari, Maria Purnama Nduru, S.Psi.,M.Pd., Marselina, Mirwan Karim, Muh. Sarkowi, Muhammad Bella, Muhammad Hanif, Muhammad Iqbal, Muhammad Taufik Syastra, Muslimin, Mutiasari Nur Wulan, Nairobi, Nandang Gunawan TW, Neny Desriani, Nindytia Puspitasari Dalimunthe, Nova Mardiana, Novita Herdiana, Nurbetty Herlina Sitorus, Ochi Marshella Febriani, Pigo Nauli, Prakarsa Panjinegara, Prayudha Ananta, RA Fiska Huzaimah, Rahmat C. Wibowo, Ratna Syamsiar, Ratu Betta Rudibyani, Rd. Irwan Adi Pribadi, Rianita Puspa Sari, Rika Hariance, Rilda Murniati, Rinaldi Bursan, Rizky Prabowo, RR. Erlina, Rusham, Satria Bangsawan, Simon Sembiring, Sipa Paujiah, Sri Hasnawati, Sunyono, Syaiful Bahri, Tiara Nirmala, Tidespania Tubarad, Tine Badriatin, Tri Joko Prasetyo, Veronica Wanniatie, Wili Sutanto, Winda Trijayanthi Utama, Yenni Agustina, Yohanes Vyn Amzar, Yul Martin, Yuli Ambarwati, Yuli Darni, Yuliandari, Yunda Heningtyas, Yunia Amelia Puspita, Yuningsih

**Desain Cover & Layout**

Team Aura Creative

**Penerbit**

Badan Penerbitan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

vi + 276 hal : 21 x 29 cm  
Cetakan, November 2019

**ISBN: 978-623-92193-0-7**

**Alamat**

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, No 1  
Gedungmeneng Bandar Lampung

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

## DAFTAR ISI

<b>1. Ageng Rara Cindoswari, Muhammad Taufik Syastra</b> Pelatihan Pembuatan Konten Informatif pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam .....	1
<b>2. Agus Riyanto, Junaidi, Arif Surtono, Simon Sembiring</b> Pelatihan Pembuatan Sistem Pemanenan Air Hujan di Dusun Sakal Desa Tanjungbaru Lampung Selatan .....	8
<b>3. Aida Sari, Muslimin, Dwi Asri Siti Ambarwati, Faila Shofa</b> Pengembangan Produk Turunan Kakao di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.....	14
<b>4. Akhmad Saebani, Ayunita Ajengtyas, Anita Nopiyanti</b> Pelatihan Teknisi Akuntansi Klaster Akuntansi Komputer Bagi Para Guru Sekolah Master Indonesia – Depok .....	21
<b>5. Chara Pratami Tidespania Tubarad, Neny Desriani</b> Pelatihan dan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi Keuangan Berbasis PSAK EMKM dan PSAK Syariah pada BTM Muhammadiyah Wilayah Tulang Bawang .....	28
<b>6. Devi Analia, Hasnah, Cipta Budiman, Rika Hariance</b> IbDM Kelompok Jamur Tiram “Minang Sejahtera” di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat .....	34
<b>7. Dewi Sukmasari, Yenni Agustina, Tiara Nirmala, Kiagus Andi</b> Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Penentuan Harga Pokok Produksi, Pengemasan Dan Pemasaran Gula Aren Di Kecamatan Batu Brak Lampung Barat.....	40
<b>8. Doni Sagitarian Warganegara, Dorothy Rouly Haratua Pandjaitan</b> Penyuluhan Kepribadian Yang Berkarakter Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Generasi Muda Indonesia di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung .....	45
<b>9. Dorothy Rouly HP, Prakarsa Panjinegara, Driya Wiryawan, Mutiasari Nur Wulan</b> Pelatihan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Wirausaha Inovatif Berbasis Kompetensi Wilayah Dengan Menggunakan Model Kanvas Di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran .....	51
<b>10. Eddy Rifai</b> Penyuluhan Hukum Tentang Undang-Undang Narkotika, Uu Kdr Dan Kuhap Pada Siswa Sma-It Qordhova Bandar Lampung.....	57
<b>11. Ernie Hendrawaty, Sri Hasnawati, RA Fiska Huzaimah, Nindytia Puspitasari Dalimunthe</b> Sosialisasi Desa Nabung Saham Syariah Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan .....	64



<b>12. Fitria Saftarina, Winda Trijayanthi Utama</b>	
Optimalisasi Pendekatan Promosi Perubahan Lingkungan Kerja Yang Sadar Akan Hidrasi Sehat Dalam Rangka Menciptakan <i>Hydrogenic Environment</i> Dengan Metode Pemberian Edukasi Muli Sikop Pada Pekerja Satuan Pengaman dan Tim Kesehatan Universitas Lampung.....	72
<b>13. Habibullah Jimad, Yuningsih, Rinaldi Bursan, Nova Mardiana</b>	
Pengembangan Merek dan Pemanfaatan Sosial Media dalam Pemasaran Produk Rajutan Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Enggal, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung.....	79
<b>14. Heri Rustamaji, Muhammad Hanif, Joni Agustian, Lilis Hermida</b>	
Bimbingan Teknis Penguasaan Perangkat Lunak <i>Aspen Plus</i> <sup>®</sup> Kepada Operator Proses untuk Optimasi Proses dan Efisiensi Energi di Biodiesel Plant PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Bandar Lampung .....	84
<b>15. Heru Wahyudi, Nairobi, I Wayan Suparta</b>	
Penyuluhan Ekonomi Koperasi Bagi Generasi Milinial .....	92
<b>16. Irma Febriana MK, Nurbetty Herlina Sitorus, Emi Maimunah, Lies Maria Hamzah</b>	
Peningkatan Pendapatan Perempuan Perumahan Perkumpulan Pemilik Ternak Sapi Potong Dusun Sumber Sari Desa Hajimena Lampung Selatan Melalui Kerajinan Sulam Usus.....	97
<b>17. Karyanto, Ahmad Zaenudin, Muh. Sarkowi, Rahmat C. Wibowo</b>	
Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Studi Pemetaan Partisipatif dalam Pembuatan Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Desa Wisata Pagar Jaya .....	102
<b>18. Kelik H. Basuki, Muh. Sarkowi, Rahmat C. Wibowo</b>	
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Peta Zonasi Partisipatif di Kawasan Obyek Wisata Keramikan dan Kawah Nirwana Desa Sukamarga .....	110
<b>19. Keumala Hayati, Dwi Asri Siti Ambarwati, K. Bagus Wardianto, Indra Caniago</b>	
Pelatihan Kebertahanan Hidup Usaha Mikro Binaan Lembaga Zakat .....	120
<b>20. Kurnia Muludi, Machudor Yusman, Rizky Prabowo, Rd. Irwan Adi Pribadi</b>	
Penerapan Sistem Administrasi Kependudukan Desa Untuk Aparatur Negara Di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur .....	126
<b>21. Maria Purnama Nduru, S.Psi.,M.Pd.</b>	
Pelatihan Keterampilan Motorik Menggunakan Sampah Non Organik (Kaleng) untuk Siswa Kelas IV,V dan VI SDI Onekore 3, Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende .....	131
<b>22. Marselina, Trijoko Prasetyo</b>	
Pengembangan dan Pengelolaan Bank Sampah Bagi Para Ibu Kader Kelurahan, di Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung.....	137

<b>23. Muhammad Hanif, Edwin Azwar, Yuli Darni, Heri Rustamaji</b> Pelatihan Ekstraksi Minyak Atsiri dan Potensi Wirausaha di Lingkungan SMA Nusantara Bandar Lampung.....	146
<b>24. Muhammad Iqbal, Rizky Prabowo, Muhammad Bella BN</b> Pelatihan Jaringan Komputer Berbasis Virtual Laboratorium Menggunakan GNS3 di SMK PGRI 2 Kedondong.....	153
<b>25. Nandang Gunawan TW, Wili Sutanto</b> Penyuluhan Kemetrolagian Melalui Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga.....	162
<b>26. Neny Desriani, Pigo Nauli, Prayudha Ananta, Doni S. Warganegara</b> Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Peserta Program <i>Business Cart</i> (Gerobak Dagang) PKPU <i>Human Initiative</i> Bekerja Sama Dengan Germany Muslimhelfen, Di Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.....	168
<b>27. Nova Mardiana, Ernie Hendrawaty, RR. Erlina, Mirwan Karim</b> PKM Kelompok Pembuat Minuman Jus Sehat Dalam Kemasan Di Desa Argomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus.....	172
<b>28. Ochi Marshella Febriani, Dona Yuliatwati, Delli Maria</b> Pengembangan Ecommerce untuk pemasaran produk pada rumah yatim Kota Bandar Lampung.....	179
<b>29. Prakarsa Panjinegara, Driya Wiryawan, Ahmad Faisol, Sipa Paujiah</b> Pelatihan Studi Kelayakan Bisnis Bagi Aparatur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kali Sari Guna Mengantisipasi Kegagalan Usaha Bagi Anggota Dan Organisasi.....	184
<b>30. Ratna Syamsiar</b> Sosialisasi Tentang Jaminan Kesehatan Nasional Menurut UU No. 40 Tahun 2004 Dan UU No. 24 Tahun 2011 Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.....	189
<b>31. Ratu Betta Rudibyani, Sunyono, Emmawaty Sofya, Bayu Saputra</b> Pelatihan Pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis <i>Problem</i> <i>Solving</i> Bagi Guru-Guru Kimia SMA, SMK Di Kabupaten Pesawaran.....	194
<b>32. Rianita Puspa Sari, Deri Teguh Santoso, Jojo Sumarjo</b> Peningkatan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Proses Pengelasan SMAW dan Pengenalan Mesin <i>Roller Bending</i> pada Bengkel Las Desa Puseurjaya.....	201
<b>33. Rilda Murniati</b> Penyuluhan Hukum Tentang Pemberian Pemahaman Kepada Istri (Pekerja) Mengenai Perjanjian Perkawinan Sebagai Langkah Antisipatif Hukum Untuk Kelangsungan Perkawinan (Sosialisasi Pembaruan Hukum Perkawinan).....	207
<b>34. Rizky Prabowo, Muhammad Iqbal, Yunda Heningtyas</b> Pelatihan Pengembangan Aplikasi Mobile Untuk Siswa SMA Kartikatama Metro.....	217

<b>35. Rusham, Endang Hendrayanti, Joko Pramono, Diana Fajarwati</b>	
Pemasaran Produk Kerajinan Hasil Daur Ulang Sampah Rumah Tangga Berbasis Web Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi .....	221
<b>36. Satria Bangsawan, Mahrinasari, Fajar Gustiawaty Dewi, Nindytia Puspitasari Dalimunthe</b>	
Pengembangan Produk Makanan dan Minuman Berbasis <i>Green Product</i> di Bandar Lampung .....	232
<b>37. Satria Bangsawan, Mahrinasari, Fajar Gustiawaty Dewi, Nindytia Puspitasari Dalimunthe</b>	
PENGEMBANGAN PRODUK MAKANAN DAN MINUMAN RAMAH LINGKUNGANSKALA UMKM BERBASIS LABEL HALAL DAN SEHAT DENGAN PENERAPAN PEMBUNGKUSAN ZERO PLASTIC .....	238
<b>38. Syaiful Bahri, Yul Martin, Yuli Ambarwati, Lina Marlina</b>	
Edukasi Pengolahan Sampah Plastik Menjadi BBM di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	243
<b>39. Tiara Nirmala, Kusuma Adhianto, Novita Herdiana, Veronica Wanniatie</b>	
Penerapan Inovasi Teknologi Pengolahan Susu Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Produk dan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Bandar Lampung.....	248
<b>40. Tine Badriatin , Lucky Radi Rinandiyana</b>	
NEW INVESTOR CLASS PROGRAM AS A MEANS TO INCREASE CAPITAL MARKET LITERATION AND INCLUSION IN FACULTY OF ECONOMIC STUDENTS OF SILIWANGI UNIVERSITY THROUGH GIBEI-FE UNSIL-RELI .....	253
<b>41. Yenni Agustina, Dewi Sukmasari, Agus Zahron</b>	
Pelatihan Akuntansi Keuangan Dasar Dan Sistem Pengendalian Internal Bagi UMKM .....	260
<b>42. Yohanes Vyn Amzar, Adi Bhakti, Heriberta, Etik Umiyati, Erni Achmad</b>	
Inisiasi dan Pendampingan Jasa Pengembangan Usaha (JPU) Berbasis Kearifan Lokal Bagi UMKM di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin .....	264
<b>43. Yunia Amelia, Puspita Yuliandari</b>	
Pelatihan dan Pendampingan Perhitungan Biaya dan Pemanfaatan Potensi Limbah Industri Rumahan Penyulingan Minyak Atsiri.....	271

# **Pelatihan Pembuatan Konten Informatif pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam**

**Ageng Rara Cindoswari, Muhammad Taufik Syastra**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Komputer  
Universitas Putera Batam

## **ABSTRAK**

Meningkatnya penggunaan internet pada masyarakat, tentunya menyebabkan munculnya penyalahgunaan internet/media *online*. Penyalahgunaan pada media *online* meliputi: beritahoax, pelanggaran privasi, *cyberbullying*, konten kekerasan/pornografi. Untuk menekan pertumbuhan penyalahgunaan media *online*, maka tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan membuat konten informatif pada media *online*. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan ceramah, simulasi, praktek dan evaluasi, yang dilaksanakan dalam 5 (lima) kali pertemuan. Kegiatan ini dilaksanakan kepada ± 20 warga belajar PBKM Sumber Ilmu di Kota Batam. Pembuatan konten informatif pada media online menggunakan aplikasi desain pada website: <https://www.canva.com/>. Hasil dari kegiatan ini adalah 8 (delapan) konten informatif untuk di-posting pada media *online*/media sosial dan 1 (satu) konten informatif terbaik pilihan tim pengabdian. Manfaat dari kegiatan ini adalah warga belajar (masyarakat) terlatih untuk membuat konten informatif dan membagikannya pada media online/media sosial. Sehingga membantu mengurangi beredarnya konten-konten Hoax/pelanggaran privasi.

**Kata kunci:** Konten Informatif, Media Sosial, Hoax.

---

## **LATAR BELAKANG**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan maraknya penggunaan internet dan media social tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia, namun juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan di kota-kota perbatasan, salah satunya di Kota Batam. Hasil survey APJII tahun 2018 mengenai penetrasi pengguna internet dipulau sumatera, provinsi kepri berada di posisi ke 4 setelah Bengkulu, sumatera barat, sumatera utara

dengan komposisi pengguna : tidak pengguna adalah 70:30 (APJII, 2018). Jumlah pengguna internet dan akses media sosial yang meningkat dari tahun ke tahun tersebut tentunya berpotensi munculnya atau bahkan meningkatnya penyalahgunaan internet.

Bentuk penyalahgunaan internet adalah dengan munculnya:

berita *hoax*, *cyberbullying*, konten kekerasan/pornografi.

Penyebab penyalahgunaan ini terjadi salah satunya adalah rendahnya literasi media. Dengan kata lain rendahnya pengetahuan



masyarakat dalam ber-internet atau ber-media sosial. Kenyataan yang terjadi adalah banyak masyarakat yang berurusan dengan pihak berwajib karena unggahan konten pada media sosial.

Pada kurun waktu Januari hingga Juni Tahun 2017 tercatat 87 kasus persekusi terjadi (Putranto, 2018). Sebanyak 700ribu hingga 800ribu situs penyebar hoax dan hate speech (Pratama, 2016). Tidak sedikit pelaku tindak negatif menggunakan media sosial diporses secara hukum. Bareskrim Polri menangkap 18 tersangka kasus penyebar hoax dan ujaran kebencian (hate speech) yang terakumulasi sepanjang tahun 2018 (Qodar, 2018). Menanggapi hal tersebut, menuntut perlunya edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi munculnya kasus penyalahgunaan internet/media sosial. Salah satu bentuknya adalah Literasi Media.

Literasi media menjadi salah satu hal yang direkomendasikan untuk dipelajari pada lingkungan masyarakat dan lembaga (Syukri, 2010). Pemahaman tentang literasi media sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi cerdas dalam mengakses, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan (Yodiansyah, 2017). Dengan adanya pendidikan tentang literasi media akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isi dari media massa. Sehingga masyarakat dapat memilah informasi apa yang akan disampaikan kepada khalayak banyak. Salah satu cara dalam meningkatkan literasi media adalah dengan melihat dan membaca.

Setelah masyarakat memahami dengan baik konsep tentang literasi media, masyarakat diharapkan dapat membagikan/membuat informasi yang bersifat informatif untuk dibagikan kepada masyarakat lainnya dengan tujuan saling berbagi informasi dan saling meningkatkan pengetahuan.

Informasi yang dibagikan bisa dalam bentuk teks, suara, video ataupun gambar.

Atas dasar itulah perlu dilakukan pelatihan kepada masyarakat untuk membuat konten informatif dengan harapan dapat mengurangi/menangkal informasi negatif di internet/media sosial. Kegiatan ini dilakukan pada PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam. Dikarenakan masih minimnya pendamping/fasilitator yang dapat memberikan edukasi tentang penggunaan internet/media sosial dan cara membuat posting-an yang informatif pada internet/media sosial. Selain itu, masih rendahnya penggunaan *smartphone* untuk hal-hal yang bersifat produktif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Pelatihan Pembuatan Konten Informatif pada Warga Belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam”.

## METODOLOGI

Metode pelaksanaan dari kegiatan ini dimulai dengan memberikan ceramah /diskusi tentang literasi media/desain konten/media sosial, simulasi pembuatan konten, membuat konten, memilih konten yang paling informatif dari sisi desain dan informasinya.

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 9 Desember 2018 sampai tanggal 3 Februari 2019.

Berikut rincian pelaksanaan kegiatan pelatihan:

Pertemuan pertama tim memberikan pemahaman tentang teori literasi media, desain konten, serta media sosial dengan cara ceramah dan diskusi.

Pertemuan kedua memberikan materi tentang konten informatif dengan cara ceramah dan diskusi.

Materi yang disampaikan pada pertemuan ini tips tentang cara membuat poster yang informatif dan menarik, yaitu: (Uprint.id, n.d.)

1. Membuat Topik dan Tema;
2. Menentukan komposisi konten;
3. Pemilihan ukuran konten;

Pertemuan ketiga melakukan simulasi pembuatan konten informatif yang akan di-posting pada media sosial instagram.

Pembuatan konten informative

Memfaatkan website

<https://www.canva.com/> atau aplikasi canva yang dapat di-download pada Google Playstore atau Apple Store yang ada pada *smartphone*.

Berikut tips desain konten dari canva adalah: (Canva, n.d.)

1. Buat ukuran sesuai dengan rencana dimana konten tersebut akan dibagikan. Pada canva tersedia banyak template, sesuai dengan kebutuhan;
2. Sesuaikan layout konten dengan menambahkan gambar dan pesan;
3. Unduh dan bagikan konten ke media sosial.

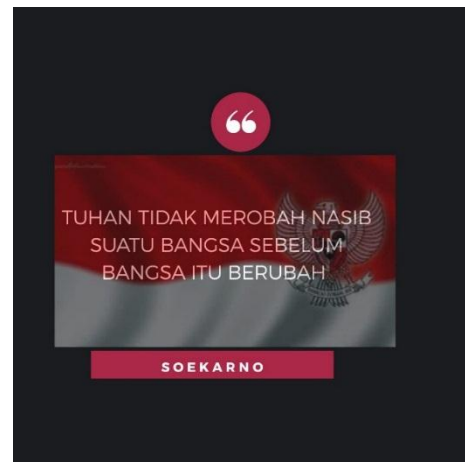
Pertemuan keempat melakukan tugas kelompok, setiap kelompok mendapatkan tugas membuat konten informatif dari buku-buku (bahan bacaan) yang ada di PKBM Sumber Ilmu. Jumlah kelompok yang dibentuk adalah sebanyak 6 (delapan) kelompok dengan jumlah peserta 3-4 orang per kelompok.

Pertemuan kelima evaluasi dan pengumuman pemenang lomba desain konten informatif. Pelatihan ini diberikan kepada ± 20 warga belajar PKBM Sumber Ilmu di Kota Batam yang berusia rata-rata 12-25 tahun, dimana mereka adalah peserta program pendidikan kejar paket C.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan ini menghasilkan 8 (delapan) karya konten informatif yang dibuat oleh peserta kegiatan yang telah dibagi kedalam 6 kelompok. Terdapat 2 (dua) kelompok yang membuat 2 konten. Berikut karya konten informatif dari warga belajar PKBM Sumber Ilmu:



Gambar 1. Konten tentang bangsa



Gambar 2. Konten tentang penyu



Gambar 3. Konten kalimat motivasi



Gambar 4. Konten kalimat motivasi tentang bangsa



Gambar 7. Konten tentang berat badan



Gambar 5. Konten kalimat motivasi tentang agama



Gambar 8. Konten kalimat motivasi tentang pribadi



Gambar 6. Konten tentang narkoba

Setelah berhasil membuat konten informatif, konten itulah yang dibagikan (di-share) di internet ataupun media sosial. Sehingga masyarakat belajar menghasilkan konten-konten yang informatif dan dapat mengedukasi masyarakat lainnya. Selain itu juga akan meningkatkan pengetahuan dari yang membuat konten dan yang membaca konten.

Selain konten yang dihasilkan oleh peserta, cara tim pengabdian memberikan informasi tentang tugas yang dikerjakan juga menggunakan cara yang kreatif dan informatif, yaitu:



Gambar 9. Informasi tentang tugas kelompok

## Pembahasan

Konten-konten yang dihasilkan oleh peserta/warga belajar/masyarakat sudah sesuai harapan awal tim pengabdian.

Poin-poin yang disampaikan dalam ceramah/diskusi tentang konten dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta. Seperti:

1. Jika dalam konten mengutip pendapat dari orang lain, maka nama/sumbernya harus dicantumkan. Hal ini terlihat pada: [Gambar 1. Konten tentang bangsa](#), [Gambar 3. Konten kalimat motivasi](#), [Gambar 4. Konten kalimat motivasi tentang bangsa](#), [Gambar 6. Konten tentang narkoba](#), [Gambar 7. Konten tentang berat badan](#). Walaupun cara mengutip belum sesuai standar pengutipan karya ilmiah, akan tetapi masih mencantumkan dari mana informasi tersebut didapatkan. Sehingga asal-usul informasi dapat ditelusuri.

2. Gunakan warna yang lembut bukan kontras

Hal ini sudah dilakukan oleh peserta pelatihan, misalnya pada: [Gambar 3. Konten kalimat motivasi](#), [Gambar 6. Konten tentang narkoba](#).

Menggunakan warna yang lembut, tidak menggunakan warna dasar. Opacity/kontras dari warna tersebut dikurangi sehingga memberikan kesan lembut dan enak dilihat.

3. Jika ada gambar/produk/item, gunakan gambar yang detail dan kelihatan teksturnya.

Peserta memahami dengan baik kenapa gambar didalam konten harus keliatan teksturnya. Hal ini akan menambah daya tarik dari konten yang dibuat. Karena yang melihat adalah manusia, jadi konten yang dibuat harus menyajikan sebagaimana mata manusia melihat pada dunia nyata, yaitu melihat tekstur dari objek/benda. Sehingga pada saat mendesain konten yang ada gambar/objek/benda, tekstur dari gambar/objek/benda harus terlihat dengan jelas. Bukan menggunakan efek filter atau disamarkan (blur). Hal ini dapat dilihat pada: [Gambar 2. Konten tentang penyusutan](#), [Gambar 6. Konten tentang narkoba](#).

Hasil konten informatif tersebut dinilai oleh tim pengabdian, dan konten informatif terbaik mendapatkan hadiah dari tim pengabdian. Konten Informatif terbaik menurut Tim Pengabdian adalah:





Gambar 10. Desain konten terbaik

Desain konten ini terbaik karena berhasil memenuhi dengan baik aspek-aspek dalam desain konten, yaitu:

- (1) Sumber informasi dicantumkan;
- (2) Warna lembut;
- (3) Tekstur gambar/objek jelas.

Berikut dokumentasi penyerahan hadiah pemenang desain konten kreatif:



Gambar 12. Dokumentasi penyerahan hadiah

Jika dibandingkan dengan hasil karya para konten kreator yang ada di internet ataupun media sosial tentu hasil karya ini jauh dari kata sempurna.

Akan tetapi ini adalah sebuah langkah awal bagi masyarakat untuk membuat dan menyebarkan informasi dengan cara yang kreatif dan menarik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pelatihan pembuat konten informatif ini adalah peserta kegiatan pelatihan (masyarakat) mampu membuat konten informatif yang memenuhi kriteria-kriteria dasar dalam desain konten.

### Saran

Untuk peningkatan kualitas kegiatan selanjutnya, maka hal yang dapat dilakukan adalah: (1) Meningkatkan intensitas dalam latihan pembuatan konten; (2) Menggunakan tool pembuatan konten lain seperti: *Software* Adobe Illustrator, Adobe Photoshop, Adobe XD agar kualitas konten yang dihasilkan seperti konten kreator profesional; (3) Menggunakan peralatan pendukung seperti: kamera DSLR, Tripod, untuk mengambil gambar/video untuk membuat konten yang lebih menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Canva. (n.d.). Poster Kustom menjadi mudah dengan pembuat Poster Canva. Retrieved November 15, 2018, from [https://www.canva.com/id\\_id/membuat/poster/](https://www.canva.com/id_id/membuat/poster/)
- Pratama, A. B. (2016). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Retrieved July 16, 2018, from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>
- Putranto, A. (2018). Darurat Literasi Media Sosial, Berpacu Melawan Konten Negatif. Retrieved July 16, 2018, from <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/22/09480251/darurat-literasi-media-sosial-berpacu-melawan-konten-negatif>
- Qodar, N. (2018). Bareskrim Tangkap 18 Penyebab Hoax dan Hate Speech Sepanjang 2018. Retrieved July 16, 2018, from <https://www.liputan6.com/news/read/3308196/bareskrim-tangkap-18-penyebar-hoax-dan-hate-speech-sepanjang-2018>
- Syukri, M. (2010). Peran Pendidikan Nonformal Untuk Pemasarakatan Literasi Media. *Guru Membangun*, 23(1).
- Uprint.id. (n.d.). Cara Membuat Poster yang Informatif dan Menarik. Retrieved November 20, 2018, from <https://uprint.id/blog/cara-membuat-poster-menarik/>
- Yodiansyah, H. (2017). Akses Literasi Media dalam Perencanaan Komunikasi. *Jurnal IPTEKS Terapan*, 11(2), 128-155.

# Pelatihan Pembuatan Sistem Pemanenan Air Hujan di Dusun Sakal Desa Tanjungbaru Lampung Selatan

Agus Riyanto, Junaidi, Arif Surtono, Simon Sembiring

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Permasalahan minimnya cadangan air bersih yang dihadapi oleh warga di Dusun Sakal Desa Tanjungbaru di saat musim kemarau perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian jurusan fisika telah mengadakan pelatihan pembuatan sistem pemanenan air hujan. Sistem ini merupakan sistem yang digunakan mengolah air hujan menjadi air bersih serta sistem yang dapat digunakan untuk meningkatkan cadangan air tanah. Tujuan kegiatan ini ialah untuk memberi pembekalan mengenai wawasan musim yang terjadi di Indonesia, dampak buruk dari ketidaksihinggaan perubahan musim, pembuatan instalasi sistem pemanenan air hujan yang dilengkapi filter. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2019 dan diikuti oleh 53 peserta dari Dusun Sakal. Dari data yang dihimpun dari kuisioner diketahui bahwa sebelum diadakan pelatihan pengetahuan perta mengenai berkurangnya air bersih di musim kemarau, faktor penyebab yang mempengaruhi lamanya musim kemarau, dan cara mengurangi (menanggulangi) kelangkaan air pada musim kemarau tergolong cukup rendah. Namun, kesadaran untuk memanfaatkan air hujan sebagai sumber air bersih terbilang cukup tinggi. Selain itu, pengetahuan perserta mengenai filter air hujan dan sistem pemanenan air hujan masih tergolong rendah. Namun, setelah diberikan pelatihan pengetahuan yang mencakup hal-hal tersebut meningkat signifikan. Selain itu, pengetahuan peserta untuk membuat sistem pemanenan air hujan dan mekanisme perawatannya tergolong sangat baik.

**Kata kunci:** air bersih, Dusun Sakal, sistem pemanenan air hujan.

---

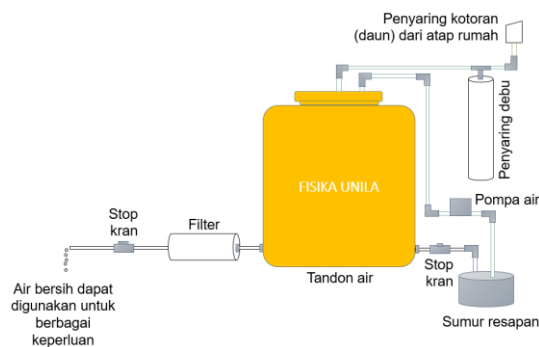
## LATAR BELAKANG

Dusun Sakal Desa Tanjungbaru ialah bagian dari Kecamatan Merbaumataram Lampung Selatan. Secara geografi daerah tersebut berada di pertengahan Kabupaten Lampung Selatan yang berada pada ketinggian sekitar 102 meter di atas permukaan air laut (DPL) (BPS Lampung Selatan, 2017). Kondisi topologi daerah dengan ketinggian tersebut menyebabkan keadaan air tanah berada dalam posisi yang cukup dalam (sekitar 30 meter).

Untuk mendapatkan air bersih warga desa tersebut harus membuat sumur bor. Namun, karena biaya pembuatan sumur bor yang terbilang cukup mahal maka sebagian besar warga belum mampu membuat sumur bor untuk keperluan rumah tangganya. Akibatnya, warga harus mendapatkan air bersih dari tetangga yang memiliki sumur bor. Kondisi ini menjadi sulit bila terjadi musim kemarau karena berkurangnya cadangan air tanah akibat tingginya penguapan.

Kesulitan dalam mendapatkan air bersih yang dihadapi warga terutama ketika musim kemarau perlu mendapat bimbingan agar warga dapat mengolah potensi sumber air lainnya (non air tanah) secara mandiri. Air hujan merupakan salah satu sumber air yang belum dimanfaatkan oleh warga, padahal potensinya cukup besar. Air hujan pada hakikatnya merupakan air bersih, namun karena kondisi alam yang telah terpapar polusi maka umumnya air hujan mengandung sejumlah polutan. Beberapa jenis polutan air hujan ialah asam nitrat, silika, *fly ash* (abu ringan), asam sulfat, dan garam (Budiwati dkk, 2010; Wardhani dkk, 2015; Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes, 2019). Agar air hujan dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih maka proses filtrasi sangat dibutuhkan agar sejumlah polutan tersaring pada sistem filtrasi sehingga aman saat digunakan untuk berbagai keperluan.

Sejumlah material seperti zeolit dan arang aktif telah dikenal terbukti efektif dapat dimanfaatkan sebagai bahan adsorben berbagai polutan seperti senyawa asam, logam berat, debu ringan, dsb (Arsad dkk, 2010; Mody, 2014; Margiyantoro dkk, 2017). Oleh sebab itu, material tersebut sering dimanfaatkan sebagai material aktif dalam sistem filtrasi pengolahan air hujan menjadi air bersih. Kualitas air hujan yang difilter dapat ditingkatkan dengan menambahkan sejumlah material seperti: kerikil, pasir, dan ijuk ke dalam sistem filter tersebut (Untari dan Kusnadi, 2015). Pemanfaatan zeolit dan arang serta berbagai material lain sebagai material aktif dalam sistem filter air hujan sangat cocok untuk diterapkan karena selain telah terbukti secara efektif secara eksperimen, berbagai material tersebut sangat mudah didapatkan.



Gambar 1. Sistem pemanenan air hujan

Kegiatan pelatihan ini ditujukan untuk melatih warga desa membuat instalasi sistem pengolahan air hujan yang dapat digunakan untuk memproduksi air bersih yang berkelanjutan. Sistem ini juga disebut dengan sistem pemanenan air hujan. Sistem tersebut tersusun atas lima bagian utama yaitu: penyaring kotoran (dedaunan), penyaring (pengendap) debu halus, tandon penyimpanan, sistem filtrasi, dan tandon penyimpanan akhir atau sumur seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Teknologi ini tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan air bersih sepanjang tahun, namun jika produk air hujan yang telah difiltrasi dikembalikan ke sumur maka cadangan air bersih di desa tersebut dapat tersedia lebih lama sehingga dapat dimanfaatkan disaat musim kemarau tiba. Pada kegiatan pelatihan ini masyarakat diberikan keterampilan secara menyeluruh mengenai pembuatan instalasi sistem pengolahan air hujan tersebut, termasuk teknik perawatannya (*maintenace*) agar sistem yang telah dibuat dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.



## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini ialah metode ceramah disertai dengan kegiatan diskusi, menonton video, dan praktik. Materi yang diberikan pada kegiatan ini meliputi:

1. Wawasan umum mengenai musim di Indonesia dan dampak buruk dari ketidaksiapan dalam menyikapi perubahan musim.
2. Tata cara pembuatan sistem pemanenan air hujan.
3. Pembuatan filter air hujan.
4. Teknik perawatan (*maintenance*) sistem pemanenan air hujan.

Kegiatan ini diawali dengan memberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur pengetahuan peserta, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan, dan diakhiri dengan memberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur penguasaan peserta terhadap materi yang telah diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Musholah Dusun Sakal Desa Tanjung baru yang dihadiri oleh 53 orang warga. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2. Gambar 2(a) memperlihatkan kondisi topografi desa yang berbentuk lereng atau perbukitan. Kondisi topografi yang demikian tentu membutuhkan manajemen pengolahan air yang baik agar pada saat musim kemarau tidak terjadi kekeringan, dan pada saat musim penghujan tidak terjadi kerusakan lingkungan akibat derasnya air yang mengalir. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk membuat sistem pemanenan air hujan yang beberapa komponen dari sistem tersebut ditunjukkan pada Gambar 2(b). Dalam kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh kepala dusun setempat untuk memberikan sambutan dan dukungannya atas kegiatan pelatihan ini seperti ditunjukkan pada



Gambar 2. (a) kondisi topografi Dusun Sakal, (b) filter, (c) sambutan oleh kepala dusun (kadus) setempat, (d) kegiatan pelatihan, (e) diskusi dengan salah satu peserta, dan (f) foto bersama setelah kegiatan pelatihan selesai

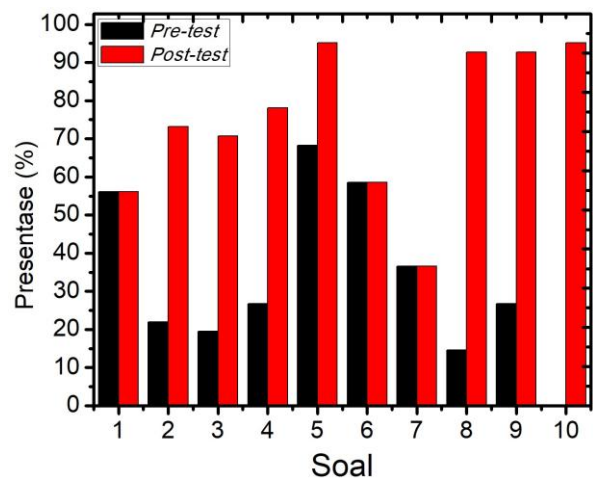
Gambar 2(c). Peserta kegiatan terlibat aktif dalam kegiatan seperti ditunjukkan pada Gambar 2(d)-(f).

Sebelum dilaksanakan pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuisioner *pre-test*. Pada bagian akhir kegiatan, peserta juga diminta untuk mengisi kuisioner *post-test*. Kuisioner diberikan untuk menggalih wawasan warga dan tingkat kefahaman/penguasaan warga terhadap materi pelatihan yang diberikan. Komposisi pertanyaan dalam kuisioner *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Komposisi pertanyaan pre-test dan post-test**

No.	Pertanyaan
1	Apakah persediaan air bersih di sekitar rumah tinggal saudara jauh berkurang ketika musim kemarau terjadi?
2	Apakah saudara tahu faktor penyebab berkurangnya air pada saat musim kemarau?
3	Apakah saudara tahu mengapa musim kemarau bisa berlangsung lama dalam setiap tahunnya?
4	Apakah saudara tahu cara mengurangi kelangkaan air bersih pada musim kemarau?
5	Menurut saudara, apakah air hujan dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih?
6	Pada saat musim penghujan, apakah saudara pernah memanfaatkan air hujan sebagai air bersih untuk keperluan keluarga?
7	Jika pernah memanfaatkan air hujan sebagai air bersih, apakah saudara menyaring (memfilter) terlebih dahulu sebelum digunakan?

8	Apakah saudara tahu, bahwa material-material (bahan) di sekitar kita dapat digunakan untuk membuat filter air hujan?
9	Apakah saudara tahu cara untuk menyimpan air hujan agar dapat dipergunakan (dimanfaatkan) saat musim kemarau?
10	Apakah saudara bisa membuat sistem pengolahan (pemanenan) air hujan?



Gambar 2. Presentase jawaban "ya atau tahu" dari peserta pelatihan terhadap kuisioner (soal *pre-test* dan *post-test*)

Tanggapan peserta terhadap setiap soal *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada diagram batang yang disajikan pada Gambar 3.

Diagram batang tersebut menunjukkan presentase dari peserta yang menjawab "ya atau tahu" dari setiap pertanyaan yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Untuk pertanyaan pertama diperoleh informasi bahwa terdapat 56,10% warga yang persediaan air bersihnya jauh berkurang ketika musim kemarau. Dari pertanyaan pertama ini dapat diketahui bahwa ketersediaan air bersih pada musim kemarau di Dusun Sakal cukup menjadi masalah bagi sebagian besar warga. Pengetahuan peserta pelatihan mengenai berkurangnya air bersih di musim kemarau, faktor penyebab yang mempengaruhi lamanya musim kemarau, dan cara

mengurangi (menanggulangi) kelangkaan air pada musim kemarau tergolong cukup rendah. Dari kuisioner yang diberikan diketahui hanya 21,95% warga yang mengetahui faktor penyebab berkurangnya air bersih pada musim kemarau, hanya 19,51% warga yang mengetahui faktor yang mempengaruhi lamanya musim kemarau, dan hanya 26,83% warga yang tahu bagaimana menanggulangi kelangkaan air bersih di musim kemarau.

Dari kuisioner juga diketahui bahwa sebagian besar peserta (68,29%) meyakini bahwa air hujan dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih dan 58,54% peserta pelatihan pernah memanfaatkan air hujan sebagai sumber air bersih.

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan air hujan sebagai sumber air bersih tergolong tinggi. Dari data yang diperoleh terdapat 36,59% peserta yang mengolah air hujan dengan cara menyaring sebelum digunakan. Sedikitnya persentase peserta (14,63%) yang mengetahui jenis-jenis material yang dapat digunakan sebagai filter diprediksi menjadi salah satu penyebab mengapa warga yang memanfaatkan air hujan tidak melakukan proses filterisasi terlebih dahulu. Dari soal kuisioner nomor 9 diketahui bahwa hanya 26,83% yang mengetahui bagaimana menyimpan air hujan agar dapat dimanfaatkan pada musim kemarau. Sedangkan dari soal kuisioner nomor 10 diketahui bahwa terdapat 0% peserta yang dapat membuat sistem pemanenan air hujan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan pemanenan air hujan sangat dibutuhkan oleh warga agar mereka dapat mengolah air hujan sebagai sumber air bersih yang dapat dimanfaatkan baik di musim penghujan maupun kemarau.

Setelah mengikuti pelatihan, terdapat 73,17% peserta yang memahami dengan baik faktor penyebab berkurangnya air bersih pada musim kemarau, terdapat 70,73% peserta yang memahami mengapa musim kemarau bisa berlangsung lama, dan terdapat 78,05% peserta yang mengetahui cara menanggulangi kelangkaan air bersih pada musim kemarau. Dari kuisioner, terdapat 92,68% peserta yang mengetahui berbagai jenis material yang dapat dimanfaatkan sebagai filter dan 92,68% peserta juga memahami teknik menyimpan air hujan. Selain itu, 95,12% telah memahami keterampilan membuat sistem pemanenan air hujan. Dari data yang diperoleh ini kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan wawasan peserta mengenai faktor penyebab berkurangnya cadangan air ketika musim kemarau dan cara menanggulangnya. Selain itu, peserta telah mengenal berbagai jenis material yang dapat digunakan sebagai filter. Keterampilan peserta untuk membuat sistem pemanenan air hujan juga mengalami peningkatan yang signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan sistem pemanenan air hujan di Dusun Sakal Desa Tanjungbaru Kecamatan Merbaumataram yang diadakan oleh Tim Pengabdian Jurusan Fisika FMIPA Universitas Lampung berhasil meningkatkan wawasan warga mengenai berkurangnya air bersih di musim kemarau, faktor penyebab yang mempengaruhi lamanya musim kemarau, dan cara menanggulangi kelangkaan air pada musim kemarau tergolong cukup rendah.



Pelatihan ini juga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga untuk membuat sistem pemanenan air hujan dan mekanisme.

### **Saran**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebaiknya ditindak lanjuti dengan memberikan keterampilan mengolah air hujan menjadi air yang siap untuk diminum, sehingga baik pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi paripurna dalam mengolah air hujan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universtas Lampung yang telah memberikan dukungan dana melalui hibah pengabdian kepada masyarakat skema pemula dengan nomor kontrak: 3467/UN26.21/PM/2019.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsad, E. and Hamdi, S. (2017) 'Teknologi Pengolahan Dan Pemanfaatan Karbon Aktif Untuk Industri', *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 2(2), p. 43-51.
- Budiwati, T. et al. (2010) 'Unsur-Unsur Kimia Air Hujan Di Bandung', *Jurnal Sains Dirgantara*, 7(2), pp. 100-112.
- BPS Lampung Selatan. 2017. Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (DPL) menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.  
<https://lampungselatankab.bps.go.id/dynamictable/2017/01/18/35/tinggi-wilayah-di-atas-permukaan-laut-dpl-menurut-kecamatan-di-kabupaten-lampung-selatan.html>. Diakses pada 14 Oktober 2019.
- Mody, L. (2014) 'Pembuatan dan Kegunaan Arang Aktif', *Info Teknis EBONI*, 11(2), pp. 65-80.
- Mugiyantoro, A. et al. (2017) 'Penggunaan Bahan Alam Zeolit, Pasir Silika, Dan Arang Aktif Dengan Kombinasi Teknik Shower Dalam Filterisasi Fe, Mn, Dan Mg Pada Air Tanah Di Upn "Veteran" Yogyakarta', *Peran Penelitian Ilmu Kebumihan dalam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, pp. 13-14.
- Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes. 2019. Kadungan Kimia yang Terdapat pada Air Hujan.  
<http://pusatkrisis.kemkes.go.id/kandungan-zat-kimia-yang-terdapat-pada-air-hujan>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Untari, T. and Kusnadi, J. (2015) 'Pemanfaatan Air Hujan sebagai Air Layak Konsumsi di Kota Malang dengan Metode Filtrasi Sederhana', *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(4), pp. 1492-1502.
- Wardhani, N. K., Ihwan, A. and Nurhasanah (2015) 'Studi Tingkat Keasaman Air Hujan Berdasarkan Kandungan Gas CO<sub>2</sub>, SO<sub>2</sub> Dan NO<sub>2</sub> Di Udara (Studi Kasus Balai Pengamatan Dirgantara Pontianak)', *Prisma Fisika*, III(01), pp. 9-14.



# **Pengembangan Produk Turunan Kakao di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran**

**Aida Sari, Muslimin, Dwi Asri Siti Ambarwati, Faila Shofa**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Kakao merupakan tanaman perkebunan yang ditanam luas di Indonesia. Luas lahan Kakao mencapai 1.6 juta hektar, yang tersebar luas di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Papua, Maluku, dan Maluku Utara. Indonesia menjadi negara penghasil Kakao nomor 3 di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Perimbangan antara serapan industri dalam negeri dan ekspor berubah setelah pemerintah menerapkan Bea Keluar (BK). Penerapan BK pada awalnya ditujukan untuk menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri dengan jaminan pasokan bahan baku yang cukup dengan harga yang terjangkau. Dalam realitanya, kebijakan ini tidak mendorong industri pribumi seperti yang diharapkan, agar dapat mengimbangi pesatnya perkembangan diversifikasi produk perusahaan multinasional. Untuk hal tersebut di atas maka perlu dilakukan berbagai upaya yang serius untuk membuat produksi Kakao Indonesia kembali meningkat. Salah satunya adalah melalui pengembangan produk turunan kakao yang disertai dengan upaya intensifikasi dan ekstensifikasi lahan. Hal inilah yang mendasari dilakukannya kegiatan ini di Desa Mulyosari sebagai desa yang memiliki potensi pengembangan kakao di Kabupaten Pesawaran.

**Kata kunci:** Kakao, Petani, Produk Turunan.

---

## **LATAR BELAKANG**

Inovasi produk turunan melalui pengetahuan kewirausahaan mampu mengembangkan model-model bisnis yang sesuai dengan potensi lokal yang ada. Gallo et al (2018) menyebutkan inovasi model bisnis memiliki asosiasi dan kolaborasi yang kuat dapat menghasilkan solusi-solusi terhadap tantangan-tantangan sosial dan lingkungan.

Hal ini diperkuat oleh Bai et al (2018), yang menunjukkan ventura kewirausahaan yang didirikan oleh warga yang kembali dari luar negeri meraih keunggulan kinerja internasional dari pengalaman entrepreneur pendiri dengan jaringan internasional.

Kondisi ini secara empiris disampaikan oleh Neumer dan Santos (2018), yang melakukan riset pada adaptasi dan kreasi ventura kewirasusahaan yang sukses di Amerika Serikat Bagian Selatan, yang menunjukkan kluster sosial mempengaruhi tipe ventura dan model bisnis yang dijalankan.

Cheng et al (2018) juga menunjukkan bagaimana investasi venture semakin berkembang pesat di China setelah mainstream kewirausahaan dan inovasi menjadi trend dalam meningkatkan industri tradisional dan mendukung aktivasi inovasi.

Dalam konteks pengembangan produk turunan dan kewirausahaan, penting adanya pemahaman terhadap

kondisi spesifik perusahaan dengan kondisi institusional yang mempengaruhi improvisasi usaha. Hal ini dinyatakan oleh Adomako et al (2018) yang melihat Efektifitas perilaku improvisasi dalam mendorong kesuksesan perusahaan tergantung pada dukungan institusional. Dengan pemahaman yang baik terhadap kondisi tersebut, Teece (2018) menyebut aspek kapabilitas dalam mendinamisasi perusahaan menjadi faktor yang penting dalam implementasi inovasi model bisnis.

Keberadaan jaringan bisnis ventura akan meningkatkan arus informasi yang dapat bermanfaat bagi perusahaan. Parida et al (2018) melihat dengan semakin banyaknya informasi yang memperkuat struktur proses dalam perusahaan ventura, akan semakin meningkatkan realisasi penjualan perusahaan. Strukturisasi perusahaan ventura yang kuat diindikasikan dengan struktur proses yang mampu menyerap informasi-informasi tidak saja faktor ekonomi, namun juga nonekonomi.

Hal inilah yang disarankan oleh Biloslavo et al (2018), yang merumuskan pentingnya *partnership* dengan publik, perusahaan *partner* dan *customer*, yang dapat memberikan perspektif analisa dimensi *sustainability* ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkesinambungan.

Desa Mulyosari merupakan desa binaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila sejak 4 (empat) tahun terakhir. Desa ini adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Desa Mulyosari merupakan salah satu hasil pemekaran desa dari Desa Induk Desa Gunungrejo. Maksud adanya pemekaran tersebut bertujuan untuk pemerataan pembangunan desa, mengingat begitu luasnya Desa Gunungrejo yang memiliki dusun sebanyak 16 (enam belas) buah.

Melalui pemekaran tersebut, Enam Dusun dari wilayah Desa Gunungrejo yaitu Dusun Tamansari, Candimulyo, Gunungsari, Lebaksari, Fajarbulan, dan Mulyosari, melalui kepala dusun dan beberapa tokoh masyarakat, agama, dan pemudanya, menyepakati untuk memekarkan diri dari Desa Gunung rejo dan membentuk kepanitiaan Pemekaran Desa Baru yang di beri Nama Desa Mulyosari.

Desa Mulyosari di Kecamatan Way Ratai ini memiliki potensi yang besar terhadap perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 1990 daerah di Provinsi Lampung yang terkenal sebagai pemasok hasil tanaman kakao yang cukup besar, yakni di daerah Pesawaran. Setiap tahunnya produksi kakao kering maupun siap distribusi di Kabupaten Pesawaran sendiri cukup tinggi.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan bisnis berbasis produk kakao adalah penanganan tanaman yang masih tradisional diduga sebagai penyebab utamanya, sehingga berat dan bentuk biji relatif kecil. Selain itu kurangnya pengetahuan dan informasi bagi petani kakao tentang jenis hama dan penyakit kakao, terutama penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyebabkan mutu dan produksi kakao menjadi rendah. Selain itu, musim hujan saat ini, serangan hama busuk buah tidak terlalu berpengaruh terhadap tanaman kakao, karena hama tersebut menyerang buah kakao ketika musim kemarau tiba. Serangan hama busuk buah menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan hasil produksi kakao untuk wilayah tersebut (Achmad, 2016).

Berdasarkan analisis situasi desa yang ada, serta mengacu pada potensi dan kendala yang dihadapi, Desa Mulyosari membutuhkan peningkatan kapasitas pengelolaan produksi dan pengembangan

potensi coklat. Kuantitas biji coklat yang tidak lolos uji sortir relatif cukup banyak di Desa Mulyosari dan dihargai dengan harga yang rendah apabila dijual. Upaya pengembangan dapat dilakukan melalui pengolahan produk turunan sehingga memiliki nilai tambah yang lebih baik. Dengan basis potensi coklat yang luas, usaha pengembangan produk turunan coklat ini dapat menjadi basis produk unggulan Desa Mulyosari. Berdasarkan hal tersebut, rumusan permasalahan kegiatan ini adalah; Bagaimanakah pengembangan produk turunan coklat di Desa Mulyosari dilakukan?.

Tujuan kegiatan ini adalah menghasilkan produk turunan kakao dengan mengaplikasikan manajemen dan teknologi, sehingga hasil kakao petani memiliki nilai tambah dan nilai jual yang lebih tinggi serta meningkatkan prospek bisnis yang menguntungkan.

Manfaat kegiatan ini adalah:

- a. Menumbuhkan usaha pengolahan produk turunan coklat yang diproduksi oleh UMKM di Desa Mulyosari
- b. Meningkatnya kapasitas sumber daya manusia perdesaan melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.
- c. Menumbuhkan usaha-usaha berbasis perdesaan yang dapat menjadi rantai bisnis (*supply chain*) bagi masyarakat sekitar dalam penyediaan bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran produk.

## METODOLOGI

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Pemasaran produk-produk Pertanian
2. Mitra Kelompok Tani kakao
3. Pengolahan Pasca Panen produk coklat
4. Aneka Pengolahan produk turunan coklat

Dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani dalam meningkatkan kapasitas usaha dan pengembangan produk turunan, maka langkah yang ditempuh pada tahun pertama ini adalah melalui pelatihan.

Metode pelatihan ini yang dilakukan secara klasikal, dengan peserta dari berbagai kelompok tani yang ada di Desa Mulyosari. Melalui metode ini, diharapkan para peserta akan memiliki mindset kolaboratif, yang dapat lebih mendorong petani coklat dapat mengembangkan produk turunannya. Pemberian materi pelatihan dilakukan selama 1 hari kegiatan. Dimana peserta akan memperoleh modul-modul materi pelatihan dari para narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan produk turunan kakao pada Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2019. Kegiatan ceramah dan diskusi diikuti 30 orang masyarakat petani coklat desa Mulyosari.

Kegiatan dibuka oleh sekretaris desa Mulyosari, kemudian kegiatan ceramah diawali oleh Ketua Tim Oleh Ibu Aida Sari, S.E.,M.Si yang memberikan penguatan basis petani coklat, kemudian dilanjutkan dengan tim pengabdian yang lainnya. Sesuai rencana tahapan awal ini mempersiapkan pengorganisasian kelompok usaha yang memiliki kapasitas menjalankan fungsi-fungsi perusahaan modern dan penyusunan rancang bangun produk turunan coklat sebagai bahan acuan pengolahan dan pengembangan produk turunan kakao.

Masyarakat petani coklat di desa Mulyosari telah memiliki kelompok tani (POKTAN) yakni Poktan Karya Bakti; Poktan Mulya Jaya dan Poktan Lebak., tetapi ini baru sebagian masyarakat petani coklat yang ingin bergabung dalam kelompok tani, masih banyak masyarakat tani yang belum bergabung karena ada beberapa kendala, yaitu:

1. Kendala pertama yang dihadapi adalah keuangan dimana masyarakat petani kakao belum melakukan dengan baik mulai dari pembibitan, pemeliharaan dan pasca panen belum dikelola sesuai dengan baik dikarenakan didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kehidupan dari keluarga sehingga hasil yang dijual murah.
2. Kendala kedua yang dihadapi adalah tingkat pengetahuan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga sulit menerima adanya penyuluhan-penyuluhan baik yang dilakukan oleh penyuluh pertanian maupun penyuluhan yang dilakukan oleh perguruan tinggi melalui pengabdian.
3. Kendala ketiga adalah tingkat motivasi petani untuk melakukan perubahan masih sulit hal ini dikarenakan harga coklat tingkat petani yang masih rendah.

Pengabdian dengan melakukan penguatan fungsi-fungsi organisasi modern mendorong untuk menguatkan kelompok tani yang sudah ada di desa Mulyosari dengan penyampaian materi :

1. Fungsi-fungsi Pemasaran produk-produk Pertanian Oleh Aida Sari.
2. Fungsi-fungsi Mitra Kelompok Tani kakao oleh Muslimin

3. Pengolahan Pasca Panen produk coklat oleh Faila Shofa dan praktisi dari mitra.
4. Aneka Pengolahan produk turunan coklat oleh Dwi Asriambarwati

Meskipun masih banyak kendala, pemerintahan desa Mulyosari berkomitmen untuk memajukan poktan-poktan tersebut secara bertahap sesuai kemampuan anggaran yang dimiliki desa. Salah tujuan yang ingin dicapai dari petani kakao adalah membentuk kelompok tani menjadi mandiri dan menjadikan komoditi kakao menjadi komoditi unggulan di Desa Mulyosari, secara umum usaha tani kakao masih memiliki banyak kekurangan diberbagai aspek seperti budidaya pemeliharaan, panen/pasca panen, pengolahan hingga pemasaran. Dengan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian Universitas Lampung dan bantuan peralatan/mesin oleh pemerintah, diharapkan di masa yang akan datang produktivitas para petani kakao dapat meningkat. kelontong, sosis goreng, gorden.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai strategi dan kiat-kiat untuk menjalin hubungan dengan perbankan. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang prosedur pengajuan pembiayaan perbankan. Setelah diberikan materi prosedur pengajuan pembiayaan perbankan dan kiat-kiat agar dapat menjalin hubungan dengan perbankan, para peserta lebih memahami dan mengetahui manfaat pelatihan strategi sukses UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan.

Dengan dilaksanakannya pelatihan strategi sukses UMKM dalam menjalin hubungan dengan pihak perbankan di Kelurahan Pematangwangi ini, diharapkan nantinya para peserta pada khususnya dan masyarakat Kelurahan Pematangwangi pada umumnya dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara UMKM mengajukan kredit modal kepada perbankan dan cara membuat proposal bisnis untuk pengajuan pinjaman kepada perbankan.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal. Berikut rangkuman hasil dari pre-test dan post-test

Tabel 1. Hasil Uji Pengetahuan Pengembangan

Produk Turunan Kakao

Peserta	Nilai Rata-Rata Pre test	Nilai Rata-Rata Post test
30 orang peserta pelatihan	50,32	68.25

Sumber: Laporan Pengabdian (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui pada tahap awal dilakukan *pre test* kepada peserta pelatihan di peroleh hasil skor pre test rata-rata peserta pelatihan adalah 50,32 setelah kegiatan pelatihan diselenggarakan, dilakukan kegiatan *post test* kepada peserta pelatihan dipeoleh skor rata-rata post test adalah 68,25, ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan mencapai 13,5 persen.

Hasil skor rata-rata tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta pelatihan tentang fungsi-fungsi pemasaran, fungsi mitra kelompok tani, pengelolaan pasca panen dan aneka pengolahan produk turunan kakao, hal ini memberikan dampak dan memotivasi kepada peserta pelatihan untuk melakukan pengelolaan pasca panen yang benar, meningkatkan produk kakao menjadi agrobisnis untuk dijadikan peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan peserta pelatihan dan juga dapat melakukan mitra baik dengan pemerintah maupun industri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Hasil diskusi dengan petani kakao adanya motivasi mencapai tujuan yang ingin dicapai untuk menjadi kelompok tani mandiri dan kakao menjadi komoditi unggulan di desa Mulyosari, meskipun masih banyak kekurangan diberbagai aspek seperti budidaya, panen/pasca panen, pengolahan hingga pemasaran.
2. Hasil evaluasi kegiatan uji pengetahuan terdapat peningkatan pengetahuan 13,5 persen. Hasil skor rata-rata tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pelatihan tentang fungsi pemasaran, fungsi mitra kelompok tani, pengelolaan pasca panen dan pengolahan turunan produk kakao untuk meningkatkan harga kakao.
3. Hasil diskusi dengan kelompok tani (POKTAN) di desa Mulyosari untuk melakukan pengembangan kapasitas UMKM kelompok tani kakao dengan membuat rancangan pengorganisasian usaha serta menyusun rancangan bangun produk turunan kakao menjadi bubuk coklat.



Dengan penjualan sudah berupa bubuk bukan lagi biji asalan, ini dalam upaya menstabilkan harga, karena dijual berupa olahan akan lebih menguntungkan dari pada biji asalan yang akhirnya hasil kakao petani memiliki nilai tambah dan nilai jual yang lebih tinggi serta meningkatkan prospek bisnis yang menguntungkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kunjungan ke petani kakao di desa Mulyosari, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan saran sebagai berikut:

1. Petani kakao hendaknya juga bekerjasama dengan penyuluh pertanian untuk dapat memperoleh bibit kakao yang baik, karena pada umumnya tanaman kakao perlu regenerasi tanaman, panen/pasca panen yang benar dan pengetahuan pengolahan turunan produk kakao.
2. Pengembangan UMKM dan menyusun rancangan bangun produk turunan kakao menjadi bubuk coklat, produk minuman sachet bubuk coklat (siap seduh) dan permen coklat, perlu disosialisasikan kepada seluruh petani kakao dan perlu dukungan aparat pemerintah desa Mulyosari kecamatan Way Ratai kabupaten Pesawaran.
3. Kegiatan pengabdian yang dilakukan perlu untuk pendampingan yang dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan serta dapat disinergikan sehingga dapat mencapai tujuan, melalui tahapan pengabdian tahun berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim (2014) Lampung Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik
- Anonim (2018) Statistik Perdagangan Ekspor 2018. Kementerian Perdagangan RI
- Anonim (2016) Statistik Kakao Indonesia 2016. Badan Pusat Statistik
- Anonim (2018) Way Ratai Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik
- Adomako, Samuel and R. A. Opoku, K. Frimpong. 2018. *Entrepreneurs' Improvisational Behavior and New Venture Performance: Firm-Level and Institutional Contingencies*. *Journal of Business Research* Vol. 83, pp. 10–18.
- Ahmad, U., n.d. Materi IV - Pengolahan Kakao. [Online] Available at: <http://web.ipb.ac.id/~usmanahmad/Pengolahankakao.htm>
- Bai, Wensong and C. Holmström-Lind, M. Johanson. 2018. Leveraging Networks, Capabilities and Opportunities for International Success: A Study on Returnee Entrepreneurial Ventures. *Scandinavian Journal of Management* Vol. 34, pp. 51–62.
- Biloslavo, Roberto and C. Bagnoli, D. Edgar. 2018. An Eco-Critical Perspective on Business Models: The Value Triangle as an Approach to Closing the Sustainability Gap. *Journal of Cleaner Production* Vol. 174, pp. 746–762.
- Cheng, Xiang and J. Gu, Z. Xu. 2018. Venture Capital Group Decision-Making with Interaction under Probabilistic Linguistic Environment. *Knowledge-Based Systems*, Vol. 140, pp. 82–91.

- Gallo, Peter Jack and R. Antolin-Lopez, I. Montiel. 2018. Associative Sustainable Business Models: Cases in the Bean-to-Bar Chocolate Industry. *Journal of Cleaner Production* Vol. 174, pp. 905-916.
- Neumeyer, Xaver and S. C. Santos. 2018. Sustainable Business Models, Venture Typologie S, and Entrepreneurial Ecosystems: A Social Network Perspective. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 172, pp. 4565-4579.
- Parida, Vinit and N. M. George, J. Wincent. 2018. Strategic Diagnosis of Information Processing Structures and Commercialization in New Ventures. *Journal of Business Research*, Vol. 85, pp. 83-90
- Teece, David J. 2018. Business Models and Dynamic Capabilities. *Long Range Planning*, Vol. 51, pp. 40-49.

# **Pelatihan Teknisi Akuntansi Klaster Akuntansi Komputer Bagi Para Guru Sekolah Master Indonesia - Depok**

**Akhmad Saebani<sup>1</sup>, Ayunita Ajengtyas<sup>2</sup>, Anita Nopiyanti<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Email: a.saebani@gmail.com  
Jl. RS. Fatmawati – Pondok Labu – Jakarta Selatan 12450

## **ABSTRAK**

Sekolah Master Indonesia merupakan sekolah yang didirikan untuk mengakomodir anak-anak jalanan usia sekolah wajib (PAUD, SD, SMP, dan SMA). Tenaga pengajar yang dimiliki merupakan para sukarelawan dan beberapa diantaranya adalah para alumni Sekolah Master Indonesia. Peningkatan keterampilan dan kompetensi bagi para guru merupakan hal yang menjadi prioritas untuk segera dilakukan. Tim pengabdian kegiatan pengabdian pada masyarakat menawarkan solusi untuk menjembatani permasalahan yang dihadapi Sekolah Master Indonesia, sehingga diharapkan dapat mengurangi ketimpangan tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan teknisi akuntansi klaster akuntansi komputer, memfasilitasi para guru Sekolah Master untuk mengikuti sertifikasi keterampilan pengoperasian akuntansi komputer.

Kata kunci: Sekolah Master, Pelatihan Teknisi Akuntansi, Akuntansi Komputer

---

## LATAR BELAKANG

Pendidikan secara universal adalah sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan tanpa menghiraukan suku, jenis kelamin, kepercayaan, dan kemampuan termasuk didalamnya adalah pendidikan bagi kaum marjinal. Dalam kasus Indonesia, semua berhak untuk mendapat pendidikan yang layak sesuai dengan amanat konstitusi.

Jadi pendidikan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan harus senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kalau kita berhenti belajar berarti kita sudah mati.

Sekolah gratis yang berada di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berlokasi di halaman Masjid Al-Muttaqien Teminal Depok dan dikelola oleh Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM), sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan, bakti sosial, dakwah, kesehatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. PKBM YABIM memiliki program yang *concern* terhadap pendidikan dan pembinaan kaum marginal seperti anak jalanan, pengamen, pengasong, pemulung, yatim dan dhuafa. Menurut Nurohim, selaku pendiri YABIM yang juga ketua PKBM, lembaga yang didirikannya merupakan solusi untuk mencerdaskan masyarakat tidak mampu. PKBM YABIM memiliki visi membentuk masyarakat yang cerdas, mandiri, kreatif dan berakhlak mulia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan tujuan itu mewujudkan pendidikan gratis berkualitas, pengembangan kemandirian melalui *life skill* dan

pembinaan mental spiritual yang berkesinambungan.

PKBM YABIM memiliki Program Pendidikan Usia Dini (PAUD) untuk usia 3-5 tahun, Program Sekolah Dasar (Paket A), Program Paket B (setara SMP), program Paket C (setara SMA), SMP-SMA terbuka, program Keaksaraan Fungsional (pemberantasan buta latin dan arab), serta pelatihan *life skill* yang diharapkan mampu membentuk individu terampil.

PKBM YABIM Depok memiliki kurang lebih 1.200 siswa yang berasal dari masyarakat tidak mampu di sekitar Depok. Di PKBM, sebagian besar siswanya belajar tanpa menggunakan seragam sekolah. Kondisi lima ruang kelasnya pun hanya beratapkan seng. Bahkan terdapat dua kelas yang tidak berdinging. Jam belajar di PKBM YABIM berbeda dengan sekolah pada umumnya. Siswa TK, SD, dan SMP Putri belajar pukul 08.00-12.00 dan siswa SMP Putra dan SMA belajar pukul 13.00-17.00 dan pukul 20.00-22.00. Materi yang diajarkan di sekolah yang ini ini tidak kalah dengan sekolah formal. Kurikulum yang digunakan sekolah ini juga mengacu pada kurikulum pendidikan nasional serta standar nasional.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di PKBM YABIM Depok, kendala-kendala yang dihadapi adalah kemandirian para tenaga pengajar tetap yang memang kehidupan sehari-harinya bergantung dari mengajar, sehingga koordinator sekolah merasa perlu untuk mendirikan unit-unit usaha agar dapat beroperasi secara mandiri dan tidak terlalu bergantung dari para donatur. Salah satu unit usaha yang akan dirintis oleh koordinator sekolah adalah mendirikan pusat kursus untuk pelatihan akuntansi komputer dan menerima peserta dari luar sekolah. Namun untuk mendirikan unit kursus akuntansi komputer, pihak sekolah terkendala pada kemampuan para

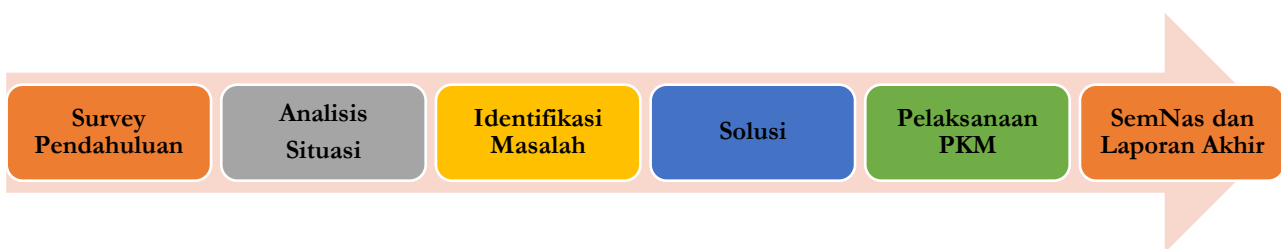
guru-guru, dan untuk menjembatani permasalahan tersebut ketua tim pengusul pengabdian kepada masyarakat telah melakukan survey awal secara intens dengan koordinator sekolah, dan dapat diidentifikasi permasalahan yang disepakati bersama untuk diselesaikan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pelatihan teknis akuntansi klaster akuntansi komputer bagi para guru SMA MASTER Indonesia

- b. Memfasilitasi para guru SMA MASTER Indonesia untuk diikuti sertakan dalam sertifikasi pengoperasian aplikasi akuntansi komputer

## METODOLOGI

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim merupakan sarana untuk transfer pengetahuan dalam bidang akuntansi komputer yang dapat memberikan dampak positif bagi mitra.



Gambar. 2.1 Tahapan Pelaksanaan PKM

### 2.1 Pendahuluan dan Analisis Situasi

Persiapan yang dilakukan adalah dengan melakukan survey lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah dalam PKM. Lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah kegiatan PKM oleh Tim Pengusul merupakan wilayah mitra dari UPN Veteran Jakarta. Melalui survey lapangan permasalahan yang dihadapi akan dicarikan solusi penyelesaian dengan melibatkan mitra. Tahap selanjutnya adalah dengan melakukan analisis situasi untuk mengetahui profil mitra.

### 2.2 Identifikasi Masalah dan Solusi yang ditawarkan

Selanjutnya melakukan analisis situasi, tahapan berikutnya adalah identifikasi masalah yang dihadapi mitra, dan tim pengusul menawarkan solusi untuk menyelesaikan antara permasalahan dan harapan yang dihadapi mitra.

### 2.3 Pelaksanaan PKM

Setelah proposal diterima dan mendapatkan surat penugasan dari PT, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan dibantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian pada masyarakat telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2019. Kegiatan Pengabdian masyarakat telah terselenggara dalam satu hari pertemuan yang dimulai pada pukul 08.00-17.00. Pada pelaksanaan pelatihan teknis akuntansi klaster Akuntansi Komputer bagi para guru-guru sekolah Master Indonesia-Depok, kami dibantu oleh dua orang mahasiswa semester VII yang memiliki sertifikasi Zahir Accounting, sehingga cukup kompeten untuk mendampingi para guru-guru sekolah master dalam melaksanakan



simulasi praktek komputerisasi akuntansi dengan menggunakan software Zahir.

Kegiatan telah terlaksanakan dengan 18 peserta. Para peserta diminta untuk datang secara langsung ke fakultas Ekonomi dan Bisnis di ruang Sibuni 1 UPN Veteran Jakarta. Perjalanan mereka ditempuh dengan kendaraan pribadi dan kendaraan umum dari titik Temu di Sekolah Master Depok dengan menempuh perjalanan kurang lebih 90 menit menuju UPN Veteran Jakarta di Pondok Labu.

Acara dibuka oleh bapak Akhmad Saebani selaku Ketua Tim Pelaksana kegiatan Abdimas dan dihadiri Koordinator Sekolah Master Indonesia Sri Lestari, S.Sy, dan dilanjutkan ke acara pokok, yaitu memberikan pelatihan teknis Akuntansi Klaster Akuntansi Komputer bagi para Guru Sekolah Master. Acara yang pertama adalah sesi pengetahuan akuntansi dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan program software aplikasi Zahir Accounting. Karena acara diselenggarakan di Sibuni 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPNVJ sehingga sarana dan fasilitas telah terpenuhi termasuk tersedianya software aplikasi Zahir Accounting pada masing-masing komputer yang digunakan oleh para peserta.

Peserta diinstruksikan untuk dapat menyalakan komputer dan membuka aplikasi software Zahir Accounting. Lalu diinstruksikan kembali untuk melaksanakan simulasi untuk membuat perusahaan secara sederhana, dengan cara mengisi nama, alamat, dan jenis perusahaan sederhana. Dilanjutkan dengan mengisi data-data perusahaan seperti nama *vendor* pelanggan, dan data-data terkait dengan persediaan produk yang dijual oleh perusahaan.

Setelah *start-up* pembukaan perusahaan dikerjakan, dilanjutkan dengan simulasi untuk mengidentifikasi transaksi-transaksi perusahaan dengan cara mengidentifikasi bukti transaksi melalui *invoice* atau *billing* transaksi, dan setelah dapat mengidentifikasi maka dilanjutkan dengan menginput transaksi.

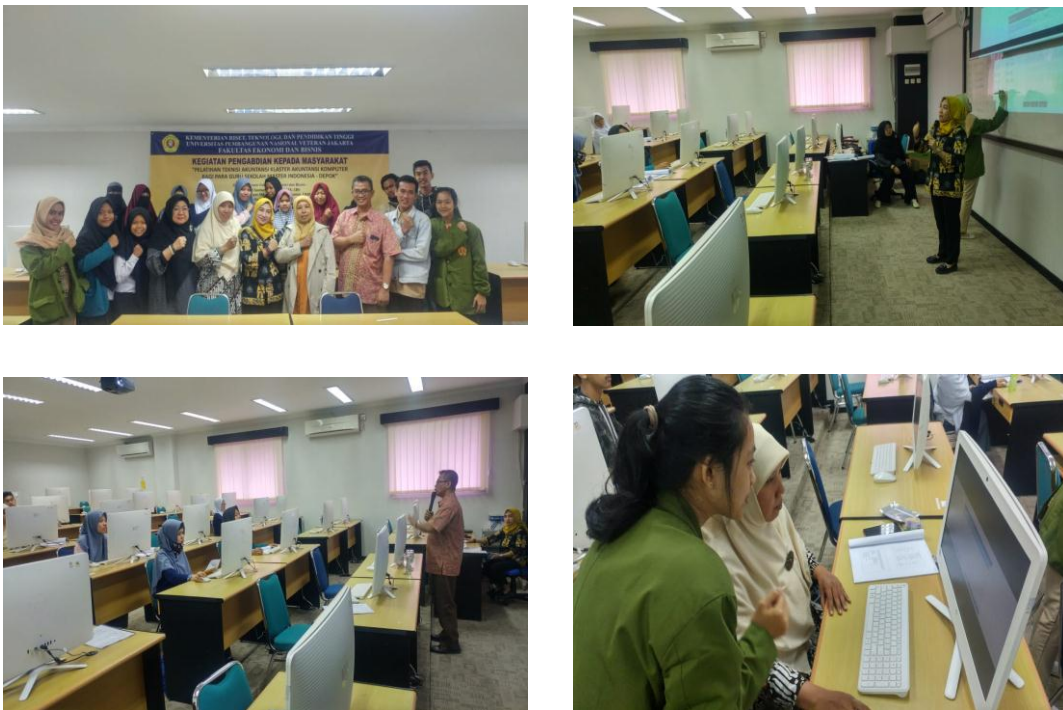
Acara diakhiri dengan menyelenggarakan mini test secara daring menggunakan aplikasi Kahoot!.

Aplikasi tersebut digunakan sebagai indikator, sejauh mana para peserta mulai memahami kinerja program *software Zahir Accounting*. Dan hasilnya adalah dari 20 pertanyaan, 80% beberapa peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Berikut adalah susunan pelaksanaan pengabdian :

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan

Kegiatan	Materi	Indikator Keberhasilan	Ketercapaian
Pertama 09.00 – 12.00	Mensosialisasikan pencatatan dasar akuntansi sederhana	Peserta dari Sekolah Master Depok, mulai membedakan antara Asset, Liabilitas dan Ekuitas	Pelaksanaan nilai rata-rata adalah 30 %
Kedua 12.00 – 16.00	Pendampingan pembuatan laporan keuangan sederhana dengan bantuan aplikasi software Zahir Accounting	Para peserta dari dapat membuat Laporan Keuangan dengan menggunakan Zahir Accounting	Pelaksanaan nilai rata-rata adalah 50%
Ketiga 16.00 – 17.00	Mengevaluasi secara daring pemahaman peserta mengenai Akuntansi dasar dan tahapan Zahir Accounting dengan melakukan mini test menggunakan aplikasi Kahoot!	Peserta master hampir sebanyak 80% dapat menjawab benar dari 20 Pertanyaan	Pelaksanaan nilai rata-rata adalah 20%

Gambar 3.1 Foto Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PPM



## SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan telah dilaksanakan dalam satu hari yaitu pada tanggal 10 Agustus 2019, kesimpulan dari kegiatan yang dihasilkan selama pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Selama pelaksanaan kegiatan yang kami selenggarakan, para peserta Master Depok sangatlah bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang kami simulasikan. Hal tersebut dapat terlihat bahwa, kepala Sekolah Master meminta secara langsung kepada kami untuk dapat meneruskan pelatihan Zahir Accounting di program pengabdian yang berikutnya.
2. Para Peserta (Guru) dari Sekolah Master Depok telah mengikuti pelatihan pembuatan Laporan Keuangan sederhana yaitu laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi dengan menggunakan aplikasi software *Zahir Accounting*.
3. 80% peserta dapat menjawab pertanyaan dari kami mengenai pencatatan akuntansi dsar dan tahap dari pengoperasian Zahir Accounting.
4. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah agar tercapainya para peserta Master Depok dalam memahami dan menyusun laporan keuangan sederhana dengan pemberdayaan implementasi akuntansi dasar bagi para pengajar didik di sekolahan Master Depok.

### 4.2 Saran

Jumlah para peserta pendidik sangat sedikit dari total jumlah yang turut bergabung yaitu 30 pendidik. Menurut pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan, kemampuan para peserta perlu ditingkatkan lagi dan perlu adanya pelatihan lebih lama lagi. Karena adanya keterbatasan waktu dan biaya, hal tersebut akan menjadi resolusi instruktur untuk lebih memfokuskan diri dalam memberikan pelatihan lebih lanjut kepada para peserta Sekolah Master Depok.

Untuk pelaksanaan lanjutan, para peserta dapat diberikan pelatihan mengoperasikan Zahir menggunakan *smartphone* dengan cara mendownload aplikasi *zahir simply*, sehingga pelatihan dapat lebih optimal dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, Ronald, 2015, *Kreatif, alasan anak jalanan di Sekolah Master Depok dapat beasiswa*, diunduh dari laman <https://www.merdeka.com/peristiwa/kreatif-alasan-anak-jalanan-di-sekolah-master-depok-dapat-beasiswa.html>
- Hutauruk, M.R., 2018, *Akuntansi Perusahaan Jasa : Aplikasi Program Zahir Accounting*, S & Hb Books, Jakarta.
- Pratomo, A.Y, 2015, *Masa depan cerah hadir di sudut terminal Depok*, diunduh dari laman <https://www.merdeka.com/uang/masa-depan-hadir-di-sudut-terminal-depok.html>
- Saebani, A., Muliawati, A., dan Matondang, N., 2016, *Pelatihan Administrasi Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Sekolah Master Indonesia-Depok*, Prosiding Abdimas UPNVJ 2016, tidak dipublikasikan.
- Sekolah Gratis Master Indonesia, diunduh laman resmi Yayasan Bina Insani (YABIM) dari <https://yabim.org/>



# **Pelatihan dan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi Keuangan Berbasis PSAK EMKM dan PSAK Syariah Pada BTM Muhammadiyah Wilayah Tulang Bawang**

**Chara Pratami Tidespania Tubarad, Neny Desriani**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Permasalahan yang terjadi di BMT Tulang Bawang bahwa pengelola BMT belum memahami mengenai pelaporan transaksi berdasarkan akad syariah, belum mempunyai kemampuan dalam melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK EMKM dan PSAK Syariah dan belum mampu memisahkan Zakat, Infak dan Sedekah sesuai dengan PSAK No. 109 tentang Zakat. Dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini maka akan dilakukan pelatihan mengenai pelaporan sesuai PSAK EMKM dan PSAK Syariah menggunakan Microsoft Access atau MYOB, selain itu juga akan dilakukan pendampingan sehingga mereka bias menyusun dan melaporkan setiap transaksinya khususnya zakat sesuai dengan PSAK 109. Pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2019, peserta yang hadir adalah karyawan dan pengurus BTM Muhammadiyah wilayah Tulang Bawang.

**Kata kunci:** Bank Syariah, PSAK EMKM, PSAK Syariah.

---

## **LATAR BELAKANG**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting bagi perkembangan suatu negara karena salah satu upaya dalam percepatan pertumbuhan ekonomi adalah dengan perbaikan di sektor keuangan melalui perluasan akses dalam penyediaan pembiayaan untuk sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Tak bisa kita pungkiri bila pertumbuhan mikro, kecil dan menengah (UMKM) diberbagai penjuru nusantara, kini telah memberikan peranan yang cukup besar dalam membangun perekonomian nasional. Pertumbuhannya yang semakin pesat dan besarnya hasil usaha yang disumbangkan ke tiap-tiap daerah, menjadikan UMKM sebagai salah satu tiang penyangga kestabilan ekonomi daerah maupun

perekonomian nasional. Sehingga tidak heran bila belakangan ini pemerintah mulai gencar melakukan pembinaan dan pemberdayaan khusus guna mendukung perkembangan UMKM di seluruh Indonesia. Ketika krisis datang dan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, UMKM lagi-lagi menjadi juru selamat ekonomi Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga berperan dalam memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Salah satunya seperti pemberdayaan UMKM yaitu diwujudkan dengan kehadiran *Baitul Maal wa-Tamwil* (BMT). BMT atau *baitul maal wa tamwil* merupakan padanan kata dari Balai Usaha Mandiri Terpadu. Baitul mall berfungsi menampung dan menyalurkan dana berupa zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) dan mentasruatkan sesuai amanah. Keberadaan BMT merupakan tantangan tersendiri bagi umat Islam terutama bagi para pemimpin umat dan praktisi perbankan Islam, untuk mampu menunjukkan kualitas dan profesionalisme BMT dalam memenuhi aspirasi dan tuntutan umat yang berhubungan dengan aktivitas perekonomian, sehingga keberhasilan BMT dalam merealisasikan tuntutan umat, pada gilirannya akan memosisikan BMT sebagai sebuah lembaga keuangan Islam yang capable dan credible. Untuk itu, upaya dan peran BMT dalam meningkatkan posisi ekonomi rakyat harus menunjukkan *performance* dalam kapasitasnya sebagai sebuah lembaga keuangan yang memiliki kemampuan untuk berperan dan sebagai alternatif bagi masyarakat dalam kerjasama usaha dan bermitra bisnis.

Seiring dengan perkembangan praktik bisnis syariah tersebut, maka diperlukan suatu perangkat yang dapat memperlancar proses dan transaksi bisnis tersebut. Perangkat inilah yang kemudian disebut akuntansi. Arti penting akuntansi pada lembaga keuangan adalah sebagai salah satu alat yang diperlukan untuk mengukur kinerja sekaligus sebagai laporan kepada pihak terkait. Laporan keuangan yang berfungsi sebagai sumber informasi harus dapat dimengerti oleh para pemakainya terutama bagi pihak yang berkepentingan untuk membuat suatu keputusan.

Informasi Akuntansi dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Namun praktek akuntansi keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Suhairi, 2004; Raharjo & Ali, 1993; Benjamin, 1990; Muntoro, 1990).

Pihak bank dan fiskus seringkali mengeluhkan ketidakmampuan dan atau kelemahan-kelemahan UKM dalam menyusun laporan keuangan. Benjamin (1990) berpendapat bahwa kelemahan UKM dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan Muntoro (1990) berpendapat bahwa rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UKM. Dalam 3 perkembangannya karena UMKM juga harus membayar pajak, maka penyusunan laporan keuangan bagi UMKM menjadi suatu hal yang menjadi keniscayaan.

Berdasarkan laporan keuangan tersebut maka ditentukan beban pajak yang terutang. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standard baru yg disusun oleh IAI. Ditujukan bagi entitas Mikro Kecil Dan Menengah, standard yang disusun lebih sederhana. Dengan menyusun laporan sesuai SAK EMKM, UMKM dapat mengajukan pendanaan dari pihak lain maupun sebagai dasar untuk pelaporan pajak. SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018.

Penggunaan laporan keuangan dalam sistem perbankan syariah meliputi investor, pembayaran zakat, infaq dan sedekah serta Depan Pengawas Syariah. Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi dihadapkan pada kemungkinan

bahaya penyimpangan, tidak tepat waktu dan kurang bermanfaat dan untuk meminimalkan resiko tersebut, profesi akuntan telah mengesahkan suatu prinsip dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu pedoman pokok penyusunan dalam penyajian laporan keuangan yang harus diacu oleh setiap perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan.

Pedoman akuntansi perbankan syariah harus mengacu pada PSAK No. 101-110 tentang akuntansi perbankan syariah yang berisi semua hal terkait akuntansi perbankan syariah. Sedangkan karena BMT berbadan hukum koperasi, maka pedoman akuntansinya mengacu pada PSAK No. 27 tentang akuntansi perkoperasian yang berisi mengenai prinsip-prinsip akuntansi yang perlu diterapkan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam laporan keuangan BMT juga terdapat laporan mengenai zakat, infak dan sedekah yang diatur dalam PSAK 109 tentang akuntansi zakat untuk menyamakan laporan keuangan BMT.

Saat ini jumlah koperasi Syariah di Provinsi Lampung sebanyak 193 unit, dengan jumlah Koperasi aktif sebanyak 157 unit dan tidak aktif sebanyak 36 unit. Pengabdian ini memfokuskan pada BTM Muhammadiyah yang berada di Tulang Bawang. Melihat perkembangan yang terjadi di BTM Tulang Bawang dan BTM AL Qassam (Mesuji) begitu pesat, sehingga karyawan membutuhkan suatu keterampilan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK, juga pelaporan mengenai Zakat, Infak dan Sedekah agar sesuai dengan PSAK Syariah. Juga dengan mulai efektifnya PSAK EMKM maka BTM ini juga perlu diberikan pelatihan mengenai penyusunan laporan keuangan, dimana dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan

PSAK juga akan memberikan kemudahan kepada BTM dalam mendapatkan dana untuk memperluas jangkauan BTM.

Atas dasar pemikiran ini, kami merancang Pelatihan dan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi Keuangan Berbasis PSAK EMKM dan PSAK Syariah pada BTM Muhammadiyah Wilayah Tulang Bawang. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh BMT di Tulang Bawang sebagai Pengelola BMT belum memahami mengenai pelaporan transaksi berdasarkan akad syariah, pengelola BMT belum mempunyai kemampuan dalam melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK EMKM dan PSAK Syariah dan Pengelola BMT belum mampu memisahkan Zakat, Infak dan Sedekah sesuai dengan PSAK No. 109 tentang Zakat. Tujuan kegiatan ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan Pengelola BMT di Tulang Bawang dalam membuat pelaporan transaksi berdasarkan PSAK EMKM dan PSAK Syariah.
2. Untuk meningkatkan kemampuan Pengelola BMT dalam melaporkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 101 tentang Akuntansi Syariah.
3. Untuk meningkatkan kemampuan Pengelola BMT dalam melaporkan Zakat, Infak dan Sedekah sesuai dengan PSAK No. 109 tentang Zakat.

## **METODOLOGI**

Kegiatan dalam metode ini meliputi pelatihan dan pendampingan kegiatan pembuatan laporan keuangan BMT yang ada di Tulang Bawang. Metode dilakukan dengan memberikan materi akuntansi mulai dari pencatatan sampai dengan menyusun laporan keuangan dan peserta

pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan keuangan BMT yang selama ini dihadapi.

Metode pemecahan masalah untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini melalui tahapan berikut:

#### 1. Perencanaan

Agar program ini berjalan maksimal, maka diperlukan perencanaan secara tepat, di antaranya:

- a. Menganalisis proses pelaksanaan siklus keuangan akuntansi yang dapat diterapkan pada BMT.
- b. Mengamati pentingnya mengadakan program PKM karena latar belakang kasus di BMT.
- c. Menyusun waktu pelaksanaan kegiatan
- d. Mempersiapkan peralatan dan perlengkapan dalam implementasi PKM
- e. Mempersiapkan tim pelaksana untuk melakukan kegiatan PKM.

#### 2. Pelaksanaan

- a. Melihat kondisi BMT diamati dari kondisi pencatatan keuangan yang telah dilakukan selama ini baik sebelum, saat, dan setelah terjadinya proses pelatihan
- b. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang terjadi pada BMT.
- c. Mengevaluasi hasil dari pengamatan, wawancara dan pengumpulan data yang didapat, kemudian membandingkannya dengan teori-teori yang diperoleh dari literatur dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, kemudian menyajikan laporan keuangan sesuai dengan PSAK 101.

#### 3. Teknik penyusunan Akuntansi

Tahap yang pertama adalah pencatatan. Tahap pencatatan merupakan pencatatan transaksi yang bersumber pada bukti transaksi.

Tahap ini meliputi penjurnalan dan pemindahbukuan. Penjurnalan merupakan tahap meringkas transaksi dan menentukan posisi debit kredit pada akun-akun yang bersangkutan.

Pihak-pihak yang terlibat adalah pihak pelaksana pengabdian masyarakat ini dan pihak pengelola BMT dan Karyawan BMT. Agar pengabdian masyarakat ini mengenai sasaran, maka pengabdian ini melibatkan para pemangku kebijakan dan Pengelola BMT yang berada di Tulang Bawang sehingga pengelola mampu membuat laporan keuangan sesuai dengan PSAK EMKM dan PSAK No. 101

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan identifikasi permasalahan yang dihadapi peserta. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan dan penerapan PSAK EMKM dan PSAK Syariah untuk Baitul Maal Wa Tamwil. Penyampaian materi dilakukan dengan metode pembelajaran secara aktif (*active learning*). Pada kegiatan ini seluruh peserta terlibat aktif dalam setiap sesi materi, peserta tidak hanya mendengarkan materi tetapi juga ikut terlibat dalam diskusi dan simulasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh peserta diawal pendampingan:

- a. Peserta tidak memahami konsep laporan keuangan syariah yang berbasis PSAK
- b. Peserta belum mengetahui penerapan PSAK EMKM



- c. Peserta mengalami kesulitan saat proses penerapan pelaporan PSAK Syariah dan EMKM.

Pemecahan permasalahan tersebut dilakukan dengan memberikan materi sebagai berikut:

- a. Pengenalan Dasar-dasar Akuntansi dan dasar penggunaan aplikasi sistem akuntansi komputer yang tersistemasi laporan keuangan syariah
- b. Pemberian pemahaman konsep mengenai PSAK EMKM dan PSAK Syariah.
- c. Pemberian pelatihan pembuatan laporan keuangan syariah serta bagaimana penerapan PSAK EMKM dan PSAK Syariah.

Selanjutnya dilakukan simulasi pembuatan laporan keuangan syariah berdasarkan PSAK dengan melakukan pendampingan pada setiap peserta.

Faktor-faktor yang mendukung dalam pelatihan ini antara lain: motivasi, antusiasme dan rasa keingintauan peserta pelatihan yang tinggi untuk mengikuti setiap sesi selama kegiatan ini berlangsung, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta dalam mengembangkan bisnisnya dan adanya ketersediaan dana yang memadai dalam mendukung kegiatan ini.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam kegiatan ini adalah: kemampuan/pengetahuan peserta yang minim terhadap laporan keuangan syariah dan penerapan PSAK EMKM dan PSAK Syariah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendampingan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan pendampingan disambut baik oleh peserta dengan terlihatnya antusiasme peserta selama pendampingan berlangsung dan merasakan manfaat dari pendampingan agar peserta dapat mengembangkan kegiatan keuangan berbasis syariah yang mereka jalankan. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan nantinya pengelola BTM memperoleh pengetahuan bagaimana caranya membuat laporan keuangan berdasarkan PSAK EMKM dan PSAK Syariah.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai Baitul Maal atau lembaga keuangan syariah di Kota dan kabupaten lain yang ada di propinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf, 1991, *Fiqh al-Zakah*, Muassasah Risalah, Beirut
- Anshori, Ghofur Abdul, 2006, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat*, Cetakan Pertama, Pilar Media, Yogyakarta.
- Endra Murti Sagoro. 2012. *Akuntansi Tanpa Stres*. Yogyakarta: AB Publiser.
- Hafidhudin, Didin, 2002, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Cetakan Ketujuh, Gema Insani, Jakarta
- Hariningsih. 2006. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ardana Media

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 109*. Jakarta: IAI
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, UII Press, Yogyakarta, 2002
- Ridwan, Muhammad. 2014. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Riza, Kautsar Salman. 2012. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Padang: Akademia Permata.
- Siti Hawa dan Siti Khairani. 2014. *Analisis Penerapan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan pada Laporan Keuangan PT. Jamsostek (Persero)*. (<http://eprints.mdp.ac.id/45JURNA>).
- Sudarso, Heri. 2003. *Bank dan lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*.Yogjakarta: Ekonosia Kampus Fak. Ekonomi UII.
- Taufik Hidayat. 2012. *Teori dan Praktik Membuat Aplikasi Akuntansi dengan MS. Excel*. Media Kita.
- Wilson. Yvonne; Wilson. Michael; Clarke. Edward A. 2013. *Accounting : An introduction to Principles and Practice*.
- Yanti, Suheria Yanti. 2015. *Analisis Penyajian Laporan Keuangan Badan Amil Zakat Provinsi Riau Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 109 (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Provinsi Riau)*

# **IbDM Kelompok Jamur Tiram “Minang Sejahtera” di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat**

**Devi Analia, Hasnah, Cipta Budiman, Rika Hariance**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas Padang

## **ABSTRAK**

Pengabdian masyarakat ini berupaya untuk menguatkan kelembagaan pada kelompok usaha budidaya jamur yaitu Organisasi Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera. Kita tahu bahwa kelembagaan merupakan upaya untuk dapat membuat posisi tawar pelaku usaha baik itu dalam manajemen usaha sampai kepada sistim pemasaran jamur tiram tersebut. Pengabdian ini telah dilakukan pada kelompok usaha jamur tiram “Minang Sejahtera” di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Tujuan pengabdian IbDM ini adalah pelaku usaha mampu memperkuat kelembagaan yang telah ada dalam upaya meningkatkan pendapatan dan pelaku usaha mampu melakukan diversifikasi produk yang berkelanjutan. Kelembagaan pelaku usaha berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan pelaku usaha, karena kelembagaan memiliki ikatan yang sangat kuat dengan kondisi sosial ekonomi pelaku itu sendiri. Pengembangan kelembagaan pelaku usaha penting karena : (1) banyak masalah yang mampu diselesaikan dengan kelembagaan, (2) memberikan kontinuitas pada usaha penyebaran teknologi dan pengetahuan kepada pelaku usaha, (3) menyiapkan pelaku usaha agar mampu bersaing dalam struktur ekonomi dan pemasaran, (4) terjalinnya kerjasama (mitra) antar pelaku usaha yang dapat mendorong penggunaan sumberdaya yang lebih efisien dan (5) pelaku usaha mampu meningkatkan nilai tambah produk dengan melakukan diversifikasi sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci : usahatani jamur tiram, diversifikasi produk, pemasaran, peningkatan pendapatan

-----

## LATAR BELAKANG

Budidaya jamur tiram belum banyak dikembangkan di Indonesia, baik sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan sayur-sayuran maupun sebagai peluang usaha. Kita tahu bahwa jamur tiram merupakan jenis sayuran yang memiliki khasiat kesehatan dan nilai gizi yang tinggi. Sucipto (2015) menyatakan bahwa peluang usaha agribisnis jamur tiram mempunyai potensi yang cukup besar, karena peluang usaha jamur tiram tidak tergantung pada kondisi musim, tidak membutuhkan lahan yang luas dan penempatan jamur yang dapat disusun secara bertingkat. Budidaya jamur memanfaatkan limbah organik sehingga menjadikan lingkungan bersih dan sehat. Luas lahan sekitar 100 m<sup>2</sup> bisa menampung ± 7500 baglog dengan estimasi pendapatan Rp 200.000 per hari (Hendro 2014).

Jamur merupakan salah satu jenis pangan yang perlu mendapatkan perhatian karena mampu meningkatkan pendapatan petani. Rata-rata jamur tiram mengandung 19-35% protein lebih tinggi dibandingkan beras (7.38%) atau gandum (13.2%). Asam amino esensial yang terdapat pada jamur tiram ada 9 jenis dari 20 asam amino yang dikenal diantaranya *lisin*, *methionin*, *triptopan*, *teonin*, *valin*, *leusin*, *isoleusin*, *histidin* dan *fenilalanin*. Asam amino ini menyerupai derivat protein daging ayam. Jamur tiram putih dikenal sebagai jamur yang mudah dibudidayakan dan banyak dikembangkan pada media substrat kayu yang telah dikemas dalam kantong plastik kemudian di inkubasikan dan dipelihara di dalam rumah kubung (Syammahfuz *et al.* 2009).

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur merang, terjadi pula peningkatan terhadap usaha jamur merang. Meningkatnya usaha

jamur ini tidak disertai kestabilan keuntungan yang didapatkan petani sebagai akibat dari rendahnya pengetahuan petani terhadap manajemen usaha yang baik dan produktif serta kurangnya optimalisasi penggunaan bahan dan referensi biaya pemeliharaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, produksi jamur tiram di Indonesia atau produksi nasional terus mengalami penurunan dari tahun 2010-2014 yaitu dari 61.37 ton/m<sup>2</sup> menjadi 37.41 ton/m<sup>2</sup>. Sumatera Barat sendiri produksi jamur tiram terus mengalami peningkatan dari tahun 2010-2014 yaitu dari 17.52% ton/m<sup>2</sup> menjadi 139.99 ton/m<sup>2</sup> (BPS 2016).

Kampung Jamur Cikarau merupakan salah satu daerah sentra pengembangan usaha jamur tiram putih. Kampung Jamur Cikarau terletak di Jalan Cikarau Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Pengabdian ini bermitra dengan kelompok usaha budidaya jamur yaitu Organisasi Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera. Kelompok usaha ini dibentuk pada bulan Juli tahun 2018 dan diketuai oleh seorang ibu rumah tangga bernama Sulastri. Kelompok usaha Minang Sejahtera beranggotakan 18 orang perempuan yang melakukan budidaya dan sekaligus pengolahan jamur tiram putih. Adapun susunan organisasi dari kelompok ini dapat di lihat pada Gambar 1.





Gambar 1 struktur organisasi kelembagaan ekonomi petani jamur Minang Sejahtera

Berawal dari banyaknya limbahnya serbuk kayu somel di daerah tempat tinggalnya, sehingga bisa dimanfaatkan untuk dijadikan baglog sebagai langkah awal mendirikan usaha jamur tiram ini (Gambar 2).



Gambar 2 Kumbung jamur tiram Lasiva Agro

Sampai saat ini kelompok usaha sudah mampu melakukan diversifikasi jamur tiram dalam bentuk jamur crispy, rendang jamur, dendeng jamur dan keripik jamur dan sudah dipasarkan ke berbagai cafe dan restoran di Kota Padang. Adapun merek dagang dari usaha ini adalah Usaha Pengolahan Jamur Lasiva Agro (Gambar 3).



Gambar 3 Usaha Pengolahan Jamur Lasiva Agro

Pengembangan usaha jamur tiram ini dipilih karena daya serap pasar yang masih sangat tinggi dan potensial, kebutuhan skill yang tidak begitu tinggi, biaya investasi yang relatif rendah serta tersedianya sarana dan prasarana utama sehingga investasi yang masuk akan dialokasikan untuk dana operasional usaha.



Adanya program ini akan menjadi prospek peningkatan penghasilan masyarakat khususnya di Kampung Jamur Cikarau Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

**Solusi/Teknologi yang dilakukan**

Metode pelaksanaan pengabdian kepada pelaku usaha jamur tiram dapat



digambarkan dalam bentuk diagram alir dibawah ini (Gambar 4).

**PERMASALAHAN MITRA**

1. Pelaku usaha merupakan ibu rumah tangga karna mereka ingin memiliki tambahan pendapatan bagi keluarga
2. Pencatatan keuangan yang masih belum terstruktur
3. Keinginan membentuk sebuah koperasi anggota yang berkelanjutan
4. Manajemen usaha yang masih belum baik misalnya dalam kemasan produk, labeling dan aspek pemasaran



**METODE PENYELESAIAN MASALAH**

1. Koordinasi dan sosialisasi dengan kelompok usaha dan pendamping UMKM Kota Padang
2. Pelatihan bagaimana membuat pencatatan akuntansi yang baik
3. Pendampingan dan penyuluhan bagaimana sampai bisa membentuk sebuah koperasi kelompok
4. Penyuluhan terkait dengan aspek pemasaran dan pengolahan produk

**HASIL YANG DIHARAPKAN**

1. Peningkatan kesejahteraan keluarga para anggota kelompok jamur tiram
2. Catatan dan pembukuan biaya dan pendapatan yang baik dan jelas
3. Tebentuknya koperasi kelompok usaha yang berkelanjutan.
4. Terciptanya produk yang mampu diserap oleh pasar menuju era digital 4.0

Gambar 4 Diagram Alir Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (IbDM)

**Tahapan Pelaksanaan**

Adapun rencana dan langkah-langkah kegiatan pengabdian ini antara lain :

1. Koordinasi tim pengabdian dengan mitra usaha serta sosialisasi tujuan kegiatan pengabdian ini kepada mitra pengabdian.
2. Persiapan umum bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian. Pembuatan jadwal kerja dan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi real di lapangan.
3. Pelaksanaan pengabdian ini di awali dengan orientasi kerja dalam bentuk kunjungan lapangan, survey, observasi dan wawancara. Selanjutnya atas persetujuan mitra maka tim pengabdian akan melakukan pelatihan dan pendampingan.
4. Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang diarahkan adalah pada manajemen usaha yang meliputi : perencanaan produksi, pembuatan laporan keungan bagi mitra pengabdian, pelatihan aspek pemasaran dan jaringan bisnis serta pendampingan dalam pembentukan koperasi usaha secara berkelanjutan.

## Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kampung Jamur Cikarau Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yaitu pada kelompok usaha jamur Minang Sejahtera yang beranggotakan 18 orang yang merupakan ibu-ibu rumah tangga. Tim pengabdian terdiri atas 4 orang dosen dan 4 orang mahasiswa. Pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengkondisikan situasi pelatihan sebagai forum dua arah sehingga terdapat hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Hal ini dapat mempermudah penyelesaian persoalan prioritas yang dihadapi mitra. Adapun beberapa hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian bersama mitra adalah :

1. Pelatihan dan pendampingan perencanaan produksi. Pelatihan ini diberikan langsung kepada pelaku usaha jamur merang yang bertujuan untuk mendukung stabilitas hasil produksi.. Pada saat pengabdian setiap anggota kelompok telah memiliki kumbung sendiri. Hasil dari jamur tiramnya dijual ke ketua kelompok yang nantinya uang hasil penjualan itu di catat pada catatan kelompok dan pada suatu saat anggota bisa meminjam uang hasil penjualan tersebut dengan cara memotongnya. Namun keadaan seperti ini juga mempunyai kelemahan. Kelemahan yang terjadi adalah pada saat hasil produksi melimpah maka jamur tiram yang dihasilkan tidak mampu di serap pasar seluruhnya dan mengakibatkan terjadi kebusukan pada produk segar. Salah satu usaha adalah melakukan perencanaan produksi secara bertahap.

Tujuan dari kegiatan ini pelaku usaha tidak perlu khawatir lagi dengan hasil produksi yang tidak laku dijual.

2. Pelatihan penyusunan laporan keuangan usaha

Dari hasil pelaksanaan pengabdian diketahui bahwa mitra usaha belum melakukan pencatatan laporan keuangan yang baik. Mitra pengabdian ini selain menghasilkan jamur merang segar juga melakukan diversifikasi jamur menjadi 4 jenis produk yaitu jamur krispi, rendang jamur, dendeng jamur dan keripik jamur. Proses produksi jamur ini tidak dilakukan secara terus menerus tetapi dilakukan jika adanya kelebihan produksi dan permintaan konsumen. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan mitra belum memisahkan antara hasil penjualan jamur segar dengan penjualan jamur yang telah di olah menjadi produk makanan. Pelatihan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mitra pengabdian tentang pentingnya penyusunan laporan keuangan sebuah usaha.

Tim pengabdian memberikan cara penyusunan laporan keuangan yang sederhana meliputi buku kas harian, buku persediaan, buku penjualan, buku hasil produksi dan laporan laba/rugi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan program pengabdian pada masyarakat yang berjudul IbDM Kelompok Jamur Tiram “Minang Sejahtera” di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat melalui pelatihan dan pendampingan perencanaan produksi, pelatihan penyusunan laporan keuangan usaha dan dalam jangka panjang melakukan pelatihan dan pendampingan supaya kelompok usaha mampu mendirikan sebuah koperasi kelompok. Kegiatan ini dapat membantu pelaku usaha jamur dalam mencapai hasil usaha yang optimal melalui proses produksi yang terencana sehingga produk yang dihasilkan mampu diterima pasar dan memperluas jaringan pemasaran dan dalam jangka panjang kelompok usaha telah memiliki sebuah koperasi bersama secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sucipto, Edi. 2015. Analisis pengaruh kekuasaan, kemitraan dan kewirausahaan terhadap kinerja bisnis jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) di Kabupaten Jember. Thesis IPB. Bogor.
- Nasution J. 2016. Kandungan Karbohidrat dan protein jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) pada media tanam serbuk kayu kemiri (*Aleurites Moluccana*) dan serbuk kayu campuran. Jurnal Eksakta Volume 1.
- Syammahfuz, Chazali & Pratiwi P.S. 2009. Usaha jamur tiram skala rumah tangga. Penebar Swadaya. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Barat.
- Hendro B. 2014. Pelatihan budidaya jamur. Universitas Gajah Mada. UGM.

**PEMBERDAYAAN WANITA TANI MELALUI PENENTUAN HARGA  
POKOK PRODUKSI, PENGEMASAN DAN PEMASARAN GULA AREN  
DI KECAMATAN BATU BRAK LAMPUNG BARAT**

**Dewi Sukmasari<sup>1\*</sup>, Yenni Agustina<sup>1</sup>, Tiara Nirmala<sup>2</sup>, Kiagus Andi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung  
Jl. Soemantri Brojonegoro no.1 35142 Bandar Lampung

**ABSTRAK**

Kecamatan Batu Brak merupakan salah satu kecamatan penghasil gula aren di Lampung Barat. Produksi gula aren yang terus meningkat membuktikan bahwa gula aren Lampung Barat semakin diminati oleh khalayak ramai. Namun sayangnya sistem perhitungan harga pokok produksi yang masih tradisional, serta sistem pengemasan yang masih tradisional dan sistem pemasaran yang masih sederhana menjadikan gula ini belum menjangkau pemasaran hingga ke mancanegara. Padahal kabupaten Lampung Barat memiliki potensi yang sangat bagus untuk menjadi produsen gula aren yang besar. Berdasarkan hal tersebut maka, tim berinisiatif untuk membantu wanita tani sebagai salah satu mesin penggerak untuk menghasilkan gula aren melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan movev penentuan harga pokok produksi dalam hal penentuan harga jual sehingga memiliki harga jual yang mampu bersaing, sistem pengemasan yang menarik dan sistem pemasaran yang efektif. Metode yang digunakan yaitu dengan metode pendampingan serta pelatihan. Program kegiatan ini pun mendapatkan respon yang positif dari peserta.

**Kata Kunci:**Harga Pokok Perhitungan, Pemasaran,dan pengemasan, gula aren.

---

## LATAR BELAKANG

Gula aren merupakan salah satu hasil bumi di Lampung Barat khususnya di kecamatan Batu Brak yang semakin diminati oleh masyarakat. Produksi gula aren yang terus meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata pertahun menghasilkan 170 ton menjadikan bukti bahwa gula aren kini telah mampu menembus pangsa pasar (Antara news diakses 5 Juli 2019). Hal tentu saja akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat petani tanaman aren di kecamatan Batu Brak selain hasil alam lainnya.

Harga jual yang kompetitif tentu saja akan mempengaruhi besaran laba yang akan diterima oleh wanita tani tersebut. Terkait dengan hal tersebut maka, salah satu komponen yang menentukan harga jual yaitu harga pokok produksi yang tepat. Penentuan harga pokok produksi yang tepat dapat membantu mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual (Slat, 2013 ; Rotika, 2013 ; Pradana, David, dan Treesje, 2014 ; Silvia, 2013). Harga pokok produksi yaitu kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang total kesemuanya ditambah dengan produk dalam proses awal dan dikurangi dengan produk dalam proses akhir (Bustami & Nurlala, 2010 ; Mulyadi, 2012). Pada situasi lapangan yang terjadi wanita tani disana masih menggunakan penentuan perhitungan harga pokok produksi yang masih bersifat sederhana dan masih belum memasukkan semua komponen BOP didalam penentuan harga pokok produksi, semisalnya penyusutan.

Faktor lain yang mempengaruhi penjualan selain HPP yaitu pemasaran. Selama ini wanita tani di daerah tersebut menggunakan sistem penjualan yang masih tradisional. Meski pangsa pasar telah mencapai luar propinsi disekitar sumatra namun strategi pemasaran yang lebih baik akan mampu untuk memperluas pangsa pasar wanita tani tersebut. Salah satu teknik pemasaran yang efektif yaitu pemasaran online. Pemasaran melalui internet merupakan wadah yang komersil untuk mempertemukan penjual dan pembeli diberbagai belahan dunia (Azadafar & Bastam, 2011). Sehingga, dibutuhkan strategi pemasaran online yang baik karena hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen (Jati & Yuliansyah, 2017). Maka dengan demikian tidak menutup kemungkinan bagi wanita tani untuk mengembangkan usaha hingga ke daerah lain yang belum pernah dijangkau.

## METODOLOGI

Terkait dengan masalah utama yang dihadapi yaitu kurangnya pengemasan yang baik dan pemasaran yang masih sederhana, serta perhitungan harga pokok produksi yang masih bias, maka solusi yang akan diberikan yaitu berupa pendampingan dan pelatihan kepada wanita tani penghasil gula aren didaerah tersebut. Pendampingan dan pelatihan dilakukan selama kurang lebih 3 kali dengan rincian 2 hari pendampingan dan satu hari pelatihan. Pelaksanaan kegiatan dilangsungkan pada tanggal 12-14 Agustus 2019.



No	Jenis Kegiatan	Partisipasi Masyarakat	Luaran Kegiatan
1	Sosialisasi PkM	Sebagai peserta aktif dan menyiapkan tempat selama Kegiatan berlangsung	10 orang ibu-ibu dari kelompok binaan memahami tujuan PkM dan mampu memiliki jiwa entrepreneur
2	Sosialisasi dan Pelatihan teknik penyusunan harga pokok produksi, pengemasan, dan pemasaran	Sebagai peserta pelatihan	10 orang ibu-ibu anggota kelompok tani memahami dan menguasai penyusunan harga pokok produksi, pemasaran yang baik serta pengemasan yang menarik.
3	Pelaksanaan Kegiatan	Sebagai wirausaha	Kelompok binaan terampil menghitung harga pokok produksi, pengemasan, penggunaan web untuk pemasaran
4	Monitoring dan Evaluasi	Monitoring dan evaluasi bersama tim PkM	Melakukan monev usaha

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gula aren merupakan salah satu hasil pertanian yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat selain kopi dan lada yang mampu menjadi penghasilan tambahan bagi wanita tani di kabupaten tersebut. Proses pembuatan gula aren dilakukan dengan cara dan fasilitas yang masih tradisional.

Menggunakan teknik pencetakan dan pengemasan yang masih tradisional.

Berdasarkan hasil pengamatan kami, wanita tani yang menjadi responden dalam kegiatan pengabdian ini masih menggunakan metoda perhitungan harga pokok produksi yang masih secara tradisional. Mereka mengabaikan akan adanya komponen lain pada biaya overhead pabrik. Sehingga, pada hari kedua kami mengadakan pelatihan mengenai perhitungan HPP (harga pokok produksi), pemasaran serta pengemasan yang sederhana namun menarik untuk menunjang pemasaran yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2019 dirumah salah satu warga. Metode pemasaran yang kami ajarkan kepada wanita tani tersebut yaitu menggunakan media internet. Sebelum pelatihan dimulai responden diberikan ujian pre test yang kami bacakan atau pandukan, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengisian menimbang bahwa masih ada responden yang tidak memiliki keahlian membaca dan menulis.

No	Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jumlah Soal	%
1	Pengetahuan Tentang Bahan Baku	1	1	10
2	Pengetahuan Tentang Tenaga kerja langsung dan kartu jam tenaga kerja langsung	2	2	10
3	Pengetahuan tentang BOP	3	1	10
4	Pengetahuan tentang komponen BOP	3	3	10
5	Pengetahuan tentang penentuan sistem pencatatan persediaan	4	2	10
6	Pengetahuan tentang jurnal	4	3	10

7	Pengetahuan tentang penyusunan HPP	4	1	10
8	Pengetahuan tentang pemasaran menggunakan media internet	5	2	10
9	Pengetahuan tentang teknik pemotretan yang baik untuk pemasaran	5	3	10
10	Pengetahuan tentang pengemasan yang menarik	5	1	10

Tabel 1. Pre test

Tahap selanjutnya yang kami lakukan yaitu memberika pelatihan dengan menggunakan teknik ceramah dan diskusi. Sebagai tahap awal, tim memberikan materi yang kemudian diikuti dengan latihan soal yang diambil dari berbagai buku referensi. Soal tersebut berisikan dua soal yang pertama berupa pengelompokan biaya berdasarkan jenis biaya, yang kedua yaitu perhitungan HPP.

Pada sesi kedua dilakukan pemberian materi mengenai pemasaran dan pengemasan yang baik dan menarik untuk menunjang pemsaran melalui internet seperti instagram maupun media penjualan online lainnya. Pada tahap terakhir dari pelatihan ini kemudian dilakukan uji *post test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman responden atas pelatihan yang telah dberikan. Berikut adalah tabel hasil uji *post test* dan *pre test*.

No	TIK	Pre test (%)	Post test (%)
1	Pengetahuan Tentang Bahan Baku	100	100
2	Pengetahuan Tentang Tenaga kerja langsung dan kartu jam tenaga kerja langsung	80	80

3	Pengetahuan tentang BOP	50	90
4	Pengetahuan tentang komponen BOP	50	90
5	Pengetahuan tentang penentuan sistem pencatatan persediaan	60	80
6	Pengetahuan tentang jurnal	40	70
7	Pengetahuan tentang penyusunan HPP	50	90
8	Pengetahuan tentang pemasaran menggunakan media internet	50	70
9	Pengetahuan tentang teknik pemotretan yang baik untuk pemasaran	40	60
10	Pengetahuan tentang pengemasan yang menarik	50	60
	<b>Rata-rata</b>	57%	79%

Tabel 2. Perbandingan hasil antara *post test* dan *pre test*.

Hari ketiga kemudian tim mendatangi ke tempat pusat pengolah gula untuk terjun ke lapangan dan melakukan proses pendampingan. Proses pendampingan ini dilakukan selama satu hari setelah kegiatan pelatihan dan satu kali sebelum kegiatan pelatihan.

Proses pendampingan ini langsung kami berikan kepada pemilik dari usaha pengolahan gula di kabupaten tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Wanita tani yang menjadi responden pada kegiatan ini sangat antusias dalam menerima kegiatan pelatihan dan pendampingan ini.
2. Dengan diberikan kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan volume penjualan serta kemudahan untuk menentukan harga produksi sehingga akan memudahkan wanita tani untuk mendapatkan bantuan dana dari Bank sebagai salah satu upaya untuk memperkuat modal usaha mereka.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai kelurahan dan kabupaten lain di propinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azadavar, R, & Bastam, S. 2011. Impact of Online/Internet Marketing in Enhancing Consumer Experience on Computer Industry. *Research in Business* 3.
- Bustami & Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jati, W, & Yuliansyah, H. 2017. Pengaruh Strategi Pemasaran Online (*Online Marketing Strategy*) Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus pada Toko Online Shop Azzam Store). *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, Vol.1 No.1.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Ed ke -5*. Yogyakarta: UPP STM YKPN.

- Pradana Setiadi, David P.E. Saerang, Treesje Runtu 2014. Perhitungan HPP dalam penentuan harga jual CV Minahasa Mantab perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.*: Volume 14 no. 2
- Rotika, GS. 2013. Penerapan Metode ABC dalam Penentuan HPP pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA*, Vol.1. No.3 Sept 2013, Hal.1019-1029.
- Silvia Porawouw. 2013. Analisis perbandingan metode penentuan harga pokok produksi pada PT Bangun Wenang Beverage S Co. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.4, Hal. 1946-1952.
- Slat, AH. 2013. Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual, *Jurnal EMBA*, Vo.1.No.3.

# **Penyuluhan Kepribadian Yang Berkarakter Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Generasi Muda Indonesia di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung**

**Doni Sagitarian Warganegara, Dorothy Rouly Haratua Pandjaitan**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada siswa siswi SMA Xaverius di wilayah Pahoman, Bandar Lampung yang terkait dengan Peraturan Pemerintah RI No 41 tahun 2011, tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta penyedia prasarana dan sarana kepemudaan. Selain itu juga SMA ini akan menambah kegiatan Kepemudaan dalam melaksanakan UU No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan. Dengan adanya sosialisasi penyuluhan tersebut diharapkan generasi muda di SMA Xaverius Pahoman, Bandar Lampung memahami dan mampu mendirikan jiwa kepribadian yang berkarakter dalam mengembangkan Kewirausahaan Generasi Muda Indonesia sehingga tercapainya pertumbuhan tingkat produktivitas yang tinggi yang berlandaskan wirausaha muda yang mandiri dikemudian hari.

Kegiatan penyuluhan ini adalah aktivitas kewirausahaan dan aktivitas kepemudaan dalam mematuhi peraturan pemerintah serta undang-undang yang berlaku. Aktivitas kegiatan ini akan segera mendorong kegiatan kewirausahaan bagi para pemuda serta menumbuhkan minat kewirausahaan dan akan menumbuhkan bibit jiwa kewirausahaan yang berkarakter bagi gernerasi muda Indonesia.

Hasil dari pengabdian ini menyatakan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, rata-rata pemahaman mengenai, kreatifitas, produktivitas, kemampuan kemandirian dalam ide-ide usaha, pengetahuan aktivitas dalam rencana usaha, modal-modal yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan, serta pentingnya lokasi dan operasional usaha, menunjukkan rata-rata sebesar 44,2 %. Setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan angka 77,4%. Dari hasil angka tersebut berarti siswa dan siswi SMA Xaverius Pahoman, Bandar Lampung telah menunjukkan kenaikan pengetahuan mengenai kepribadian dan peningkatan pengetahuan kewirausahaan sebesar 33,2% setelah dilakukan penyuluhan tersebut.

**Kata kunci:** Kewirausahaan, Generasi Muda, karakter, PP No. 41 Tahun 2011, UU No 40 Tahun 2009

---

## **LATAR BELAKANG**

Pada tahun 2011, Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 41 tahun 2011 tentang pengembangan

kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, serta penyedia prasarana dan sarana kepemudaan. Peraturan Pemerintah ini didasarkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Ketentuan Pasal 17 sampai

dengan pasal 26, Peraturan Pemerintah No.41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, telah dinyatakan jika pengembangan kewirausahaan pemuda adalah menjadi tugas dan kewenangan Pemerintah dan Pemerintah Daerah, juga pihak pelaku usaha, maupun Organisasi Kepemudaan atau Kemasyarakatan, yang diawali dengan pendekatan minat dan bakat serta potensi pemuda itu sendiri. Selanjutnya bahwa Pelaku usaha dapat memfasilitasi pengembangan kegiatan kewirausahaan pemuda, melalui penyelenggaraan program tanggungjawab sosial perusahaan (CSR/Cost Social Responsibility) atau pelaksanaan program kemitraan serta bina lingkungan, maupun program serupa lainnya, sehingga Koordinasi informasi sejak perencanaan sampai pelaksanaan program pengembangan kewirausahaan pemuda adalah tercermin dalam program pembangunan jangka menengah Pemerintah/Pemerintah Daerah.

Jati diri pemuda adalah sosok manusia sebagai mahluk Tuhan YME yang mulia, yang memiliki jiwa pemimpin yang sadar lingkungan dan sadar hukum serta peka terhadap perubahan sosial kemasyarakatan. Mengingat pentingnya mereka adalah calon pemimpin yang akan menentukan nasib bangsa ini di masa yang akan datang, serta pentingnya peran dan fungsi yang melekat pada pemuda, maka pemerintah Indonesia berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang ada melalui penyadaran, pemberdayaan, pengembangan kepemudaan di segala bidang, sebagai bagian dari pembangunan nasional. Berkenaan dengan hal tersebut, dibutuhkan data dan informasi yang akurat dan terkini untuk menunjang keberhasilan pembangunan kepemudaan. Didalam Undang Undang No.40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

UU No. 40 Tahun 20019 mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 sampai dengan ayat 4 di Bab1 dinyatakan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Saat ini, diperkirakan ada sekitar 63,82 juta jiwa pemuda yang tersebar dari barat sampai timur wilayah Indonesia dan mengisi hampir seperempat penduduk Indonesia (24,15 persen). Di ayat kedua dikemukakan kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Melihat itu semua, perlulah untuk melihat aktivitas dan produktivitas pemuda bangsa Indonesia. Pada tahun 2018, lebih dari separuh pemuda Indonesia bekerja (52,87 persen). Persentase pemuda perdesaan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perkotaan (54,98 persen berbanding 51,28 persen).

Kekuatan pemuda dalam masa produktivitas pemuda akan memberikan dampak dalam pengembangan pembangunan yang ada di Indonesia. Kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha, dan pengembangan kewirausahaan pemuda itu dilaksanakan sesuai bakat, minat, potensi pemuda dan potensi daerah, yang difasilitasi oleh pemerintah /pemerintah daerah atau masyarakat /organisasi kepemudaan. BPS menyatakan, berdasarkan jenjang pendidikan, pemuda bekerja didominasi oleh pemuda yang tamat sekolah menengah dalam tabel 2 sebesar (43,84 persen), sementara persentase pemuda bekerja yang tamat perguruan tinggi hanya sebesar 14,80 persen, sementara berdasarkan pendapatan, Secara total hampir separuh pemuda yang bekerja memperoleh



pendapatan/upah/gaji di bawah dua juta rupiah per bulan, dan hanya sekitar 22 dari 100 pekerja pemuda yang memperoleh pendapatan/upah/gaji tiga juta rupiah atau lebih per bulan. Dari angka pengangguran dalam data BPS dalam tabel 4 menyatakan bahwa prosentase pengangguran pemuda sebanyak 17,42 % tamatan SMA sederajat dan sebanyak 13,01 % pengangguran dari tamatan dari perguruan tinggi. Dengan adanya pengembangan Kegiatan kewirausahaan pemuda, maka angka pengangguran pemuda di Indonesia akan bisa dapat ditekan lebih maksimal. Jangan sampai pemuda yang seharusnya menjadi tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional, pada kenyataannya justru menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

SMA Xaverius Bandar Lampung adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta yang berlokasi di Propinsi Lampung Kabupaten Kota Bandar Lampung dengan alamat Jl. Cendana No. 31 Rawa Laut. Adapun Nomor pokok sekolah nasional (NPSN) untuk SMA XAVERIUS ini adalah 10807016. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi anak didiknya. Terdapat guru-guru dengan kualitas terbaik yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Proses belajar dibuat senyaman mungkin bagi murid dan siswa. Sekolah ini merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Xaverius Tanjungkarang, dan terakreditasi A pada 2012 Sekolah ini juga terletak di satu kompleks bersamaan dengan SMP Xaverius Pahoman, TK Fransiskus Rawalaut dan SD Fransiskus Rawalaut. Sekolah ini banyak menawarkan

kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa bidang -bidang antara lain bidang olahraga seperti futsal, bulutangkis, Volley dan Basket. Sementara bidang Sains, SMA Xaverius mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) seperti geografi, Geografi, Kebumihan, Kimia, Fisika, Astronomi, Biologi, Matematika, Kompute dan Ekonomi. Bidang bahasa dan seni, SMA Xaverius Pahoman melaksanakan kegiatan seperti Bahasa Mandarin, English Club, Paduan Suara : Clarion Call Choir, Fotografi : Xavelens, Siswa Pencinta Alam (Sicita), Teater, Tari Tradisional, Modern Dance dan Band. Bidang Sastra, SMA ini melakukan kegiatan Jurnalistik: Majalah Gema Pelajar, Palang Merah Remaja, Pramuka, Broadcasting. Terakhir, Bidang Bela diri dimana SMA ini melakukan kegiatan Taekwondo dan THS-THM. Demi melaksanakan Peraturan Pemerintah RI No 41 tahun 2011, tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, sudah layak nya SMA dapat membentuk anak didiknya dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter sejak dini dalam kegiatan berwirausaha, sehingga akan menambah sukses nya program-program pemerintah dibidang kepemudaan yang lain. Disamping itu juga, program kurikulum 2013 terevisi 2018 yang dituangkan pada kurikulum Prakarya dan Kewirausahaan, dapat dilaksanakan dengan baik kedepannya.

Masalah pada program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah mengenai Peraturan Pemerintah RI No 41 tahun 2011, tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda. Hal ini dikaitkan dengan penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan yang akan menjadi acuan dalam kegiatan program berwirausaha pemuda di SMA Xaverius Pahoman. Selain itu, masalah lain atas dukungan pelaksanaan UU No.40 tahun 2009 Tentang

Kepemudaan. Dimana produktivitas kegiatan kepemudaan Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Atas khususnya di SMA Xaverius Pahoman bisa menjadikan SMA tersebut menciptakan pribadi pemuda yang berkarakter dalam melakukan kegiatan Kepemudaan Indonesia. SMA ini juga memerlukan pendampingan dan sosialisasi proses pengembangan karakter kepemudaan berdasarkan aturan tersebut. Maka dari itu pertanyaan yang muncul dalam melaksanakan aturan tersebut adalah “Bagaimana mengembangkan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 41 tahun 2011 yang dikaikan dengan penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan yang akan menjadi acuan dalam kegiatan program berwirausaha pemuda serta dukungan pelaksanaan UU No.40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan dalam mendukung produktivitas kegiatan kepemudaan Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Atas?”

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan Peraturan Pemerintah No.41 tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, serta penyedia prasarana dan sarana kepemudaan di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung dan mematuhi Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Selain itu untuk meningkatkan pemahaman materi kewirausahaan terkait dengan Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyedia Prasarana dan Sarana kepemudaan di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman materi kewirausahaan untuk generasi Muda Indonesia dibangku Sekolah Menengah Atas sesuai dalam aturan Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyedia Prasarana dan Sarana kepemudaan.
- b. Membantu terwujudnya program kewirausahaan untuk para generasi muda di dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan peraturan dan UU yang berlaku di Indonesia.

## METODOLOGI

Metode yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Melakukan penyuluhan kepada Siswa Siswi SMA sesuai terkait dengan implementasi Peraturan Pemerintah No.41 tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta Penyedia prasarana dan sarana kepemudaan.
2. Pengembangan program-program kepemudaan dibangku SMA yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengembangkan kewirausahaan generasi muda Indonesia dan berkarakter maka langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Pemahaman siswa siswi dalam menerima materi kewirausahaan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Generasi Muda Indonesia, terutama terkait dalam penyuluhan kewirausahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- Menyelaraskan materi Kewirausahaan dalam kurikulum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengenai Prakarya dan Kewirausahaan atas pembelajaran materi tersebut di Sekolah.
- Luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa publikasi dalam jurnal terhadap para mentor kewirausahaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan Kepribadian Yang Berkarater Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Generasi Muda Indonesia di SMA Xaverius Pahoman, Bandar Lampung dihadiri oleh 240 orang peserta yang merupakan siswa-siswi angkatan baru kelas 10 di SMA tersebut.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai pemahaman karakter dan kiat-kiat dalam memulai serta mengembangkan kewirausahaan. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi Form yang berisi pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana cita-cita serta ide-ide mereka, dan mengetahui lingkungan mereka, serta pemahaman pentingnya punya modal usaha dalam kegiatan berwirausaha, juga memahami pentingnya suatu lokasi dalam berwirausaha, dan terakhir bagaimana berwirausaha dapat mengubah cara pandang hidup mereka kedepan.

Setelah diberikan materi tersebut para peserta harus mengetahui pentingnya berwirausaha dalam meningkatkan perekonomian Indonesia serta memberikan beberapa pertanyaan seputar kepribadian dalam hal membangun ide, dan menjalankan proses kewirausahaan bagi generasi muda. Para peserta diberikan pemahaman pribadi yang kreatif, mandiri, produktif, pantang menyerah serta percaya diri, serta pintar mengatur keuangan dan bekerja keras dan bekerja dengan cerdas dalam membangun kepribadiannya dan memahami kewirausahaan bagi generasi muda.

Dengan dilaksanakannya penyuluhan ini di SMA Xaverius Pahoman, Bandar Lampung, diharapkan nantinya para pelajar siswa-siswi SMA tersebut dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara mempunyai kepribadian dan pengenalan konsep kewirausahaan bagi generasi muda Indonesia dan dapat berinovasi dalam kegiatan tersebut.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan pengisian form awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta form pertanyaan akhir (post-test) untuk melihat perubahan pemahaman dari tes awal. Tabel berikut ini menunjukkan komposisi indikator untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir. Berikut rangkuman hasil dari pre-test dan post-test

**Tabel 1. Komposisi Indikator pada pre-test dan post-test**

No	Pencapaian	TIK 1	TIK 2	TIK 3	TIK 4	TIK 5	Rata-rata
1	TIK Pre-Test	45%	50%	35%	43%	48%	44,2%
2	TIK Post-Test	81%	78%	76%	75%	77%	77,4%

**Tabel 2. Peningkatan TIK**

No	Indikator /Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jumlah Soal	Prosentase (%)
1	Pengetahuan tentang pentingnya Kreatifitas dan produktifitas	1	1	20
2	Pengetahuan tentang kemandirian dalam Ide-Ide berwirausaha	1	1	20
3	Pengetahuan tentang lingkungan akitivitas didalam rencana usaha	1	1	20
4	Pengetahuan tentang Modal -modal yang diperlukan dalam melakukan kegiatan wirausaha	1	1	20
5	Pengetahuan tentang pentingnya lokasi, dan operasional dalam berwirausaha	1	1	20
<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 44,2 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 77,4 persen. Dengan perincian Kreatifitas dan produktifitas meningkat 36%, kemandirian dalam Ide-Ide berwirausaha meningkat 28%, lingkungan akitivitas didalam rencana usaha meningkat 41%, Modal -modal yang diperlukan dalam melakukan kegiatan wirausaha meningkat 32% dan terakhir lokasi, dan operasional dalam berwirausaha meningkat 29%. Maka disimpulkan dengan dilakukan penyuluhan ini rata-rata pengetahuan peserta mengalami telah mengalami kenaikan sebesar 33,2 persen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Hasil dari pengabdian ini menyatakan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, rata-rata pemahaman mengenai, kreatifitas, produktivitas, kemampuan kemandirian dalam ide-ide usaha, pengetahuan aktivitas dalam rencana usaha, modal-modal yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan, serta pentingnya lokasi dan operasional usaha, menunjukkan rata-rata sebesar 44,2 %. Setelah dilakukan penyuluhan menunjukkan angka 77,4%. Dari hasil angka tersebut berarti siswa dan siswi SMA Xaverius Pahoman, Bandar Lampung telah menunjukkan kenaikan pengetahuan mengenai kepribadian dan peningkatan pengetahuan kewirausahaan sebesar 33,2% setelah dilakukan penyuluhan tersebut

2. SMA Xaverius Pahoman, Bandar Lampung telah mengalami peningkatan kepribadian yang berkarakter sesuai dengan UU RI No. 40 Tahun 2009 serta pengetahuan dalam menjalankan kewirausahaan bagi generasi muda Indonesia yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.41 tahun 2011.

### **Saran**

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai SMA Kota dan kabupaten lain di propinsi Lampung agar dapat melaksanakan UU No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan dan PP RI No 41 tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta penyedia prasarana dan sarana kepemudaan, dengan menyetarakan kurikulum yang berlaku.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Pemuda Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- INPRES Nomor 4 Tahun 1995, Gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan. <https://www.dosenpendidikan.com/19-pengertian-karakteristik-dan-sifat-kewirausahaan-menurut-para-ahli-lengkap/>
- Joko Sutrisno.2003. Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Dini. Jakarta: Depdiknas
- Mutis, T. 1995. Kewirausahaan yang Berproses. Grasindo
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.41 tahun 2011 Tentang Pengembangan Kewirausahaan Dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyedia Prasarana dan Sarana kepemudaan
- Prakarya dan Kewirausahaan : buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Profile Sekolah SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung. Diakses pada 14 Maret 2019, melalui [https://id.wikipedia.org/wiki/SMA\\_Xaverius\\_Bandar\\_Lampung](https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Xaverius_Bandar_Lampung)
- Rancangan UU Tentang Kewirausahaan Nasional. Diakses pada 14 Maret 2019, melalui <http://dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20160226-015135-1145.pdf>
- SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung. Diakses pada 14 Maret 2019, melalui <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/C618DAAA-6428-4BB8-99A8-96E6756A8531>
- Suryana, Yuyus. dan Bayu, Kartib. 2011. Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Ed.2. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Wasty Soemanto, 2002, Pendidikan Wiraswasta, Jakarta : Bumi Aksara



# **Pelatihan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Wirausaha Inovatif Berbasis Kompetensi Wilayah Dengan Menggunakan Model Kanvas Di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran**

**Dorothy Rouly HP, Prakarsa Panjinegara, Driya Wiryawan, Mutiasari Nur Wulan**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Pemanfaatan potensi desa di sejumlah daerah di Indonesia yang dapat menjadi suatu modal untuk membuka lapangan usaha bagi masyarakat masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya edukasi dan program-program pengembangan serta pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat di pedesaan.

*Business Model Canvas* adalah sebuah model bisnis gambaran logis mengenai bagaimana sebuah organisasi menciptakan, menghantarkan dan menangkap sebuah nilai. Canvas ini membagi business model menjadi 9 buah komponen utama. Dengan menggunakan BMC (*Bussines Model Canvas*) para masyarakat serta pelaku wirausaha dapat menciptakan strategi pemetaan yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan membuat usaha dapat bertahan lama. BMC dapat membantu masyarakat serta wirausaha untuk mengenali apa yang menjadi value proposition perusahaan, serta bagaimana membangun dan menjalankan key activities dan key resources dalam menciptakan value proposition dan mendapatkan revenue streams, memahami bagaimana produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada konsumen hingga sampai ketangan konsumen untuk dikonsumsi.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat serta pelaku wirausaha tentang bisnis model canvas ini dapat diterapkan baik dalam pemetaan kewirausahaan kecil, dan menengah keatas secara merata untuk mengembangkan usaha dalam mendapatkan laba usaha yang maksimal, serta dapat bertahan dalam kompetisi yang ada.

*Keyword : Business Model Canvas*

## **LATAR BELAKANG**

### **A. Analisis Situasi**

Setiap bisnis baru atau pengembangan bisnis membutuhkan penanaman modal yang disesuaikan dengan tujuan bisnis dan bentuk badan bisnisnya. Salah satu tujuan didirikannya bisnis adalah mencari laba/keuntungan, dalam arti seluruh aktivitas ditujukan untuk mencari keuntungan. Bagi bisnis yang didirikan untuk tujuan maksimalisasi laba yang paling penting dipikirkan berapa lama pengembalian dana yang ditanam di bisnis tersebut agar segera kembali. Sehingga sebelum bisnis dijalankan terlebih dahulu perlu dihitung apakah bisnis yang akan dijalankan benar-benar dapat mengembalikan uang yang diinvestasikan dalam bisnis tersebut dalam jangka waktu tertentu dan dapat memberikan laba finansial lainnya seperti yang diharapkan.

Perkembangan bisnis wirausaha saat ini sangat penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat disebabkan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada dan hal ini mengakibatkan masyarakat harus dapat berdiri sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Secara realita rasio wirausaha yang ada di Indonesia saat ini sudah meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia (Kontan, 2018). Untuk itu edukasi dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat kecil sangat dibutuhkan.

*Business Model Canvas* adalah sebuah model bisnis gambaran logis mengenai bagaimana sebuah organisasi menciptakan, menghantarkan dan menangkap sebuah nilai. Canvas ini membagi business model menjadi 9 buah komponen utama, kemudian dipisahkan lagi menjadi komponen kanan (sisi kreatif) dan kiri (sisilogik), persis seperti otak manusia. Dengan menggunakan BMC (*Bussines Model Canvas*) para wirausaha dapat menciptakan strategi pemetaan yang

lebih baik untuk mencapai tujuan dan membuat usaha dapat bertahan lama. BMC juga membantu wirausaha untuk mengenali apa yang menjadi value proposition perusahaan, serta bagaimana membangun dan menjalankan key activities dankey resources dalam menciptakan value proposition dan mendapatkan revenue streams, memahami bagaimana produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada konsumen hingga sampai ketangan konsumen untuk dikonsumsi. Desa Mulyosari berada di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2016), Luas wilayah Desa Mulyosari 4,50 km<sup>2</sup>. Secara geografis batas-batas wilayah Desa Mulyosari, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunungrejo dan Kawasan Hutan Reg 19.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ceringin Asri dan Desa Wates.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pesawaran Indah Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Poncorejo dan Desa Gunungrejo

Desa Mulyosari memiliki 6 dusun yakni dusun Taman Sari, Candi Mulyo, Gunung Sari, Lebak Sari, Fajar Bulan, dan Mulyosari. Dengan jumlah penduduk terdiri atas 2.769 laki-laki dan 2.607 perempuan, dengan total 5.376 jiwa.

Secara umum masyarakat di Desa Mulyosari memiliki potensi paling besar terhadap perkembangan perkebunan kakao di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 1990 daerah di Provinsi Lampung yang terkenal yang terkenal sebagai pemasok hasil tanaman kakao yang cukup besar, yakni di saerah Pesawaran. Setiap tahunnya produksi kakao kering maupun siap distribusi di Kabupaten Pesawaran sendiri cukup tinggi. Terhitung sejak tahun 2008, potensi panen mencapai 2.779 ton/tahun, tahun 2009 mencapai 2.900 ton, tahun 2010 mencapai 2.930 ton, tahun 2011 mencapai 2.920 ton dan mengalami penurunan kisaran 10 ton dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2012 produksi panen mencapai 3.625 ton, dan produksi panen tahun 2013 mencapai 3.619 (BPS).

Potensi desa kedua adalah Sumber Mata Air, yang saat ini sudah disalurkan ke masyarakat desa, dengan fasilitas yang dikembangkan masih terbatas alat

teknologi yang digunakan. Aspek produksi debit air, cukup besar, yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa. Saat ini penyaluran debit sir dari sumbernya masih terbatas dalam bentuk hibah air. Pemberian hibah air ini jugasejalan dengan keterbatasan fasilitas teknologi penyalurannya, yang hanya bisa menampung saluran air kepada warga masih terbatas. Menurut sumber informasi warga dan kades desa mulyosari, usaha saluran ini akan dikembangkan menjadi usaha produk mengembangkan benefit profit bagi desa dan dapat menunjang penghasilan PAD desa.

Struktur mata pencaharian penduduk Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran seperti pada Tabel 1.1 berikut.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	180
2	Petani	1410
3	Wiraswasta	129
4	Mengurus Rumah Tangga	1359
5	Pelajar/Mahasiswa	1026
6	Belum Bekerja	978
7	Lain-lain	294

Sumber : Profil Desa Desa Mulyosaroi Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran, 2019.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan bisnis berbasis produk kakao adalah penanganan tanaman yang masih tradisional diduga sebagai penyebab utamanya, sehingga berat dan bentuk biji relatif kecil. Selain itu kurangnya pengetahuan dan informasi bagi petani kakao tentang jenis hama dan penyakit kakao, terutama penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyebabkan mutu dan produksi kakao menjadi rendah. Selain itu, musim hujan saat ini, serangan hama busuk buah tidak terlalu berpengaruh terhadap tanaman kakao, karena hama tersebut menyerang buah kakao ketika musim kemarau tiba. Serangan hama busuk buah menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan hasil produksi kakao untuk wilayah tersebut.

Usaha penyaluran debit air akan dikembangkan dalam skala usaha cukup besar dan dikembangkan menjadi wirausaha pedesaan, yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan PAD desa. Namun, saat ini masih terkendala pada fasilitas teknologi penyaluran air yang

ada, sebagai akibat terbatasnya dana, dan pengetahuan akan manajemen kewirausahaan desa, yang sangat terbatas, termasuk manajemen kelembagaannya.

### B. Permasalahan Mitra

Kurangnya pelaku-pelaku wirausaha di desa mulyosari yang memiliki produk-produk inovatif berbasis kompetensi wilayah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Sehingga permasalahannya adalah “ Bagaimana melakukan Edukasi melalui Pelatihan kewirausahaan untuk menciptakan pelaku wirausaha inovatif berbasis kompetensi wilayah dengan menggunakan model canvas di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran?”

### C. Tujuan Kegiatan

Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat serta pelaku wirausaha tentang bisnis model canvas agar dapat diterapkan baik dalam pemetaan kewirausahaan kecil, dan menengah keatas secara merata untuk mengembangkan usaha dalam mendapatkan laba usaha yang maksimal, serta dapat bertahan dalam kompetisi yang ada.

### D. Manfaat kegiatan

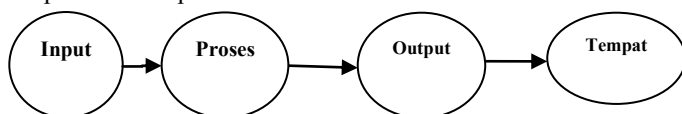
Manfaat yang diperoleh para pelaku industri rumah tangga dengan diadakannya kegiatan ini adalah :

1. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat dan pelaku wirausaha.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pelaku wirausaha tentang manajemen strategi bisnis dengan bisnis model canvas.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## METODOLOGI

### A. Metode dan Tahapan

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang direncanakan sebelumnya, didasarkan dari beberapa teori yang dipadukan sehingga membentuk alur penelitian seperti berikut.



#### 1. Input

a. Input berupa masyarakat, pelaku wirausaha serta aparaturnya di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

b. Data sekunder berupa potensi wilayah berupa produk-produk lokal yang dihasilkan, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan kondisi geografis.

#### 2. Proses

Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pendekatan langsung dengan masyarakat dengan menggunakan model bisnis canvas.

#### 3. Output

Menghasilkan masyarakat yang memiliki jiwa entrepreneurship, pengetahuan dalam menciptakan ide bisnis dan dapat memanfaatkan potensi wilayah yang ada guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

#### 4. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

### B. Deskripsi Kegiatan

Kegiatan ini berupa pemberian edukasi kepada masyarakat, pelaku wirausaha dan aparaturnya desa dengan memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi wilayah menggunakan metode bisnis model canvas.

### C. Prosedur Kerja

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Analisis data awal yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik),
2. Penyusunan usulan proposal pengabdian,
3. Penerbitan izin pengabdian,
4. Korespondensi antara lembaga dengan tim pelaksana,
5. Identifikasi objek yang akan menjadi sasaran pengabdian,
6. Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dan edukasi kepada objek sasaran (masyarakat, pelaku wirausaha) dengan menerapkan bisnis model canvas, dan
7. Mengadakan umpan balik berupa pemberian kuesioner guna mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pelatihan.

### D. Pihak-pihak yang terlibat

Kegiatan pengabdian ini melibatkan antara lain:

1. Tim Dosen dan Mahasiswa
2. Aparatur desa Mulyosari
3. Masyarakat dan Pelaku Wirausaha

### E. Evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan

No	Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jumlah Soal	Prosentase (%)
1	Pengetahuan tentang kewirausahaan	1	1	20
2	Pengetahuan tentang tingkat persaingan bisnis	1	1	20
3	Pengetahuan tentang manajemen pemasaran	1	1	20
4	Pengetahuan tentang model bisnis kanvas	1	1	20
5	Pengetahuan tentang manajemen strategi	1	1	20
<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

#### program

1. Evaluasi pelaksanaan menggunakan sistem umpan balik melalui pemberian kuesioner kepada objek sasaran (masyarakat dan pelaku wirausaha), yang mengikuti pelatihan kewirausahaan.
2. Keberlanjutan program dilakukan dengan melihat indikator capaian hasil selama
3. bulan pengamatan berupa penerapan bisnis model canvas yang secara nyata

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Wirausaha Inovatif Berbasis Kompetensi Wilayah Dengan Menggunakan Model Kanvas Di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. Dihadiri oleh 30 orang peserta yang merupakan penduduk desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai. Para peserta merupakan pelaku wirausaha UMKM yang datang dari berbagai bidang usaha antara lain petani, pedagang, pemilik warung klontongan, dan usaha lain yang merupakan produk unggulan lokal.

Selama proses pelatihan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pendekatan langsung, masyarakat sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat sangat terkait dengan materi pelatihan yang merupakan materi yang baru bagi masyarakat. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang model bisnis kanvas. Setelah diberikan

materi kewirausahaan dengan menggunakan model kanvas, para peserta lebih memahami dan mengetahui manfaat pelatihan guna

No	Pencapaian	TIK 1	TIK 2	TIK 3	TIK 4	TIK 5	Rata-rata
1	TIK Pre-Test	63%	65%	72%	12%	58%	54%
2	TIK Post-Test	96%	100%	92%	92%	88%	94%

menciptakan kegiatan usaha yang inovatif berbasis kompetensi wilayah.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal. Tabel 1 berikut ini menunjukkan komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir

**Tabel 1. Komposisi Indikator pada pre-test dan post-test**

Rangkuman hasil dari pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 54 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 94 persen. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 40 persen yang berarti setelah dilakukan pelatihan kewirausahaan, pemahaman peserta meningkat.

**Tabel 2. Peningkatan TIK**

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Pelatihan kewirausahaan untuk menciptakan pelaku wirausaha inovatif berbasis kompetensi wilayah dengan menggunakan model kanvas di Desa mulyosari Kecamatan Way Ratai sangat bermanfaat bagi masyarakat yang tercermin dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang kegiatan wirausaha.

2. Kegiatan kewirausahaan dengan menggunakan model kanvas merupakan pendekatan yang relative baru bagi masyarakat Desa Mulyosari sehingga dapat membantu pelaku wirausaha untuk menentukan usaha bisnisnya.

### **Saran**

Pelatihan kewirausahaan yang merupakan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diterapkan secara berkala dan meluas ke berbagai kelurahan di Kota dan kabupaten lain di di propinsi Lampung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afuah, A., & Tucci, C. L. 2001. Internet business models and strategies: Text and cases. New York: McGraw-Hill. Anoraga,
- Pandji. 2009. Manajemen Bisnis. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia, 2008, Definisi dan Karakteristik UMKN, Diakses dari <http://infoukm.wordpress.com>. Diakses pada 23 November 2015
- Fandy, Tjiptono dan Gregorius Chandra. 2012. Pemasaran Strategik. Edisi 2. Yogyakarta:
- Hunger, J David dan Thomas L. 2007. Management Strategis. Edisi 5. Yogyakarta: Andi.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2001. Prinsip-prinsip pemasaran, jilid 2. Edisi ke 8. Jakarta: Erlangga
- Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur. 2012, Business model generatio. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Partomo, T.K. dan A.B.
- Sunyoto, Danang. 2013. Perilaku Konsumen. Yogyakarta: CAPS
- Tjitradi (2015). Evaluasi dan Perancangan Model Bisnis Berdasarkan Business Model Canvas. Surabaya: Jurnal Universitas Kristen Petra\
- zott dan Amit. 2011. The Business Model: Recent Developments and Future Research. Journal of Management Vol. 37 No. 4, 1019-1042.



**PENYULUHAN HUKUM TENTANG UNDANG-UNDANG NARKOTIKA,  
UU KDRT DAN KUHAP PADA SISWA  
SMA-IT QORDHOVA BANDAR LAMPUNG**

**Eddy Rifai**

**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang penyuluhan hukum UU Narkotika, UU KDRT dan KUHAP siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan ialah metode ceramah dan metode diskusi untuk menyampaikan materi tentang Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) serta UU No. 8 Tahun 1981 tentang KUHAP). Dari pelaksanaan kegiatan terdapat adanya peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Narkotika dan KDRT serta Hukum Acara Pidana, tetapi terdapat peningkatan pemahaman yang sedang-sedang saja pada siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Narkotika dan KDRT serta Hukum Acara Pidana.

---

## LATAR BELAKANG

Apabila mendengar tentang Narkoba (Narkotika dan obat-obat berbahaya), otomatis orang akan berpikir bahwa itu adalah suatu zat yang berbahaya dan apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat mengakibatkan seseorang menjadi ketergantungan. Istilah lain seperti NAZA (Narkotika dan Zat Adiktif) atau ada disebut juga NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif).

Tindak pidana yang berhubungan dengan narkotika menjadi trend pembicaraan dewasa ini, karena merambah disegala kehidupan, mulai dari pejabat sampai dengan rakyat biasa.

Dampak terhadap adanya bahaya penyalahgunaan narkotika hampir melanda seluruh provinsi di negeri ini tidak terkecuali di Provinsi Lampung. Dampak penyalahgunaan narkotika tidak hanya dirasakan oleh pelaku sebagai perbuatan yang melanggar hukum, tetapi juga mengganggu ketertiban masyarakat, menimbulkan tindak kekerasan, tindak amoral, asusila, gangguan kesehatan serta dampak lain yang negatif. Dampak tersebut tentunya akan menghambat proses pembangunan khususnya di Provinsi Lampung. Karena dengan peredaran gelap narkotika akan merusak jalan pikir positif seseorang kearah yang negatif.

Dampak penyalahgunaan narkotika khususnya terhadap pengguna dapat menyebabkan adanya gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat tersebut. Seperti kita ketahui bahwa gangguan penggunaan zat adalah suatu gangguan jiwa berupa penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan pemakaian zat yang dapat mempengaruhi susunan syaraf pusat secara kurang lebih teratur sehingga menimbulkan gangguan fungsi sosial

(Satya Joewana, 1986:2). Mereka yang mengkonsumsi narkotika akan mengalami gangguan mental dan perilaku akibat terganggunya sistem *neuro-transmitter* pada sel-sel susunan saraf pusat di otak. Selanjutnya pada sistem *neuro-transmitter* tadi mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif (alam fikiran), afektif (alam perasaan/mood/emosi) dan psikomotorik (perilaku) dari sudut pandang organobiologik (Dadang Hawari, 2006: 37). Gangguan kesehatan fisik sampai dengan kematian serta gangguan kesehatan jiwa akan dapat dialami oleh para pengguna narkotika.

Berbagai dampak akan sangat dirasakan bagi pelaku penyalahgunaan narkotika dengan berbagai macam cirinya masing-masing. Misalnya saja mereka yang mengkonsumsi narkotika jenis ganja tentunya akan memperlihatkan perubahan-perubahan mental dan perilaku sebagai berikut:

1. Jantung berdebar-debar (palpitasi).
2. Gejala psikologik, seperti: euforia (rasa gembira tanpa sebab dan tidak wajar), halusinasi dan delusi (rasa curiga yang berlebihan), apatis.
3. Gejala fisik, seperti: mata merah, nafsu makan bertambah, mata merah, mulut kering, perilaku maladaptif. (Dadang Hawari, 2006: 38-40).

Selain masalah narkotika, masalah lain yang tidak kalah penting adalah masalah kejahatan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dapat menjadi salah satu akibat dari ketergantungan narkotika. Fenomena kejahatan kekerasan dalam rumah tangga yang dahulu merupakan hal yang wajar dengan alasan kekerasan tersebut merupakan urusan dari rumah tangga masing-masing, kini menjadi sangat diperhatikan. Hal ini disebabkan karena kejahatan kekerasan dalam rumah tangga

selalu menjadi pemberitaan media massa belakangan ini. Kejahatan kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dialami oleh masyarakat menengah ke bawah tetapi juga dapat terjadi pada masyarakat menengah ke atas misalnya saja seperti selebritis.

Kejahatan kekerasan dalam rumah tangga tentunya sangat bertentangan dengan hak asasi manusia. Setiap manusia sebagai warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Oleh karenanya segala bentuk kekerasan khususnya kekerasan dalam rumah tangga adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang harus dihapuskan.

Kecenderungan korban kejahatan kekerasan dalam rumah tangga adalah para istri, anak-anak dan pembantu rumah tangga. Adapun beberapa kasus-kasus yang terjadi misalnya seperti pelecehan seksual, penganiayaan, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Hal ini tentunya menjadi sorotan hukum pidana dalam rangka menegakkan hukum pidana terhadap kejahatan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) kita tidak secara eksplisit mengatur mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Namun demikian ada juga beberapa pasal yang mengatur mengenai penganiayaan yang dapat dijadikan dasar untuk menuntut kasus tersebut dalam persidangan.

Kasus penganiayaan tersebut tentunya juga dapat terjadi di dalam rumah tangga yang dikenal dengan kejahatan kekerasan dalam rumah tangga yang diatur dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

berdasarkan undang-undang tersebut dilakukan dalam lingkup rumah tangga dengan melakukan kekerasan berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga ini banyak terjadi di lingkungan keluarga seperti contohnya pada kasus yang terjadi pada beberapa daerah yaitu seorang suami menganiaya istri dan anaknya dengan menggunakan senjata tajam sejenis golok yang mengakibatkan si istri mengalami luka robek di atas mata, patah tulang terbuka tangan kiri serta kedua kaki dan luka robek dan si anak mengalami luka bacok pada lengan kiri atas.

Hal di atas tentunya membutuhkan penegakan hukum, penanggulangan khususnya hukum pidana terhadap para pelaku KDRT dan perlindungan hukum terhadap korban KDRT. Dengan sanksi yang tegas terhadap pelaku akan menekan jumlah KDRT tersebut. Masalah penegakan hukum terhadap pelaku KDRT bukan juga merupakan satu-satunya upaya untuk mencegah tidak terjadinya lagi KDRT tetapi upaya meminimalkan faktor-faktor penyebab terjadinya KDRT merupakan hal yang harus diperhatikan. Karena hal ini merupakan suatu upaya pencegahan (preventif) yang apabila kita kaji dapat menemukan akar permasalahan penyebab terjadinya kejahatan kekerasan dalam rumah tangga sehingga bentuk-bentuk kejahatan kekerasan tersebut tidak terjadi. Walaupun memang tidak mudah untuk mencari penyebabnya karena seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa hal ini menyangkut urusan rumah tangga masing-masing.

Terjadinya kejahatan kekerasan dalam rumah tangga yang biasa dilakukan suami terhadap istri, anak dsb dapat disebabkan oleh beberapa hal/faktor seperti: keadaan ekonomi yang tidak cukup, keadaan psikis (sakit mental), pencandu alkohol atau narkoba, seks (penyelewengan), dan sebagainya. Hal inilah yang setidaknya dapat memicu adanya kejahatan kekerasan dalam rumah tangga.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung belum mengetahui tentang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga walaupun sudah pernah dilakukan penyuluhan hukum terhadap hal tersebut sekitar tahun 2010.
2. Siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung belum mengetahui sanksi-sanksi (pidana) yang yang dapat dijatuhkan terhadap pelakunya serta hukum acara pidananya.

Dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut di atas maka masalah dalam kegiatan ini dirumuskan sebagai berikut :

Upaya apakah yang dapat dilakukan terhadap siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka khususnya tentang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Orang, serta hukum acara pidananya agar mempunyai sikap yang patuh dan sadar hukum sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

### **Tujuan Kegiatan**

Penyuluhan hukum ini bertujuan agar siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung:

Mempunyai pengetahuan terhadap Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Orang, serta hukum acara pidananya, dan diharapkan mempunyai sikap yang patuh dan sadar dan mampu melakukan pengendalian sosial agar taat terhadap hukum.

### **Manfaat Kegiatan**

Manfaat kegiatan penyuluhan hukum ini diharapkan peserta dapat :

Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Orang, serta hukum acara pidananya dan diharapkan mempunyai sikap yang patuh dan sadar dan mampu melakukan pengendalian sosial agar taat terhadap hukum.

### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Salah satu pendekatan pemecahan masalah masyarakat yaitu pendekatan yang mengacu pada darma pengabdian kepada masyarakat yang meliputi pendidikan dan pendekatan kemanusiaan. Masyarakat sebagai khalayak sasaran kegiatan diberikan pengetahuan dan keterampilan agar pada gilirannya nanti mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri (R. Margono Slamet : 1986: 99).

Mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung diperlukan kegiatan penunjang berupa proses belajar dalam bentuk penyuluhan hukum. Melalui

kegiatan ini dimaksudkan terjadi pemberian pengetahuan/sosialisasi tentang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Orang, serta hukum acara pidananya.

Proses belajar yang dilaksanakan kepada siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung tersebut di dasarkan dianggap telah melakukan perbuatan melawan hukum yang dapat dipidana, sehingga dalam proses siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung dapat menerima pengetahuan baru, mencapai sikap baru, dan keterampilan baru. Perubahan prilaku terjadi adanya perubahan (penambahan) Pengetahuan /keterampilan serta adanya perubahan sikap.

#### **Khalayak Sasaran Antara Strategis**

Tidak mungkin dapat terjadi perubahan prilaku masyarakat dengan hanya di lakukan kegiatan sosialisasi hukum satu kali saja dan tidaklah juga mungkin dapat dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyambung kegiatan yang dapat di lakukan oleh siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung sebagai khayalak sasaran antara yang strategis antara lain: para kepala dan anggota keluarga siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung. Khayalak sasaran antara di atas sangat memungkinkan untuk meneruskan pembinaan sikap dan prilaku yang dimulai dari lingkup keluarga yang sesuai dengan tujuan kegiatan penyuluhan hukum ini.

## **METODOLOGI**

Metode yang dipandang relevan untuk mencapai tujuan di atas ialah metode ceramah dan metode diskusi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan tengan KDRT sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta Hukum Acara Pidana (UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tim pelaksana kegiatan dan materinya adalah sebagai berikut: Ketua Pelaksana: Dr. Eddy Rifai, S.H, M.H. memberi matri tentang “Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika”; Anggota: Gunawan Jatmiko, S.H.,M.H. tentang “Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang KUHAP” dan Muhammad Farid, S.H., M.H. tentang “Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)”. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2019 di aula Sekolah SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung.

Kegiatan dilakukan sesuai tahapan sebagaimana Rancangan Evaluasi berupa: a. Evaluasi Awal Dengan Melalui Kegiatan Pre-test, dilakukan sebagai alat untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan KDRT sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta Hukum Acara Pidana (UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana). b.



Evaluasi Proses, dilakukan selama proses penyuluhan sedang berlangsung melalui proses tanya jawab. c. Evaluasi Akhir Dengan Melalui Kegiatan Post-test, dilakukan pada akhir program untuk mengukur sejumlah mana program kegiatan telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil post-test dan evaluasi proses menunjukkan terdapat adanya peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan KDRT sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta Hukum Acara Pidana (UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana), tetapi terdapat peningkatan pemahaman yang sedang-sedang saja pada siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan KDRT sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta Hukum Acara Pidana (UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung yang cukup tinggi siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan KDRT sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta Hukum Acara Pidana (UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana);
2. Terdapat peningkatan pemahaman yang sedang-sedang saja pada siswa SMA-IT Qordhova Kota Bandar Lampung hukum pidana terutama yang berkaitan dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan KDRT sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga serta Hukum Acara Pidana (UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana).

## DAFTAR PUSTAKA

- Hawari, Dadang. 2006. **Penyalahgunaan dan Ketergantungan Naza**. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Joewana, Satya. 1986. **Gangguan Penggunaan Zat Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lainnya**. Gramedia. Jakarta.
- Lunandi, A.G. 1993. **Materi Penataran Metodologi Pengabdian Masyarakat Bagi Staf Pengajar di lingkungan Unila**. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Slamet, Margono. 1986. **Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi**. Unila Pers, Bandar Lampung.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana.

**Sosialisasi Desa Nabung Saham Syariah Desa Kalisari Kecamatan Natar  
Kabupaten Lampung Selatan**

**Ernie Hendrawaty, Sri Hasnawati, RA Fiska Huzaimah, Nindytia Puspitasari Dalimunthe**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

**ABSTRAK**

Warga desa saat ini sangat rentan untuk menjadi korban para pelaku investasi *illegal*. Masyarakat desa tercatat paling banyak menjadi incaran investasi *illegal*. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, investasi *illegal* terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Pesawaran, dan Pringsewu. Masih tingginya kasus investasi *illegal* menandakan bahwa banyak masyarakat ingin kaya, ingin banyak uang tetapi dengan cara yang cepat, dengan menerima penawaran keuntungan yang tidak wajar. Masyarakat harus diedukasi agar lebih teliti dalam hal legalitas perusahaan investasi. Apakah perusahaan dan produk investasinya terdaftar dan diawasi atau tidak oleh OJK. Minimnya pengetahuan dan jauh dari pusat perkotaan membuat warga desa sangat rentan menjadi korban investasi *illegal* tersebut. Akademisi bersama praktisi Bursa Efek Indonesia, Lembaga Keuangan melakukan sosialisasi ke desa-desa agar masyarakat semakin melek keuangan (memiliki literasi keuangan yang baik) sehingga mampu mengambil keputusan investasi dengan baik dan tidak menjadi korban investasi *illegal*. Sosialisasi juga dapat memperkenalkan investasi yang sesungguhnya, salah satunya yaitu investasi saham yang legal. Salah satu program yang mampu mengatasi investasi *illegal* adalah program menabung saham. Menabung saham adalah mindset baru untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal melalui *share saving*.

**Kata kunci:** Literasi keuangan, pasar modal, investasi *illegal*, investasi bodong, nabung saham.

**LATAR BELAKANG**

Kalisari adalah sebuah desa di Natar Kabupaten Lampung Selatan. Desa Kalisari kecamatan Natar merupakan salah satu desa binaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa Kalisari dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak.

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pekerjaan Penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Petani	245	9,3
2.	Buruh tani	377	14,3
3.	PNS/TNI/POLRI	18	0,6
4.	Karyawan swasta	2	0,07
5.	Pedagang	10	0,37
6.	Wiraswasta	1	0,037
7.	Pensiunan	3	0,011
8.	Tukang bangunan	112	4,2
9.	Peternak	447	16,9
10	Lain-lain/tidak tetap	720	27,4
	<b>Jumlah</b>	<b>1935</b>	<b>73,5 %</b>

Berdasarkan tabulasi data teridentifikasi bahwa di desa Kalisari jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 73,5%. Dari jumlah tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Kalisari bergantung pada sektor pertanian, yaitu sebesar 56% dari total jumlah penduduk. Buruh tani memiliki jumlah yang paling besar yaitu 14,3% dari keseluruhan penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 11% dari total jumlah penduduk. Petani sebanyak 56% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 73,5% dari total jumlah penduduk. Jumlah penduduknya tersebar dalam persentase lebih dari 50% berasal dari generasi Y atau generasi *Millennials* yang lahir pada tahun 1981 sampai tahun 1994 atau usia 25 tahun – 38 tahun.

Warga desa saat ini sangat rentan untuk menjadi korban para pelaku investasi ilegal. Masyarakat desa tercatat paling banyak menjadi incaran investasi ilegal. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, investasi ilegal terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Pesawaran, dan Pringsewu.

Masih tingginya kasus investasi ilegal menandakan bahwa banyak masyarakat ingin kaya, ingin banyak uang tetapi dengan cara yang cepat, dengan menerima penawaran keuntungan yang tidak wajar. Padahal investasi yang ditawarkan sangat beresiko dari sisi legalitas hingga keamanan dana nasabah. Masyarakat harus diedukasi agar lebih teliti dalam hal legalitas perusahaan investasi. Apakah perusahaan dan produk investasinya terdaftar dan diawasi atau tidak oleh OJK. Minimnya pengetahuan dan jauh dari pusat perkotaan membuat warga desa sangat rentan menjadi korban investasi ilegal tersebut.

Peran akademisi sangat besar dalam mencari solusi permasalahan masyarakat karena hasil riset-riset yang dilakukan dapat diimplementasikan kepada pemecahan persoalan masyarakat tersebut. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat toleransi risiko (Hendrawaty, 2016) dan berperan dalam mengendalikan nilai seseorang untuk melakukan investasi yang beresiko (Rika, Abdillah dan Hendrawaty, 2018). Hasil-hasil penelitian akademisi tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi masyarakat di desa yang menghadapi incaran investasi ilegal.

Akademisi bersama praktisi Bursa Efek Indonesia, Lembaga Keuangan melakukan sosialisasi ke desa-desa agar masyarakat semakin melek keuangan (memiliki literasi keuangan yang baik) sehingga mampu mengambil keputusan investasi dengan baik dan tidak menjadi korban investasi ilegal. Sosialisasi juga dapat memperkenalkan investasi yang sesungguhnya, salah satunya yaitu investasi saham yang legal. Salah satu program yang mampu mengatasi investasi ilegal adalah program menabung saham.

Menabung saham adalah *mindset* baru untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal melalui *share saving*. Dengan berbekal mulai dari Rp100.000 setiap bulan, masyarakat diajak untuk menabung saham secara rutin dan berkala. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang awalnya menabung menjadi berinvestasi, sehingga masyarakat Indonesia mulai bergerak dari *saving society* menjadi *investing society*.

Menabung saham juga dapat dilakukan dengan prinsip Syariah, yang artinya bahwa saham yang dibeli adalah saham syariah dan transaksi yang kita lakukan tidak melanggar prinsip Syariah. Investasi pada “Saham” sudah sesuai

prinsip syariah di pasar modal karena berlandaskan akad *Syirkah Al Musahamah*. Menabung saham di BEI termasuk transaksi yang sudah mendapatkan Fatwa No. 80 dari DSN MUI tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek. Transaksi harus dilakukan menurut prinsip kehati-hatian serta tidak diperbolehkan melakukan spekulasi dan manipulasi yang di dalamnya mengandung unsur *dharar*, *gharar*, *riba*, *maisyir*, *risywah*, maksiat, dan kezaliman.

Sosialisasi menabung saham kepada masyarakat desa akan meningkatkan *awareness* terhadap pasar modal Indonesia sekaligus masyarakat akan terhindar dari investasi bodong (*illegal*). Jumlah investor saham dalam negeri yang semakin meningkat akan membuat ketergantungan pasar modal Indonesia terhadap investor luar negeri menjadi berkurang. Namun, jika dibandingkan dengan persentase jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 250 juta, investor pasar modal Indonesia masih kecil, karena kurang dari 1 persen penduduk Indonesia yang memanfaatkan instrumen-instrumen pada pasar modal. Di Malaysia, perbandingannya mencapai 11%.

Masyarakat desa Kalisari merupakan penduduk dengan perekonomian kelas menengah kebawah dengan mayoritas berprofesi sebagai petani dan sebagian besar termasuk dalam kategori usia *Millenials*. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap investasi yang legal juga menjadi penyebab utama tingginya jumlah masyarakat yang tertipu investasi *illegal*. Tidak sedikit masyarakat menjadi korban investasi *illegal* berkedok koperasi dan bantu membantu antar member yang menjanjikan keuntungan yang sangat besar. Kurangnya pengetahuan tentang investasi yang aman dan tidak memiliki pengetahuan

tentang resiko dari investasi, membuat masyarakat tertarik dengan keuntungan yang tidak rasional.

Berdasarkan survei mengenai pengelolaan perencanaan keuangan, diperoleh informasi bahwa tingkat literasi keuangan pada masyarakat di desa Kalisari, Natar masih rendah sehingga memerlukan edukasi tentang pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang khususnya pada kehidupan keluarga *millennials* di desa. Penyuluhan ini bukan sekadar pada pengenalan saja tetapi sebuah konsep tentang pengenalan pasar modal melalui sosialisasi menabung saham Syariah kepada kelompok generasi *Millenials*. Masyarakat *Millenials* desa Kalisari dapat melakukan nabung saham secara *online* di pasar modal. Teknologi *gadget* yang dikuasai dengan baik oleh generasi *Millenials* dan adanya jaringan internet yang sudah dinikmati semua lapisan masyarakat desa akan memudahkan masyarakat yang tinggal di desa Kalisari nabung saham *online*.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah:

1. Permasalahan prioritas mitra adalah tingkat literasi keuangan pada masyarakat di desa Kalisari, Natar masih rendah.
2. Kurangnya pengetahuan mitra tentang investasi yang aman dan tidak dimilikinya pengetahuan tentang resiko dari investasi, membuat mitra tertarik dengan keuntungan yang tidak rasional, sehingga banyak masyarakat tertipu investasi *illegal*.
3. Tim pengusul menjustifikasi kepada mitra untuk dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:
  - a. Memberikan pemahaman mengenai literasi keuangan.



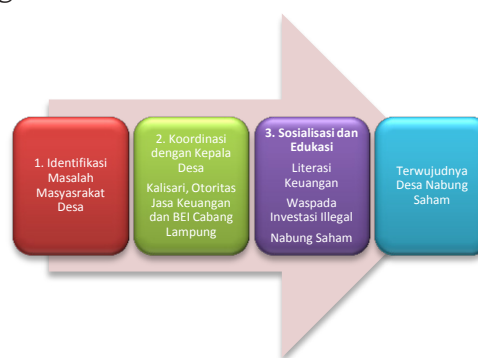
- b. Memberikan solusi dalam pemecahan perekonomian, yaitu investasi pada instrumen keuangan yang terpercaya sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan.
- c. Merubah *mindset* menabung menjadi investasi melalui program nabung saham di pasar modal

- mendukung pelaksanaan program dan keberlanjutan program
- 4) Melakukan penyuluhan literasi keuangan dan menabung saham
- 5) Menyusun beberapa agenda penunjang yang dapat mengoptimalkan ketercapaian tujuan program.
- 6) Melakukan program lanjutan dan evaluasi secara berkala

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari program kegiatan ini adalah:

1. Melakukan edukasi literasi keuangan pada masyarakat di desa Kalisari, Natar.
2. Memberikan pengetahuan mitra tentang investasi yang aman dan pengetahuan tentang resiko dari investasi saham yang rasional, sehingga masyarakat terhindar dari investasi *illegal*.
3. Merubah *mindset* menabung menjadi investasi melalui program nabung saham di pasar modal.

Berikut ini bagan dari tahapan pelaksanaan program:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang konsep dasar keuangan (*basic financial literacy*), meningkatkan pengetahuan return dan risiko dalam berinvestasi serta meningkatkan jumlah investor di pasar modal Indonesia.

### METODOLOGI

Adapun langkah-langkah strategis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyamakan persepsi antar tim penyusun program melalui kegiatan diskusi-diskusi
- 2) Melakukan koordinasi aktif dengan mitra, dalam hal ini adalah kepala desa, OJK dan BEI
- 3) Melakukan kerjasama dengan pihak lain terutama dalam hal ini adalah warga setempat dalam rangka

Adapun tahapan dari pelaksanaan program kegiatan ini jika dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, perangkat desa, tokoh masyarakat dan imasyrakat diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait aktivitas keuangan keluarga
2. Koordinasi pelaksanaan kegiatan pada pemerintah setempat (kepala desa), Otoritas Jasa keuangan dan BEI Perwakilan Lampung. Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pemerintah setempat (kepala desa) supaya jalannya kegiatan terarah dan terorganisir dengan baik untuk mengoptimalkan tujuan dari pelaksanaan kegiatan program ini.

Koordinasi juga dilakukan dengan OJK dan BEI yang secara kelembagaan juga memiliki kewajiban untuk melakukan penyebaran informasi tentang literasi keuangan.

### 3. Sosialisasi waspada investasi dan pemanfaatan pasar modal

Penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa media seperti penampilan video mengenai bagaimana kemudahan untuk memanfaatkan lembaga keuangan yang dilindungi oleh hukum untuk menghindari penipuan dan memudahkan mereka mendapatkan akses produk dan jasa keuangan. Tujuannya sosialisasi ini adalah meningkatkan pengetahuan individu mengenai perencanaan keuangan, meningkatkan pemahaman mengenai produk-produk pada industri keuangan yang legal, memberikan motivasi untuk pengembangan individu dan perubahan pola pikir dalam keuangan keluarga agar kesejahteraan di masa yang akan datang terwujud.

Kegiatan yang akan dilakukan di desa Kalisari adalah kegiatan edukasi mengenai literasi keuangan, mengedukasi masyarakat mengenai return dan risiko investasi. Selain itu, kegiatan yang akan dilakukan adalah mengedukasi masyarakat agar pola pikir berubah dari menabung secara konvensional menjadi investasi di pasar modal melalui program nabung saham.

Materi-materi yang akan disampaikan adalah:

1. Pengenalan konsep literasi keuangan tingkat dasar
2. Pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional dan investasi legal di pasar keuangan serta alat analisis saham secara sederhana

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi nabung saham syariah telah dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019, bertempat di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan edukasi ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga.

Sebelum sesi materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman peserta edukasi mengenai pengetahuan investasi, yaitu mengenai literasi keuangan tingkat dasar, pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional dan investasi legal. Setelah itu, materi inti edukasi program nabung saham di pasar modal disampaikan oleh masing-masing pemateri. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap sesi materi yang telah diberikan oleh pemateri. Penjelasan masing-masing materi adalah sebagai berikut.

- a. Pengenalan mengenai investasi. Materi ini disampaikan oleh Dr. Ernie Hendrawaty, S.E.,M.Si. Materi ini menjelaskan tentang proses investasi dan komitmen dalam melakukan investasi.
- b. Melakukan edukasi literasi keuangan dasar. Materi ini disampaikan oleh Dr. Sri Hasnawati, SE, MSi. Materi ini membahas tentang pengetahuan keuangan dasar bagi Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga, sehingga tidak terjadi perilaku konsumtif.
- c. Melakukan edukasi risiko dan return investasi di pasar uang, pasar modal dan fintech. Materi ini disampaikan oleh RA Fiska Huzaimah, SE, MM.

Materi ini berisi tentang pentingnya meminimalisir risiko investasi. Pada sesi ini juga pemateri mengenalkan mengenai pengembalian terhadap suatu investasi. Pengembalian berhubungan positif dengan risiko investasi.

- d. Melakukan edukasi analisis fundamental dan Teknik sederhana. Materi ini disampaikan oleh Nindytia Puspitasari Dalimunthe, SE, MSc. Materi ini berisi tentang pentingnya melakukan analisis fundamental dan teknikal dalam melakukan investasi.
- e. Materi mengenai Sosialisasi investasi illegal disampaikan oleh perwakilan dari Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini dilakukan agar masyarakat menjadi semakin paham mengenai investasi illegal yang beredar di pasaran.
- f. Materi mengenai Sosialisasi Nabung Saham disampaikan oleh pihak perwakilan Bursa Efek Indonesia perwakilan Lampung, dalam hal ini di wakili oleh Bapak Hendy. Materi ini berisi mengenai pentingnya menabung saham untuk bekal di masa pension dan untuk Pendidikan anak-anak nantinya.

Keberhasilan pelaksanaan edukasi dapat diketahui dengan melakukan evaluasi yaitu dengan cara membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pelaksanaan pelatihan. Tes awal (pretest) dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian materi dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi tentang pengetahuan investasi, yaitu mengenai literasi keuangan tingkat dasar, pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional dan investasi legal.

Setelah itu, materi inti edukasi program nabung saham di pasar modal disampaikan oleh masing-masing pemateri. Pada sesi terakhir, peserta mengikuti post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah mendapatkan materi edukasi. Alat tes berupa kuesioner yang berisi lima pertanyaan dengan pilihan berganda yang materinya diambil dari materi pelatihan. Perbandingan hasil tes terdapat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest

	Pretest	Posttest
Jumlah peserta yang menjawab benar di atas 50%	9	25
Jumlah peserta yang menjawab benar di bawah 50%	21	5

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 6 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% hanya 30% peserta yang memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan tingkat dasar, pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional dan investasi legal. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 83,33% peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Secara umum, kegiatan pengabdian ini mampu memenuhi indikator keberhasilan (jangka pendek).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan edukasi literasi keuangan tingkat dasar, pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional, investasi legal, dan nabung saham memiliki target yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan tingkat dasar, pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional, investasi legal dan nabung saham. Target selanjutnya dari kegiatan pelatihan ini adalah tentang strategi investasi bagi masyarakat di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dengan lancar dan antusias.

Hasil pre-test dan post-test dari kegiatan pelatihan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan tingkat dasar, pengenalan konsep mengenai praktik investasi rasional, investasi legal dan nabung saham. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% dari 9 menjadi 25 orang atau terjadi peningkatan sebesar 50%.

Hasil output pelatihan ini adalah masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk melakukan nabung saham syariah. Untuk kegiatan nabung saham, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi yang lebih komprehensif dan intensif. Dari capaian tersebut, hasil investasi dengan nabung saham yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan akan meningkat.

### Saran

1. Nabung saham dapat dilakukan secara disiplin dan berkelanjutan sehingga memerlukan kegiatan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menabung saham secara profesional.
2. Untuk meningkatkan hasil investasi dari menabung saham, masyarakat dapat bekerjasama dengan perusahaan sekuritas untuk secara rutin melakukan pelatihan menjadi investor profesional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hendrawaty, Ernie. 2016. Efek Pemoderasi Demografi Dalam Meningkatkan Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Tingkat Toleransi Risiko Keuangan: Studi Pada Investor Potensial di Bandar Lampung.
- Lusardi, Annamaria, and Olivia S. Mitchell. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*, Oxford and New York: Oxford University Press.
- Lusardi, Annamaria, Olivia S. Mitchell, and Vilsa Curto, 2010, Financial Literacy among the Young, *Journal Market for Retirement Financial Advice*. Oxford
- Lusardi, Annamaria, and Olivia S. Mitchell, 2014, The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence, *Journal of Economic Literature*, 52 (1), 5–44
- Rika, Permata Sari, Abdillah, Willy dan Hendrawaty, Ernie. 2018. EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE, LOCUS OF CONTROL, AND RISK AVERSION IN INFORMATION TECHNOLOGY-BASED RISKY INVESTMENT WITH FINANCIAL LITERACY AS MODERATING VARIABLE

Shafi, Mohammad., & Ali Hawi Medabesh, 2012, Financial Inclusion in Developing Countries: Evidences from an Indian State. Canadian Center of Science and Education.

Xu, Lisa., dan Bilal Zia. (2012). Financial Literacy around the World - An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward. The World Bank: Finance and Private Sector Development.



# Optimalisasi Pendekatan Promosi Perubahan Lingkungan Kerja Yang Sadar Akan Hidrasi Sehat Dalam Rangka Menciptakan *Hydrogenic Environment* Dengan Metode Pemberian Edukasi Muli Sikop Pada Pekerja Satuan Pengaman dan Tim Kesehatan Universitas Lampung

Fitria Saftarina, Winda Trijayanthi Utama

Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Lingkungan kerja yang panas dapat menimbulkan berbagai keluhan subjektif dan gangguan objektif pekerja. Selama aktivitas pada lingkungan panas, tubuh memberikan reaksi dengan menyeimbangkan antara panas yang diterima dari luar tubuh dengan kehilangan cairan dari dalam tubuh. Tercapainya keseimbangan asupan dan pengeluaran cairan dalam tubuh disebut hidrasi. Status hidrasi buruk atau dehidrasi dapat menyebabkan berbagai perubahan fungsi fisiologis tubuh. Sasaran dari kegiatan Muli Sikop ini adalah penyebaran edukasi hidrasi sehat yang tidak hanya ditujukan pada pekerja Satuan Pengaman (Satpam) di lingkungan Universitas Lampung, namun juga Tim Kesehatan Universitas Lampung sebagai agen promosi kesehatan di Universitas Lampung. Nilai post test dibandingkan dengan pre test mengalami peningkatan, hasil dari pretest (58,8%) peserta belum memahami terutama tentang status hidrasi. Hasil post test secara umum disimpulkan bahwa peserta sudah memahami dengan baik. Hal ini terlihat bahwa peserta sudah dapat menjawab pertanyaan dengan benar lebih dari 95%. Untuk mendapatkan hasil capaian cakupan pengetahuan pekerja yang lebih luas perlu dilakukan kegiatan serupa dengan sasaran yang lebih banyak di seluruh pegawai Universitas Lampung.

**Kata Kunci** : Status hidrasi, pajanan panas.

---

## LATAR BELAKANG

Pembangunan di Indonesia telah membawa kemajuan pesat di segala bidang kehidupan seperti sektor industri, jasa, properti, pertambangan, transportasi, dan lainnya. Namun dibalik kemajuan tersebut ada harga yang harus dibayar oleh masyarakat Indonesia, yaitu dampak negatif yang ditimbulkan, salah satu diantaranya adalah bencana seperti kecelakaan, pencemaran, dan penyakit

akibat kerja yang mengakibatkan ribuan orang cedera setiap tahun.

Pengusaha atau perusahaan masih kurang memperhatikan kesehatan tenaga kerja, termasuk kesejahteraan dan kebutuhan gizi. Undang-undang Republik Indonesia No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 86 menyebutkan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal.

Tenaga kerja yang sehat dapat meningkatkan produktivitas dan

keselamatan kerja, serta menurunkan ketidakhadiran karena sakit. Tenaga kerja dapat terjamin kesehatan dan produktivitas kerjanya secara optimal bila terdapat keseimbangan antara beban kerja, beban tambahan akibat lingkungan kerja, serta kapasitas kerja.

Lingkungan kerja yang panas dapat menimbulkan berbagai keluhan subjektif dan gangguan objektif dari tenaga kerja mulai dari cepat lelah, rasa tidak enak, mudah marah, tidak masuk kerja dan lain sebagainya. Pekerja di lingkungan panas atau bekerja di luar ruangan di bawah terik matahari dapat mengalami tekanan panas. Selama aktivitas pada lingkungan panas tersebut, tubuh secara otomatis akan memberikan reaksi untuk memelihara suatu kisaran panas lingkungan yang konstan dengan menyeimbangkan antara panas yang diterima dari luar tubuh dengan kehilangan panas dari dalam tubuh.

Air adalah komponen penyusun tubuh terbesar, yaitu sebanyak 50%-60% pada orang dewasa. Tercapainya keseimbangan asupan dan pengeluaran cairan dalam tubuh disebut hidrasi. Status hidrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti iklim, aktifitas fisik serta asupan cairan. Status hidrasi dikelompokkan menjadi status hidrasi baik serta status hidrasi buruk. Status hidrasi baik atau euhidrasi dapat mengurangi beberapa resiko penyakit seperti pembentukan batu empedu, konstipasi, asma, dll. Sedangkan hidrasi buruk atau dehidrasi dapat menyebabkan berbagai perubahan fungsi fisiologis tubuh seperti berkurangnya konsentrasi dan kemampuan kognitif serta peningkatan kemungkinan risiko infeksi saluran kemih, batu saluran kemih, iskemia, gagal ginjal, dan lain-lain.

Hidrasi di tempat kerja perlu mendapatkan perhatian khusus karena dehidrasi dapat mempengaruhi biaya, produktivitas, dan keselamatan kerja. Ada banyak manfaat yang didapat jika tubuh terhidrasi dengan baik dan ketika sedang sibuk bekerja, perlu dipastikan bahwa asupan cairan yang masuk dalam tubuh cukup. Pekerja dalam lingkungan panas sekurang-kurangnya harus mengkonsumsi air sebanyak 2,8 liter.

Penelitian yang dilakukan oleh Priatna, menunjukkan bahwa terjadi penurunan berat badan pekerja sebesar 4.34%, bila bekerja delapan jam sehari selama enam minggu berturut-turut pada lingkungan kerja dengan Indeks Suhu Basah dan Bola (ISBB), antara 32.02°-33.01°C. Berdasarkan penelitian The Indonesian Hydration Regional Study (THIRST) menyatakan bahwa 42,5% orang dewasa mengalami kurang air tingkat ringan. Penyebab dari tingginya angka dehidrasi adalah rendahnya pengetahuan responden mengenai fungsi air bagi tubuh.

Karakteristik kerja Satuan Pengaman (Satpam) dikategorikan sebagai pekerjaan yang rutin non-repetitif dengan siklus yang jelas. Dalam kondisi normal atau aman, melakukan pengawasan terhadap kendaraan, orang, aset/barang, atau perangkat kerja merupakan aktivitas pokok yang dominan dilakukan oleh petugas keamanan. Aktivitas pengawasan atau aktivitas patroli cukup sulit untuk dinilai apakah merupakan aktivitas yang produktif atau tidak. Dalam pelaksanaan tugasnya, petugas keamanan terpapar di luar ruangan, sistem shift dengan siklus 12 jam setiap harinya. Status hidrasi pada petugas keamanan diperlukan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi dari petugas keamanan.

Kegiatan Metode Untuk Lindungi Diri dari Dehidrasi dan Komplikasinya (MULI SIKOP) ini dianggap sangat penting dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pekerja mengenai status hidrasi dan betapa pentingnya kebutuhan asupan air minum untuk mencegah dehidrasi dan komplikasinya.

Tujuan dari kegiatan IHWG Champion dalam bentuk MULI SIKOP ini adalah:

- a. Memberikan edukasi mengenai pentingnya perilaku hidup sehat, yang meliputi manfaat minum air, dampak kekurangan cairan, dan air minum yang baik.
- b. Meningkatkan kesadaran pentingnya melakukan edukasi pada pekerja tentang pentingnya hidrasi sehat
- c. Membentuk lingkungan kerja yang sadar akan hidrasi sehat dan bekerja sama dalam menciptakan hydrogenic environment.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya kegiatan MULI SIKOP ini adalah:

- a. Terbentuknya pekerja di lingkungan Universitas Lampung yang sadar akan hidrasi sehat sebagai salah satu pesan gizi seimbang
- b. Pengetahuan pekerja tentang pentingnya hidrasi bagi kesehatan tubuh akan bertambah.
- c. Terbentuknya lingkungan kerja dengan hydrogenic environment

## METODOLOGI

Dalam kegiatan ini, IHWG (Indonesian Hydration Working Group) Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam mendukung inisiatif Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khalayak sasaran dari kegiatan MULI SIKOP ini adalah penyebaran edukasi hidrasi sehat yang tidak hanya ditujukan pada pekerja Satuan Pengaman (Satpam) di lingkungan Universitas Lampung, namun juga Tim Kesehatan Universitas Lampung sebagai agen promosi kesehatan di Universitas Lampung.

Metode Kegiatan ini berbentuk bina suasana, agar peserta dan narasumber terhindar dari ketegangan dan suasana tetap rilek tetapi serius. Pretest, untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pemberian edukasi. Pemberian edukasi dilakukan melalui presentasi mengenai MULI SIKOP yaitu berupa metode-metode yang dapat diaplikasikan untuk melindungi diri pekerja dari dehidrasi dan komplikasinya:

- a. Nginum Cukup (Meningkatkan Kesadaran Minum Air yang Cukup Sesuai Kebutuhan)
- b. Mengan Buah (Mengonsumsi Buah-buahan yang Kaya Akan Air)
- c. Mak Podogh (Membiasakan Diri Untuk Proteksi Diri dari Resiko Gangguan Dehidrasi dan Komplikasinya)

Serta membagikan urine color chart (stiker Periksa Urin Sendiri/PURI) untuk mengetahui status hidrasi sehari-hari. Selain itu, diberikan juga alat peraga yang berisi rekomendasi kebutuhan minum harian. Kebiasaan minum air putih setiap hari membantu menurunkan terjadinya peluang dehidrasi, dan merupakan bagian

penting dari implementasi gizi seimbang, sesuai dengan ajakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk minum air bersih sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2014.

Sebagai indikator kegiatan, nilai posttest akan dibandingkan dengan pretest. Apabila terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta lebih dari 70%, maka kegiatan pemberian edukasi dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran peserta kegiatan ini adalah pekerja Satuan Pengaman (Satpam) di lingkungan Universitas Lampung, namun juga Tim Kesehatan Universitas Lampung. Jumlah peserta kegiatan ini diikuti oleh 34 orang. Pelaksanaan pemberian edukasi dilakukan dalam 2 (dua) hari.



Gambar 1. Edukasi Hidrasi Pada pekerja Satuan Pengaman (Satpam) di lingkungan Universitas Lampung



Gambar 2. Edukasi Hidrasi Pada Tim Kesehatan di lingkungan Universitas Lampung

Sebelum dilakukan pemberian edukasi, seluruh peserta menjawab pretest, sebagai evaluasi penilaian keberhasilan peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi.

Pretest berisi 10 soal. Hasil Penilaian Pre test sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Penilaian Pretest**

No.	Tingkat Keberhasilan	Jumlah Peserta Hasil Pretest	%
1	Kurang Baik	20	58.8
2	Baik	6	17.6
3	Baik Sekali	8	23.5
	Jumlah	34	100

Tabel 1 menunjukkan masih rendahnya pengetahuan peserta. Sebanyak 58,8% peserta dengan capaian pengetahuan pada katagori “kurang baik” dan pada kategori “baik” hanya 17,6%.

Selanjutnya dilakukan pemberiaan edukasi dengan Isi materi pemberian edukasi sebagai berikut:

- a. Edukasi MULI SIKOP pada Tim Kesehatan Universitas Lampung,
- b. Edukasi MULI SIKOP pada Satuan Pengaman (Satpam) di lingkungan Universitas Lampung, dan
- c. Diskusi setelah pemberian pemberian edukasi selesai, setiap peserta dilakukan posttest kembali dengan waktu yang sama pada saat pretest (15 menit).

Pada proses pemberian edukasi sebagian besar peserta sangat aktif. Berikut adalah hasil rekapitulasi dari posttest setelah pemberian edukasi status hidrasi MULI SIKOP:

**Tabel 2. Hasil Penilaian Posttest**

No.	Tingkat Keberhasilan	Jumlah Peserta Hasil Posttest	%
1	Kurang Baik	4	11.8
2	Baik	10	29.4
3	Baik Sekali	22	64.7
	Jumlah	34	100

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan keberhasilan pengetahuan peserta, walaupun demikian masih ada peserta yang mempunyai nilai “kurang baik” (hanya 4 orang).

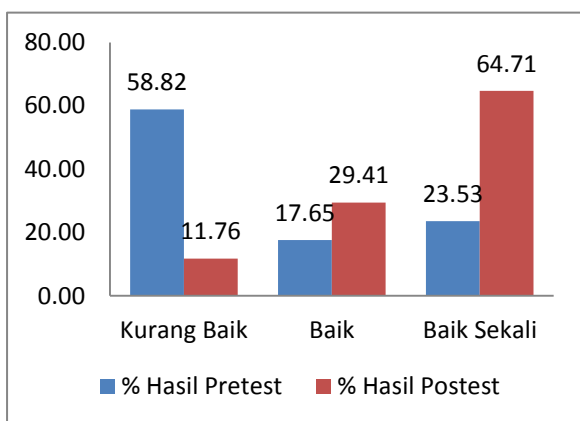
Untuk melihat keberhasilan capaian peningkatan pengetahuan peserta dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pencapaian dari Nilai Pretest dan Postest

No.	Tingkat Keberhasilan	% Hasil Pretest	% Hasil Postest	Capaian	Keterangan
1	Kurang Baik	58.82	11.76	-500%	Turun 500%
2	Baik	17.65	29.41	60%	Naik 60%
3	Baik Sekali	23.53	64.71	36%	Naik 36%

Perhitungan pencapaian keberhasilan pemberian edukasi dengan cara hasil postest dikurangi pretest, hasilnya dibagi hasil postest kemudian dijadikan nilai persen. Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan keberhasilan yang luar biasa peserta yang tidak tahu menurun sebesar 500% (500 kali lipat kondisi sebelumnya), dan pada keberhasilan dengan katagori “baik” dan “baik sekali” di atas 50% (36%-60%).

Nilai ini menunjukkan bahwa pengetahuan pada kategori kurang baik terdistribusi pada pengetahuan “baik” artinya ada peningkatan jumlah dari 6 orang peserta menjadi 10 orang dan demikian pula “baik sekali”, sebesar 36% artinya ada peningkatan jauh lebih banyak dari 8 menjadi 22 orang. Dan sebaliknya terjadi penurunan jumlah peserta, yang berpengetahuan kurang baik dari 20 orang menjadi 4 peserta saja.



Grafik 1. Capaian Keberhasilan Pemberian Edukasi Status Hidrasi MULI SIKOP

Evaluasi saat pemberian edukasi dilakukan dengan metode kemampuan sasaran kegiatan dengan mengingat kembali (recall) pengetahuan yang telah diberikan saat pemberian edukasi. Apabila materi pemberian edukasi dapat dipahami dengan baik, maka sasaran kegiatan tidak akan menemui kesulitan dalam mengingat kembali materi tersebut. Evaluasi hasil dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara tertulis tentang materi pemberian edukasi. Jika 70% sasaran kegiatan dapat mengingat kembali 70% materi (nilai 70) maka kegiatan pemberian edukasi dianggap dapat dipahami dengan baik sehingga dapat dikatakan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

Sebelum pelaksanaan pemberian edukasi, dilakukan pengukuran pengetahuan (prior knowledge) peserta melalui pre test. Kemudian setelah diberikan pemberian edukasi dan diskusi serta tanya jawab, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta kembali melalui post test.

Nilai post test dibandingkan dengan pre test. Hasil dari pretest dari 10 pertanyaan sebanyak kurang lebih 58% peserta belum memahami terutama tentang status hidrasi. Pada hasil postest secara umum disimpulkan bahwa peserta sudah memahami baik tentang status hidrasi, terlihat peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar lebih dari 95%.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Materi pemberian edukasi kegiatan ini adalah Status Hidrasi MULI SIKOP. Setelah penyampaian materi edukasi maka diharapkan terbentuknya pekerja di lingkungan Universitas Lampung yang sadar akan hidrasi sehat sebagai salah satu pesan gizi seimbang, peningkatan pengetahuan pekerja tentang pentingnya hidrasi bagi kesehatan tubuh akan bertambah, serta terbentuknya lingkungan kerja dengan hydrogenic environment.

### Saran

Untuk mendapatkan hasil capaian cakupan pengetahuan pekerja yang lebih luas perlu dilakukan kegiatan serupa dengan sasaran yang lebih banyak di seluruh pegawai Universitas Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., (2004). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- David R. Thomas, et al., (2008). *Understanding Clinical Dehydration and Its Treatment*. American Medical Directors Association, 9, pp. 292-301.
- Derbyshire Emma, (2011). *Hydration at Work*. Natural Hydration Council.
- Fraser C. (2009). *The Importance of Monitoring Hydration Status In Our Clients*. *Wound Care Canada*;7(1):18-20.
- Friedrich Manz and Andreas Wentz, (2003). *Hydration Status : Parameters, Epidemiology and Recommendations*. *European Journal of Clinical Nutrition*, 57, pp. S10-S18.
- Friedrich Manz and Andreas Wentz, (2005). *The Importance of Good Hydration for the Prevention of Chronic Diseases*. *Nutrition Reviews*, 63 (6), pp. S2-S5.
- Hilary J Forrester, (2006). *Wise Up on Water, Water in The Workplace*. Independent Researcher and Senior Policy Executive, Water Uk. [serial online] 2006 [Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019] Tersedia di <http://www.water.org.uk/home>
- Rahman, A. et al., (2016). *Pengukuran Beban Kerja Petugas Keamanan Untuk Memenuhi Standard Minimal Tingkat Keamanan Lingkungan*. The 2nd Conference on Innovation and Industrial Applications (CINIA 2016), pp. 208-213.
- Saputra, H. (2016). *Hubungan Kebiasaan Minum Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Hidrasi Pada Pekerja Wanita PT Pintu Mas Garmino Bogor Hendra Saputra*. Institut Pertanian Bogor.
- Sjahmien Moehji. (2009). *Pemeliharaan Gizi Orang Dewasa, Tenaga Kerja, dan Olahragawan*. Dalam: *Ilmu Gizi 2, Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti; p.68-108.
- Soehatman Ramli. (2009). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Suma'mur, P.K. (1981). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : PT Gunung Agung.
- Suma'mur P.K.. (1996). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. CV. Gunung Agung, Jakarta
- Suma'mur P.K.. (2009). *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : CV Sagung Seto.

Tarwaka, Solichul HA, Bakri, Lilik Sudiajeng. (2004). *Ergonomi Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA PRESS: Surakarta.

The National Academies Press, (2004). *Food and Nutrition Board, Institute of Medicine. Dietary Reference Intakes for Water, Potassium, Sodium, Chloride, and Sulfate*. Washington, DC: National Academies Press. [Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017]. Tersedia di : <http://www.nap.edu/books/0309091691/html>

# **Pengembangan Merek dan Pemanfaatan Sosial Media dalam Pemasaran Produk Rajutan Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Enggal, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung**

**Habibullah Jimad, Yuningsih, Rinaldi Bursan, Nova Mardiana**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Pemssaran produk rajutan yang dihasilkan oleh kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal masih mengalami kendala dalam pemasarannya sehingga produk yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian masyarakat tahap 1 hanya mengandalkan pemasaran secara konvensional melalui getok tular (*word of mouth*) dan belum memiliki merek yang membedakan produk dengan produk rajutan lainnya. Kendala lainnya adalah keterbatasan pengetahuan untuk menggunakan sosial media, sehingga sosial media tidak termanfaatkan dengan baik. Merek diperlukan untuk membedakan produk rajutan yang dihasilkan oleh kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal dengan kelompok lainnya serta menjamin kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, untuk memecahkan masalah pemasaran produk rajutan dapat memanfaatkan media sosial Instagram. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilaksanakan kegiatan pelatihan pengembangan merek dan pemanfaatan sosial media pada tanggal 24 Agustus 2019 di Kelurahan Enggal, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung.

**Kata kunci:** merek, sosial media, pemasaran produk, ibu rumah tangga.

---

## **LATAR BELAKANG**

Salah satu sasaran rencana pembangunan yang terdapat dalam RPJM 2005-2025 adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk peran perempuan dalam pembangunan. Namun demikian, terbatasnya akses perempuan terhadap peluang pasar membuat lebih banyak perempuan yang bekerja pada usaha-usaha informal dan pekerjaan yang tidak menggunakan peralatan dan teknologi yang canggih. Dalam rangka memberdayakan perempuan di bidang Ekonomi, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) sejak tahun 2016 melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui pengembangan Pelaku

Industri Rumahan atau IR. **Industri Rumahan (IR)** yaitu suatu industri skala mikro, umumnya memanfaatkan atau menghasilkan produk berupa barang jadi yang memberikan nilai tambah dan dikerjakan di rumah, secara khusus atau pun sebagai kerja paruh waktu (Kemen PPPA, 2018).

Sejalan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan, maka perlu dilaksanakan berbagai kegiatan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan perempuan agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraan perempuan. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan ini berada di wilayah Kelurahan

Enggal, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung. Jumlah penduduk di Kelurahan Enggal pada tahun 2017 sebanyak 4.366 orang, terdiri dari 2.133 orang laki-laki (48,9%) dan 2.233 orang perempuan (51,1%). Sebagian masyarakat di Kelurahan Enggal berwirausaha dengan berdagang (14%). Kelurahan Enggal berada di pusat kota, serta memiliki kemudahan akses ke pasar tradisional maupun pasar modern (*supermarket, hypermarket*), tempat wisata, tempat hiburan serta dekat dengan pusat pemerintahan. Luas wilayah Kelurahan Enggal adalah 74 Ha, yang terbagi menjadi perumahan 44,94 Ha, perkantoran dan lapangan olahraga sebesar 14,56 Ha serta untuk jalan, kuburan dan rumah ibadah sebesar 14,5 Ha. Adapun jarak Kelurahan Enggal dengan ibukota kecamatan  $\pm$  3 Km, jarak dengan Ibukota Bandar Lampung  $\pm$  3 Km dan jarak dengan Ibukota Provinsi  $\pm$  5 Km (Buku **Profil Desa dan Kelurahan Enggal, 2017**).

Kegiatan pengabdian ini merupakan kelanjutan dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan sebelumnya dalam rangka memberdayakan perempuan khususnya Ibu rumah tangga. Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2018 dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan merajut bagi ibu rumah tangga. Hasil pengabdian tersebut adalah terbentuknya kelompok Ibu rumah tangga yang menghasilkan produk rajutan. Adapun produk yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian tahap 1 antara lain:



Gambar 1. Produk hasil rajutan kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuka kesempatan bagi para Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Enggal untuk berwirausaha. Perempuan yang terdiri dari ibu rumah tangga maupun perempuan yang memiliki warung kelontong dapat lebih produktif menghasilkan produk rajutan di waktu senggangnya. Hal ini apabila ditekuni dapat menambah pendapatan keluarga, mengingat produk rajutan yang dibuat dapat dipasarkan dengan harga yang cukup tinggi.

Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Enggal Bandar Lampung yang telah membuat produk rajutan berupa dompet, dompet pesta maupun tas memiliki kendala yaitu belum memiliki pengetahuan dan ide bagi produk rajutan yang telah mereka buat khususnya berkaitan dengan pemasaran produk, yaitu belum memiliki pengetahuan cara memberikan merek produk, yang membedakan produk yang mereka dengan produk lainnya. Kendala lainnya berkaitan dengan pemasaran produk juga adalah belum dimilikinya pengetahuan dan ide untuk mengkomunikasikan produk yang telah dibuat, sehingga produk-produk yang telah dibuat selama ini hanya disimpan atau ditawarkan kepada kalangan terbatas saja. Kendala lainnya adalah keterbatasan pengetahuan untuk menggunakan sosial media, sehingga sosial media tidak dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus permasalahan pada usulan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini adalah “ Bagaimana mengembangkan pengetahuan merek dan pemanfaatan sosial media dalam pemasaran produk rajutan pada kelompok Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Enggal, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung?”

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah memberikan tambahan pengetahuan, kemampuan serta ide - ide bagi ibu rumah tangga yang ada di kelurahan Enggal untuk mengembangka merek dan memasarkan produk rajutan yang telah dibuat sehingga dapat menambah pendapatan bagi keluarga. Manfaat yang akan diperoleh setelah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a) Bertambahnya pengetahuan Ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal sehingga membantu meningkatkan pendapatan dan berkembangnya usaha.
- b) Membangun dan menumbuhkan jiwa *creative entrepreneurship* bagi Ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal.
- c) Memotivasi Ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal untuk menghasilkan produk rajutan yang memiliki kualitas baik serta mampu bersaing.
- d) Memanfaatkan sosial media untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh Ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal

## METODOLOGI

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Komunikasi pemasaran.
2. Pentingnya merek sebagai identitas pembuat produk.
3. Pemasaran produk melalui media sosial
4. Pelatihan membuat foto dan memasarkan produk melalui instagram.

Dalam rangka memecahkan masalah pemasaran produk rajutan yang dihadapi oleh kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan serta konsultasi kepada tim pengabdian kepada masyarakat FEB Universitas Lampung.

Metode pelatihan merupakan metode yang paling efektif bagi kegiatan ini, karena pelatihan dilakukan dengan memberikan materi secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peserta pelatihan yang dilanjutkan dengan praktik untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan dalam kegiatan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Enggal Bandar Lampung diikuti oleh 39 orang peserta yang merupakan ibu rumah tangga yang telah membuat dan memasarkan produk rajutan yang dihasilkannya. Antusiasme para ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini antara lain terlihat dari jumlah kehadiran peserta yang melebihi undangan (30 peserta), pada saat penyampaian materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat, serta pada saat kegiatan pelatihan membuat foto dan memasarkan produk melalui media sosial instagram.

Para peserta pelatihan juga diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang pentingnya komunikasi pemasaran, merek, pemanfaatan sosial media untuk memasarkan produk rajutan yang telah dibuat dan setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan (*post-test*). Setelah dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlihat adanya



peningkatan pemahaman peserta pelatihan pengembangan merek dan pemanfaatan sosial media sebesar 25%.

Kegiatan ini dinilai sangat bermanfaat oleh para peserta pengabdian kepada masyarakat, karena selain dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada ibu rumah tangga tentang pentingnya merek, ibu rumah tangga juga merasa terbantu dengan diperkenalkannya media sosial instagram untuk memasarkan produk rajutan yang dihasilkannya. Para Ibu rumah tangga di Kelurahan Enggal umumnya belum mengenal dan memiliki instagram, dengan adanya kegiatan pengabdian ini membantu mereka untuk membuat akun instagram dan mencoba memasarkan produk rajutan yang telah mereka buat. Selama ini produk rajutan yang telah dibuat, umumnya hanya dipasarkan secara konvensional serta melalui getok tular (*word-of-mouth*) saja dan produk yang dibuat juga belum memiliki merek, sehingga harga jual produk rajutan masih cukup rendah. Setelah dilakukannya kegiatan pengabdian diharapkan para ibu rumah tangga dapat menambahkan merek pada produk rajutan yang telah dibuat untuk membedakan produk rajutan yang telah dibuat dengan produk rajutan lainnya. Merek yang dibuat dapat merupakan merek bersama yang mencirikan kelurahan Enggal (misalnya Keisya- Kelurahan Enggal Sejahtera) ataupun merek menggunakan nama pribadi pembuat produk rajutan.

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian juga melakukan kegiatan monitoring dan pendampingan kepada para peserta pelatihan dengan mengunjungi rumah-rumah peserta pelatihan serta menjalin komunikasi lebih lanjut menggunakan gawai untuk memotivasi para peserta pelatihan serta

mendampingi mereka dalam memasarkan produk rajutannya melalui media sosial instagram. Berdasarkan hasil kunjungan dan komunikasi yang telah dilakukan, sebanyak tiga orang peserta telah membuka akun instagram dan akan mencoba mulai memasarkan produk rajutannya melalui instagram tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, maka kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan berhasil menambah pengetahuan, memotivasi serta mengubah sikap para Ibu rumah tangga untuk lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi dan memanfaatkan media sosial bukan hanya untuk menjalin relasi tetapi juga untuk memasarkan produk rajutan yang telah dibuat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan diikuti secara antusias oleh para peserta pelatihan, hal ini tercermin antara lain dari jumlah kehadiran, bertambahnya pengetahuan peserta pelatihan serta termotivasinya peserta pelatihan untuk membuat merek bagi produk rajutan yang dihasilkannya.
2. Adanya perubahan sikap terhadap perkembangan teknologi yang tercermin dari keinginan peserta pelatihan untuk menggunakan media sosial Instagram untuk memasarkan produk rajutan yang telah dibuat.

### Saran

Pembinaan dan pendampingan masih terus diperlukan mengingat peserta pelatihan adalah Ibu rumah tangga yang sebagian besar membuat produk rajutan di waktu senggang sehingga perlu terus dimotivasi.

Kegiatan pengabdian lanjutan masih diperlukan untuk membantu para ibu rumah tangga mendapatkan modal agar kegiatan merajut bukan lagi menjadi kegiatan untuk mengisi waktu senggang, tetapi menjadi kegiatan utama yang dapat mendatangkan penghasilan serta dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ataman, B., & Ulengin, B. 2003. A Note on The Effect of Brand Image Sales. *Journal of Product & Brand Management*. 12 (2), 237-250.
- Arista, D., & Astuti, S.R.T. 2011. Analisis Pengaruh Iklan, Kepercayaan Merek, dan Citra Merek terhadap Minat Beli Konsumen. *Jurnal Aset*. 13 (1). 37-45
- [Bappenas] Badan Perencanaan Nasional. 2017. Dokumen Perencanaan dan Pelaksanaan RPJPN 2005-2025. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/dokumen-perencanaan-dan-pelaksanaan/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjp-2005-2025/> [diakses tanggal 15 Februari 2019]
- [BPS] Badan Pusat Statistik. Persentase penduduk miskin Maret 2018 turun menjadi 9,82 persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>. [Dakses tanggal 18 Februari 2019].
- [KemenPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2018. Ketahanan Ekonomi Perempuan. <https://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/31/1665/ketahanan-ekonomi-perempuan> [Diakses Tanggal 18 Februari 2019].
- Hendri, M. 2009. *Pengaruh Komunikasi Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Teh Kotak Ultra Rasa Melati Oleh Remaja di Kota Bandung*. repository.widyatama.ac.id.
- Hermawan, A. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Erlangga.
- Kotler, P; Keller, K.L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Profil Desa dan Kelurahan Enggal Tahun 2017.
- Putri, C.S. Pengaruh Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Cherie Melalui Minat Beli. *Jurnal Performa*. 1 (5). 25-32.
- Setiadi, A. 2016. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Cakrawala- Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*. 16(2).
- Sin, S.S., Nor, K.M., & Al-Agaga, A.M. 2012. Factors Affecting Malaysian Young Consumer Online Purchase Intention In Social Media Websites. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 40. 326-333.
- Surachman, S.A. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Merek*. Bandung. Bayumedia Publishing.

# **Bimbingan Teknis Penguasaan Perangkat Lunak Aspen Plus® Kepada Operator Proses untuk Optimasi Proses dan Efisiensi Energi di Biodiesel Plant PT. Tunas Baru Lampung Tbk. Bandar Lampung**

**Heri Rustamaji, Muhammad Hanif, Joni Agustian, Lilis Hermida**

Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Efisiensi dan produktivitas operasional pabrik yang baik merupakan kunci dalam menghadapi kompetisi bisnis dan keberlanjutan (*sustainability*) suatu pabrik. Faktor yang sangat menentukan operasional pabrik antara lain kemampuan atau keterampilan operator proses dan kehandalan peralatan pabrik. Dalam rangka meningkatkan keterampilan operator terhadap filosofi proses di pabrik dan kemampuan melakukan optimasi peralatan pabrik secara *off line*, perlu dilakukan pelatihan atau *On Training Simulation (OTS)*. Kegiatan PKM dilaksanakan di PT. Tunas Baru Lampung (TBK) unit Pabrik Biodiesel yang mengolah minyak sawit murni menjadi biodiesel dengan kapasitas 300 ribu ton per tahun. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program dengan kunjungan ke pabrik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajarkan penggunaan Aspen Plus® kepada operator proses untuk melakukan simulasi, optimasi dan analisis peralatan pabrik guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk serta efisiensi energi operasional pabrik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pengajaran, simulasi dan demonstrasi dengan komputer serta diskusi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pre test dan post test kepada peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat keberhasilan yang baik dengan indikasi kesesuaian materi dengan kebutuhan operator proses, respon yang positif dari peserta, peserta memahami prinsip kerja dari unit operasi yang diberikan, mampu mengoperasikan perangkat lunak Aspen Plus, mampu menyelesaikan simulasi permasalahan yang diberikan melalui evaluasi di akhir pelatihan.

**Kata kunci** : Aspen Plus®, Operator Proses, Optimisasi, Efisiensi Energi, PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

---

## **LATAR BELAKANG**

PT. Tunas Baru Lampung Tbk. (PT. TBLA) adalah suatu perusahaan yang berada di bawah bendera Sungai Budi Group yang telah beroperasi di Propinsi Lampung sejak tahun 1975. Pendirian Perusahaan ini merupakan salah satu upaya untuk mendukung pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan

memanfaatkan keunggulan kompetitif NKRI di bidang pertanian. Perusahaan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng besar dan murah dantelah terdaftar di Bursa Efek Jakarta mulai tanggal 14 Februari 2000. Lokasi kantor pusat perusahaanwilayah operasi Lampung berada di daerah Way Lunik Panjang.

Salah satu unit produksi di bawah manajemen PT. Tunas Baru Lampung Tbk. adalah unit Pabrik Biodiesel di Panjang dengan kapasitas 300 ribu ton per tahun. Pabrik ini mengolah minyak sawit murni menjadi biodiesel. Biodiesel merupakan senyawa metil ester yang dapat digunakan sebagai bahan bakar mesin diesel yang dibuat dengan mereaksikan antara minyak sawit dengan alkohol dengan bantuan katalis. Biodiesel bisa digunakan sebagai bahan bakar dengan campuran solar berupa biodiesel 5% (B5), biodiesel 10% (B10) dan seterusnya. Dengan adanya peraturan Pemerintah Indonesia yang mewajibkan penggunaan solar bercampur biodiesel 20% (B20) yang berlaku mulai 1 September 2018, maka pabrik-pabrik biodiesel dipacu untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan biodiesel tersebut. Kebijakan ini pun berpengaruh positif bagi PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA).

Pabrik biodiesel terdiri dari berbagai unit proses dengan berbagai peralatan yang ada di dalamnya. Unit proses pabrik biodiesel terdiri atas, yaitu (1) unit persiapan bahan baku, (2) unit reaksi, (3) Unit pemisahan, (4) unit pemurnian (5) unit penyimpanan (6) unit utilitas (7) dan (8) unit penanganan limbah. Unit-unit proses tersebut harus beroperasi secara kontinyu. Unit pemurnian berfungsi untuk menyiapkan baku pembuatan biodiesel. Unit ini terdiri atas peralatan berupa tangki pencampuran metanol dan katalis natrium hidroksi dan menghasilkan natrium metoksida sebelum dikirim ke unit reaksi. Unit reaksi berfungsi untuk mereaksikan bahan baku metanol dengan minyak sawit dengan bantuan katalis metoksida. Unit ini terdiri alat reaktor berpengaduk yang beroperasi secara kontinyu.

Pada unit reaksi akan dihasilkan produk biodiesel dan gliserol yang selanjutnya produk tersebut akan ditransfer ke unit pemisahan.

Unit pemisahan terdiri alat sentrifugasi, kolom pencuci dan tangki netralisasi katalis yang berfungsi untuk memisahkan produk menjadi crude ester dan crude gliserol yang selanjutnya dikirim ke unit pemurnian. Unit pemurnian ester bertujuan untuk menghasilkan produk ester/biodiesel sampai kemurnian tertentu sesuai dengan spesifikasi atau standar yang berlaku. Unit pemurnian ester terdiri atas kolom distilasi yang memurnikan ester dari campuran lain seperti metanol, air dan sisa minyak sehingga kemurnian ester mencapai 99,5%.

Sementara itu, unit pemurnian gliserol terdiri kolom distilasi yang berfungsi memurnikan gliserol dari campuran lain seperti metanol dan air sampai kemurnian gliserol 83%. Produk ester dan gliserol murni selanjutnya dikirim unit penyimpanan atau penampungan yang terdiri beberapa tangki penyimpanan. Unit utilitas berfungsi untuk menyediakan kebutuhan air proses, air pendingin, steam, udara proses dan listrik untuk pabrik. Sementara unit penanganan limbah berfungsi untuk mengolah limbah yang dihasilkan dari proses sebelum air limbah dialirkan ke saluran buangan.

Mengoperasikan pabrik merupakan pekerjaan yang kompleks, dimana berbagai peralatan harus berjalan secara kontinyu dan simultan serta terjadi sinkronisasi. Banyak variabel operasi yang berpengaruh terhadap operasional peralatan pabrik seperti suhu, tekanan, konsentrasi, laju alir dan lainnya. Selain itu, variabel-variabel tersebut juga berinteraksi dan mempengaruhi proses yang berlangsung. Berbagai peralatan dalam pabrik biodiesel tersebut harus dioperasikan pada kondisi

yang baik agar konsumsi bahan baku dan energi serta utilitas lainnya menjadi efisien. Pada kondisi operasi optimum konsumsi bahan baku utama dan bahan baku pembantu menjadi minimum dan produk yang dihasilkan akan maksimum. Selain itu, dengan kondisi operasi yang baik maka efisiensi energi akan tercapai yang pada akhirnya biaya operasi menjadi lebih rendah. Efisiensi dan produktivitas operasional pabrik yang baik merupakan kunci dalam menghadapi kompetisi bisnis dan keberlanjutan (*sustainability*) suatu pabrik. Dalam hal ini, faktor yang sangat menentukan operasional pabrik antara lain kemampuan/keterampilan operator proses dan kehandalan peralatan pabrik

Untuk memperoleh kondisi operasi yang optimum harus dilakukan proses *fine tuning*, yaitu simulasi operasi untuk memperoleh nilai variabel operasi yang paling baik untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Proses *fine tuning* pabrik butuh waktu, tenaga dan energi yang besar sehingga biasanya hanya berlangsung pada saat pabrik dilakukan *commisioning*, yaitu pabrik pertama kali dioperasikan setelah selesai dibangun atau ketika mulai start up. Sementara itu, *fine tuning* dan optimasi proses tidak dapat dilakukan pada pabrik yang sedang beroperasi real time, karena akan mengganggu proses produksi. Oleh karena itu, proses simulasi dan optimasi proses yang fleksibel terhadap proses di pabrik harus dilakukan secara *off line* dan menggunakan perangkat simulator proses yang dapat mewakili perilaku proses di pabrik. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana para operator proses pabrik biodiesel mampu melakukan simulasi proses pabrik secara *offline* dengan Simulator Proses Kimia?

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan keterampilan kepada operator pabrik untuk melakukan optimisasi operasional peralatan pabrik menggunakan perangkat lunak Aspen Plus serta justifikasi data hasil simulasi.

Pemahaman dasar tentang pemrosesan yang akan diberikan kepada operator dan kemampuan dalam pengoperasian komputer dengan menggunakan perangkat lunak untuk simulasi proses akan bermanfaat membantu operator dalam mengoperasikan pabrik pada kondisi optimum dan efisien sehingga akan dapat menurunkan biaya operasi pabrik dan meningkatkan perolehan serta kualitas produk yang diinginkan.

## METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pengajaran, simulasi dan demonstrasi dengan komputer serta diskusi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pretest dan post test kepada peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Rangkaian kegiatan selama persiapan dan pelaksanaan PKM dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Kegiatan PKM

No	Kegiatan	Aktivitas	Penjelasan
1	Persiapan kerjasama	Kunjungan ke TBLA	diskusi lanjut
2	Kerjasama dengan TBLA	Menjalin hubungan	diskusi lanjut
3	Sosialisasi Rencana program	Menginformasikan program dan analisis operasional pabrik	Diskusi lanjut



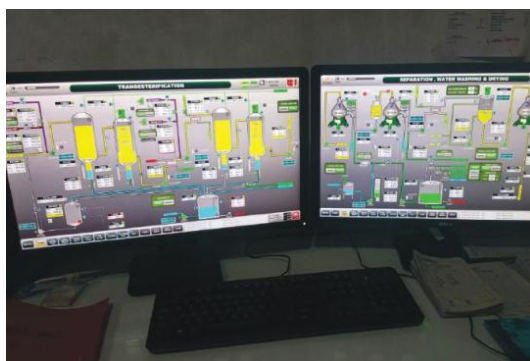
No	Kegiatan	Aktivitas	Penjelasan
4	Penyusunan Program	Memberikan jadwal dan topik program	Diskusi lanjut
5	Ragam Simulasi proses	Pelatihan Simulasi Aspen Plus	skill meningkat
6	Optimasi Proses dan Analisis	Pelatihan Optimasi	skill meningkat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimasi proses produksi bertujuan untuk menghasilkan produk dan nilai jual produk yang maksimum dengan biaya produksi yang minimum. Hal ini dicapai dengan kondisi operional pabrik yang optimum yang diatur melalui *center control room* (CCR).

### Sosialisasi Program

Tim PKM melakukan sosialisasi dan mengunjungi pabrik untuk melihat kondisi pabrik di lapangan dan meninjau ruang kontrol (Gambar 1 dan 2). Berdasarkan diskusi dengan operator produksi disimpulkan bahwa diperlukan pelatihan bagi mereka.



**Gambar 1.** Tampilan *Distributed Control System* (DCS) di ruang kontrol PT. TBLA



**Gambar 2.** Salah Satu Stasiun Produksi Pabrik Biodiesel PT. TBLA

### Peserta Pelatihan

Peserta PT. TBLA yang hadir pada kegiatan pelatihan berasal dari unit kerja Pabrik Biodiesel yang berada di Panjang. Sebagian besar merupakan personalia di bagian proses produksi dan operasi yang seluruh pesertanya adalah laki-laki (Gambar 3).



**Gambar 3.** Peserta Pelatihan dari PT. TBLA dan Tim PKM

## Instalasi Software

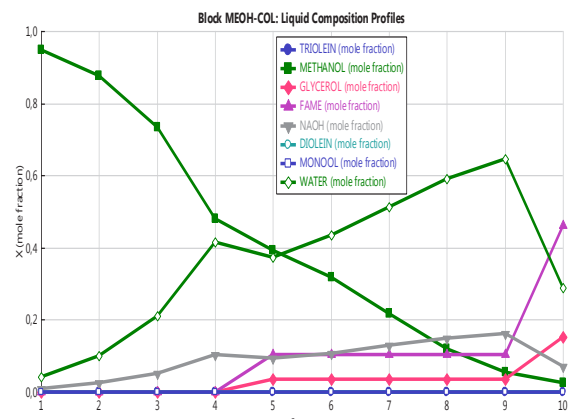
Kegiatan Pelatihan dimulai dengan instalasi software Aspen Plus 2016 pada komputer peserta. Versi ini lebih ringan daripada versi terbaru, namun sudah memiliki fitur yang lengkap untuk simulasi *Biodiesel Plant*. Selain itu versi ini juga lebih ringan dari sisi operasi sehingga mempercepat instalasi dan eksekusi program simulasi. Proses instalasi dilakukan oleh panitia yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, maupun oleh peserta sendiri berdasarkan panduan yang telah diberikan

## Sekilas Simulasi Aspen Plus

Pabrik biodiesel terdiri atas beberapa bagian. Adapun unit proses utama yang ada adalah yaitu (1) unit persiapan bahan baku, (2) unit reaksi, (3) Unit pemisahan, (4) unit pemurnian (5) unit penyimpanan (6).

Peyederhanaan proses diatas, jika digambarkan dalam simulasi proses menggunakan Aspen Plus seperti pada Gambar 4. Sementara itu itu, peralatan utama yang terdapat dalam pabrik yang selanjutnya dinyatakan dalam simulasi terdiri atas, reaktor CSTR, kolom distilasi pemurnian metanol, kolom distilasi pemurnian ester, kolom distilasi pemurnian gliserol, kolom ekstraksi gliserol, tangki pencampuran, pompa dan penukar panas.

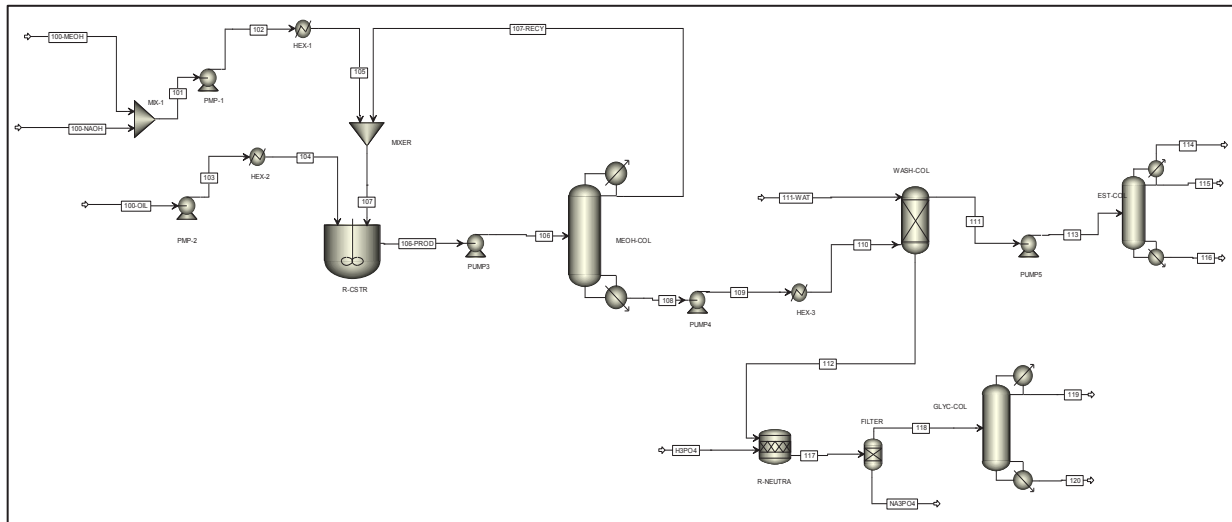
Untuk dapat mensimulasikan maka setiap parameter yang ada dalam unit alat masing-masing harus dispesifikasikan atau terisi sesuai dengan kriteria operasi yang baik. Spesifikasi dimulai dari input komponen yang mewakili bahan baku, produk, bahan pendukung dan lainnya berdasarkan komposisi dan laju alir masing-masing.



**Gambar 4.** Penyerderhaan Unit Proses Pabrik Biodiesel dengan Aspen Plus

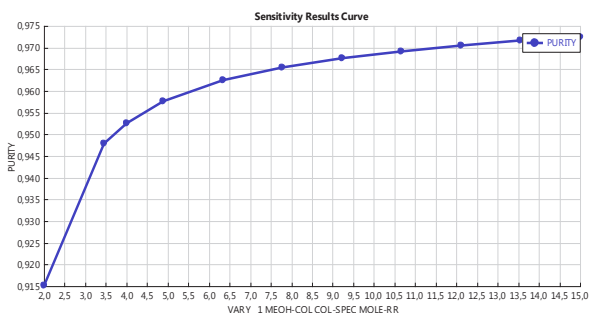
Selanjutnya dilanjutkan spesifikasi pada masing-masing peralatan. Setelah semua parameter pada peralatan terisikan dengan baik maka dapat dilakukan simulasi untuk menghasilkan neraca massa proses

Selain diperoleh neraca massa untuk semua aliran yang ada di proses, Aspen Plus juga mampu untuk menghitung dan menyajikan komposisi senyawa setiap tray/plat pada kolom distilasi secara detail (Gambar 5).



**Gambar 5.** Komposisi senyawa pada setiap tray kolom distilasi pada Aspen Plus

Untuk memudahkan proses optimasi suatu kolom distilasi, maka cara yang termudah adalah melakukan terlebih dahulu analisis sensitivitas suatu variabel operasi (misal: rasio refluks, laju alir distilat, jumlah tray, dll.) terhadap variabel desain yang diinginkan. Contoh hasil analisis sensitivitas pengaruh rasio refluks terhadap kemurnian metanol dalam kolom distilasi disajikan Gambar 6.



**Gambar 6.** Analisis sensitivitas pengaruh rasio refluks terhadap kemurnian produk

### Evaluasi kegiatan dan Indikator Keberhasilan

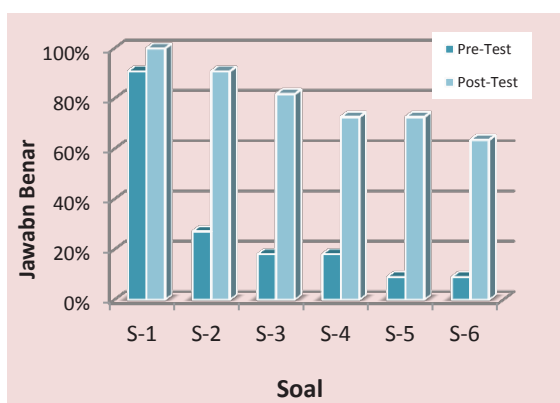
Untuk melihat keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan ini, diberikan tes tertulis dalam bentuk *multiple choice* berisikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan

Pertanyaan-pertanyaan yang di berikan kepada peserta pada tes awal (*pre-test*) dan test akhir (*post-test*) dirancang untuk mengetahui secara jelas tingkat kemajuan yang dicapai oleh masing-masing peserta diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (*post-test*) untuk melihat perubahan dari tes awal. Tabel 1. menunjukkan komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir.

**Tabel 1.** Komposisi dan Indikator Tes Awal dan Tes Akhir

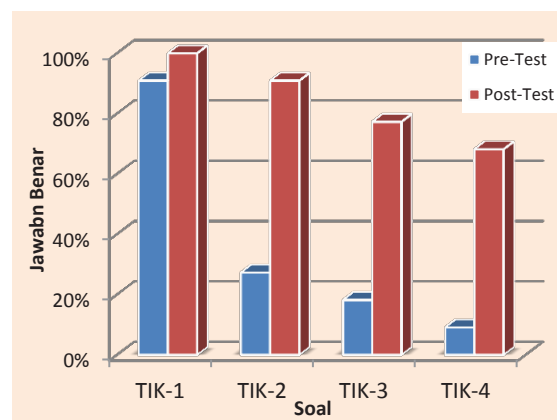
No	Indikator/ Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jum. Soal	%
1	Pengetahuan tentang Unit Operasi	1	1	17
2	Pengetahuan tentang Simulator Proses Secara Umum	2	2	17
3	Pengetahuan tentang Simulator Aspen Plus®	3 dan 4	2	33
4	Keterampilan melakukan simulasi Simulator Aspen Plus®	5 dan 6	2	33

Setelah dilakukan pelatihan dan dimulasi program Aspen Plus, maka ada perubahan pemahaman dan keterampilan peserta yang dinyatakan dalam grafik pada Gambar 7 dan 8.



**Gambar 7.** Respon peserta tentang pertanyaan pre- test dan post test

Berdasarkan Gambar 7 dapat dikonfirmasi bahwa terdapat kenaikan terhadap kebenaran jawaban untuk semua butir soal dalam hal mengenal unit operasi di pabrik, sudah mengenal Simulator Proses Kimia, mengenal Simulator Proses Aspen Plus, mengetahui manfaat Simulator Proses Aspen Plus, mampu mengoperasikan Simulator Proses Aspen Plus, mampu mengoperasikan Simulator Proses Aspen Plus setelah dilakukan pelatihan dan simulasi.



**Gambar 8.** Capaian pelatihan terhadap Tujuan Instruksional

Dari gambar tersebut dapat diperoleh informasi bahwa dengan pelatihan capaian tujuan instruksional cukup baik dengan pencapaian terendah dalam hal kemampuan mengoperasikan Simulator Aspen Plus.

Selama kegiatan berlangsung para peserta juga sangat aktif dalam diskusi sehingga mampu membantu pemahaman terhadap materi yang telah diterima (Gambar 9)



**Gambar 9.** Diskusi dengan Peserta

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- Kegiatan pelatihan Aspen Plus® adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang positif untuk meningkatkan kemampuan karyawan PT. TBLA-Bandar Lampung.
- Peserta mampu mengenal baik perangkat lunak Aspen Plus®, mengetahui kegunaan dan problem-problem yang dapat diselesaikan dengan perangkat lunak ini
- Kegiatan pengabdian pada masyarakat berhasil dilaksanakan dengan baik, yang dinyatakan dengan meningkatnya kemampuan peserta secara signifikan dalam menjalankan perangkat lunak dari sebelum hingga setelah pelatihan dilaksanakan

### Saran

Perlu diadakan pelatihan lanjutan untuk para karyawan dalam meningkatkan kemahirannya menjalankan perangkat lunak, mengingat pelatihan ini merupakan pelatihan dasar, sehingga diharapkan peserta dapat menyelesaikan kasus yang lebih kompleks.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah membiayai PKM ini melalui Hibah Penelitian Dosen Senior Unila

## DAFTAR PUSTAKA

- AspenTech, 2012. *Aspen Plus Getting Started Customizing Unit Operation Models*, AspenTechnology, Inc. All rights reserved, Burlington, USA.
- AspenTech, 2012. *Aspen Plus™ Process modeling environment for conceptual design, optimization, and performance monitoring of chemical processes*. Aspen Technology, Inc. All rights reserved, Burlington, USA.
- Dipesh S. Patle and Ahmad, Z, *Training Simulator Development for Palm Oil Based Biodiesel Production*. Proceedings of the 6th International Conference on Process Systems Engineering (PSE ASIA)25 - 27 June 2013, Kuala Lumpur.
- Narváez PC, Rincón SM, and Sánchez FJ. *Kinetics Of Palm Oil Methanolysis*. JAOCs, J Am Oil Chem Soc. 2007;84:971-977
- Salehi A, Karbassi A, Ghobadian B, Ghasemi A, Doustgani A. *Simulation Process Of Biodiesel Production Plant*. Environ Prog Sustainable Energy. 2019
- Sandler Stanley.I, 2015. *Using Aspen Plus® in Thermodynamics Instruction*, Wiley.
- Schefflan Ralph, 2011. *Teach Yourself The Basics of Aspen Plus®*, John Wiley & Sons,Inc



# Penyuluhan Ekonomi Koperasi Bagi Generasi Milinial

Heru Wahyudi, Nairobi, I Wayan Suparta

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Selama ini dalam masyarakat telah diterapkan sistim ekonomi campuran yang didominasi oleh sistim Kapitalisme-materialistis yang sekuler sehingga sering timbul gejala baik di bidang sosial-politik dalam NKRI. Hal ini diakibatkan karena telah terjadi brain washing/pecucian otak mulai dari anak-anak sampai dewasa tanpa memandang warna kulit, jenis suku, agam serta tingkat pendidikanya penghilangan jati diri ekonomi Indonesia.

Koperasi merupakan salah satu soko guru perekonomian nasional, apabila sokoguru ini baik, maka akan menjadi baik seluruh sistim perekonomian indonesia, begitupula sebaliknya, apabila sokogurunya rusak maka akan mempengaruhi seluruh tatanan ekonomi nasional. Ekonomi koperasi mengedepankan gotong royong untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat luas. pengetahuan mengenai ekonomi yang berbasis potensi lokal dan corak ekonomi nasional yaitu ekonomi koperasi harus mulai dibumikan kepada generasi milinial yang akan meneruskan perjuangan nkri. Memperhatikan permasalahan tersebut, fakultas ekonomi melalui tim pelaksana Heru Wahyudi, dkk. Merasa terpanggil melakukan suatu kegiatan PKM dengan bekerjasama dengan LP2M Universitas Lampung dan pengurus Masjid Attarbiyah. Kegiatan yang dimaksud diberi judul “*Penyuluhan Ekonomi Koperasi bagi Generasi Milinial*” yang penyelenggaraannya berlangsung pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2019 dengan jumlah 30 orang peserta.

Penyampaian materi oleh nara sumber dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan tentang dasar ekonomi koperasi, partisipasi anggota dan prosedur pembentukan koperasi serta karakteristik koperasi indonesia, berhasil diserap dengan baik oleh 90 % peserta dengan nilai A dan sisanya dengan nilai B.

**Kata kunci:** Koperasi, generasi milinial.

---

## LATAR BELAKANG

Generasi milinial adalah generasi muda penerus perjuangan bangsa. Generasi milinial dikenali dengan tingginya semangat belajar dan keingintahuan terhadap hal baru. Penguasaan teknologi informasi dan pemanfaatan sosial media menjadi sebagian ciri khas generasi milinial. Mengoptimalkan generasi ini akan menjadi kekuatan dimasa depan.

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk terbesar ke 4 di Dunia, oleh karena itu Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi pusat perkembangan peradaban. Generasi milinial saat ini hidup dalam sebuah sistim ekonomi bukan sistim ekonomi yang menjadi ciri khas NKRI. Sistim ekonomi dengan badan usahanya dimana Keanggotaan yang bersifat terbuka, Pengawasan secara demokratis, Bunga yang terbatas atas modal, Pembagian SHU yang sesuai dengan jasa anggota, Penjualan dilakukan sesuai dengan harga

pasar yang berlaku dan secara tunai, Tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama dan politik, Barang-barang yang dijual harus merupakan barang-barang yang asli, tidak rusak atau palsu dan Pendidikan terhadap anggota secara berkesinambungan.

Generasi milenial hari ini hidup dalam kungkungan Sisitim ekonomi campuran yang didominasi oleh sistim Kapitalisme-materialistis yang sekuler sehingga sering timbul gejala baik di bidang sosial-politik dalam NKRI. Hal ini diakibatkan karena telah terjadi brain washing/pecucian otak mulai dari anak-anak sampai dewasa tanpa memandang warna kulit, jenis suku, agama serta tingkat pendidikannya penghilangan jati diri ekonomi Indonesia. Koperasi merupakan salah satu soko guru perekonomian nasional, apabila sokoguru ini baik, maka akan menjadi baik seluruh sistim perekonomian indonesia, begitupula sebaliknya, apabila sokogurunya rusak maka akan mempengaruhi seluruh tatanan ekomomi nasional. Ekonomi koperasi mengedepankan gotong royong untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat luas. pengetahuan mengenai ekonomi yang berbasis potensi lokal dan corak ekonomi nasional yaitu ekonomi koperasi harus mulai dibumikan kepada generasi milenial yang akan meneruskan perjuangan nkri

Pembelajaran tentang urgensi ekonomi koperasi harus dibudayakan dari buaian sampai liang lahat. Semangat Ekonomi indonesia adalah ekonomi gotong royong atau ekonomi koperasi harus bisa dipahami oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia terutama generasi muda atau gerasi milenial. Berekonomi dalam praktek dengan melaksanakan praktek “ekonomi koperasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dalam bentuk “Ekonomi koperasi Positif” berarti mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Dengan kata lain semakin jauh kita dari ciri ekonomi Indonesia maka akan semakin jauh nkri dari cita-cita kemerdekaan dan sebaliknya semakin kuat dan semakin cepat NKRI memahami ekonomi pancasila/koperasi dan berpraktek maka semakin cepat mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Mengamankan ekonomi Indonesia dengan memberi bekal pengetahuan yang cukup kepada generasi muda/generasi milenial menjadi suatu hal yang penting yang harus dilakukan.

Manfaat yang akan diperoleh dengan kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan generasi milenial tentang urgensi ekonomi koperasi
- b. Membuat generasi milenial menjadi semangat tentang corak ekonomi koperasi sebagai corak ekonomi nasional
- c. Membumikan ekonomi koperasi dalam kehidupan generasi muda.
- d. hasil penyuluhan ini dapat diseminarkan pada kegiatan seminar nasional pengabdian.

## METODOLOGI

Metode yang paling efektif untuk kegiatan ini adalah adalah metode belajar kelas atau metode pelatihan, mengingat metode ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran penyuluhan. Pemberian materi dilakukan dalam waktu 1 hari kegiatan. Dimana peserta akan memperoleh bahan slide materi penyuluhan

Materi yang diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

Karakteristik Aspek organisasi koperasi Indonesia
Jaringan usaha koperasi
Partisipasi anggota koperasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Penyuluhan Ekonomi Koperasi Bagi Generasi Milinial* dihadiri oleh 30 orang peserta yang merupakan generasi milinial yang menjadi jamaah masjid Attrbiyah. Peserta datang dari beberapa komunitas.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai koperasi sebagai sokoguru perekonomian Indonesia. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang koperasi. Kemudian penyampaian materi yaitu dasar-dasar ekonomi koperasi, partisipasi anggota, dan jaringan usaha koperasi. tema dasar-dasar koperasi memberikan pengetahuan dasar tentang pengertian koperasi, ciri koperasi, ciri badan usaha koperasi, unsur-unsur organisasi koperasi, ruang lingkup usaha koperasi, permodalan koperasi, serta sub tema bentuk dan jenis-jenis koperasi. Tema partisipasi mengupas partisipasi dari sifatnya, bentuknya, pelaksanaannya, dan peran serta perorangan /sekelompok orang, Setelah diberikan materi penyuluhan koperasi ini maka peserta di beri post test untuk mengetahui serapan pengetahuan yang telah diberikan dalam penyuluhan.

Dengan dilaksanakannya ekonomi koperasi bagi generasi milinial ini, diharapkan nantinya para peserta pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang koperasi dan secara bersama-sama menegakan kembali kopersi di NKRI.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal. Tabel berikut ini menunjukkan komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir

**Tabel 1. Komposisi Indikator pada pre-test dan post-test**

No	Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Prosentase (%)
1	Pengetahuan tentang dasar-dasar koperasi	10	100
2	Pengetahuan tentang partisipasi anggota koperasi	10	100
3	Pengetahuan tentang jaringan usaha koperasi	10	100
<b>Rata-rata</b>			<b>100</b>

Hasil dari pre-test dan post-test

**Tabel 2. Peningkatan TIK**

No	Pencapaian	TIK 1	TIK 2	TIK 3	Rata-rata
1	TIK Pre-Test	64%	60%	62%	62%
2	TIK Post-Test	96%	96%	98%	97%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 60 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 97 persen. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 37 persen yang berarti setelah dilakukan pelatihan pemahaman peserta meningkat.

Adapun rincian peningkatan pengetahuan saat dari hasil kegiatan penyuluhan ini yang dilihat dari hasil nilai pre test dan post test tertera pada Tabel 3 berikut

No	Nilai Pree test	Nilai post test
1.	D	A
2.	D	A
3.	D	A
4.	D	A
5.	D	A
6.	C	A
7.	C	A
8.	C	A
9.	C	A
10	C	A
11	C	A
12	C	A
13	C	A
14	C	A
15	C	A
16	C	A
17	C	A
18	D	B
19	D	B
20	D	B
21	C	A
22	C	A
23	C	A
24	D	A
25	D	A
26	D	A

27	C	A
28	C	A
29	D	B
30	D	B

**Tabel 3. Nilai Pree dan Post test**

Tabel 3 telah menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dari peserta tentang dasar-dasar ekonomi koperasi, partisipasi anggota koperasi dan jaringan usaha koperasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. generasi melinial sangat antusias dalam mengikuti seluruh materi pelatihan yang diberikan.
2. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan nantinya koperasi membumi dan benar-benar menjadi sokoguru perekonomian Indonesia.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai generasi lain di Kota dan kabupaten lain di di propinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baswir, *Koperasi Indonesia*, BP FE UGM, 1997.
- Arifinal, *Perkoperasian Indonesia*, Angkasa, Bandung, 1984.
- Edilies dan Susdarsono, *Manajenen Koperasi Indonesia*, Rieneka Cipta, jakarta, 1994.
- Ediliius, *Koperasi dalam teori dan Praktek*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1992.
- Hendar dan Kusnadi, *Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi*, LPFEUI, Jakarta, 1999.
- Mubyarto, *membangun sistim Ekonomi*, BP FE UGM. Yogyakarta, 2000.
- Mutis, thoby, *Pembangunan Koperasi*, PT.Gramedia, Jakarta, 1992.
- Usman, Marzuki (1998). *Strategi Pengembangan Pembiayaan Pengusaha Kecil, Menengah dan Koperasi Menghadapi Perdagangan Bebas*.



# **Peningkatan Pendapatan Perempuan Perumpulan Pemilik Ternak Sapi Potong Dusun Sumber Sari Desa Hajimena Lampung Selatan Melalui Kerajinan Sulam Usus**

**Irma Febriana MK, Nurbetty Herlina Sitorus, Emi Maimunah, Lies Maria Hamzah**

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan dan mengembangkan pendapatan perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong melalui kerajinan sulam usus yang dilakukan saat luang di sela-sela kegiatan memelihara ternak. Demikian juga, kegiatan ini akan berefek langsung terhadap usaha sanggar kerajinan sulam usus karena akan mendapatkan mitra baru dalam memproduksi. Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini meliputi sosialisasi dan pelatihan pembuatan kerajinan tangan sulam usus. Dalam sosialisasi akan dijelaskan secara singkat tentang cara dan tahapan pembuatan berbagai kerajinan sulam usus. Pelatihan diberikan kepada para perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong khususnya pembuatan tas dan dompet sulam usus. Kegiatan akan dilakukan di Dusun Sumber Sari Desa Hajimena Lampung Selatan, dengan sasaran khususnya adalah perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong dan masyarakat umumnya. Hasil akhir yang diharapkan adalah melalui kerajinan sulam usus tersebut dapat menjadi salah satu pendapatan tambahan atau bahkan menjadi pendapatan utama bagi perempuan khususnya di desa tersebut. Tentu saja kegiatan ini merupakan salah satu program pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci:** Peningkatan Pendapatan, Perempuan Pemilik Ternak Sapi Potong, Sulam Usus.

---

## **LATAR BELAKANG**

Dusun Sumber Sari merupakan salah satu dari 8 dusun yang terdapat di desa Hajimena Lampung Selatan. Dusun Sumber Sari terdiri dari 102 KK yang hampir kesemuanya memiliki hewan ternak berupa sapi potong. Ibu rumah tangga atau perempuan di dusun tersebut biasanya sangat berperan dalam pemeliharaan dan pengurusan sapi-sapi potong tersebut. Pagi hari adalah waktu mereka mengurus hewan ternaknya, di samping menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kegiatan mengurus dan merawat sapi-sapi

potong tersebut hanya dilakukan di pagi hari saja, sehingga pada siang dan sore hari para perempuan tersebut masih memiliki waktu senggang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif lainnya yang dapat menambah penghasilan keluarga seperti kerajinan sulam usus. Selain itu sebagian besar perempuan tersebut adalah merupakan suku Lampung yang memang sudah sangat mengenal kerajinan sulam usus.

Sulam usus merupakan kerajinan khas Lampung yang sangat terkenal. Disebut sulam usus karena bentuk dari sulamannya yang seperti usus. Bahan dasar sulam usus ini adalah kain satin yang mempunyai karakteristik mengkilap, mewah dan elegan. Sifat bahan yang jatuh dan halus memudahkan untuk membuat berbagai macam pola seperti lurus, melingkar, pita, ulir dll. Awalnya sulaman ini diketahui sebagai penutup dada (bebe) dalam pakaian pengantin tradisional wanita adat Lampung.

Namun sekarang penggunaannya sudah meluas dari kebaya, taplak meja, sarung bantal dan macam-macam aksesoris lainnya.

Potensi pasar kain sulam usus ini sangatlah besar, mengingat bentuknya yang khas serta memiliki bandrol harga yang lumayan tinggi. Namun kekurangannya adalah waktu yang lama dalam proses produksinya dan jumlah pengrajin yang masih sedikit. Kurangnya jumlah pengrajin sulam usus ini disebabkan oleh rumitnya tahapan dalam pembuatan kerajinan sulam usus. Dengan segala runutan proses yang rumit dan membutuhkan ketekunan, maka wajar jika kerajinan sulam usus sungguh sebuah proses yang harus dihargai. Tak hanya mengandung nilai filosofis sebagai warisan nenek moyang orang Lampung secara turun temurun tetapi juga sebuah perjalanan seni sulam yang tinggi. Jadi wajar jika sulam usus bernilai jual cukup tinggi. Karena proses pembuatan yang bisa memakan waktu cukup lama. Untuk baju atasan wanita berbentuk pendek saja bisa memakan waktu sebulan dan busana model kebaya panjang bisa memakan waktu pengerjaan selama 2-3 bulan dengan seluruh proses pembuatan tanpa menggunakan mesin modern alias *handmade*.

Ada harga yang pantas dibalik proses panjang pembuatan kerajinan sulam usus.

Melihat potensi nilai jual yang cukup tinggi dari kerajinan sulam usus, sangatlah tepat jika dijadikan sumber pendapatan tambahan di sela waktu luang para perempuan peternak sapi potong di Dusun Sumber Sari. Selain itu, jumlah pengrajin sulam usus relatif masih sangat terbatas, dan hal ini sangat dirasakan oleh Sanggar-sanggar kerajinan sulam usus. Sedangkan permintaan terhadap kerajinan sulam usus melalui sanggar-sanggar kerajinan sulam usus cukup tinggi. Dengan situasi seperti ini antara perempuan peternak sapi potong di Dusun Sumber Sari dan sanggar kerajinan sulam usus dapat saling bermitra dan menjalin kerjasama. Perempuan peternak sapi potong dapat mengerjakan kerajinan sulam usus di rumah di saat senggang, setelah selesai kerajinan sulam usus dapat ditampung dan disalurkan kepada sanggar kerajinan sulam usus yang kemudian akan dapat menjualnya kepada pemesan ataupun konsumen yang tertarik.

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar para perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong Dusun Sumber Sari Desa Hajimena Lampung Selatan dapat meningkatkan pendapatannya melalui kegiatan kerajinan sulam usus. Selain itu diharapkan juga dari kegiatan ini sanggar sulam usus mendapatkan mitra baru penghasil kerajinan sulam usus sehingga dapat memenuhi pesanan konsumen relatif lebih banyak dan lebih cepat.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah dilakukannya pengabdian ini adalah:

1. Para perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong di dusun Sumber Sari dapat meningkatkan pendapatannya melalui hasil kerajinan sulam usus sehingga dan pada akhirnya kesejahteraan keluarga juga meningkat.
2. Sanggar kerajinan sulam usus mendapatkan mitra baru penghasil kerajinan sulam usus dan pada akhirnya dapat memenuhi pesanan konsumen relatif lebih banyak dan lebih cepat.

## METODOLOGI

Metode kegiatan yang akan digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan secara keseluruhan. Pelaksanaan kegiatan ini melalui penyuluhan, pelatihan dan demonstrasi untuk melihat efektivitas program sehingga program akan tersosialisasi dengan baik serta efisien. Metode lainnya menggunakan istilah metode kaji tindak yang dalam hal ini meliputi pembuatan kerajinan sulam usus, demonstrasi dan pelatihan. Sasaran demonstrasi, penyuluhan dan pelatihan ditujukan pada perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong di Dusun Sumber Sari Desa Hajimena Lampung Selatan yang menjadi khalayak sasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan di Balai Warga Dusun Sumber Sari Desa Hajimena Lampung Selatan yang diikuti oleh 20 orang peserta yang merupakan perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong.

Peserta dibagi dalam beberapa kelompok dengan tujuan untuk mempermudah para pengajar melatih dan mengawasi peserta pada saat praktik pembuatan kerajinan.

Pelatihan dimulai dengan demonstrasi dan praktik pembuatan "usus" dari bahan kain satin polos berwarna cerah agar kerajinan yang dibuat nantinya tampak indah dan mengkilap seperti sifat kain satin. Bahan yang telah disediakan dipotong-potong berbentuk panjang-panjang kecil mirip seperti pita. Kemudian pita-pita tersebut dijahit membentuk seperti usus, semakin panjang usus yang dibuat tanpa sambungan akan makin baik kualitas kerajinan yang dibuat. Selain itu semakin konsisten ukuran lebar usus yang dibuat juga akan menentukan kualitas kerajinan sulam usus tersebut. Hal inilah yang harus sangat diperhatikan dalam tahapan pembuatan usus ini. Potongan usus yang panjang-panjang inilah yang nantinya akan dirangkai secara teliti satu persatu.



Gambar Bahan Satin Mengkilap yang Dipotong Panjang Berbentuk Pita.

Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan proses rader atau mencetak pola yang dialasi karbon pada kertas karton atau kertas pola. Tujuannya adalah menduplikasi design motif yang telah digambar sebelumnya sehingga motif satu bagian pada kerajinan yang dibuat dengan bagian yang lain akan berbentuk sama. Proses rader ini termasuk tahapan yang memakan waktu yang lama selain proses pengerjaan penyulaman.

Setelah dirader, hasil pola yang telah digambar tersebut kemudian dipasangi potongan-potongan usus satin yang telah dibuat sebelumnya dengan mengikuti pola motif hasil rader. Tahapan ini harus dilakukan dengan cermat jangan sampai potongan demi potongan usus satin tadi terputus atau tampak tidak sama satu bagian dengan bagian lainnya yang nantinya akan menyulitkan penyatuan pola. Potongan usus dipasangi ke kertas pola dengan cara dijulur satu persatu agar potongan usus satin tidak bergerak pada proses penyatuan karena sifat kain satin yang lembut terkadang membuat potongan usus bergerak ketika disulam.



Gambar Penyatuan antar Bagian Design Satu dengan yang Lain dengan Proses Penyulaman Setiap Bagian dari Potongan Satin.



Gambar Proses Julur Potongan Satin Sesuai Pola Design.

Proses selanjutnya dilakukan dengan menyulam satu persatu potongan usus yang telah dijulur sebelumnya hingga menjadi satu kesatuan mengikuti pola yang telah dibentuk sebelumnya. Setelah semuanya tersulam lekat dengan kertas yang merupakan gambar motif dari bentuk kerajinan maka proses penyatuan perbagian dan finishing berupa pengecekan benang pada sulaman secara teliti. Proses ini haruslah mencermati setiap bagian jangan sampai ada benang yang kurang atau tidak menyatu antar potongan. Kemudian dilakukan pemasangan payet atau aksesories tambahan di beberapa bagian sesuai dengan design kerajinan yang telah ditentukan.

Dalam praktik kali ini diajarkan untuk membuat kerajinan usus dasar yang sederhana dulu, yaitu membuat taplak meja. Kemudian dibahas pula cara pembuatan kerajinan usus lainnya, tetapi tidak dipraktikkan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan untuk praktik membuat kerajinan usus yang lebih rumit. Paling tidak peserta pelatihan telah dibekali dan diajarkan teori dan latihan dasar pembuatan kerajinan sulam usus sederhana. Untuk pengembangan kemampuan peserta selanjutnya akan bergantung pada kreativitas dan latihan masing-masing peserta.



## KESIMPULAN DAN SARAN



Gambar Proses Finishing dan Pengecekan

Para peserta pelatihan juga diberikan materi tentang manajemen usaha dan peluang pemasaran produk. Terdapat kemungkinan para peserta yang telah dapat membuat kerajinan usus untuk menjadi mitra sanggar kerajinan usus yang telah lebih maju.



Gambar Beberapa Contoh Hasil Kerajinan Sulam Usus

### Kesimpulan

1. Perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong Dusun Sumber Sari sangat antusias dalam menerima pelatihan yang diberikan khususnya tentang pembuatan kerajinan usus.
2. Dengan pengetahuan dan pelatihan yang telah diperoleh tersebut diharapkan nantinya perempuan perkumpulan pemilik ternak sapi potong Dusun Sumber Sari dapat mengembangkan hasil pelatihan yang telah diberikan dengan menjadi mitra sanggar kerajinan sulam usus yang telah berkembang.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai wilayah di Propinsi Lampung.

### DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.duniaindra.com/2015/09/pr-oses-pembuatan-sulam-usus-lampung.html>
- <https://prezi.com/ayizmrkhjzfx/sulam-usus/>
- <http://www.pejalansantai.com/2017/06/mengintip-kain-tapis-lampung-sulam-usus.html>
- <http://lampung.tribunnews.com/2013/11/19/aan-ibrahim-patenkan-120-motif-sulam-usus>



# Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Studi Pemetaan Partisipatif dalam Pembuatan Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Desa Wisata Pagar Jaya

Karyanto, Ahmad Zaenudin, Muh. Sarkowi, Rahmat C. Wibowo

Jurusan Teknik Geofisika, Fakultas Teknik  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Desa wisata Pagar Jaya memiliki beberapa obyek geowisata yang sangat menarik untuk dikunjungi seperti: Dinding Dasit, Pantai T. Indah, Pantai T. Hantu, dan Batu Wayang. Semua obyek geowisata tersebut berada di area pesisir dan sangat rentan terhadap ancaman bencana tsunami. Nilai penting dari proses partisipatif dalam kajian risiko bencana adalah mewadahi masyarakat dalam mengambil keputusan dan merumuskan tindakan prioritas pengurangan risiko bencana. Tujuan dari pengabdian ini adalah: memetakan kondisi eksisting obyek geowisata Dinding Dasit, Teluk Indah, Teluk Hantu, dan Batu Wayang berbasis geospasial, mengedukasi masyarakat akan prinsip-prinsip mitigasi bencana tsunami, dan mengintegrasikan data geospasial dan nonspasial dari kelompok masyarakat dalam pembuatan jalur evakuasi bencana tsunami di Desa Wisata Pagar Jaya. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Pagar Jaya merupakan subjek utama dalam proses pemetaan partisipatif. Proses pemetaan melalui tahap *Focus Group Discussion* dan *in-depth interview* berkaitan dengan risiko bencana dan jalur evakuasi. Sistem Informasi Geografis kemudian mentransformasikan hasil pemetaan partisipatif dalam bentuk digital. Hasil dari penelitian ini adalah peta partisipatif jalur evakuasi untuk bencana tsunami di Desa Pagar Jaya yang secara geografis berada di pesisir selatan Pulau Sumatera.

**Kata kunci:** pagar jaya, geowisata, mitigasi bencana, tsunami, pemetaan

---

## LATAR BELAKANG

Penetapan daerah geowisata didasarkan pada 3 elemen utama (Dowling dan Newsome, 2006), yaitu (1) bentuk geologi (lansekap, landform, sedimen, batuan, dan fosil) sebagai daya Tarik utama; (2) proses pembentukan geologi (mencakup aktivitas tektonik, erosi, deposisi, dan lain-lain) dengan produk berupa pegunungan, aliran lava, *glacier*, air terjun, lembah sungai, delta; dan (3) pariwisata yang menggabungkan daya tarik geologi sebagai atraksi utama, didukung oleh akomodasi, aktivitas wisata, serta pengelolaan

(pengelolaan Kawasan, pengelolaan pengunjung, desain kawasan, dan lain-lain). Tujuan pengelolaannya adalah membangun dan mengembangkan ekonomi masyarakat setempat dengan berdasarkan perlindungan atas ketiga keragaman yang terdapat pada kawasan tersebut (Sinarta, 2013).

Obyek geowisata di Desa Pagar Jaya seperti: Dinding Dasit, Pantai T. Indah, Pantai T. Hantu, dan Batu Wayang berada di area pesisir dan sangat rentan terhadap ancaman bencana tsunami. Namun, potensi ancaman bencana tsunami ini belum disadari sepenuhnya dikarenakan

masyarakat setempat masih awam. Berdasarkan hal tersebut, peran serta akademisi dituntut untuk mengedukasi masyarakat, agar masyarakat memiliki kemampuan, kapasitas, dan kesiapan terhadap bencana tsunami yang sangat berpotensi disekitar mereka (Karyanto, dkk., 2018).

Berbagai pendekatan ditempuh untuk dapat menanggulangi bencana, belum dapat menunjukkan pengurangan dampak secara signifikan. Salah satu keterbatasan dalam aplikasi metode pengurangan risiko bencana adalah fokus penyelesaian yang hanya berorientasi pada penyelamatan korban bencana, bukan pada tataran pencegahan. Korban bencana pada umumnya digambarkan sebagai komunitas marginal yang belum mampu menghadapi bencana yang berpotensi merugikan (Gaillard, 2010). Lebih lanjut, Gaillard, dkk. (2008) menggambarkan komunitas marginal tersebut secara geografis tersebar di kawasan rawan bencana, secara sosial tergabung dalam kaum minoritas, secara ekonomis tergolong kelompok masyarakat ekonomi ke bawah, dan secara politis termasuk kelompok masyarakat yang tidak memiliki hak suara yang kuat.

Kajian risiko bencana selanjutnya yang berkaitan dengan penilaian dan perencanaan darurat mulai mengintegrasikan peran pemerintah daerah, unsur publik, dan masyarakat setempat. Masyarakat lokal yang terdampak bencana ikut terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis risiko bencana, atau merencanakan penanganan darurat. Metode yang mengakomodasi peran masyarakat untuk pengurangan risiko bencana kemudian dikenal sebagai Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Salah satu langkah untuk meminimalkan keterbatasan komunikasi antara masyarakat dan

pemerintah adalah dengan peningkatan kapasitas melalui pemetaan partisipatif bencana (Spanu, dkk., 2015).

Pemetaan partisipatif sudah dimulai dan dikembangkan sejak tahun 1980. Metode pemetaan berawal dari teknik sederhana dan tradisional memanfaatkan lahan terbuka seperti lapangan sebagai alas gambar. Peta saat itu adalah berupa sketsa yang saat ini berkembang menjadi model tiga dimensi hingga ke ranah sistem *online*. Manfaat dari pemetaan partisipatif khususnya di bidang kebencanaan sudah dapat dirasakan oleh masyarakat lokal dan dijadikan pedoman di berbagai literatur ilmiah (Piccolella, 2013). Potensi pengetahuan masyarakat dalam bidang kebencanaan dapat diintegrasikan dengan metode pemetaan partisipatif untuk menghasilkan informasi spasial yang mendukung kapasitas lokal.

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada kelompok masyarakat (Pokdarwis) akan prinsip-prinsip mitigasi bencana tsunami dan pembuatan jalur evakuasinya.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

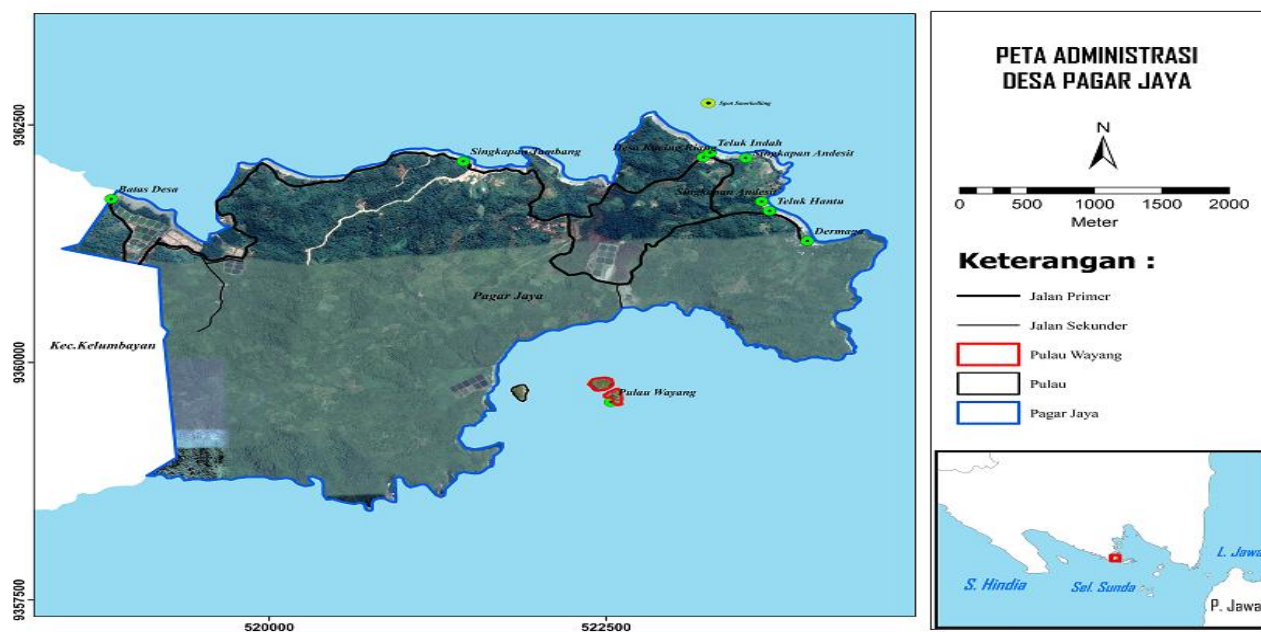
- a. Terpetakannya seluruh bentang alam secara 2D berupa peta luasan Desa Wisata Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pidada.
- b. Terpetakannya jalur evakuasi bencana tsunami di Desa Wisata Pagar Jaya, dan
- c. Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang potensi bencana alam di daerahnya (khususnya tsunami), berperan aktif dalam pembuatan jalur evakuasi bencana tsunami dan memiliki kemampuan, kesiapan, dan kapasitas dalam menghadapi bencana tsunami.

## METODOLOGI

### Lokasi Penelitian

Kajian penyusunan basis data spasial skala desa menggunakan informasi dari pemetaan partisipatif dilaksanakan di Desa Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran (Gambar 1). Desa Pagar Jaya merupakan salah satu dari

sebelas desa di Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran. Jumlah penduduk pada Tahun 2018 sebesar 1.265 orang yang terdiri dari 688 penduduk laki-laki dan 577 penduduk perempuan. Mata Pencaharian penduduk terbesar adalah sebagai petani, diikuti nelayan (BPS, 2018). Desa ini terletak kurang lebih 94 kilometer ke arah



Gambar 1. Peta administrasi Desa Pagar Jaya, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran

Selatan dari Kota Bandar Lampung. Luas wilayah Desa Pagar Jaya secara keseluruhan adalah 400 Ha, dengan potensi desa antara lain di sektor pertanian, perikanan, dan wisata.

### Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder yang digunakan meliputi citra satelit *Google Earth* dengan waktu perekaman citra bulan Juli Tahun 2018 dan data jaringan jalan dan blok bangunan dari layanan *Open Street Map*. Adapun data primer yang dihasilkan dari kajian ini antara lain, peta tata guna lahan, batas wilayah, infrastruktur dan fasilitas umum desa, serta data elevasi.

### Teknik Pemetaan

Pembuatan peta penggunaan lahan berbasis interpretasi citra penginderaan jauh dapat dilakukan menggunakan dua metode, yaitu interpretasi visual dan klasifikasi digital. Interpretasi visual biasanya dilakukan pada data penginderaan jauh yang berformat analog atau cetakan atau secara digital melalui digitasi pada layar monitor. Pada proses interpretasi visual, interpreter berusaha mengenali obyek di permukaan bumi dengan mendasarkan pada kunci interpretasi yang terdiri dari rona atau warna, bentuk, pola, tekstur, bayangan, ukuran, asosiasi dan situs (Sutanto, 1986).

Obyek yang teridentifikasi kemudian di deliniasi batasnya dan akhirnya dihasilkan sebuah peta tematik sebaran obyek hasil identifikasi. Sedangkan pada klasifikasi digital, proses pengenalan obyek dilakukan secara otomatis oleh komputer. Komputer mengenali obyek hanya berdasarkan pada dua aspek, yaitu atribut spectral atau warna dan atribut spasial atau tekstur. Oleh karena itu penggunaan klasifikasi digital hanya terbatas untuk pemetaan penutup lahan atau penggunaan lahan yang mempunyai tekstur spesifik saja.

Teknik interpretasi visual dalam pengabdian ini digunakan untuk melakukan pemetaan penggunaan lahan. Sebagai dasar interpretasi, digunakan citra satelit resolusi rendah terbaru. Hasil peta penggunaan lahan yang diperoleh kemudian divalidasi dan dilengkapi informasinya dari hasil kegiatan pemetaan partisipatif. Pemetaan penggunaan lahan dalam penelitian ini menggunakan skema klasifikasi penggunaan lahan dalam Peraturan Kepala Badan Informasi Geospasial Nomor 3 Tahun 2016 tentang Spesifikasi Teknis Penyajian Peta Desa.

Teknik pemetaan partisipatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut Cadag and Gaillard (2012). Teknik pemetaan partisipatif tersebut antara lain *Ground Mapping*, *Stone Mapping*, *Sketch Mapping*, *Scaled 2D Mapping*, *WebGIS based Mapping* dan *GPS Mapping*. Adapun teknik pemetaan partisipatif yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik *Scaled 2D Mapping*, yaitu teknik pemetaan partisipatif dimana nara sumber menggambarkan informasi yang diketahui (menggunakan alat tulis dan gambar) ke dalam peta dasar dalam bentuk cetak. Teknik *Scaled 2D Mapping* lebih dipilih daripada metode pemetaan partisipatif lain dengan pertimbangan: (1) narasumber yang dilibatkan adalah perangkat desa yang

sudah cukup familiar dengan peta dan foto meminimalisir distorsi informasi yang dipetakan. Peta dasar yang digunakan adalah citra satelit resolusi rendah yang ditumpang-susunkan dengan peta persil tanah yang dimiliki oleh pemerintah desa. Pada umumnya nara sumber perangkat desa (kepala padukuhan) di masa lalu menggunakan peta persil sebagai dasar untuk mengingat berbagai obyek spasial di wilayah yang ditanganinya, sehingga kombinasi antara citra satelit resolusi rendah dan peta persil dapat memaksimalkan proses ekstraksi berbagai informasi yang diketahui nara sumber, dan memudahkan transfer informasi dari bentuk peta mental (*mental map*) ke peta fisik (*physical map*).

Hasil pemetaan partisipatif kemudian diubah menjadi bentuk digital melalui proses *scanning* peta cetak hasil penggambaran oleh nara sumber, dilanjutkan proses *georeferencing* peta hasil *scan*, dijitasi komputer untuk memperoleh data spasial dalam bentuk vektor, dan diakhiri dengan pengisian data atribut. Hasil pemetaan partisipatif kemudian diintegrasikan dengan hasil pemetaan penggunaan lahan yang dilakukan peneliti, sebagai pelengkap informasi hasil pemetaan Penggunaan lahan dan sekaligus menjadi bahan validasi hasil pemetaan penggunaan lahan. Hasil pemetaan yang telah dilakukan kemudian disampaikan kembali kepada nara sumber untuk divalidasi dan dikoreksi apabila ditemukan kesalahan. Produk akhir hasil kegiatan pemetaan kemudian dikompilasi dalam bentuk basis data spasial *geodatabase*, dan didiseminasikan dalam bentuk peta cetak.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dasar sebuah perencanaan pengurangan risiko bencana adalah tentang apa dan siapa yang berada di kawasan risiko tsunami dengan keberadaan sumberdaya dan potensi lokal untuk mitigasi bencana (Cadag and Gaillard, 2012). Melalui proses pemetaan bahaya hingga risiko tsunami, masyarakat dapat memahami kebutuhan dasar untuk menghadapi kemungkinan datangnya tsunami (Gambar 2). Untuk itu, rencana aksi khususnya di tingkat komunitas menjadi penting dalam upaya mengurangi risiko bencana. Perencanaan ini fokus pada fase kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana yang digambarkan melalui peta jalur dan tempat evakuasi.

Berdasarkan pendekatan yang telah ditempuh, masyarakat secara mandiri dan sadar dapat menentukan strategi bertahan

menghadapi bencana. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terutama bagi kelompok rentan untuk memahami tingkat kerentanan dan kapasitas lokal di Desa Pagar Jaya. Persepsi ini kemudian menjadi pedoman pengurangan risiko bencana tingkat desa yang selalu dihadapkan pada faktor ekologi dan sosial yang dinamis dan tidak menentu (Cadag and Gaillard, 2012). Implementasi rencana tanggap darurat (Gambar 2) disampaikan melalui dua konsep dasar yaitu : (1) Pengembangan skenario dampak dan kejadian tsunami, dan (2) Sistem peringatan dini partisipatif. Peran penting kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Pagar Jaya menunjukkan besarnya partisipasi komando dalam mengkoordinasikan sistem penanggulangan bencana. Hal ini terwujud dalam sistem peringatan dini yang dikembangkan dari potensi dan kearifan lokal.



Gambar 2. FGD pemetaan partisipatif kerentanan bencana tsunami



Segala bentuk perencanaan penganggulangan bencana terangkum dalam Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) yang merupakan embrio terbentuknya Rencana Aksi Komunitas (RAK) di tingkat Desa Pagar Jaya. Dokumen RAK mengandung seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan masyarakat pada fase sebelum bencana hingga fase tanggap darurat bencana. Lebih lanjut, RAK tersebut dapat dijadikan pedoman kesiapsiagaan masyarakat secara mandiri menghadapi bencana tsunami. Hal terpenting di dalam RAK adalah adanya sistem peringatan dini yang disusun oleh masyarakat sendiri dengan melibatkan peran penting dari unsur di dalam kelompok masyarakat serta mengakomodasi kearifan lokal (Ayuningtyas, dkk., 2017).

Salah satu urgensi unsur pemetaan bencana adalah peta jalur evakuasi. Skema evakuasi direpresentasikan dalam peta jalur dan tempat evakuasi tingkat desa dan didasarkan pada persebaran kelompok rentan, ketersediaan pemilik kendaraan modil dan truk, ketersediaan lapangan atau bangunan ramah bencana, dan ketersediaan akses berupa jalan yang aman dan lebih tinggi. Fasilitas umum seperti sekolah, pasar, dan lapangan balai desa diidentifikasi sebagai tempat evakuasi sementara dan akhir. Berdasarkan pertimbangan tersebut, masyarakat Desa Pagar Jaya menentukan beberapa titik evakuasi sementara sebagai wadah pertama bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri. Dasar utama pemilihan titik evakuasi sementara ini adalah persebaran kepadatan penduduk dan kelompok rentan.

Peran SIG pada penelitian ini hanya fokus pada penyajian dan visualisasi data hasil FGD dan *in depth interview* oleh masyarakat. Pemetaan partisipatif yang berbasis SIG diadopsi dengan cukup baik untuk menilai kebutuhan dan menganalisis permasalahan, persepsi dan potensi lokal, serta untuk mengidentifikasi strategi bertahan (*coping strategies*) dari masyarakat untuk menghadapi bencana (Dekens, 2007). Namun, masyarakat Desa Pagar Jaya tidak memiliki kemampuan memadai untuk mengoperasikan perangkat komputer. Hal ini dapat diatasi dengan melibatkan peran akademisi untuk proses pengolahan dan analisis data partisipatif ke dalam SIG. Secara umum, peta partisipatif kurang representatif dan ilmiah jika akan dijadikan dasar analisis dan pengambilan keputusan. Untuk itu, integrasi SIG dalam bidang kebencanaan melalui pemetaan partisipatif jalur evakuasi merupakan solusi bagi pemerintah dan ilmuwan untuk menelaah pengurangan risiko bencana. Hal ini relevan dengan pemetaan risiko bencana menggunakan SIG dalam konteks pembangunan. Akan tetapi, keseluruhan proses pemetaan partisipatif berbasis SIG ini masih membutuhkan koreksi dan perbaikan.

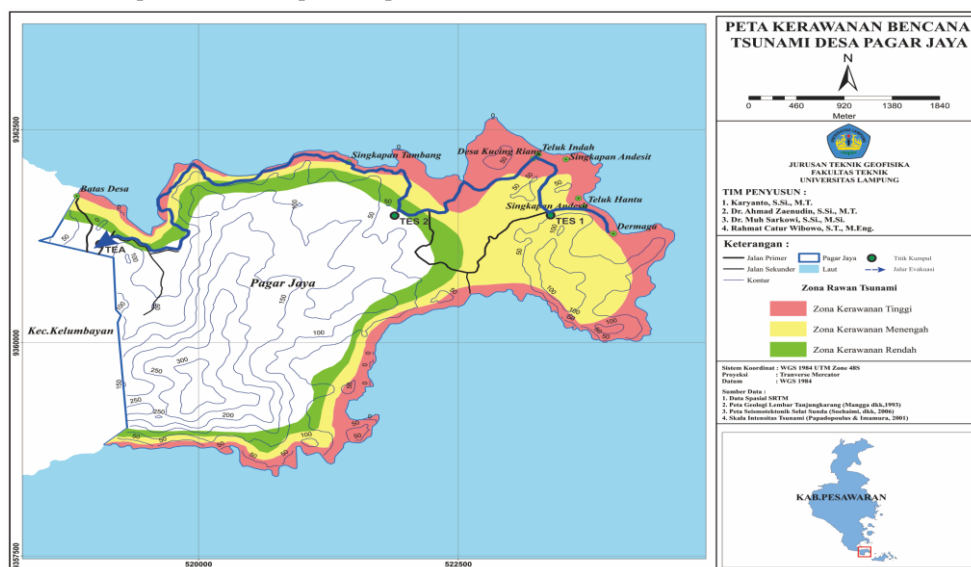
Sistem Informasi Geografi (SIG) sudah menjadi perangkat informatif untuk pengelolaan bencana dan mampu mencakup keseluruhan fase siklus pengelolaan bencana yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pasca bencana (Cutter, 2003). Namun, dari beberapa fase tersebut, SIG paling berperan pada saat tanggap darurat dan pemulihan bencana. Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 3 yang menjelaskan hasil pemetaan partisipatif masyarakat Desa Pagar Jaya tentang jalur

evakuasi tsunami yang telah diadopsi melalui perangkat SIG. Peta tersebut secara sederhana menggambarkan persebaran titik evakuasi akhir (TEA) dan sementara (TES), serta jalur evakuasi yang representatif digunakan ketika tanggap darurat bencana. Perbedaan fungsi TEA dan TES adalah pada persebaran jumlah penduduk desa yang cenderung mengelompok di sisi barat desa dan adanya lokasi yang representatif dimanfaatkan untuk evakuasi korban bencana tsunami. Beberapa titik yang digunakan oleh warga Desa Pagar Jaya antara lain pertigaan sekitar T. Hantu (TES 1); lapangan dekat panel surya Dusun Pagar Harapan (TES 2); serta Lapangan Balai Desa Pagar Jaya (TEA). Pemilihan lokasi evakuasi tersebut didasarkan atas pertimbangan luas area cukup lapang untuk didirikan tenda darurat, aksesibilitas yang relatif mudah dijangkau warga, serta elevasi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah sekitar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemetaan partisipatif

untuk pemetaan sumber daya desa dengan melibatkan nara sumber yang berkompeten di lingkungan desa dapat melengkapi teknik pemetaan konvensional guna menghasilkan produk peta sumber daya desa yang lebih komprehensif. Berbagai informasi spasial yang tersimpan dalam mental map nara sumber dapat diterjemahkan dalam obyek spasial, termasuk informasi – informasi yang sulit diperoleh menggunakan teknik pemetaan konvensional, seperti misalnya titik kumpul. Pemetaan partisipatif juga dapat melengkapi atribut obyek dari hasil pemetaan konvensional, seperti pemisahan kelas jalan, informasi nama jalan, serta jenis dan nama fasilitas umum. Melihat besarnya manfaat strategis dari teknik pemetaan partisipatif dalam kegiatan survei dan pemetaan skala besar, setiap kegiatan pemetaan skala besar yang dilaksanakan organisasi pemerintah dan non pemerintah disarankan dapat mempertimbangkan penggunaan teknik ini disamping teknik pemetaan konvensional guna memperoleh hasil pemetaan yang lebih detil, akurat dan lengkap, baik secara tematik maupun geometrik.



Gambar 3. Hasil pemetaan partisipatif masyarakat tentang jalur evakuasi tsunami yang telah diadopsi melalui perangkat SIG

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, E.A., Hizbaron, D.R., dan Kanthi, N.S. (2017) *Integrasi Pengetahuan Lokal Berbasis SIG untuk Pemetaan Partisipatif Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Desa Srigading, Bantul*. Semnas III Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai. Yogyakarta. BPS Pesawaran (2018) *Kecamatan Punduh Pidada dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesawaran, Pesawaran.
- Cadag, J.R.D. and J.C. Gaillard (2012) *Integrating Knowledge and Actions in Disaster Risk Reduction: The Contribution of Participatory Mapping*, Royal Geographical Society, Vol. 44 No. 1, pp. 100-109, 2012.
- Cutter, SL 2003, *GI Science, Disasters, and Emergency Management Transactions in GIS*, 7, 439-446.
- Dekens J 2007, *Local knowledge for disaster preparedness: a literature review*, International Centre for Integrated Mountain Development, Kathmandu.
- Dowling, R.K., and Newsome, D. (2006) *Geotourism: Sustainability, Impacts, and Management*. Elsevier Butterworth-Heinemann. UK. ISBN:0750662158, 289.
- Gaillard, J.C. (2010) *Vulnerability, Capacity and Resilience: Perspectives for Climate and Development Policy*. *Journal of International Development*. 22, 218-232.
- Gaillard J C, Pangilinan MRM, Cadag J R, and Le Masson V. (2008) *Living with increasing floods: insights from a rural Philippine community*. *Disaster Prevention and Management*, 17 383-95.
- Karyanto, Zaenudin, A., Sarkowi, M., dan Wibowo, R.C. (2018) *Studi Pemetaan Potensi Geowisata Berbasis Drone Di Kecamatan Punduh Pidada untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan*, *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Unila*, Bandar Lampung.
- Piccolella, A. (2013) *Participatory mapping for adaptation to climate change: the case of Boe Boe, Solomon Islands*. *Knowledge Management for Development Journal*. 9(1): 24-36.
- Sinarta, I.N. (2013) *Ancaman Tanah Longsor Sebagai Salah Satu Indikator Dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan*. Seminar Nasional Struktur Konsepsi #1, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, ISBN: 978-979-18045-5-4.
- Spanu, V., Gaprindashvili, G. and McCall, M.K. (2015) *Participatory Methods in the Georgian Caucasus: Understanding Vulnerability and Response to Debrisflow Hazards*, *International Journal of Geosciences*, 6, 666-674.
- Sutanto. (1986). *Penginderaan Jauh Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Peta Zonasi Partisipatif di Kawasan Obyek Wisata Keramikan dan Kawah Nirwana Desa Sukamarga

Kelik H. Basuki, Muh. Sarkowi, Rahmat C. Wibowo

Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Desa Sukamarga memiliki beberapa obyek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi seperti keramikan dan kawah nirwana. Semua obyek wisata tersebut berada di alam bebas yang sangat beresiko dan wajib memperhatikan keselamatan pengunjung. Pengelolaan keselamatan wisata akan selalu terkait dengan upaya-upaya meminimalkan risiko dan kecelakaan. Tujuan dari pengabdian ini adalah: memetakan kondisi eksisting obyek geowisata keramikan dan kawah nirwana berbasis photo udara, mengedukasi masyarakat akan prinsip-prinsip pengelolaan keselamatan wisata, dan mengintegrasikan data geospasial dan nonspasial dari kelompok masyarakat dalam pembuatan peta zonasi risiko. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukamarga merupakan subjek utama dalam proses pemetaan partisipatif. Proses pemetaan melalui tahap *Focus Group Discussion* dan *in-depth interview* berkaitan dengan risiko keselamatan pengunjung. Sistem informasi geografis kemudian mentransformasikan hasil pemetaan partisipatif dalam bentuk digital. Hasil dari penelitian ini adalah peta partisipatif zona risiko keselamatan pengunjung di obyek wisata keramikan dan kawah nirwana yang secara geologi berada di manifestasi panasbumi.

**Kata kunci:** keramikan, kawah nirwana, sukamarga, risiko, pemetaan

---

## LATAR BELAKANG

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan alternatif konsep pengelolaan desa wisata yang dianggap pro bagi kesejahteraan masyarakat lokal, karena pengelolaan sepenuhnya berada dalam kekuasaan masyarakat lokal itu sendiri (Inayatullah dalam Darmawi, 2010). Permasalahan yang sering terjadi di lapangan adalah mayoritas desa wisata masih dikelola oleh masyarakat yang kurang kompeten. Sehingga, produk-produk wisata yang dihasilkan kurang memuaskan.

Daya tarik wisata cenderung asal jadi, padahal kualitas daya tarik wisata merupakan faktor kunci yang paling menentukan minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi (Basiya & Rozak, 2012). Kurangnya spesialisasi atau diversiasi daya tarik wisata antar desa wisata menjadi faktor yang membuat wisatawan enggan untuk berkunjung.

Perhatian pengelola terhadap aspek keselamatan wisatawan di desa wisata juga diduga menjadi faktor yang menyebabkan kurangnya minat berkunjung, padahal salah satu syarat desa wisata yang baik adalah jaminan keamanan dan keselamatan (Hadiwijoyo dalam Prabowo dkk., 2016).

Jaminan keselamatan merupakan faktor utama yang menentukan tumbuh dan berkem-bangnya suatu destinasi wisata, serta termasuk nilai keunggulan yang akan menentukan kualitas sebuah destinasi wisata (Chiang, 2000). Tanpa jaminan keselamatan, destinasi wisata tidak akan mampu bersaing di pasar wisata (Adom dkk., 2012).

Kajian risiko keselamatan pengunjung selanjutnya yang berkaitan dengan penilaian dan perencanaan darurat mulai mengintegrasikan peran pemerintah daerah, unsur publik, dan masyarakat setempat. Masyarakat lokal yang terdampak bencana ikut ter

libat dalam proses pengumpulan data, analisis risiko bencana, atau merencanakan penanganan darurat. Metode yang mengakomodasi peran masyarakat untuk pengurangan risiko bencana kemudian dikenal sebagai Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Salah satu langkah untuk meminimalkan keterbatasan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah adalah dengan peningkatan kapasitas melalui pemetaan partisipatif bencana (Spanu, dkk., 2015).

Pemetaan partisipatif sudah dimulai dan dikembangkan sejak tahun 1980. Metode pemetaan berawal dari teknik sederhana dan tradisional memanfaatkan lahan terbuka seperti lapangan sebagai alas gambar. Peta saat itu adalah berupa sketsa yang saat ini berkembang menjadi model tiga dimensi hingga ke ranah sistem *online*. Manfaat dari pemetaan partisipatif khususnya di bidang kebencanaan sudah dapat dirasakan oleh masyarakat lokal dan dijadikan pedoman di berbagai literatur ilmiah (Piccolella, 2013).

Potensi pengetahuan masyarakat dalam bidang kebencanaan dapat diintegrasikan dengan metode pemetaan partisipatif untuk menghasilkan informasi spasial yang mendukung kapasitas lokal.

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada kelompok masyarakat (Pokdarwis) akan prinsip-prinsip pengelolaan keselamatan wisata dengan upaya meminimalkan risiko dan kecelakaan.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a. Terpetakannya seluruh bentang alam secara 2D berupa peta luasan obyek wisata keramikan dan kawah nirwana Desa Sukamarga.
- b. Terpetakannya area yang beresiko bagi wisatawan, dan
- c. Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang pengelolaan keselamatan wisata, berperan aktif dalam pembuatan zona risiko dan memiliki kemampuan, kesiapan, dan kapasitas dalam menghadapi bahaya.

## METODOLOGI

### Lokasi Penelitian

Kajian penyusunan basis data spasial skala desa menggunakan informasi dari pemetaan partisipatif dilaksanakan di obyek wisata keramikan dan kawah nirwana Desa Sukamarga, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat (Gambar 1). Desa Sukamarga merupakan salah satu dari tujuh desa di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Jumlah penduduk pada Tahun 2018 sebesar 2.777 orang yang terdiri dari 1.530 penduduk laki-laki dan 1.247 penduduk perempuan. Mata Pencaharian penduduk terbesar adalah sebagai petani (BPS, 2018).

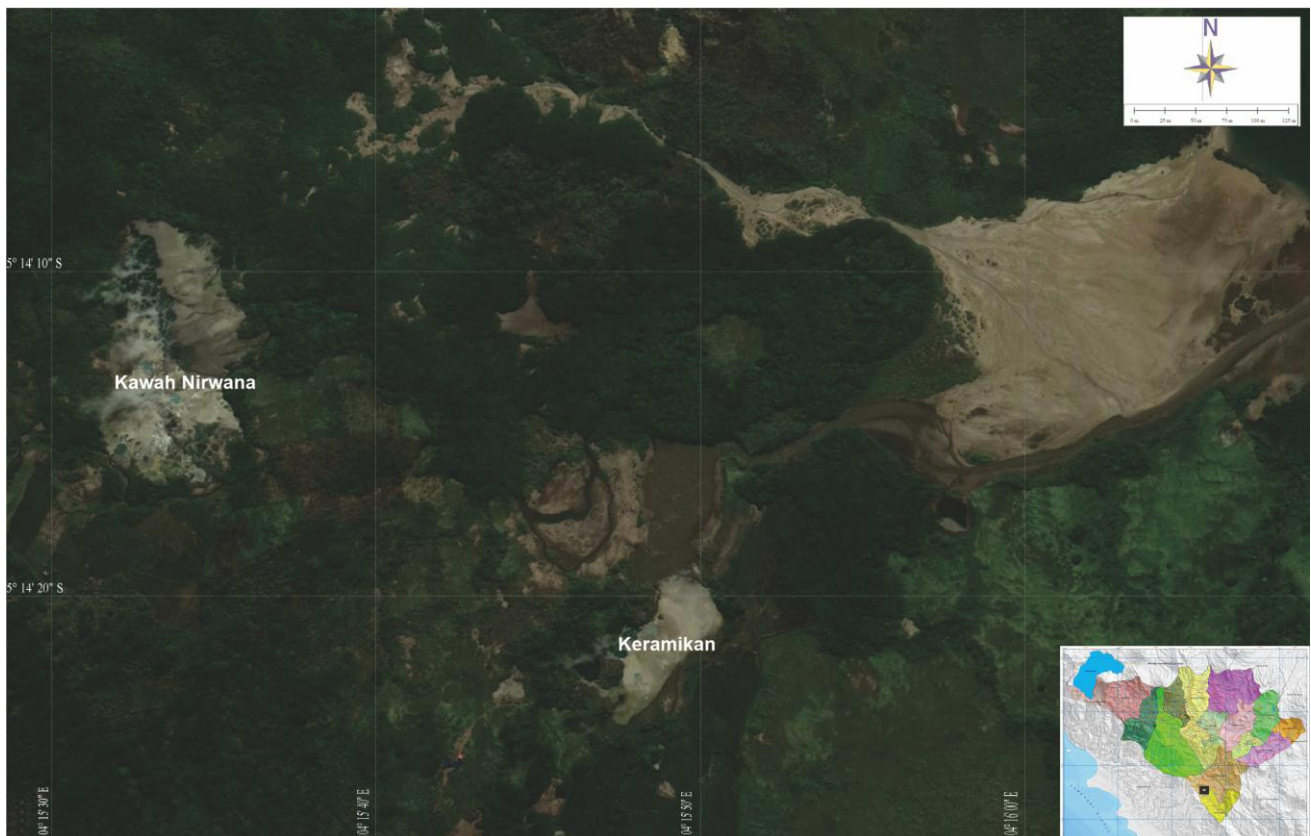


Desa ini terletak kurang lebih 162 kilometer ke arah Barat dari Kota Bandar Lampung. Luas wilayah Desa Sukamarga secara keseluruhan adalah 11 km<sup>2</sup>, dengan potensi desa antara lain di sektor pertanian, perkebunan, dan wisata.

### Pemetaan Partisipatif

Kegiatan pemetaan partisipatif menunjukkan adanya integrasi antara

masyarakat lokal dan ilmu pengetahuan serta aksi *top-down* dan *bottom-up* untuk penanggulangan risiko bencana (Cadag and Gaillard, 2012). Pemetaan partisipatif berperan penting dalam bidang kebencanaan secara langsung melibatkan peran masyarakat dalam upaya mengurangi risiko kecelakaan pengunjung.



Gambar 1. Lokasi obyek wisata keramikan dan kawah nirwana, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat

Nilai lebih lainnya adalah bahwa pemetaan partisipatif mampu memadukan seni ilmiah dengan pengetahuan lokal masyarakat beserta pemerintah. Melalui pemetaan partisipatif tersebut, dapat memudahkan para ilmuwan dan ahli kebencanaan untuk mengkaji dan menganalisis secara ilmiah risiko kecelakaan pengunjung di obyek wisata keramikan dan kawah nirwana.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan persepsi tradisional secara bersama dalam penelitian berbasis partisipatif dapat menjadi perangkat efektif dalam pengelolaan dan pengurangan risiko bencana (Spanu, et.al., 2015). Uji coba lapangan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang mencakup FGD yang tersusun dalam wawancara terstruktur, pertanyaan

terbuka, diskusi, dan survei lapangan. Adapun sasaran survei lapangan terbagi menjadi dua yaitu 1) Komunitas lokal yang berada di kawasan wisata keramikan dan kawah nirwana dan 2) Penentuan zona yang aman untuk pengunjung.

Peta yang digunakan sebagai peta dasar untuk pemetaan partisipatif adalah peta dari citra *google earth*. Sebagai contoh Gambar 1 adalah peta eksisting obyek wisata hasil pemetaan partisipatif menggunakan peta dasar administrasi. Pendekatan tersebut memudahkan masyarakat untuk me-mahami tingkat kerentanan dan kapasitas desa. Peta dasar ini juga menyajikan informasi persebaran mata air panas yang mana dapat memudahkan cara pandang masyarakat tentang tingkat bahaya mata air panasbumi. Strategi pemetaan tingkat risiko keselamatan pengujian tingkat ketebalan sedimen, temperatur, dan kemudian dilengkapi dengan survei lapangan menggunakan perangkat GPS dan drone.

### **Zonasi Risiko Keselamatan**

Pengelolaan keselamatan wisata akan selalu terkait dengan upaya-upaya meminalkan risiko dan ke-celakaan. Risiko didefinisikan sebagai sumber sumber yang mengandung unsur perusak yang potensial bagi wisatawan, operator atau destinasi, dan komunitas. Elemen-elemen risiko dilihat dari

siapa atau apa yang terkena dampak, atau apa yang mengalami kerugian dari setiap keadaan yang mengandung bahaya. Elemen-elemen tersebut termasuk: manusia, lingkungan, fasilitas, infra-struktur, sarana umum, dan ekonomi (AICST, 2006). Risiko secara umum adalah segala sesuatu yang dapat terjadi pada diri manusia yang tidak diharapkan muncul.

Semua kegiatan manusia pada dasarnya akan memiliki risiko meskipun kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai kesenangan saja (Yudistira & Susanto, 2012).

Sedangkan kecelakaan didefinisikan sebagai kejadian yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan cedera, kematian, kerugian, dan kerusakan pada *property*. Kecelakaan dapat terjadi karena kondisi simultan dari faktor manusia, faktor lingkungan, dan faktor alam sendiri (AICST, 2006).

Dalam *Guidelines for safe recreational water* (2003) disebutkan bahwa pencegahan resiko kecelakaan dapat dilakukan dengan peningkatan keselamatan. Peningkatan keselamatan tersebut dapat diintervensi dengan 5 pendekatan yaitu : 1. Pekerjaan/perekayasaan (*engineering*); 2. Mem-perkuat (*enforcement*); 3. Pendidikan (*education*); 4. Tindakan untuk memberanikan (*encou-ragement*); dan 5. Kesiapan bahaya (*emergency preparedness*).

Pengelola destinasi wisata yang mengandung risiko tinggi wajib memperhatikan keselamatan pengunjung dengan perencanaan dan pengendalian risiko, seperti diamanahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun, 2009 Pasal 26.

Obyek wisata keramikan dan kawah nirwana merupakan desa wisata yang mengandalkan wisata alam kawasan manifestasi panasbumi serta aktifitas petualangan hiking sebagai daya tarik wisata utamanya. Petualangan merupakan kegiatan yang sengaja mencari risiko dan ketidakpastian hasil. Dalam wisata petualangan komersial, risiko dan ketidakpastian harus dikelola erat jika tidak dapat dihilangkan (Ewert, dkk. dalam Entwistle, 1923).

Konsep dasar kerentanan dan kapasitas dapat dikaitkan dengan konsep bahaya. Masyarakat Desa Sukamarga menggambarkan peta zonasi risiko dengan metode partisipatif yang disesuaikan. Pemetaan ini dilakukan dengan membatasi area dengan tingkat aman, berbahaya, dan sangat berbahaya yang disesuaikan dengan hasil FGD yang turut mempertimbangkan pengalaman kejadian masa lalu (Gambar 2).

Pemetaan partisipatif dapat menjadikan penilaian risiko keamanan pengunjung lebih mudah dipahami oleh masyarakat, lebih efisien karena tidak membutuhkan biaya tinggi, serta lebih berkelanjutan dan dapat diperbarui sesuai dengan perubahan demografi lokal. Berdasarkan peta partisipatif risiko keamanan pengunjung, masyarakat dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa area yang berada di kawasan tingkat sangat berbahaya dan belum diketahui.



Gambar 2. FGD pemetaan partisipatif zonasi keselamatan pengunjung



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dasar sebuah perencanaan pengurangan risiko keselamatan pengunjung adalah tentang apa dan siapa yang berada di kawasan risiko dengan keberadaan sumberdaya dan potensi lokal untuk mitigasi bencana (Cadag and Gaillard, 2012). Melalui proses pemetaan bahaya hingga risiko keselamatan pengunjung, masyarakat dapat memahami kebutuhan dasar dalam meminimalisir kecelakaan. Untuk itu, rencana aksi khususnya di tingkat komunitas menjadi penting dalam upaya mengurangi risiko tersebut. Perencanaan ini fokus pada fase kesiapsiagaan dan tanggap darurat yang digambarkan melalui peta zonasi keselamatan pengunjung.

Berdasarkan pendekatan yang telah ditempuh, masyarakat secara mandiri dan sadar dapat menentukan strategi meningkatkan kenyamanan pengunjung. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terutama bagi kelompok sadar wisata untuk memahami tingkat bahaya dan kapasitas lokal di obyek wisata keramikan dan kawah nirwana. Persepsi ini kemudian menjadi pedoman pengurangan risiko kecelakaan pengunjung. Implementasi rencana kesiapsiagaan disampaikan melalui dua konsep dasar yaitu : (1) Pengembangan skenario dampak dan kejadian kecelakaan, dan (2) Sistem peringatan dini partisipatif. Peran penting kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di obyek wisata keramikan dan kawah nirwana menunjukkan besarnya partisipasi komando dalam mengkoordinasikan sistem kesiapsiagaan. Hal ini terwujud dalam sistem peringatan dini yang dikembangkan dari potensi dan kearifan lokal.

Jaminan keselamatan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan wisatawan dalam memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi (Pizam dan Mansfeld, 1996) dan (Chiang, 2000). Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan dianggap sebagai upaya yang sangat tepat dalam menjamin kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata, disamping memberikan perlindungan terhadap risiko dan kecelakaan berwisata merupakan kewajiban pengelola (Suharto, 2016).

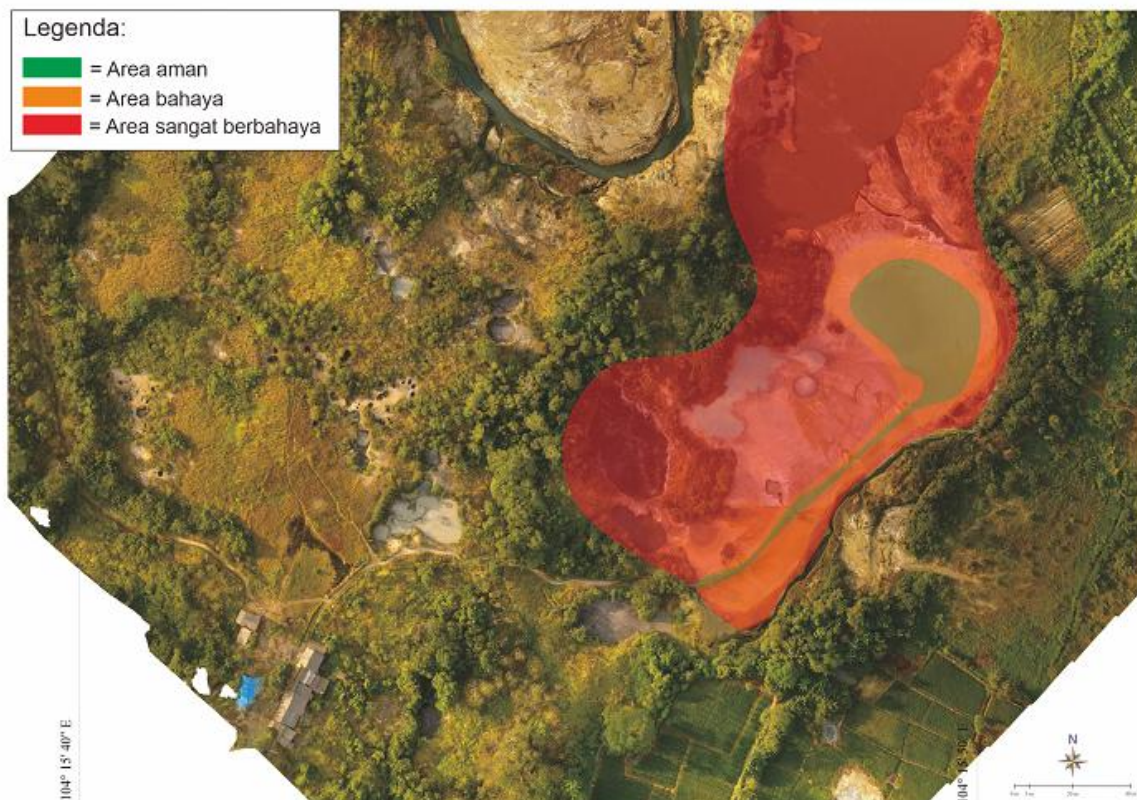
Pengembangan keselamatan dengan desain lokal yang dibuat unik dengan corak budaya terbukti dalam penelitian Wibowo (2015) lebih efektif daripada desain keselamatan yang hanya dibuat standar. Oleh karena itu, jika upaya keselamatan dikembangkan di obyek wisata keramikan dan kawah nirwana mengacu pada konsep *Community Based Tourism (CBT)*, dengan desain yang dibuat unik, mengacu pada nilai-nilai lokal yang ada maka akan semakin meningkatkan kepuasan dan loyalitas pengunjung. Selain menjamin keselamatan wisatawan, keselamatan dengan CBT terbukti mampu meningkatkan kepuasan wisatawan (Hermawan, 2017).

Peran SIG pada penelitian ini hanya fokus pada penyajian dan visualisasi data hasil FGD dan *in depth interview* oleh masyarakat. Pemetaan partisipatif yang berbasis SIG diadopsi dengan cukup baik untuk menilai kebutuhan dan Menganalisis permasalahan, persepsi dan potensi lokal, serta untuk mengidentifikasi strategi bertahan (*coping strategies*) dari masyarakat untuk menghadapi bencana (Dekens, 2007). Namun, masyarakat Desa Pagar Jaya tidak memiliki kemampuan memadai untuk mengoperasikan perangkat komputer. Hal ini dapat diatasi dengan melibatkan peran akademisi untuk

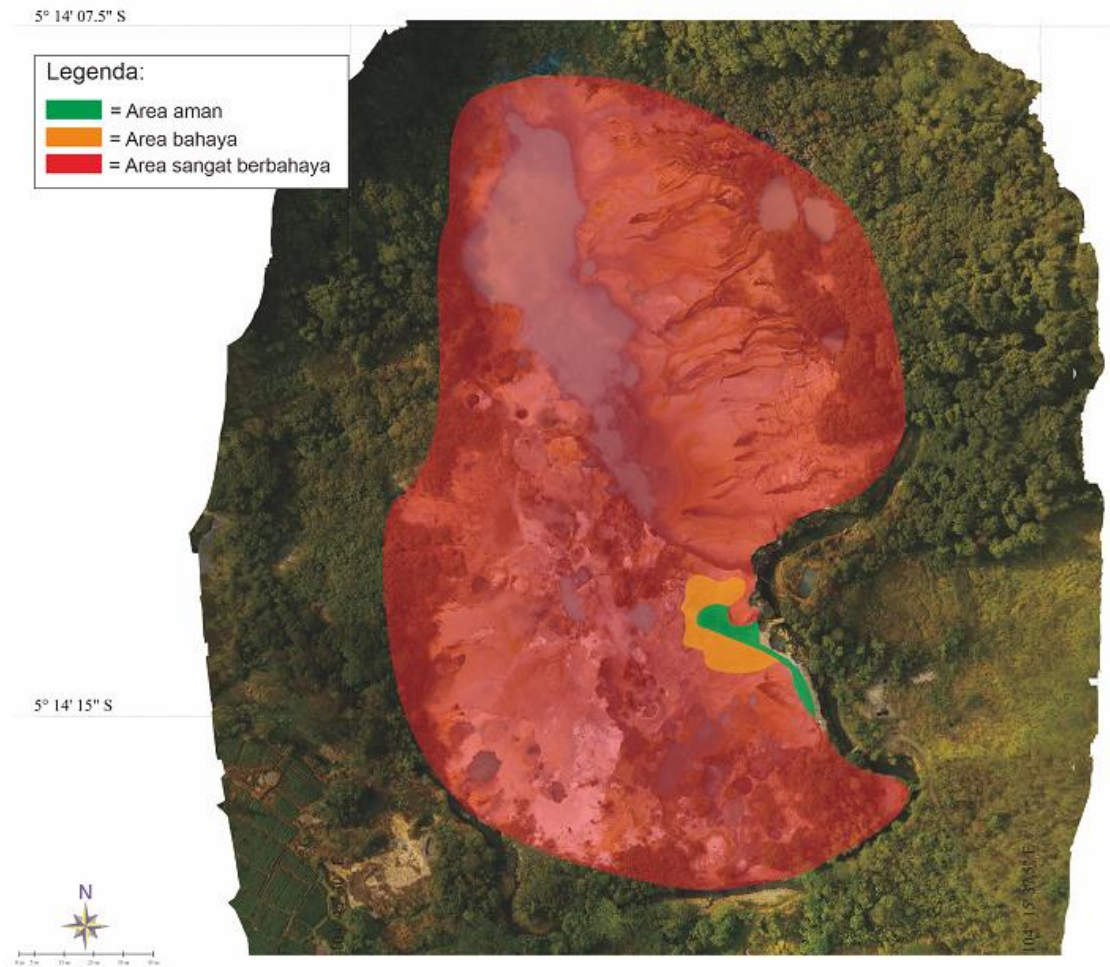
proses pengolahan dan analisis data partisipatif ke dalam SIG. Secara umum, peta partisipatif kurang representatif dan ilmiah jika akan dijadikan dasar analisis dan pengambilan keputusan. Untuk itu, integrasi SIG dalam bidang kebencanaan melalui pemetaan partisipatif jalur evakuasi merupakan solusi bagi pemerintah dan ilmuwan untuk menelaah pengurangan risiko bencana. Hal ini relevan dengan pemetaan risiko bencana menggunakan SIG dalam konteks pembangunan. Akan tetapi, keseluruhan proses pemetaan partisipatif berbasis SIG ini masih membutuhkan koreksi dan perbaikan.

Sistem Informasi Geografi (SIG) sudah menjadi perangkat informatif untuk pengelolaan bencana dan mampu mencakup keseluruhan fase siklus pengelolaan bencana yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan asca bencana (Cutter, 2003).

Namun, dari beberapa fase tersebut, SIG paling berperan pada saat tanggap darurat. Hal ini ditunjukkan oleh Gambar 3 yang menjelaskan hasil pemetaan partisipatif masyarakat Desa Sukamarga tentang zonasi keselamatan pengunjung yang telah diadopsi melalui perangkat SIG. Peta tersebut secara sederhana menggambarkan persebaran zona keselamatan pengunjung. Zona aman dapat digunakan oleh pengunjung untuk menikmati obyek wisata dan berswafoto (tanpa pengawasan pemandu), zona berbahaya tidak dapat diakses oleh pengunjung obyek wisata namun diizinkan untuk kepentingan penelitian dan harus didampingi oleh pemandu. Sedangkan zona sangat berbahaya tidak dapat diakses oleh siapapun jika tidak didukung oleh alat yang memadai. Penentuan zona ditinjau dari tebalnya sedimen atau batuan dan jarak dari sumber mata air panas.







Gambar 3. Hasil pemetaan partisipatif masyarakat tentang zonasi keselamatan pengunjung obyek wisata keramikan (atas) dan kawah nirwana (bawah)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor penentu paling dominan yang terbukti mempengaruhi kepuasan dan loyalitas adalah keselamatan dan sarana wisata hanya mampu mempengaruhi kepuasan, akan tetapi tidak terbukti signifikan mampu mempengaruhi loyalitas wisatawan, baik secara langsung maupun melalui perantara kepuasan. Meskipun keselamatan tidak berpengaruh terhadap loyalitas wisatawan, tetapi jaminan keselamatan merupakan tanggung jawab yang harus terus diwujudkan di destinasi wisata seperti diamankan dalam

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen.

Pemetaan partisipatif berbasis SIG adalah pendekatan dan metode alternatif untuk menjembatani berbagai bentuk pemetaan partisipatif. Kelebihan dari metode ini adalah mampu menghimpun informasi dari masyarakat lokal untuk kemudian menjadi bahan masukan dalam proses pengolahan data secara digital. Adapun kekurangannya adalah belum dapat mengakomodasi peran mandiri dari masyarakat untuk memetakan secara digital, sehingga membutuhkan

pendamping atau fasilitator yang memahami konsep SIG. Secara umum metode pemetaan partisipatif mengkolaborasikan pengetahuan lokal komunitas dan ilmu pengetahuan, menjadi jembatan penghubung antara masyarakat dan pemerintah, menyediakan sistem yang menjelaskan konsep penilaian risiko keselamatan pengunjung, mengidentifikasi potensi lokal dan strategi ilmiah untuk mengurangi risiko, hingga pada tahap penentuan strategi untuk rencana aksi yang komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AICST, A. (2006). *Plan of Action for Sustainable Tourism Management in Asia and the Pacific*. Phase II (2006-2012).
- Adom, Y. A., Jussem, B., Pudun, J., & Azizan, Y. (2012). Factors that Influence Visitor's Satisfaction Toward Kuching Waterfront. *Journal for the Advancement of Scient & Art*, 45.
- BPS Lampung Barat (2018) *Kecamatan Suoh dalam Angka*. BPS Kabupaten Lampung Barat, Liwa.
- Basiya, R., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Cadag, J.R.D. and J.C. Gaillard (2012) Integrating Knowledge and Actions in Disaster Risk Reduction: The Contribution of Participatory Mapping, *Royal Geographical Society*, Vol. 44 No. 1, pp. 100-109, 2012
- Cutter, SL 2003, *GI Science, Disasters, and Emergency Management Transactions in GIS*, 7, 439-446.
- Dekens J 2007, *Local knowledge for disaster preparedness: a literature review*, International Centre for Integrated Mountain Development, Kathmandu.
- Chiang, L. C. (2000). Strategies for safety and security in tourism: a conceptual framework for the Singapore hotel industry. *Journal of Tourism Studies*, 11(2), 44.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Entwistle, W. J. (1923). The Adventure of "Le Cerf au Pied Blanc" in Spanish and Elsewhere. *The Modern Language Review*, 18(4), 435-448.
- Gaillard, J.C. (2010) Vulnerability, Capacity and Resilience: Perspectives for Climate and Development Policy. *Journal of International Development*. 22, 218-232.
- Gaillard J C, Pangilinan MRM, Cadag J R, and Le Masson V. (2008) Living with increasing floods: insights from a rural Philippine community. *Disaster Prevention and Management*, 17 383-95.
- Guidelines for safe recreational water. Volume 1, coastal and fresh waters. (2003). *Risk Management* (Vol. 1).
- Hermawan, H. (2017) Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Jurnal Media Wisata*, Vol.15 (1), p.21.
- Piccolella, A. (2013) Participatory mapping for adaptation to climate change: the case of Boe Boe, Solomon Islands. *Knowledge Management for Development Journal*. 9(1): 24-36.

- Pizam, A., & Mansfeld, Y. (1996). *Tourism, crime, and international security issues*. John Wiley & Son Ltd.
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 18-24.
- Sinarta, I.N. (2013) *Ancaman Tanah Longsor Sebagai Salah Satu Indikator Dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan*. Seminar Nasional Struktur Konsepsi #1, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, ISBN: 978-979-18045-5-4.
- Spanu, V., Gaprindashvili, G. and McCall, M.K. (2015) Participatory Methods in the Georgian Caucasus: Understanding Vulnerability and Response to Debrisflow Hazards, *International Journal of Geosciences*, 6, 666-674.
- Suharto. (2016). Dengan, Hubungannya Destinasi, Citra Kasus, Studi Loka, Gembira. *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 287-304.
- Sutanto. (1986). *Penginderaan Jauh Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, A. (2015). Kajian Simulasi Desain Rambu Informasi Keselamatan di Tempat Wisata Pantai Parangtritis Berdasarkan Perilaku Budaya. *Jurnal ITENAS Rekarupa*, 3(1), 20088-5121.
- Yudistira, I. G. A. A., & Susanto, A. (2012). Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. *WIDYA*, 29(320

# PELATIHAN KEBERTAHANAN HIDUP USAHA MIKRO BINAAN LEMBAGA ZAKAT

Keumala Hayati<sup>a</sup>, Dwi Asri Siti Ambarwati<sup>a</sup>, K. Bagus Wardianto<sup>b</sup>, Indra Caniago<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

<sup>b</sup>Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung

<sup>c</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IIB Darmajaya

## ABSTRAK

Lembaga zakat merupakan salah satu lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat miskin. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bekerjasama dengan lembaga Zakat Nasional (Laznas) IZI Cabang Lampung. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan Laznas IZI adalah pemberdayaan usaha. Dalam hal pemberdayaan usaha bagi masyarakat miskin, tentunya dibutuhkan banyak bantuan agar usaha yang dikembangkan dapat bertahan hidup. PKM ini ikut membantu memberdayakan usaha masyarakat miskin dengan memberikan pelatihan yang dibutuhkan usaha mikro agar bertahan hidup. Diantara pengetahuan yang dibutuhkan adalah motivasi berinovasi, pemasaran dan inovasi produk, standarisasi produk serta pengelolaan modal usaha. Hasil pelatihan menunjukkan peserta sangat antusias dan pengetahuan usaha mereka lebih meningkat.

Kata Kunci: keberterahan hidup usaha, UMKM, Lembaga Zakat

---

## LATAR BELAKANG

### 1.1 Analisis Situasi

Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) telah menunjukkan potensi yang luar biasa bagi perekonomian Indonesia. Jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit yang sebagian besarnya adalah usaha berskala mikro (98,73 persen) (Warta UMKM, 2016). UMKM mampu bertahan di saat krisis melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, bahkan data statistik menunjukkan data UMKM yang terus meningkat pasca krisis (Bank Indonesia, 2015).

UMKM di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang

tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi (Bank Indonesia, 2015). Meskipun tahan terhadap pengaruh krisis, UMKM kerap menghadapi hambatan dalam pengembangan dan pengelolaannya (Kusumastuti, 2015). Diantara hambatan internal UMKM adalah masalah modal seperti akses pembiayaan. Hambatan lainnya adalah hambatan manajemen usaha yaitu kurangnya pengetahuan: teknologi produksi, kemampuan membaca kebutuhan pasar, pemasaran produk, pengupahan karyawan serta rencana strategis usaha (Bank Indonesia, 2015).

Pengembangan UMKM mendapat perhatian khusus oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan diantaranya Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain perhatian oleh pemerintah, terdapat lembaga lain yang



juga menanam perhatian terhadap pemberdayaan ekonomi lemah yaitu Lembaga Amil Zakat (LAZ). Potensi zakat yang besar di Provinsi Lampung dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat ekonomi lemah (Hayati dan Caniago, 2011). LAZ menjalankan program-program yang sebenarnya dapat disinergikan dengan program-program pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah. Diantara program-program yang serupa dijalankan oleh pemerintah dan Laznas IZI adalah program bantuan usaha untuk memberdayakan masyarakat ekonomi lemah (fakir/miskin) (Hayati dan Caniago, 2012). Fokus pembinaan usaha oleh LAZ lebih kepada usaha mikro yaitu usaha dengan aset dibawah 50 juta. Dengan demikian program pengabdian ini merupakan bagian dari sinergi pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah antara pemerintah, Lembaga Zakat dan Perguruan Tinggi, yang disebut dengan *Ttriple Helix*. *Triple helix* adalah kerjasama tiga pihak yaitu pemerintah, lembaga masyarakat/ perusahaan dan perguruan tinggi (Leydesdorff dan Etzkowitz,1998).

Mitra binaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah usaha mikro binaan Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (Laznas IZI) Cabang Lampung, disebut juga dengan mustahik (pihak yang berhak menerima bantuan zakat, infak dan sedekah). Laznas IZI merupakan salah satu Lembaga Zakat resmi nasional yang didirikan pada tahun 2014. Laznas IZI aktif dan dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah. Laznas IZI juga bekerjasama dengan beberapa institusi penting seperti: Bank Indonesia, Universitas Lampung, Pemerintah Daerah Lampung, juga Dinas Kesehatan, dalam upaya membangun dan

memberdayakan masyarakat ekonomi lemah di Lampung.

Mitra binaan mendapatkan bantuan modal usaha dari Laznas IZI melalui program kelompok usaha: pengrajin tahu-tempe, produk olahan melinjo, Lapak Berkah dan usaha menjahit. Berdasarkan peran lembaga zakat tersebut, maka salah satu hambatan modal pada usaha mikro dapat diatasi. Namun modal bukan semata-mata faktor yang dapat mempertahankan hidup usaha mikro. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) rentan dengan berbagai kondisi di lingkungan usaha. UMKM menghadapi dua masalah yaitu masalah dari dalam usaha (internal) dan dari luar usaha (eksternal). Masalah internal adalah akses pembiayaan dan aspek sumberdaya manusia seperti kemampuan manajemen usaha. Masalah eksternal seperti iklim usaha yang tidak kondusif, infrastruktur pendukung serta masalah akses baik terhadap bahan baku maupun akses teknologi (Bank Indonesia, 2015). Dengan demikian usaha mikro adalah yang paling rentan terhadap masalah internal dan eksternal usahanya dibandingkan usaha kecil dan menengah.

Begitu juga dengan mitra binaan Laznas IZI, usaha mikro tersebut menghadapi berbagai hambatan manajemen usaha. Hambatan ini membutuhkan pembinaan dan pemberdayaan dari profesional (termasuk Perguruan Tinggi) agar usaha mikro binaan Laznas IZI dapat bertahan hidup. Oleh karena usaha yang bertahan hidup tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor akses modal. Hayati (2017) menemukan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup usaha baru dari inkubator bisnis adalah bantuan pelatihan manajemen bisnis yang diberikan oleh inkubator bisnis dibandingkan bantuan lainnya. Modal dan jejaring dibutuhkan



usaha baru, namun pelatihan bisnis lebih mampu menjadikan usaha baru lebih bertahan hidup. Berdasarkan temuan Hayati (2017) tersebut, maka penting bagi usaha mikro binaan Laznas IZI mendapatkan pelatihan manajemen bisnis sebagaimana yang didapatkan oleh usaha-usaha baru yang menjadi binaan inkubator bisnis-inkubator bisnis di Perguruan Tinggi.

Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merupakan implementasi dari penelitian-penelitian sebelumnya (Hayati dan Caniago, 2011; Hayati dan Caniago, 2012; Hayati, 2017). Pengabdian PKM diharapkan menjadi penerapan Iptek bagi usaha baru khususnya usaha mitra binaan dari Laznas IZI, serta diharapkan dapat diimplementasikan juga pada lembaga zakat lainnya di Lampung.

## 1.2 Permasalahan Mitra

Mitra binaan PKM adalah usaha mikro produktif binaan Laznas IZI Lampung. Mitra binaan IZI terdiri dari beberapa kelompok usaha seperti: pengrajin tahu-tempe, produk olahan melinjo, Lapak Berkah dan usaha menjahit. Kelompok usaha tersebut selain mendapatkan bantuan modal juga mendapatkan pembinaan dari Laznas IZI agar tujuan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah (fakir/miskin) dapat terwujud. Hasil wawancara dengan pimpinan Laznas IZI menyebutkan beberapa permasalahan yang dialami mitra binaan sebagai berikut:

a. Masalah motivasi berinovasi usaha, mitra binaan adalah mustahik Laznas IZI dengan karakteristik masyarakat ekonomi lemah dan berpendidikan rendah. Oleh karena itu mitra binaan membutuhkan pembinaan terkait motivasi berinovasi, orientasi dan jiwa kewirausahaan.

- b. Masalah pengelolaan modal usaha, mitra usaha Laznas IZI masih lemah dalam pengelolaan modal usaha. Hal ini menyebabkan mitra binaan kesulitan mendapatkan pembiayaan dari sumber lainya. Pelatihan modal usaha akan memberikan pengetahuan pentingnya pengelolaan modal usaha dengan baik.
- c. Masalah pemasaran usaha produk, produk yang dikembangkan mitra binaan kurang memiliki daya saing. Produk yang dikembangkan masih sederhana belum memiliki *packaging* dan kualitas yang baik. Pelatihan pemasaran dan inovasi akan meningkatkan pengetahuan pentingnya inovasi produk.
- d. Masalah standarisasi produk, produk yang dikembangkan belum memenuhi standar produk yang diharapkan. Kualitas produk mitra binaan masih lebih rendah dibandingkan pesaing. Pelatihan standarisasi produk akan dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya produksi dan pengolahan produk yang memenuhi standar.

Pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tiga pihak berikut:

1. Usaha mikro binaan Laznas IZI. PKM ini berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman manajemen usaha pemilik usaha mikro sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan hidup usahanya.
2. Laznas IZI. PKM ini berkontribusi menjadi mitra profesional dalam memberdayakan masyarakat ekonomi lemah.
3. Pemerintah. PKM ini berkontribusi menjadi bagian dari *triple helix* yaitu kerjasama tiga institusi (pemerintah, lembaga zakat dan perguruan tinggi) dalam pemberdayaan masyarakat miskin.

## METODOLOGI

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan dan solusi permasalahan, maka metode pelaksanaan terbagi kepada tiga tahap:

**Tahap persiapan:** pada tahap ini dilakukan persiapan melalui wawancara dengan Laznas IZI berkaitan dengan pemberdayaan mitra binaannya. Tujuan wawancara tersebut adalah untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan mitra binaan sebelum dilakukan tindakan PKM.

**Tahap pelaksanaan:** pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan berikut:

1. Pelatihan motivasi berinovasi dan orientasi kewirausahaan mitra.
2. Pelatihan pengelolaan modal usaha yang baik.
3. Pelatihan pengetahuan mitra terhadap standarisasi produksi.
4. Pelatihan meningkatkan pengetahuan pemasaran dan inovasi produk.

**Tahap evaluasi:** pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang dicapai oleh peserta pelatihan PKM. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan PKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diawali dengan wawancara dengan pihak Laznas IZI berkaitan pemberdayaan mitra binaannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa diantara permasalahan mitra binaan Laznas IZI adalah masalah motivasi melakukan inovasi, pengelolaan modal usaha, pemasaran dan inovasi produk serta masalah standarisasi produk.

Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya diberikan pelatihan kepada mitra binaan Laznas IZI.

Pelatihan PKM ini dilaksanakan di lokasi mitra binaan desa Gunung Sulah kota Bandar Lampung. Pelatihan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 14 September 2019. Pada pertemuan pertama ini diberikan pelatihan motivasi berinovasi dan pelatihan pemasaran dan inovasi produk. Jumlah peserta yang hadir 20 orang dengan karakteristik usaha rata-rata adalah pedagang dan penjahit (Gambar 1). Karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Peserta PKM Pelatihan Kebertahanan Hidup Usaha Mikro

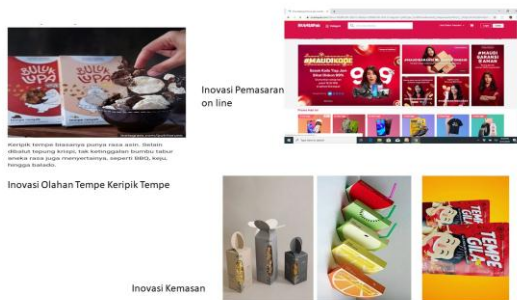
Tabel 1. Karakteristik Mitra Binaan

Karakteristik	Jenis	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	75%
	Laki-laki	25%
Pekerjaan	Pedagang	75%
	Penjahit	25%
Pendidikan	SD	40%
	SMP	35%
	SMA	20%
	D3	5%

Pelatihan motivasi berinovasi dan orientasi berwirausaha memberikan pengetahuan akan pentingnya melakukan inovasi serta mempertahankan usaha. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mitra binaan belum memahami akan pentingnya inovasi.

Pelatihan motivasi berinovasi menyadarkan mereka akan pentingnya berinovasi untuk menghadapi persaingan usaha serta menumbuhkan semangat untuk melakukan inovasi produk.

Tumbuhnya semangat berinovasi terlihat ketika penyampaian materi selanjutnya mengenai pemasaran dan inovasi produk. Pada tahap pelatihan kedua ini diskusi peserta semakin hangat. Mitra binaan baru memahami akan pentingnya inovasi produk dan pemasaran serta tertarik dengan materi pemasaran *on line*. Mitra binaan menyatakan membutuhkan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai inovasi produk dan pemasaran *on line* (Gambar 2).



Gambar 2. Materi inovasi produk, kemasan dan pemasaran *on line*

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 22 September 2019. Pada pertemuan kedua diberikan pelatihan standarisasi produk dan modal usaha. Peserta belum banyak memahami akan pentingnya standarisasi produk serta pengelolaan modal usaha dengan baik. Standarisasi produk menekankan akan pentingnya pengolahan produk yang memiliki standar yang baik. Sehingga memiliki standar operasional produksi.

Pelatihan pengelolaan modal usaha memberikan pemahaman akan alokasi dana usaha dan dana pribadi serta investasi. Sebagian peserta mengeluhkan seolah mereka belum memperoleh keuntungan usaha.

Banyak peserta belum memahami bahwa ketika mereka mengalokasikan keuntungan kepada aset sebenarnya mereka telah melakukan investasi, sehingga keuntungan sebenarnya sudah diperoleh namun beralih kepada aset usaha. Selain itu diketahui adanya masalah pencatatan barang yang kurang rapih, sehingga mempengaruhi arus perputaran barang dagang usaha. Pelatihan modal usaha membuka pandangan serta memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai sumber masalah dan pengelolaan moda usaha agar menjadi lebih baik.

Tahap selanjutnya setelah diberikan pelatihan adalah evaluasi hasil pelatihan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan PKM

No	Evaluasi	Pre test	Post Test
1	Keinginan inovasi produk	65%	100%
2	Pengetahuan inovasi produk usaha	50%	75%
3	Pengetahuan pemasaran produk usaha	60%	100%
4	Pengetahuan pengelolaan modal usaha	55%	95%
5	Pengetahuan standarisasi produk usaha	45%	80%

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata peserta mitra binaan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai motivasi berinovasi, pemasaran dan inovasi produk, standarisasi dan pengelolaan modal usaha.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pelatihan motivasi berinovasi dapat meningkatkan motivasi mitra binaan untuk melakukan inovasi usaha.
2. Pelatihan pemasaran dan inovasi produk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai inovasi produk, kemasan dan pemasaran.
3. Pelatihan standarisasi produk dapat meningkatkan pengetahuan standarisasi produk dan produksi usaha.
4. Pelatihan modal usaha dapat meningkatkan pengetahuan pengelolaan modal usaha dan investasi.

### Saran

Kerjasama Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan Laznas IZI dapat membantu memberdayakan masyarakat miskin secara lebih terintegrasi. Oleh karena itu kerjasama kegiatan PKM dengan Laznas yang ada dapat terus ditingkatkan khususnya dalam upaya mencapai pemberdayaan masyarakat miskin secara terintegrasi dari berbagai pihak seperti Laznas, pemerintah dan Perguruan Tinggi (Triple helix)

Kegiatan PKM ini dapat meningkatkan pengetahuan dan antusiasme peserta mitra binaan untuk terus belajar agar usaha yang mereka jalankan dapat semakin bertahan hidup. Peserta berharap kegiatan PKM ini dapat terus berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2015. Kajian Inkubator Bisnis Dalam Rangka Pengembangan UMKM. Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.
- Hayati, K. 2017. *Peran Legitimasi Bagi Kebertahanan Hidup Usaha Baru*. Penelitian Disertasi Doktor. Hibah Kemenristek Dikti.
- Hayati, K. and Indra Caniago. 2011. Zakat as a Means to Overcome Poverty. *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol: 26, No:2, P. 187-200
- Hayati, K., and Indra Caniago. 2012. Model of Poor Society Empowerment Through Optimizing the Potential of Zakat (A Case Study in Lampung Province). *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol: 27, No:2, P. 174-191.
- Kusumastuti, R. 2015. Pengaruh Kredit Modal Kerja dan Industri Terhadap Siklus Konversi Kas dan Dampaknya Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Debitur Usaha Kecil (Studi Kasus di Bank Sinar Harapan Bali). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol 1 No 2, 31-42.
- Leydesdorff, L and Henry Etzkowitz. 1998. The Triple Helix as a model for innovation studies. *Science and Public Policy*, volume 25, 3:195-203.

# **Penerapan Sistem Administrasi Kependudukan Desa Untuk Aparatur Negara Di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur**

**Kurnia Muludi, Machudor Yusman, Rizky Prabowo, Rd. Irwan Adi Pribadi**

Jurusan Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Pelaksanaan administrasi kependudukan desa telah diatur pemerintah dalam bentuk Buku Administrasi Penduduk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pelayanan administrasi kependudukan di Desa Tanjung Tirto. Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan dengan menggunakan sistem administrasi kependudukan desa yang telah dikembangkan di Jurusan Ilmu Komputer. Sistem ini dapat memudahkan aparat pemerintah desa dalam mengelola data kependudukan desa. Kegiatan pengabdian ini juga diisi dengan pelatihan penggunaan sistem oleh tim pengabdian kepada aparat pemerintah desa yang akan menggunakan sistem ini. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah pengetahuan aparat pemerintah desa dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengelolaan data kependudukan

**Kata kunci:** Penduduk, Administrasi, Desa.

---

## **LATAR BELAKANG**

Pemerintah desa merupakan pemerintahan tingkat terendah dalam struktur pemerintah Indonesia. Desa adalah wilayah administratif yang di bawah kecamatan. Dalam Peraturan Mendagri Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 pada Bab I Pasal 1 ayat (3) Pemerintah desa terdiri atas Kepala Desa dan dibantu Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa (Republik Indonesia, 2016). Pemerintah desa harus memberikan pelayanan secara optimal kepada penduduk desanya, hal ini sebagaimana terkandung dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 26 ayat (4) bagian (h). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa salah satu tugas pemerintah desa adalah menyelenggarakan

administrasi pemerintah desa yang baik (Republik Indonesia, 2014). Jenis pelayanan yang sering dilakukan adalah pelayanan administrasi kependudukan. Pelayanan ini diberikan untuk memenuhi hak identitas diri dan kewarganegaraan seseorang, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 mengenai perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan (Republik Indonesia, 2013). Pemerintah telah menetapkan bentuk dan tata cara pengisian Buku Administrasi Penduduk, sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 pada Bab IV Pasal 6. Administrasi Penduduk tersebut terdiri dari 5 buku yakni Buku Induk Penduduk, Buku Mutasi Penduduk Desa, Buku Rekapitulasi Jumlah Penduduk, Buku



Penduduk Sementara, dan BukuKartu Tanda Penduduk dan Buku Kartu Keluarga (Republik Indonesia, 2016). Setiap akhir bulan Buku Rekapitulasi Jumlah Penduduk wajib dilaporkan oleh Kepala Desa kepada Bupati/Walikota melalui camat. Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur memiliki jumlah penduduk yakni 1.810 jiwa dengan 750 kepala Keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, proses pendataan dan pelaporan administrasi penduduk di Desa Tanjung Tirto terdapat beberapa permasalahan yaitu:

- a. Kesulitan dalam pelaporan data kependudukan secara cepat dan akurat
- b. Kesalahan dalam perekaman data yang sama pada beberapa BukuAdministrasi Penduduk
- c. Tidak optimal dalam penggunaan perangkat komputer yang telah ada untuk melakukan pengolahan data penduduk.

Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu system administrasi yang dapat membantu Pemerintah desa khususnya Desa Tanjung Tirto dalam meningkatkan pelayanan Administrasi Penduduk. Peningkatan layanan administrasi penduduk desa dapat dilakukan dengan menerapkan Sistem Administrasi Kependudukan Desa kepada aparatur negara (Kepala Desa dan Perangkat Desa) dalam mengelola data kependudukan. Masalah yang kemudian dihadapi adalah kurangnya keahlian di bidang teknologi yang dimiliki aparatur negara khususnya Perangkat Desa dalam menggunakan sistem tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam pengabdian ini akan dilakukan pembinaan, antara lain:

- a. Penyampaian informasi tentang Sistem Adminisitrasi Kependudukan Desa
- b. Pembekalan pengetahuan langkah-langkah teknis dalam penggunaan Sistem Administrasi Kependudukan Desa.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 2016 menjelaskan Administrasi Penduduk adalah kegiatan pencatatan data dan informasi mengenai kependudukan pada Buku Administrasi Penduduk (Republik Indonesia, 2016). Adapun data dan informasi yang dicatat mengenai penduduk sementara, penambahan dan pengurangan penduduk, serta perkembangan penduduk. Administrasi kependudukan yang tertib akan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yang memerlukan data kependudukan tersebut. Haryanto dan Sugeng (2001) mengemukakan beberapa manfaat tertib administrasi kependudukan, yaitu:

- a. Bagi individu, kesediaan untuk mendaftarkan dan mencatatkan kejadian vital yang dialami yang ditandai dengan pemilikan dokumen kependudukan seperti akte, sertifikat, surat keterangan, dan lainnya. Dengan adanya kepemilikan ini akan memperoleh keabsahan dan kepastian status hukum dirinya sehubungan dengan kejadian vital yang dialaminya. Hal ini akan memudahkan yang bersangkutan mendapatkan haknya memperoleh pelayanan publik.

- b. Bagi pemerintah, pendaftaran dan pencatatan kejadian vital selain untuk pengesahan bagi kejadian yang dialami penduduk, juga untuk keperluan statistik kependudukan. Dengan menghimpun, mengolah, serta menganalisis data hasil pendaftaran dan pencatatan yang tertib tersebut akan diperoleh suatu informasi kependudukan yang lebih akurat dibandingkan dengan sumber data yang lain.
- c. Bagi pihak-pihak lain, pembuatan statistik kependudukan berdasarkan pencatatan kejadian vital akan memberikan informasi yang sangat penting untuk berbagai kegiatan, seperti: pelayanan kesejahteraan sosial, bisnis, asuransi, perbankan, dan lain-lain. Dengan menghimpun data kematian menurut umur dan jenis kelamin maka akan dibuat tabel kematian (LifeTable). Tabel kematian ini sangat berguna untuk menentukan berbagai prediksi kependudukan di masa mendatang.
- d. Bagi pihak - pihak yang berminat memanfaatkan keberadaan data dan dokumen kependudukan untuk kepentingan publik, maka penyelenggaraan administrasi tentang kependudukan yang tertib akan memudahkan mendapat alat bantu untuk menguji kebenaran dan keabsahan data pribadi seseorang Menurut Kadir (2014:61), sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai gambaran jika dalam sebuah sistem terdapat sebuah elemen yang tidak memberikan manfaat dalam mencapai tujuan yang sama maka elemen tersebut dapat dipastikan bukanlah

bagian dari sistem. Ada 3 elemen yang membentuk sebuah sistem yaitu: Input, Proses, Output.

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, pasal 82 ayat (2) dijelaskan bahwa pembangunan dan pengembangan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan bertujuan mewujudkan komitmen nasional dalam rangka menciptakan sistem pengenal tunggal berupa NIK bagi seluruh penduduk Indonesia (Republik Indonesia, 2006).

Pembangunan SIAK dilakukan dengan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, dan sistem jaringan komunikasi data yang efektif dan efisien agar dapat diterapkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagi wilayah yang belum memiliki fasilitas komunikasi data, sistem komunikasi data dilakukan dengan manual dan semi elektronik (Syam, 2010).

## **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode:

- a. Pelatihan yang meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi, dan diskusi
  - b. Praktik yang dilakukan untuk memantau tingkat pemahaman materi yang diberikan kepada khalayak sasaran
- Bahan pelatihan dan diskusi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi:
- a. Cara instalasi Sistem Administrasi Kependudukan Desa
  - b. Pengelolaan data kependudukan pada Sistem Administrasi Kependudukan Desa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penerapan Sistem Administrasi Kependudukan Desa Untuk Aparatur Negara Di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur dihadiri oleh 18 orang peserta yang merupakan penduduk desa Tanjung Tirto. Para peserta merupakan warga masyarakat sipil dan juga perangkat desa seperti sekretaris desa, operator desa, pengelola website desa, kaur dan para ketua RT

Pada saat pelaksanaan pelatihan sistem administrasi desa, peserta terlihat begitu tertatik dengan implementasi teknologi untuk membantu pekerjaan administrasi di desa. Sekretaris desa mengusulkan satu fitur tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan desa. Fitur yang dimaksud adalah fitur pembuatan label undangan pesta secara otomatis. Sistem hanya dapat menangani rekap data penduduk dalam bentuk spreadsheet, sehingga tim pelaksana memberikan pelatihan tambahan dengan cara pengolahan spreadsheet menjadi label undangan.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, peserta diberikan beberapa pertanyaan (pre-test) untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan peserta tentang administrasi desa. Kriteria pertanyaan meliputi aturan pelaksanaan administrasi dan juga pemanfaatan teknologi di dalam kegiatan administrasi.

Table 1. Kriteria Soal

No	Kriteria	Jumlah Soal
1	Pengetahuan tentang aturan pelaksanaan administrasi desa	1
2	Pengetahuan tentang pengolahan data spreadsheets	1
3	Pengetahuan tentang internet	1
4	Pengetahuan tentang website	1
5	Pengetahuan tentang data dan informasi	1

Setelah dilakukan pelatihan, peserta diminta untuk menjawab pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pre-test. Hasil dari jawaban pre-test dan post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Hasil Evaluasi

Kriteria	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5
Pre-test	0,33%	0,44%	0,67%	0,61%	0,28%
Post-test	0,56%	0,61%	0,78%	0,72%	0,56%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari sebelum dilaksanakan pelatihan sampai dengan setelah dilakukan pelatihan. Kenaikan pengetahuan rata-rata dari sebelum dan setelah dilaksanakan pelatihan mencapai 17%.

Sehingga pelatihan sistem administrasi kependudukan pada desa Tanjung Tirto memiliki dampak positif terhadap pengetahuan peserta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sistem Administrasi dapat digunakan untuk membantu aparatur desa dalam pengelolaan data kependudukan.

Pelatihan Sistem Administrasi Kependudukan desa memiliki dampak positif terhadap pengetahuan peserta pelatihan.

Rata-rata prosentase kenaikan pengetahuan peserta mencapai 17%.

### Saran

Perlu adanya fitur tambahan pada sistem pengelolaan administrasi kependudukan desa yaitu pembuatan label undangan yang berdasarkan pada data penduduk desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, R. dan Sugeng, B. (2001). Pembangunan Administrasi Kependudukan dalam Otonomi Daerah. *Jurnal Sosiologi Indonesia* No 5/2001. Ikatan Sosiologi Indonesia. Jakarta.
- Kadir, A. (2014). *Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Republik Indonesia. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2013). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 Tentang Administrasi Kependudukan. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Jakarta.

Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Administrasi Pemerintahan Desa. Kemendagri. Jakarta.

Syam, A. R. (2010). Strategi Peningkatan Pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil di Kabupaten Bogor. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

# **Pelatihan Keterampilan Motorik Menggunakan Sampah Non Organik (Kaleng) untuk Siswa Kelas IV,V dan VI SDI Onekore 3, Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende**

**Maria Purnama Nduru, S.Psi.,M.Pd.**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Flores

## **ABSTRAK**

Keterampilan motorik adalah keterampilan yang berkaitan dengan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, serta otot yang terkoordinasi. Keterampilan ini merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki, khususnya oleh siswa Sekolah Dasar, untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk aktivitas menulis, merangkai, menyulam, dan lain-lain. Latihan keterampilan motorik yang dilakukan secara berulang-ulang sejak kecil akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan keterampilan motorik anak. Salah satu upaya alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik siswa SD adalah melalui pelatihan keterampilan dengan menggunakan sampah non organik (kaleng). Selain sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan motorik, pelatihan keterampilan menggunakan sampah non organik (kaleng) juga dapat membantu meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 September 2019, peserta pelatihan adalah siswa kelas IV, V dan VI SDI Onekore 3 di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende.

**Kata kunci:** Keterampilan Motorik, Sampah Non Organik (kaleng).

---

## **LATAR BELAKANG**

Keterampilan motorik berkaitan dengan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock,2007:150). Keterampilan motorik ada dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan pengendalian gerakan yang kasar seperti berjalan, berlari, melompat, berenang, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan pengendalian gerakan otot yang halus seperti menulis, merangkai, menyulam, menggunakan alat, melukis dan lain-lain.

Keterampilan motorik memberikan banyak manfaat bagi kehidupan anak, antara lain menjaga kesehatan anak, katarsis emosional, kemandirian, hiburan diri, sosialisasi dan membentuk konsep diri yang positif. Keterampilan motorik ini perlu dilatih agar terampil dan membawa manfaat bagi anak. Salah satu cara untuk melatih keterampilan motorik anak adalah melalui latihan keterampilan dengan memanfaatkan barang-barang bekas atau sampah yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Selain dapat meningkatkan keterampilan motorik anak, pelatihan keterampilan melalui pemanfaatan barang-barang bekas atau sampah dapat juga dijadikan momen



untuk mendorong dan membiasakan anak agar peduli terhadap lingkungan.

Dewasa ini banyak barang yang ditemukan dalam kemasan kaleng, khususnya makanan dan minuman. Penggunaan kaleng sebagai wadah/kemasan untuk makanan dan minuman umumnya dilakukan untuk tetap menjaga kualitas makanan dan minuman tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian kemasan kaleng banyak dijumpai di halaman, pinggir jalanan bahkan selokan. Tidak jarang juga di dalam bak sampah atau tong ditemukan sampah kaleng dalam jumlah yang cukup banyak. Selain karena banyaknya kemasan kaleng yang digunakan untuk menyimpan minuman dan makanan, penyebab sampah kaleng banyak ditemui di lingkungan sekitar adalah karena karakteristik sampah kaleng yang sangat sulit dan lama terurai. Sampah kaleng membutuhkan waktu sekitar 200 tahun untuk terurai (Kompas, 2019).

Sampah kaleng yang sulit dan lama terurai dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Sampah kaleng bisa digunakan sebagai bahan keterampilan tangan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Dari bahan-bahan yang ada, anak-anak dapat diminta untuk membuat sesuatu yang berbeda. Dari bahan yang sama dapat dijadikan sesuatu yang berbeda-beda, itulah kreativitas. Anak yang kreatif dapat menghasilkan karya yang unik, mencipta sesuatu yang bermanfaat sehingga dapat menjadi kepuasan dan kebanggaan bagi anak tersebut.

Kreativitas sangat diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan setiap manusia (Slameto, 2013: 146). Anak yang kreatif memiliki rasa keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka

terhadap pengalaman baru, panjang akal, berpikir fleksibel dan lain-lain. Ciri-ciri anak kreatif tersebut dapat diamati dan ditingkatkan kemampuannya sehingga dapat berkembang secara optimal.

Sekolah Dasar Inpres Onekore 3 berada di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah, yang merupakan salah satu kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Ende. Sekolah ini berada di antara pemukiman masyarakat yang padat. Perjalanan menuju sekolah biasanya melewati rumah-rumah warga disekeliling sekolah. Dalam perjalanan menuju sekolah tersebut sering dijumpai sampah-sampah yang diletakan begitu saja di tempat sampah di samping rumah atau yang dibuang di pekarangan. Demikian pula halnya dengan lingkungan sekolah. Kaleng adalah salah satu sampah yang juga sering ditemukan di sekitar sekolah.

Sampah kaleng yang dijumpai disekitar rumah warga serta di lingkungan sekolah bisa dimanfaatkan untuk melatih keterampilan motorik dan kreativitas anak. Dengan menyadari bahwa keterampilan motorik perlu dipelajari dan dilatih serta perlunya kreativitas dalam memanfaatkan sampah yang ada disekitar tempat tinggal, maka pelatihan motorik menggunakan sampah non organik (kaleng) perlu dilakukan untuk anak-anak usia sekolah dasar yang secara normal sudah siap untuk dilatih

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah:

1. Anak memiliki pengetahuan tentang cara-cara mengelola sampah kaleng;
2. Anak terampil dalam mengkreasikan sampah kaleng menjadi berbagai macam barang yang bisa dimanfaatkan kembali;

3. Anak peduli dan menjaga lingkungan di sekitar tempat tinggalnya dengan mengurangi sampah, dan membuang sampah pada tempatnya ;
4. Anak dapat menggunakan kembali sampah kaleng yang sudah dihias dan dibuat indah.

Manfaat yang akan diperoleh setelah diadakannya pengabdian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan anak tentang cara mengelola sampah-sampah kaleng yang ada disekitar tempat tinggal anak;
2. Meningkatkan keterampilan motorik anak, khususnya dalam menggunakan tangan anak;
3. Meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggal anak;
4. Menumbuhkan kreativitas anak dalam menghasilkan karya yang bisa dimanfaatkan kembali;
5. Mengurangi volume sampah kaleng yang ada di sekitar tempat tinggal anak;
6. Mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli tempat pensil, pot bunga, dan pot hias;
7. Mengisi waktu luang anak dengan kegiatan positif yang bisa dimanfaatkan sendiri, sebagai hadiah atau souvenir dan bisa juga di jual.

### **METODOLOGI**

Kegiatan dimulai dengan pendekatan ke Sekolah Dasar Inpres Onekore 3 untuk membicarakan permasalahan, dan rencana kegiatan pengabdian.

Tahap-tahap kegiatan pelatihan :

1. Perkenalan;
2. Pemberian informasi akan tujuan dan manfaat dari kegiatan kepada anak-anak;

3. Pemberian informasi tentang pemanfaatan sampah non organik khususnya sampah kaleng;
4. Pemberian informasi tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat keterampilan;
5. Pelaksanaan kegiatan dengan memperagakan proses pengerjaan;
6. Pembimbingan proses pengerjaan yang dilakukan anak-anak;

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan keterampilan ini adalah metode demonstrasi atau memperagakan. Metode pemberian contoh dengan memperagakan dan melakukan secara langsung merupakan salah satu metode belajar keterampilan yang efektif bagi anak. Melalui metode ini anak dapat melihat secara langsung dan mengetahui bagaimana cara menggunakan alat dan bahan-bahan yang diperlukan, cara pembuatannya serta manfaat dari produk keterampilan yang akan dihasilkannya tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019. Tiga hari sebelumnya, diadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk membicarakan rencana kegiatan serta berbagai hal yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pelatihan. Selanjutnya pada hari yang sama tersebut, kepala sekolah kemudian menyampaikan rencana kegiatan kepada para guru serta menginstruksikan kepada siswa-siswi kelas IV, V dan VI untuk membawa peralatan dan bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Kegiatan Pelatihan dihadiri oleh 32 orang siswa kelas IV, V dan VI SDI Onekore 3 Kelurahan Onekore Kabupaten Ende. Anak-anak juga didampingi oleh Kepala sekolah dan guru wali kelas IV, V dan VI. Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan pengenalan singkat, pemberian informasi tentang tujuan dan manfaat kegiatan serta pemberian informasi tentang bahan dan alat yang disiapkan untuk dikerjakan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian contoh bagaimana cara membersihkan kaleng, cara mengukur kain atau bahan yang digunakan untuk menghias sesuai dengan ukuran kaleng. Selanjutnya kepada para siswa diperagakan bagaimana cara menggunakan lem tembak untuk merekatkan bahan dengan kaleng, dan selanjutnya menghias kaleng-kaleng tersebut sesuai dengan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Para siswa sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari besarnya perhatian dan keaktifan mereka dalam menyiapkan dan membawa alat dan bahan yang diperlukan untuk berlatih serta keseriusan mereka dalam memperhatikan petunjuk dan cara mengerjakannya.

Antusiasme yang hampir sama juga ditunjukkan oleh Kepala sekolah dan guru wali kelas. Mereka sangat mendukung dan berterima kasih dengan kegiatan pelatihan yang positif ini. Anak-anak juga terlihat sangat bersemangat selama kegiatan berlangsung dan berusaha untuk menyelesaikan pengerjaan keterampilan mereka selanjutnya di rumah. Sesuai kesepakatan dengan Kepala sekolah dan para guru wali kelas, hasil keterampilan anak-anak akan dikumpulkan dan akan dinilai oleh wali kelasnya masing-masing, kemudian akan dipajang dan dijadikan hiasan di kelas masing-masing.

Selanjutnya karya-karya terbaik dari setiap siswa akan dipamerkan, atau dijual pada saat acara pertemuan dengan orangtua wali anak.

Di bawah ini foto-foto kegiatan ketrampilan motorik yang dilakukan.



*Gambar 1. Anak- anak Kelas IV, V dan VI Peserta Pelatihan*



*Gambar 2. Pelatih Memperagakan cara mengukur kain dan kaleng.*



*Gambar 3. Pelatih Memperagakan cara Menggunting kain dan menempel di kaleng.*



Gambar 4. Anak-anak berlatih menghias sampah kaleng menjadi berbagai barang yang dapat digunakan kembali

Pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan motorik berjalan dengan lancar, aktif dan efektif. Hal ini terlihat dari keaktifan dan kesungguhan setiap anak dalam mengerjakan keterampilan tersebut. Di akhir kegiatan, para siswa tidak lupa diingatkan kembali akan kewajiban untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Keterampilan motorik adalah salah satu keterampilan yang harus dilatih dan dibiasakan secara berulang-ulang.
2. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik anak adalah melalui pelatihan keterampilan melalui pemanfaatan barang-barang bekas yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar anak.
3. Pemanfaatan barang-barang bekas sebagai produk dari latihan keterampilan juga dapat memberikan edukasi pada anak untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan melalui aktivitas pemilahan sampah dan penerapan 3 R (*reduce, reuse dan recycle*);

4. Para siswa, wali kelas dan kepala sekolah SDI Onekore 3 Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende sangat bersemangat, mendukung dan berterima kasih akan pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan motorik dengan memanfaatkan sampah non organik (kaleng);
5. Anak-anak memperoleh pengetahuan bagaimana cara memanfaatkan sampah non organik (kaleng) menjadi barang yang bermanfaat dan dapat digunakan kembali;
6. Anak-anak menjadi peduli dengan lingkungan, mencintai lingkungan dengan memanfaatkan sampah non organik menjadi barang yang dapat digunakan kembali;
7. Anak-anak menjadi kreatif dalam menciptakan atau menghasilkan produk yang bernilai seni.

### Saran

1. Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala di Sekolah Dasar, khususnya untuk pemanfaatan sampah non organik lainnya;
2. Perlu diadakan perlombaan dan pameran seni keterampilan dari sampah non organik bagi anak Sekolah Dasar untuk mendorong pengurangan sampah secara lebih meluas melalui pemanfaatan barang-barang bekas menjadi produk keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth, B, (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Kompas.com, (2019). Dari Popok hingga Sol Sepatu, 12 Benda yang Ikut Merusak Lingkungan. tersedia di <https://lifestyle.kompas.com>
- Slameto, (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.



# **Pengembangan dan Pengelolaan Bank Sampah Bagi Para Ibu Kader Kelurahan, di Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung**

**Marselina, marselina@feb.unila.ac.id ; Tri Joko Prasetyo, trijopkpras@yahoo.com**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Pertambahan penduduk yang cepat terutama di wilayah perkotaan telah menyebabkan bertumpuknya sampah terutama sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga ( RT). Belum adanya kesadaran masyarakat terutama untuk memilah, memilah, dan mengolah (3M) sampah RT, sampah-sampah kering seperti kaleng, botol, plastic, dozz bekas susu dll.dibiarkan bercampur dengan sampah basah Kondisi ini menyebabkan sampah menggunung dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Tumpukan campuran berbagai jenis sampah RT itu menjadi sarang penyakit dan merusak lingkungan. Belum adanya upaya untuk mengelola sampah RT tersebut, Camat Langkapura bekerjasama dengan Kelurahan Gunung Terang dan Para Kader diminta untuk menjadi corong bagi warga masyarakat yang da di sekitarnya. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan kali ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi dan sekaligus memanfaatkan sampah-sampah kering buangan rumah tangga ini untuk dijadikan barang yang berharga untuk dapat menambah penghasilan keluarga. Sosialisasi dan praktek pembuatan bank sampah ini dilakukan untuk memberikan solusi atas persoalan sampah selama ini terutama memanfaatkan sampah-sampah kering RT yang jika dipilah dan dipilih serta dijualakan menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga sekaligus emnjaga lingkungan. Pelatihan dilakukan selama 1 hari di kelurahan Gunung Terang pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2019 yang dihadiri sekitar 43 orang kader kelurahan dari berbagai kampung, Sosilaisasi dan Pelatihan diberikan dengan menggunakan media langsung seperti alat dan bahan, sehingga para peserta dapat langsung melihat dan memperoleh gambaran jelas bagaimana mengelola Bank Sampah dengan mudah.Namun apapun sarana yang ada, yang terpenting adalah komitmen para pengurus yang bertugas untuk melakukan kerja social namun produktif ini.

**Kata kunci: Sampah Kering , Bank Sampah , Bernilai Ekonomi .**

---

## LATAR BELAKANG

### 1.1. Pendahuluan

Sampah saat ini bukan saja menjadi masalah Kota Bandar Lampung, semata, atau Indoneisa atau negara tertentu, akan tetapi telah menjadi masalah dunia. Jika sampah tidak tertangani dengan baik dan bijakm akan menjadi benacana nasional dan bahkan bencana dunia. Masalah sampah ini makin kompleks karena menyangkut berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya hingga masalah kesehatan. Masalah sosial timbul manakala sampah menjadi bahan keributan antar rumah tangga yang berkelahi karena satu KK membuang sampah ke rumah tetangganya, atau membakar sampah yang asapnya mengganggu tetangga lainnya.

Antar kampung atau kelurahan melakukan rembuk warga untuk menentukan Tempat Akhir Pembuangan Sampah (TPAS), karena setiap warga nampaknya tidak ada yang bersdia wilayahnya dijadikan TPAS sementara masalah sampah harus diselesaikan. Betapa banyak sampah terutama sampah plastic wadah makanan atau sayur yang dibawa pulang ke rumah ? Pola konsumsi masyarakat yang kurang peduli pada lingkungan dan sikap perusahaan atau toko yang tidak memikirkan dampak sampah plastic yang dikeluarkannya. Hingga saat ini, tercatat produksi sampah di Indonesia menurut KLH tahju 2016 , ada 65 juta ton, dimana 60% nya adalah sampah organik dan 15% sampah plastik

### 1.2. Penanganan Sampah

Selama ini ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat umum terutama para ibu RT untuk membuang sampah rumah tangganya termasuk daun daun dari pekarangan rumahnya, yaitu dengan cara dikubur atau dibakar.

Namun cara cara ini sangat tidak ramah lingkungan, karena tanah tidak lagi menjadi subur dan matinya ekosistem di dalam tanah. Belum lagi masalah dari asap yang dihasilkannya yang sangat mencemari udara. Tanha yang dibakar akan merusak struktur tanah itu sendiri. Cara lain adalah pemerimntah memebrikan beban berupa sanksi dan beruypa pajak lingkungan. Namun masih saja cara -cara ini kurang efektif mengurnagi volume sampah. Saat initelah dicanangkan gerakan atau program *eco-friendly* dimana setiap orang yang bekerja di akntor diwajibkan membawa botol minuman sendiri yang dapat diisi ulang untuk mengurangi jumlah sampah plastic air mineral dll. Disamping itu, pemerintah juga menghimbau perusahaan untuk mengenakan *charge* atau tariff bagi plastik pembungkus yang dibebankan ke konsumen, Sehingga supermarket menyediakan barang dagangan untuk dibawa tanpa plastik .

Cara pengurangan sampah lainnya adalah dengan menyadarkan masyarakat untuk menggantikan kotak-kotak kue dan plastik gelas minuman untuk setiap acara pertemuan, rapat, arisan dengan piring dan gelas Memang terkesan agak ribet namun lingkungan terjaga

### 1.3. Masalah

Produksi sampah oleh rumah tangga mempunyai jumlah yang cukup banyak. Jika tidak dikelola dengan baik maka ligkungan akan tercemar. Sampah-sampah RT ini dicampur antara sampah basah dan kering, dan dibuang oleh ibu-ibu RT bersamaan dengan sampah basah lainnya seperti bekas nasi, bekas sayur, bekas ikan dll ditumpuk jadi satu. Jika petugas tidak mengangkutnya segera, maka lingkungan sekitar akan langsung menimbulkan bau tidak sedap. Untuk itu, perlu dicarikan solusi dengan melibatkan peran aktif masyarakat terutama

ibu-ibu rumah tangga dalam kepeduliannya terhadap sampah rumah tangga. Selama ini sampah kering RT dibuang begitu saja, sementara jika dipilih dipilah dan ditimbang sampah kering itu ada nilainya dan yang pasti akan mengurangi volume sampah yang dihasilkan RT. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi akan arti pentingnya masalah sampah kita pikirkan bersama dan praktik mendirikan bank sampah yang akan mengelola sampah rumah tangga RT itu menjadi lebih bernilai dalam rangka mengurangi volume sampah.

#### 1.4. Tujuan

Tujuan pengabdian pada masyarakat kali ini adalah:

1. Untuk melanjutkan program pengelolaan sampah rumah tangga hingga tuntas, yaitu dengan memberikan pelatihan sekaligus memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah RT, khususnya sampah basah (organic) untuk mengurangi volume sampah rumah tangga, menjaga lingkungan dan mengurangi bau sampah yang tidak sedap akibat sampah basah yang tercampur-campur.
2. Memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga tentang pemilahan, memilih dan mengelola bank sampah
3. Hasil penjualan dari sampah kering dapat digunakan sebagai tambahan pendapatan RT
4. Dengan terkelolanya sampah kering rumah tangga ini, setiap RT bisa menjadi pionner bagi lingkungannya atau kelurahan lainnya dalam menekan volume sampah, menjaga lingkungan dan mengurangi bau tidak sedap.

#### 1.5. Manfaat

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan terutama ibu-ibu kader untuk mengelola bank sampah
- b. Mengurangi volume sampah rumah tangga melalui pemilahan pemilihan sampah-sampah kering Sehingga bernilai ekonomis dan dapat menambah penghasilan keluarga
- c. Mengurangi beban kerusakan lingkungan akibat tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan bijaksana.
- d. Bisa menjadi acuan untuk warga diluar perumahan atau masyarakat lainnya dalam pengelolaan sampah kering seperti program getuk ular, karena makin banyak bank sampah berdiri, makin mudah pengumpul besar mengambil dan membeli sampah sampah itu dengan harga yang lebih bersaing.
- e. Ibu-ibu RT menjadi lebih terampil, pandai memanfaatkan waktu dengan positif dan bermanfaat bagi lingkungan dan sembari mendapatkan tambahan penghasilan.

#### 1.6. Keluaran

Keluaran dari kegiatan pengabdian ini berupa :

- 1) Laporan kegiatan hasil pengabdian pada masyarakat
- 2) Mengikutikan artikel pengabdian ini pada seminar pengabdian Artikel dari laporan pengabdian ini masuk dalam prosiding pengabdian kepada masyarakat

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Pengertian Sampah**

Menurut UU No 18 Tahun 2008, sampah sisa kegiatan sehari/hari hidup manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Adalah suatu bahan yang terbuang atau yang dibuang hasil aktifitas manusia ataupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. Sampah pada dasarnya di kelompokkan menjadi sampah organik, sampah norganik dan sampah berbahaya (beracun).

Kata sampah banyak pengertiannya, sampah adalah benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi yang harus disngkirkan atau dibuang yang berasal dari rumah tangga, rumah sakit, rumah makan, pabrik, pertokoan maupun kegiatan lainnya. Sampah dapat berupa bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia, air limbah yang dibuang dari rumah tangga maupun dari kegiatan usaha lainnya, bahan buangan dari sisa hasil produksi, bahan buangan dari kegiatan industri atau merupakan bahan padat buangan dari rumah tangga, kegiatan industri ataupun kegiatan lainnya yang dianggap sudah tidak bermanfaat, tidak memiliki nilai ekonomis dan keberadaannya dianggap mengganggu oleh pemilikinya.

Sampah bila dilihat dari sumbernya maka dikelompokkan dalam sampah domestik yaitu sampah sehari-hari yang dihasilkan akibat kegiatan manusia secara langsung dan sampah non domestik yaitu sampah yang sehari-hari dihasilkan oleh kegiatan manusia secara tidak langsung. Sedangkan berdasar jenisnya maka sampah dibagi dalam kelompok sampah organik yaitu sampah yang bahannya berasal dari makhluk hidup baik berupa tumbuhan, binatang dari alam dan sampah anorganik

yaitu yang berasal dari senyawa anorganik yaitu dari sumber alam yang tidak dapat diperbarui dan hasil dari proses industri. Sampah organik mudah terurai dan kembali menjadi tanah sedangkan sampah anorganik ini yang sulit terurai dan akan menjadi barang pengganggu lingkungan dalam waktu yang cukup lama seperti plastik dll.

#### **2.2. Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah dilakukan dengan tahapan penyimpanan sampah yaitu tempat sampah sementara sebelum dikumpulkan untuk dibuang atau dimusnahkan, pengumpulan sampah yaitu pengumpulan sampah dari beberapa rumah tangga atau kegiatan usaha lain kemudian untuk diangkut untuk dibuang atau dimusnahkan dan terakhir pembuangan akhir atau pengolahan. Saat ini di kota besar di Indonesia sampah sebagian besar dibuang ke tempat pembuangan akhir namun di TPA belum ada proses lanjutan.

TPA kegiatan yang dilakukan antara lain dengan teknologi pembakaran sehingga sampah menjadi abu dan volume serta bau sampah akan berkurang. Selain itu di TPA juga terdapat teknologi kompos yang digunakan sebagai pupuk dan teknologi daur ulang yang sampah di daur ulang menjadi kertas, plastik, kaca dll. Selain itu sampah juga memiliki pengaruh pada pencemaran lingkungan baik tanah, udara maupun air yang berbau tidak sedap dan juga membawa bibit penyakit. Sampah juga menimbulkan pandangan yang tidak sedap sehingga tidak enak dipandang dan dianggap jorok sehingga dihindari oleh sebagian besar orang.

### 2.3. Alternatif Solusi

Adapun alternatif solusi untuk mengatasi masalah sampah antara lain adalah sebagai berikut ini (Wintoko, B, 2015);

- a. Perlu perubahan paradigma dan tujuan membuang sampah menjadi memanfaatkan kembali untuk memperoleh keuntungan.
- b. Perbaiki sistem manajemen sampah seperti sarana prasarana, distribusi pengolahan dan pemasaran.
- c. Kebijakan publik oleh pemerintah untuk memanfaatkan kompos dari sampah untuk pupuk taman kota dan masyarakat kota.
- d. Kebijakan pemasaran kompos hasil olah sampah.
- e. Pembuatan aturan hukum/Perda yang mengatur tata-tara cara pembuangan sampah oleh masyarakat.
- f. Manajemen sampah yang baik akan memberikan beberapa manfaat diantaranya (Wintoko, B, 2015);
  - a. Biaya pengangkutan berkurang karena sebagian telah dimanfaatkan oleh rumah tangga.
  - b. Lahan TPA tidak perlu besar.
  - c. Memberikan nilai tambah berupa nilai ekonomis dan lingkungan yang sehat.
  - d. Meningkatkan kesejahteraan petugas sampah.
  - e. Memberikan lapangan pekerjaan dan tambahan penghasilan bagi rumah tangga.
  - f. Lebih memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah.

### 2.4. Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu istilah yang digunakan untuk merubah paradigma tentang sampah sehingga masyarakat yang mendengar atau mengucapkan tidak merasa segan karena kesan sampah yang kotor dan bau. Bank sampah sebenarnya tidak ada kaitannya langsung dengan pengertian bank tempat menyimpan uang dan menyalurkan kepada masyarakat untuk kegiatan produktif. Namun bank sampah memiliki tujuan yang sama dengan bank yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota bank sampah. Bank sampah awalnya didirikan di daerah Yogyakarta yang tujuannya untuk menerima penyimpanan sampah dari masyarakat sekitar dan mengelola sampah tersebut untuk menjadikan uang. Sampah yang diterima dikelola oleh bank sampah untuk jadi kompos atau dijual ke pengumpul untuk didaur ulang sehingga menjadi nilai uang. Sampah yang disimpan oleh masyarakat ditimbang dan dihargai oleh bank sampai dan uang yang dari bank sampah atas penyimpanan disimpan di bank sampah dalam bentuk tabungan anggota bank sampah yang sewaktu-waktu dapat diambil bila anggota tersebut memerlukan.

Bank sampah tersebut pertama kali beridir di dusun Bandegan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Saat ini bank sampah telah berkembang hampir di semua wilayah di Indonesia. Tujuan bank sampah sebenarnya untuk menjaga lingkungan agar masyarakat mampu membudayakan barang bekas menjadi sesuatu yang bisa dijadikan uang. Kegiatan bank sampah lebih pada memilah sampah, menimbang, menghargai hasil timbangan sampah dari masyarakat dan menjual sampah tersebut kepada pengumpul sampah.



Masyarakat dibuahkan buku tabungan yang mencatat setiap setoran dari masyarakat yang menyimpan sampahnya di bank sampah.

Bank sampah selain itu kegiatannya adalah selain menjual sampah yang laku dijual juga mengolah sampah rumah tangga yang berupa sisa sayuran atau makanan untuk menjadi kompos, dan hasil kompos ini dijual ke masyarakat yang memerlukan pupuk. Kegiatan ini adalah dari masyarakat dan untuk kepentingan serta keuntungan masyarakat. Akibat kegiatan bank sampah yang unik ini dan ditayangkan di televisi maka masyarakat diluar Jogja banyak yang meniru kegiatan ini. Secara ekonomis kegiatan bank sampah ini belum bis dikelola secara bisnis dan lebih tepat dikelola oleh masyarakat seera gotong royong dengan tujuan utama pada pelestarian lingkungan daripad nilai ekonomis atau uangnya.

Pendirian bank sampah tujuan utamanya adalah membangun kepedulian masyarakat terhadap sampah dan kegiatan gotong royong masyarakat dalam kebersihan lingkungan yang bersih indah dan sehat serta dapat tambahan ekonomis untuk membiayai kegiatan tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE DAN KEGIATAN**

Metode kegiatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu:

##### **1.Tahap Pra Survey**

Tahap ini diawali dengan berdiskusi dengan pak Camat, pak Lurah dan wakil ketua RW dan RT beserta jajarannya didampingi pengelola Bank Sampah Griya Sejahtera untuk menyamakan persepsi tentang apa yang diinginkan, tujuan sosialisasi dan hasil yang akan dicapai,

hingga peserta yang pas untuk mengikuti sosialisasi dan pelatihan Bank Sampah ini.

Peserta sama sekali belum pernah menerima sosialisasi tentang pengelolaan sampah dan mereka sangat ingin mengetahuinya.

##### **2.Tahap Sosialisasi**

Pada tahap ini Tim Pengabdian mengutarakan agar pelatihan pengelolaan Bank Sampah berjalan efektif, dalam arti apa-apa yang sudah dilatih nanti bisa langsung diterapkan oleh para Ibu Kader diusulkan untuk seluruh peserta pelatihan sudah memiliki alat dan bahan yang dibutuhkan. Peserta yang akan mengikuti pelatihan sebanyak 43 orang yang merupakan kader penyuluh di kelurahan.

##### **3.Metode Sosialisasi yang dilakukan**

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan dengan cara komunikasi dua arah, yaitu pertama dilakukan presentasi dengan menggunakan alat yang dipakai, kemudian praktek langsung (bank sampah mini), yang dimulai dari cara memilih barang, menyusun /,merapikan, menimbang mencatat dalam buku besar dan pencatatan di buku tabungan, termin terakhir dengan Tanya Jawab

### **BAB IV**

#### **PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN**

##### **4.1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan, Peserta,Waktu dan Tempat**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2019 mulai pukul 09.00 sd jam 12.30. Kegiatan dilakukan di kantor kelurahan Gunung Terang. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 43 orang ibu yang sebelumnya ketika disebarkan kuisioner memang belum pernah mendapatkan penyuluhan atau sosialisasi tentang Bank Sampah.

Pada awal kegiatan, dilakukan pembukaan oleh Pak Lurah yang mewakili CXamat Gunung Terang, lalu perkenalan oleh tim pengabdian pada masyarakat Unila yang bekerjasama dengan Pengelola Sampah Griya Sejahtera, Bandar Lampung, dimana Ketua Kegiatan Pengabdian ini adalah Ketua Bank Sampah tersebut.. Setelah perkenalan dilakukan, dilanjutkan dengan inti sosialisasi dan pelatihan.

Diawali dengan penjelasan secara umum oleh Ketua Pengabdian, tentang pentingnya memecahkan masalah persampahan, jumlah sampah yang diproduksi nasional hingga tawaran solusi mengurangnya dengan memanfaatkan sampah-sampah kering yang bernilai. Setelah dilakukan sosialisasi dan pemahaman, lalu dilakukan praktek langsung dengan membuka praktek penimbangan sampah yang seperti sesungguhnya. Terakhir sesi dilakukan sesi Tanya Jawab

#### **4.2.Materi Yang Disampaikan**

Materi yang disampaikan dibagi atas 4 bagian, yaitu (a) latar belakang penting dan urgentya masalah sampah, (b) Alat dan Bahan yang diperlukan Untuk penimbangan sampah, (c) Jenis jenis sampah dan nilai atau harga masing masing sampah di tingkat pemulung (d) tehnik atau praktek penimbangan sampah dan pencatatan di buku besar dan tabungan.

#### **Pembagian Tugas:**

Dalam menyapiakan materi agar tetap menarik dan semangat, materi diberikan dengan taynagn PPT yang diberi animasi menarik Sehingga peserta pelatihan terutama ibu ibu tidak mengantuk. Materi a sd b disampaikan oleh Dr Marselina,

SE,MPM, sedangkan materi (c) disampaikan oleh Dr Tri Joko Prasetyo, sementara materi (d) berupa praktek penimbangan diampaikan oleh Dr.

Marselina dan Dr Tri Joko yang dibantu oleh beberapa pengurus Bank Sampah Griya Sejahtera lainnya.

#### **4.3.Hal - Hal yang Harus disiapkan**

Agar pengelolaan bank sampah bisa berjalan dengan lancar dan sustainable, diperlukan hal hal sebagai berikut.

- (a) Komitmen dari pengelola /pengurus. Komitment yang tinggi dari pengurus sangat diperlukan dalam mengelola kegiatan social dalam bidang persampahan ini. Komitmen ini bisa didapatkan dari pengurus yang benar benar tulus untuk mengelola persampahan ini karena hasil dari sisi ekonominya memang tidak besar seperti ketika mengelola perusahaan.
- (b) Lokasi untuk penimbangan dan penyimpanan sampah harus dirundingkan dengan matang antara pengurus dengan rumah tangga yang ketempatan. Syarat lokasi penimbangan sebaiknya rumah atau halaman yang agak luas untuk menimbang dan ada 1 ruangan atau gudang untuk menyimpan atau menumpuk barang sebelum dibeli pengepul agar terhindar dari kerusakan agar tidak kena hujan atau rusak dimakan tikus
- (c) Waktu penimbangan juga perlu disepakati bersama. Apakah penimbangan dilakukan 2 minggu sekali atau 4 minggu seklai (sebulan sekali). Namun perlu diingat bahwa sampah RT tidak banyak terkumpul dalam seminggu Sehingga perlu ada waktu untuk mengumpulkan barang barang kembali Selalu lakukan hubungan pengurus pengelola sampah dengan pengumpul besar agar pengurus selalu mengetahui perkembangan harga barang barang sampah RT Perlu dilakukan kesepakatan antara pengurus tentang kapan saat yang tepat untuk menjual barang.

Karena ada saat harga barang rongsokan turun dan ada saat harga naik, Jika harga barang rongsokan turun, mungkin keputusan pengurus untuk tidak menjual barang, tetapi berapa lama ? Untuk itu perlu disepakati.

- (f) Pengurus harus mengecek terus selisih harga barang dari daftar (list) harga barang harus fleksible, agar tidak merugi.
- (g) Kegiatan pengelolaan bank sampah ini memang kegiatan sosial namun tetap ada keuntungan ekonomis. Agar pengurus tetap ada semangat dan motivasi, maka harus dipikirkan bonus atas kegiatan bank sampah ini, Apakah berupa Bonus bulanan, bonus mingguan dll.yang disepakati mungkin 10 hingga 15 % dari keuntungan.

#### 4.4. Jenis-Jenis Sampah Rumah Tangga yang Bisa Dijual

Jenis sampah kering rumah tangga yang dapat dijual antara lain :

- Duplek
- Kardus
- Kertas HVS
- Rongsokan
- Kaleng Biasa
- Kaleng Aluminium

#### 4.5. Evaluasi Atas Hasil Pelatihan

Evaluasi efektifitas pelatihan apakah menarik atau tidak, dipahami atau tidak dapat terlihat dari antusias peserta pelatihan. Tahap evaluasi merupakan tahapan penting karena dengan evaluasi dapat diperbaiki jika dilakukan kegiatan yang sama ditempat lain. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan ini cukup efektif dan diterima dengan baik bahkan akan diikuti dengan tanda:

1. Ada 6 peserta yang bertanya
2. Sebagian peserta pelatihan mendatangi narasumber dan melihat, memegang secara langsung alat dan bahan yang dipergunakan bertanya dan bertanya harga masing-masing bahan
3. Para peserta bahkan mendatangi narasumber dan meminta jadwal kami untuk hadir kembali di tempat mereka masing-masing untuk memberikan pelatihan atau praktek langsung
4. Ada 5 ibu ibu kader kelurahan yang mewakili 5 kampung yang sudah meminta kami untuk memberikan pelatihan tehnik hingga menjadi bank sampah itu dan mereka siap menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelatihan tehnik lanjutan.

## BAB V

### KESIMPULAN

1. Masalah sampah dan penanganannya melalui berbagai cara termasuk mendirikan Bank Sampah harus selalu disosialisasikan di masyarakat;
2. Sosialisasi dan penyuluhan pendirian dan pengelolaan Bank Sampah sangat dibutuhkan oleh para kader
3. Para Kader sangat berminat dan akan meneruskannya ke ibu ibu lainnya di lingkungan masing masing
4. Perlu dukungan penuh pemerintah

kota /daerah untuk mensosialisasikan upaya upaya pengurangan sampah di tengah tengah masyarakat karena mereka tidak mengetahui dengan jelas bahwa tindakan ibu RT yang sangat sederhana saja sebenarnya bisa mengurangi sampah di lingkungannya.

## DAFTAR PUSTKA

- Adrian.R Nugraha. Menyeleamatkan  
Hidup Dengan Pengelolaan  
Sampah. Penerbit  
Gading Inti Prima
- TetiSuryati. 2009. Bijak dan Cerdas  
Mengolah Sampah.Membuat Kompos Dari  
Sampah Rumah  
Tangga. Penerbit Agromedia Pustaka  
----- . 2014, Bebas Sampah dari Rumah.  
Penerbit Agromedia Pustaka.  
Jakarta
- Tim Penulis PS. 2008. Penanganan dan  
Pengelolaan Sampah. Seri Industri  
Kecil. Penerbit Penebar Swadaya,  
Depok
- Hilarion Widyatmoko. 2009. Pengelolaan  
Sampah. Penerbit Universitas Trisakti
- Wintoko, B. 2015. Panduan Praktis  
Mendirikan Bank Sampah.  
Pustaka baruPress. Yogyakarta

# **Pelatihan Ekstraksi Minyak Atsiri dan Potensi Wirausaha di Lingkungan SMA Nusantara Bandar Lampung**

**Muhammad Hanif, Edwin Azwar, Yuli Darni, Heri Rustamaji**

Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Minyak atsiri adalah salah satu bahan alam yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Bahan ini dapat ditemui di bagian akar, batang, daun, bunga dan bahkan buah tanaman. Pengolahan minyak atsiri dapat dilakukan secara sederhana oleh berbagai kalangan masyarakat. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana pengolahan minyak atsiri secara tepat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah salah satu bentuk transfer pengetahuan oleh tim pelaksana dari Jurusan Teknik Kimia Universitas Lampung kepada siswa SMA Nusantara Bandar Lampung, mengenai pengolahan minyak atsiri dan analisis ekonomi sederhana untuk usaha perdagangannya. Inti kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2019, bertempat di SMA Nusantara Bandar Lampung. Pada kegiatan ini, turut diserahkan satu unit peralatan minyak atsiri sederhana kepada sekolah, sebagai bekal siswa untuk mempraktikkan materi yang sudah diberikan dengan harapan meningkatnya keterampilan para siswa dalam mengolah minyak atsiri dan memotivasi mereka untuk membuka peluang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

**Kata kunci:** Minyak Atsiri, Minyak Sereh, SMA Nusantara Bandar Lampung

---

## **LATAR BELAKANG**

Kenaikan harga-harga kebutuhan pokok seperti tarif dasar listrik, harga bahan bakar minyak, pangan, dan kesehatan yang tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan secara langsung berimbas pada penurunan daya beli masyarakat. Hal ini dapat dirasakan di beberapa kota besar yang terdapat di wilayah Indonesia, terutama kota Bandar Lampung. Penurunan daya beli masyarakat secara terus menerus dapat memicu krisis sosial dan ekonomi yang lebih parah. Oleh sebab itu, beberapa upaya perlu dilakukan untuk memberikan solusi atas masalah-

masalah tersebut melalui transfer pengetahuan dan teknologi yang bertujuan meningkatkan daya beli yang berujung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Propinsi Lampung adalah salah satu dari propinsi yang perekonomiannya bertumpu pada sektor agro industri. Kondisi lahan yang subur, dan menyebarnya bahan-bahan alam yang bervariasi adalah peluang untuk menggerakkan aktivitas ekonomi yang bertujuan menambah nilai ekonomis bahan-bahan alam tersebut. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah minyak atsiri. Minyak atsiri dikenal dengan berbagai nama, diantaranya minyak eteris



(*etherial oil*) karena memiliki sifat eter, minyak terbang (*volatile oil*) karena sifatnya yang mudah menguap, atau *essential oil* karena mengandung intisari dari tanaman bersangkutan. Minyak atsiri merupakan hasil metabolit sekunder tanaman, dan dapat dijumpai dari berbagai bagian tanaman seperti akar, batang, biji, buah, bunga, daun, pucuk daun, getah, kulit buah, kulit pohon, ranting, dan rimpang (Richards, 1944). Kebutuhan minyak atsiri di dunia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya industri modern seperti parfum, kosmetik, makanan, aroma terapi dan obat-obatan. Hingga saat ini Indonesia masih menjadi produsen utama minyak atsiri dunia diantaranya minyak nilam, akar wangi, pala, cengkeh, serai wangi, kenanga, kayu putih, cendana, lada, dan kayu manis (Feriyanto, Sipahutar, Mahfud, & Prihatini, 2013; Trubus, 1988).

Peluang usaha minyak atsiri adalah sangat potensial dan banyak industri-industri hilir yang memanfaatkan bahan ini sebagai bahan baku (Kristanti, 2015; Nugroho, 2018). Harga minyak atsiri cukup tinggi. Untuk kebutuhan industri, harga minyak cengkeh berkisar Rp 120.000–Rp 130.000 per kg. Sementara minyak nilam berkisar Rp 400.000–Rp 500.000 per kg. Diperkirakan terdapat 12 jenis minyak atsiri Indonesia yang diekspor ke pasar internasional dari 80 minyak atsiri di dunia (Nurmala, 2018). Mengingat propinsi Lampung adalah salah satu produsen tanaman atsiri di Indonesia, maka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan pengolahan minyak atsiri diharapkan dapat menjadi sarana transfer pengetahuan dan teknologi, sekaligus memotivasi masyarakat untuk mengembangkan perekonomian minyak atsiri.

Siswa sekolah menengah atas adalah kelompok masyarakat yang dapat digolongkan ke dalam golongan dewasa muda. Golongan ini sudah dapat berfikir secara dewasa namun belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan layak. Namun demikian, generasi ini dapat berpotensi meningkatkan perekonomian asalkan diberikan bimbingan serta pelatihan yang tepat dan berkelanjutan. Selain itu, dengan usi saat ini, daya serap terhadap transfer ilmu pengetahuan dan teknologi lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat awam secara umum. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dilingkungan SMA Nusantara Bandar Lampung dengan menunjuk siswa Sekolah menengah atas sebagai khalayak sasaran. SMA Nusantara Bandar Lampung adalah salah satu sekolah swasta yang berada di kota Bandar Lampung, beralamat di Jl. Gelatik Tj. Agung No. 16, Rt/Rw 5/9, Kelurahan Tanjung Agung, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini adalah milik yayasan dengan SK Pendirian Sekolah adalah nomor 1931/1.12.B1/U/1992. Sekolah ini didirikan pada 27 Agustus 1992. Para siswa yang menimba pendidikan di sekolah ini umumnya berasal dari golongan ekonomi lemah. Permasalahan yang ditemui tim PKM Universitas Lampung terhadap mitra yaitu sangat sedikit dari para siswa yang telah mengenal minyak atsiri, belum mengetahui cara pengolahan minyak atsiri, dan belum mampu merancang peralatan pengolahan minyak atsiri.

Pada prinsipnya, tim pelaksana PKM Universitas Lampung yang berasal dari Jurusan Teknik Kimia memiliki keahlian dalam merancang peralatan ekstraksi minyak atsiri.

Namun demikian, untuk mengefektifkan penggunaan waktu, peralatan sebagai produk teknologi terapan yang akan ditransfer ke mitra sasaran dirancang oleh produsen yang telah berpengalaman

## METODOLOGI

### Bahan dan Alat

Pelatihan pengolahan minyak atsiri dalam kegiatan PKM ini menggunakan daun sereh sebagai bahan baku. Bahan-bahan lain yang digunakan adalah air PDAM, dan gas elpiji. Daun sereh berasal dari tanaman setempat. Sebelum dilakukan ekstraksi, daun sereh dikeringkan dalam lingkungan tertutup dan terhindar dari sinar matahari. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kehilangan sejumlah minyak atsiri selama pengeringan.



**Gambar 1.** Rancangan peralatan minyak atsiri

Peralatan pengolahan minyak atsiri yang digunakan dalam pelatihan ini adalah jenis *hydro and steam distillation*, menggunakan air PDAM sebagai media steam. Peralatan terdiri atas ketel berbahan dasar *stainless steel* yang di dalamnya terdapat tray untuk menempatkan bahan (daun sereh) yang terpisah dengan air di bagian bawahnya. Air yang menguap karena pemanasan akan mengalir menuju tray, dan akibat penguapan uap air ini akan membawa uap minyak atsiri. Kondensor berbahan dasar kaca yang dilengkapi dengan termometer untuk mengukur suhu uap yang naik dari ketel. Receiver kondensat air dan minyak atsiri berbahan dasar kaca dilengkapi dengan aliran sirkulasi kondensat air yang telah terpisah dengan minyak atsiri akibat dekantasi, dan dialirkan kembali menuju ketel. Minyak atsiri kemudian dapat dipisahkan dengan membuka keran receiver setelah proses distilasi dihentikan selama empat sampai enam jam.

### Metode Penyampaian

Penyampaian materi dalam kegiatan PKM ini menggunakan metode cerah, tanya jawab, dan praktik. Untuk menjawab permasalahan mitra, maka materi PKM yang diawali dengan pengenalan minyak atsiri, kemudian dilanjutkan bagaimana cara pengolahan minyak atsiri, dan diakhiri dengan analisis ekonomi usaha minyak atsiri. Sebelum materi disampaikan, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap tiap topik materi yang disampaikan. Pada akhir kegiatan PKM, peserta diberikan post-test untuk mengukur sejauh mana tingkat capaian atas keberhasilan kegiatan. Dalam kegiatan ini, dilakukan praktik langsung pengolahan minyak atsiri dengan objek daun sereh. Sehingga, selain peserta

mengetahui bagaimana proses pengolahan minyak atsiri secara teori, peserta juga mendapat kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pengolahan minyak atsiri dari daun sereh. Dengan demikian tingkat pemahaman peserta menjadi lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan PKM, tim pelaksana memberikan evaluasi berupa pre-test dan post-test dengan acuan seperti pada Tabel 1. Tiap butir soal diberi nilai 10 jika jawaban benar dan 0 jika jawaban salah. Dengan butir soal sebanyak sepuluh buah, nilai total kegiatan adalah 100. Ada beberapa soal diberi bobot lima jika jawaban setengah benar. Komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus (TIK) untuk setiap butir soal evaluasi seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Ukuran tingkat keberhasilan Kegiatan

Nilai (0 - 100)	Keterangan
≥ 85	Sempurna
≥ 75	Berhasil
≥ 60	Cukup
≥ 45	Kurang
< 45	Gagal

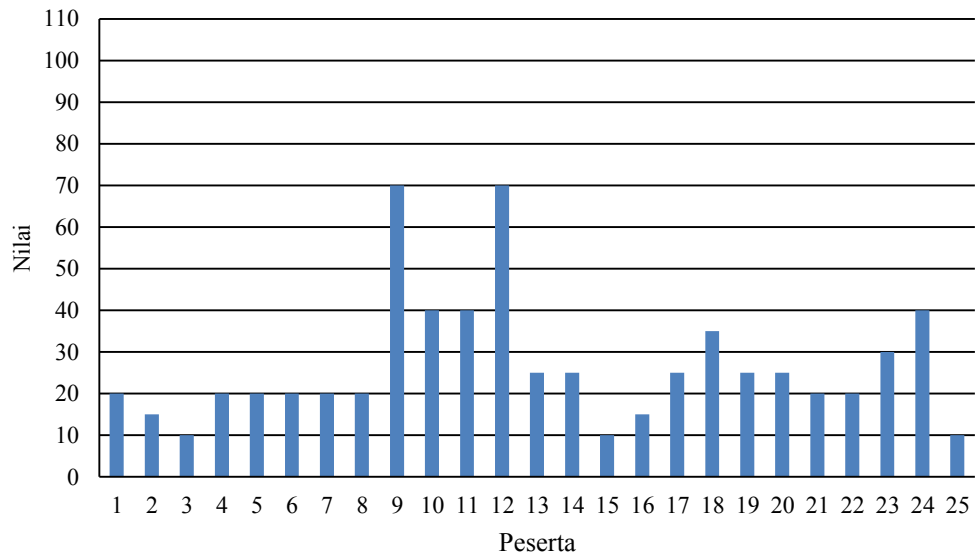
Tabel 2. Indikator atau tujuan instruksional khusus (TIK) kegiatan

Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Jumlah Soal	Persentase (%)
Pengetahuan dasar tentang minyak atsiri	4	40
Pengolahan minyak atsiri	4	40
Analisis ekonomi usaha minyak atsiri	2	20

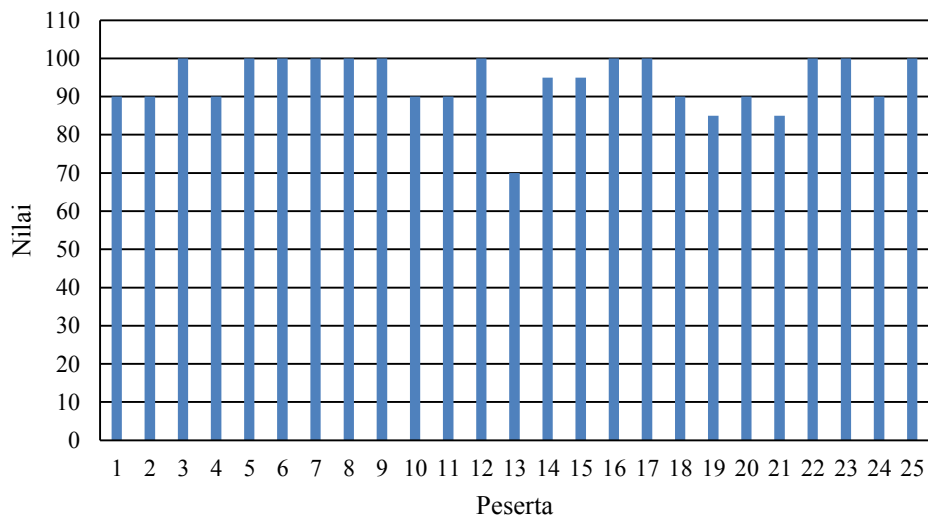
Berdasarkan acuan pada Tabel 1 dan 2, diperoleh hasil evaluasi untuk pre-test dan post-test seperti yang ditampilkan oleh Gambar 2 dan 3, serta Tabel 3.

Pembahasan Pelatihan PKM ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2019 di lingkungan SMP-SMA Nusantara Bandar Lampung. Pelatihan diikuti oleh 25 orang siswa menengah atas yang berasal dari kelas dua dan kelas tiga. Kegiatan pelatihan dibuka dan ditutup oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Berdasarkan hasil evaluasi berupa pre-test dan post-test yang ditampilkan pada Gambar 2 dan 3 terlihat jelas peningkatan yang signifikan kemajuan yang diperoleh dari peserta.

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa hanya rata-rata 28% peserta memperoleh nilai  $\geq 60$  dan sekitar rata-rata 92% peserta memperoleh nilai  $< 45$ . Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan masih sangat kurang. Tetapi, nilai evaluasi meningkat signifikan setelah materi disampaikan. Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 24 atau 96% peserta berhasil memperoleh nilai  $\geq 85$ . Sehingga dapat disimpulkan menurut ukuran keberhasilan pada Tabel 1 bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil sempurna.



Gambar 2. Hasil evaluasi pre-test



Gambar 3. Hasil evaluasi post-test

Tabel 3. Kemajuan menurut acuan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Capaian	TIK 1 (%)	TIK 2 (%)	TIK 3 (%)	Rata-rata (%)
Test awal	43,00	6,00	36,00	28,33
Test akhir	90,00	98,00	94,00	94,00
Kemajuan	47,00	92,00	58,00	65,67

Hasil kemajuan yang dialami peserta sebelum dan setelah penyampaian materi ditunjukkan pada Tabel 3. Dapat terlihat jelas bahwa terdapat kemajuan rata-rata 65,67% setelah materi disampaikan. Tingkat kemajuan yang sangat tinggi dicapai pada penyampaian materi kedua, yaitu sebesar rata-rata 94% dan tingkat kemajua terendah ada pada materi pertama, yaitu sebesar rata-rata 28,33%.

Capaian kemajuan yang sangat pesat dari kegiatan PKM ini dapat menunjukkan keseriusan peserta selama mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan antusias peserta mengikuti kegiatan pelatihan dari awal dan akhir acara.



Gambar 4. Keseriusan peserta dalam menyimak paparan materi oleh tim PKM



Gambar 5. Peserta dengan serius mendengarkan penjelasan tim PKM

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM pelatihan minyak atsiri di SMA Nusantara ini berhasil dengan sempurna dilaksanakan yang ditunjukkan oleh tingkat capaian keberhasilan dari rata-rata hasil evaluasi peserta sebesar 96%. Keberhasilan proses juga terlihat dari semangat peserta dalam mengikuti kegiatan hingga selesai. Dengan demikian, kegiatan PKM ini telah berhasil mentranfer pengetahuan, teknologi serta memotivasi peserta untuk memulai usaha minyak atsiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung atas kontribusinya dalam mendanai kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feriyanto, Y. E., Sipahutar, P. J., Mahfud, & Prihatini, P. (2013). Pengambilan Minyak Atsiri dari Daun dari Batang Serai Wangi (*Cymbopogon winterianus*) Menggunakan Metode Distilasi Uap dan Air dengan Pemanasan Microwave. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 2(1), 93-97.
- Kristanti, J. A. (2015). Menyuling untung dari produksi minyak atsiri. Retrieved 03 11, 2019, from <https://peluangusaha.kontan.co.id/news/menyuling-untung-dari-produksi-minyak-atsiri>



- Nugroho, F. (2018). Kisah Sukses Mantan Kuli Bangunan, Merintis Usaha Minyak Cengkeh, Omzet Tembus Puluhan Juta per Hari. Retrieved 03 11, 2019, from <http://wow.tribunnews.com/2018/04/12/kisah-sukses-mantan-kuli-bangunan-merintis-usaha-minyak-cengkeh-omzet-tembus-puluhan-juta-per-hari?page=2>
- Nurmala, N. (2018). Mengulik Kisah Ironis Minyak Atsiri di Indonesia. Retrieved 03 11, 2019, from <https://kumparan.com/noviyanti-nurmala1519197736585/mengulik-kisah-ironis-minyak-atsiri-di-indonesia>
- Richards, W. F. (1944). *Perfumer's Hand Book and Catalog*. New York: Fritzsche Brother Inc.
- Trubus. (1988). Serai Wangi Menunggu Investor. *Majalah Trubus* No. 219.

# Pelatihan Jaringan Komputer Berbasis Virtual Laboratorium Menggunakan GNS3 di SMK PGRI 2 Kedondong

Muhammad Iqbal<sup>1</sup>, Rizky Prabowo<sup>2</sup>, Muhammad Bella BN<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Lampung  
[iqdwita@gmail.com](mailto:iqdwita@gmail.com)<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Untuk memenuhi kompetensi di bidang jaringan komputer materi pembelajaran tidak cukup diberikan dengan teori di kelas, akan tetapi harus didukung dengan praktikum di laboratorium. Praktikum bertujuan untuk membuktikan teori yang sudah dipelajari oleh di kelas. Untuk menunjang praktikum di laboratorium diperlukan penyediaan perangkat keras seperti sejumlah komputer, komponen-komponen pembangun jaringan komputer. Pada saat melakukan praktikum di laboratorium, seorang guru akan menjelaskan berbagai fungsi perangkat keras serta cara kerjanya dan mempraktekannya dengan menggunakan peralatan secara fisik. Karena terbatasnya ruang laboratorium dan mahalanya perangkat tersebut, merupakan permasalahan tersendiri yang ada saat ini. Pihak laboratorium sekolah SMK TKJ dituntut aktif untuk mengembangkan model praktikum yang dapat menjadi solusi dari keterbatasan-keterbatasan ketersediaan peralatan sarana praktikum.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan membangun Laboratorium Virtual yang dibangun menggunakan teknologi virtualisasi yaitu simulator GNS3. GNS3 memungkinkan simulasi jaringan yang kompleks, karena menggunakan operating sistem asli dari perangkat jaringan seperti mikrotik, cisco dan juniper. Sehingga seperti berada kondisi lebih nyata dalam mengkonfigurasi router langsung.

Media laboratorium virtual ini diharapkan dalam proses praktikum lebih lebih menarik dan interaktif, mempersingkat waktu pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, menumbuhkan sikap positif guru dan siswa selama proses belajar yang dilakukan; serta dapat merubah peran tenaga pendidik ke arah yang lebih positif.

**Kata kunci:** Laboratorium Virtual, Media Pembelajaran Virtual, GNS3, SMK, Jaringan Komputer

---

## LATAR BELAKANG

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 2 Kedondong adalah sekolah yang mempunyai jurusan Teknisi Komputer dan Jaringan (TKJ) yang berlokasi di Jalan Tritura Kedondong Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Sekolah ini masih mempergunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum

operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (BNSP.2006). Pada kurikulum SMK jurusan Teknisi Komputer dan Jaringan atau TKJ terdapat beberapa

kompetensi kejuruan yang harus dipenuhi oleh peserta siswa antara lain harus mampu melakukan instalasi perangkat Local Area Network (LAN), membuat desain jaringan komputer, mengkonfigurasi jaringan dengan protocol TCP/IP dan mampu melakukan analisa terhadap paket data yang melalui jaringan.

Untuk memenuhi kompetensi tersebut materi pembelajaran tidak cukup diberikan dengan teori dikelas, akan tetapi harus didukung dengan praktikum di laboratorium. Praktikurn bertujuan untuk membuktikan teori yang sudah dipelajari oleh siswa di kelas. Untuk menunjang praktikum di laboratorium diperlukan penyediaan perangkat keras seperti sejumlah komputer, komponen-komponen pembangun jaringan komputer, seperti berbagai jenis kabel, peralatan *cable tester*, kartu jaringan (*network interface card*), Hub, Switch, Router, Access Point Wireless, dan lainnya. Selain perangkat keras, diperlukan juga *software* seperti sistem operasi iOS untuk produk Cisco dan MikroTik serta aplikasi *network analyze* yang dipergunakan untuk pengamatan lalu lintas data di jaringan komputer (Twelefty, Y dkk, 2015). Selama ini, pembelajaran diberikan dengan cara konvensional yaitu pertemuan tatap muka di kelas dan praktikum secara langsung di laboratorium (Karmilasari dkk, 2014). Kegiatan praktikum merupakan bagian integral dalam pendidikan (Harsono, 2005), begitu pula praktek dalam kegiatan teknologi. Keberadaan praktikum banyak didukung oleh pakar psikologi belajar, pakar sains maupun pakar pendidikan, sekalipun masing-masing meninjau dari sisi yang berbeda tentang manfaat praktikum, sedikitnya ada empat alasan yang dikemukakan para pakar pendidikan sains mengenai pentingnya praktikum. Pertama, praktikum membangkitkan motivasi belajar

sains. Kedua, praktikum mengembangkan keterampilan dasar melaksanakan eksperimen. Ketiga, praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Keempat, praktikum menunjang pemahaman materi pelajaran.

Pada saat melakukan praktikum di laboratorium, seorang guru akan menjelaskan berbagai fungsi perangkat keras dan perangkat lunak serta cara kerjanya dan mempraktekannya dengan menggunakan peralatan secara fisik. Secara umum, metode pembelajaran seperti ini sangat efektif, karena siswa dapat langsung mempraktekkan apa yang telah diperoleh di kelas. Praktikurn secara langsung dapat terpenuhi jika fasilitas peralatan praktikum tersedia dan lengkap. Menurut (Prismana, I. G. L. P. E dkk, 2015) bertambahnya jumlah siswa, terbatasnya ruang laboratorium dan mahalnnya perangkat membangun jaringan komputer, merupakan permasalahan tersendiri yang ada saat ini. Pihak laboratorium sekolah SMK TKJ dituntut aktif untuk mengembangkan model praktikum yang dapat menjadi solusi dari keterbatasan-keterbatasan yang ada terutama keterbatasan ketersediaan peralatan sarana praktikum siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan membangun Laboratorium Virtual.

Laboratorium Virtual dibangun menggunakan teknologi virtualisasi yaitu simulator GNS3. GNS3 (*Graphic Network Simulator*) adalah *software* simulasi jaringan komputer berbasis GUI yang mirip dengan Cisco Packet Tracer. Namun pada GNS3 memungkinkan simulasi jaringan yang kompleks, karena menggunakan operating sistem asli dari perangkat jaringan seperti MikroTik, Cisco dan Juniper. Sehingga seperti berada kondisi lebih nyata dalam mengkonfigurasi router langsung daripada di Cisco Packet Tracer.

GNS3 adalah alat pelengkap yang sangat baik untuk laboratorium nyata bagi network engineer, administrator dan orang-orang yang ingin belajar jaringan komputer (Prapanca, A., 2017).

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran dengan virtual laboratorium ini adalah penyampaian pelajaran dengan lebih baku, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, mempersingkat waktu pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, melakukan pembelajaran kapan pun dan di mana pun yang diinginkan; menumbuhkan sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar yang dilakukan; serta dapat merubah peran tenaga pendidik atau guru ke arah yang lebih positif (Henlenti, 2014). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan ditujukan kepada untuk Guru dan Siswa di SMK PGRI 2 Kedondong sebagai Mitra.

Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengatasi terbatasnya ruang laboratorium, peralatan dan perangkat jaringan komputer untuk praktikum bagi mitra.
2. Model pembelajaran dengan virtual laboratorium ini diharapkan dapat memberikan hal positif bagi kegiatan belajar karena penyampaian pelajaran ini dengan lebih baku, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, mempersingkat waktu pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, melakukan pembelajaran kapan pun dan di mana pun yang diinginkan.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran dengan virtual laboratorium ini adalah mengatasi keterbatasan ruang praktikum dan perangkat, penyampaian pelajaran dengan lebih baku, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, mempersingkat waktu pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, melakukan pembelajaran kapan pun dan di mana pun yang diinginkan; menumbuhkan sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar yang dilakukan; serta dapat merubah peran tenaga pendidik atau guru ke arah yang lebih positif.

#### **METODOLOGI**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode:

1. Pelatihan, meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi dan diskusi
2. Praktik, dilakukan untuk memantau tingkat penerapan materi yang telah diberikan di pelatihan dan memecahkan permasalahan di lapangan.

Bahan ceramah, demonstrasi dan diskusi dalam kegiatan ini meliputi:

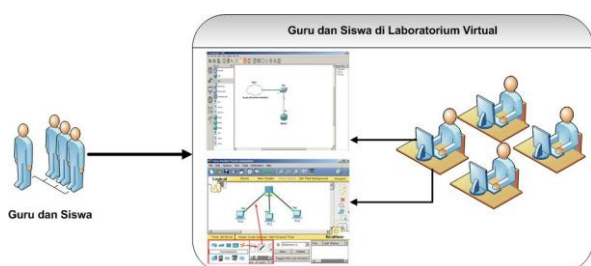
1. Modul 1: Cara Instalasi Perangkat Lunak Simulator GNS3.
2. Modul 2: Panduan Penggunaan Simulator GNS3
3. Modul 3: Praktik Konfigurasi Perangkat Jaringan Menggunakan Simulator GNS3

### a. Tahapan-tahapan dalam kegiatan ke masyarakat

Rencana tahapan kegiatan PKM ke Mitra ini dijabarkan sebagai berikut:

#### a) Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan terhadap mitra SMK PGRI 2 Kedondong yang dilaksanakan pada tanggal 2 September 2019 untuk menyampaikan sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan jaringan komputer berbasis virtual laboratorium menggunakan simulator GNS3. Kegiatan ini dihadiri manajemen sekolah diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepsek dan Guru TKJ SMK PGRI 2 Kedondong. Kegiatan ini juga disampaikan juga gambaran penerapan IPTEKS yang akan dilakukan di SMK PGRI 2 Kedondong, gambaran kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Gambaran penerapan ipteks untuk SMK PGRI 2 Kedondong, Pesawaran.

#### b) Rencana Tindakan

Pada kegiatan ini disampaikan kepada mitra tentang rincian aktivitas yang perlu disampaikan secara detail. Kegiatan ini meliputi pelatihan dengan metode ceramah, demonstrasi dan diskusi, serta praktik. Praktik ini dilakukan untuk memantau tingkat penerapan materi yang telah diberikan di pelatihan dan memecahkan permasalahan di lapangan.

#### c) Penyusunan Rencana Program

Rencana program perlu disusun sebagai bagian proses pelaksanaan kegiatan. Rencana program disusun sebagai arah kegiatan operasional dan akan menjadi pedoman dalam pengelolaan laborototium jaringan internet di mitra.

#### d) Pemilihan perangkat kegiatan

Kegiatan ini merupakan langkah untuk menghasilkan operasionalisasi kegiatan yang berkualitas.

Kegiatan ini diantaranya menentukan perlengkapan dan peralatan yang sesuai yang dibutuhkan untuk pelatihan ini. Kemudian menyiapkan materi pelatihan berupa modul dan soal.

#### e) Program Pendampingan

Kegiatan ini adalah memastikan kondisi perangkat yang sesuai dengan kebutuhan mitra dalam kegiatan pelatihan ini.

#### f) Manajemen Laboratorium Jaringan

Dalam lingkup ini, Manajemen sekolah hendak diberikan pengetahuan dan kemampuan yang lebih mendalam tentang mekanisme pengelolaan laboratorium jaringan.

#### g) Manajemen Tata Kelola Laboratorium Jaringan

Pada lingkup ini, sekolah dan pengelola laboratorium jaringan hendak diberikan pengetahuan dan kemampuan/keahlian dalam mengelola laboratorium jaringan.

### b. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program.

Bentuk evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah:

1. Evaluasi awal, dilaksanakan dengan metode pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan Siswa dan Guru tentang jaringan sebelum kegiatan berlangsung.



Kategori tingkat pengetahuan Siswa dan Guru dibedakan menjadi tiga, yaitu rendah (skore 0–4), sedang (5–7), dan tinggi (8–10).

2. Evaluasi proses, meliputi evaluasi kegiatan pelatihan, demonstrasi, diskusi. Evaluasi ini untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan.
3. Evaluasi akhir, dilakukan dengan metode post-test dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sama dengan evaluasi awal. Evaluasi ini untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Kegiatan dinyatakan berhasil jika hasil evaluasi akhir menunjukkan terjadi peningkatan skor yang diperoleh

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Jaringan Komputer Berbasis Virtual Laboratorium Menggunakan GNS3 di SMK PGRI 2 Kedondong dihadiri oleh 33 orang peserta yang merupakan Guru dan Siswa di SMK PGRI 2 Kedondong. Para peserta merupakan Guru dan Siswa kelas 12 Jurusan TKJ di sekolah tersebut. Berikut kegiatan pelatihan jaringan komputer menggunakan GNS3 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan jaringan komputer menggunakan GNS3

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai materi pelatihan jaringan komputer menggunakan simulator GNS3. Kegiatan praktik menggunakan GNS3 dan Sesi latihan, diskusi dan tanya jawab dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Peserta praktik menggunakan GNS3



Gambar 3. Sesi latihan, diskusi dan tanya jawab

Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang jaringan komputer.

Dengan dilaksanakannya Jaringan Komputer Berbasis Virtual Laboratorium Menggunakan GNS3 di SMK PGRI 2 Kedondong ini, diharapkan nantinya para peserta pada khususnya Guru dan Siswa Jurusan TKJ dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang

jaringan komputer. Berikut gambar setelah kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Setelah kegiatan pelatihan

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal.

Tabel 1 dapat dilihat hasil ujian pre-test dan Tabel 2 hasil ujian post-test.

**Tabel 1. Hasil Ujian Pretest**

N o	Nama	Jawab an Benar	Jawab an Salah	Pencapa ian (%)
1	Aulia Septiani	70	30	70
2	Asep Mustopin	60	40	60
3	Firmannsyah	60	40	60
4	Risma Ade Shintia	60	40	60
5	Aan	50	50	50
6	Yuli Devinka	60	40	60
7	Suzanna	60	40	60
8	Roishatul Mahmudah	60	40	60
9	Risalatussahdiah	60	40	60
10	Putri Oktaviani	70	30	70
11	Samsul Hidayat	70	30	70

12	Sety Dianti	60	40	60
13	Herwanti	50	50	50
14	Meri Agustina	60	40	60
15	Eriyanto	60	40	60
16	Diki Romadhon	60	40	60
17	Taufik Nurrohman	70	30	70
18	Kodim Nurrohim	60	40	60
19	Rahmad Ardiansyah	60	40	60
20	Rudi Yato	60	40	60
21	Yusril Ihza Mahendra	60	40	60
22	Suja'i	50	50	50
23	Waidi	50	50	50
24	Amriza	70	30	70
25	Iswan, S.Kom	60	40	60
26	Rohana, S.Kom	50	50	50
27	Yeni Astuti, S.Kom	70	30	70
28	Suryatul Aini A,M.Pd	60	40	60
29	Andi Munandar, M.M,M.Si	50	50	50
30	Rudi Hermawan, M.Pd	70	30	70
31	Beta Ruziyani, S.Si	60	40	60
32	Anna Maria, S.Pd	50	50	50

**Tabel 2. Hasil Ujian Postest**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jawaban Benar</b>	<b>Jawaban Salah</b>	<b>Pencapaian (%)</b>
1	Aulia Septiani	100	0	100
2	Asep Mustopin	95	5	95
3	Firmannsyah	100	0	100
4	Risma Ade Shintia	100	0	100
5	Aan	100	0	100
6	Yuli Devinka	90	10	90
7	Suzanna	95	5	95
8	Roishatul Mahmudah	100	0	100
9	Risalatussa'diah	100	0	100
10	Putri Oktaviani	100	0	100
11	Samsul Hidayat	100	0	100
12	Sety Dianti	95	5	95
13	Herwanti	80	20	80
14	Meri Agustina	100	0	100
15	Eriyanto	85	15	85
16	Diki Romadhon	100	0	100
17	Taufik Nurrohman	85	15	85
18	Kodim Nurrohim	100	0	100
19	Rahmad Ardiansyah	95	5	95
20	Rudi Yato	90	10	90
21	Yusril Ihza Mahendra	90	10	90
22	Suja'i	85	15	85

2				
23	Waidi	95	5	95
24	Amriza	95	5	95
25	Iswan, S.Kom	100	0	100
26	Rohana, S.Kom	100	0	100
27	Yeni Astuti, S.Kom	85	15	85
28	Suryatul Aini A,M.Pd	100	0	100
29	Andi Munandar, M.M,M.Si	100	0	100
30	Rudi Hermawan, M.Pd	100	0	100
31	Beta Ruziyani, S.Si	100	0	100
32	Anna Maria, S.Pd	100	0	100

Tabel 3 berikut ini menunjukkan komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir.

**Tabel 3. Komposisi Indikator pada pre-test dan post-test**

<b>No</b>	<b>Indikator /Tujuan Instruksional Khusus (TIK)</b>	<b>Butir Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1	Pengetahuan tentang permasalahan jaringan	5	5	20

	komputer			
2	Pengetahuan tentang perangkat di jaringan komputer	5	5	20
3	Pengetahuan tentang layanan pada jaringan komputer	5	5	20
4	Pengetahuan tentang cara konfigurasi perangkat jaringan komputer	5	5	20
5	Pengetahuan tentang implementasi jaringan komputer	5	5	20
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100</b>

Berikut rangkuman hasil dari *pre-test* dan *post-test*

**Tabel 4. Peningkatan TIK**

No	Penca-paian	TI K 1	TI K 2	TI K 3	TI K 4	TI K 5	Rat a-rat a
1	TIK Pre-Test	10	11	12	13	14	60
2	TIK Post-Test	14	16	18	21	24	93

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa

rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 60 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 93 persen. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 33 persen yang berarti setelah dilakukan pelatihan pemahaman peserta meningkat.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Lampung yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat ini untuk Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Pemula Tahun 2019

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Guru dan Siswa Jurusan TKJ di SMK PGRI 2 Kedondong sangat antusias dalam menerima pelatihan yang diberikan khususnya tentang praktik jaringan komputer menggunakan simulator GNS3.
2. Pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran dengan virtual laboratorium ini adalah mengatasi keterbatasan ruang praktikum dan perangkat, penyampaian pelajaran dengan lebih baku, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, mempersingkat waktu pembelajaran, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar, melakukan pembelajaran kapan pun dan di mana pun yang diinginkan;

#### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai sekolah kejuruan khusus Jurusan TKJ di Kota dan Kabupaten lain di propinsi Lampung yang mengalami permasalahan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

BNSP .(2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta.

Harsono, (2005). *Pembelajaran di Laboratorium*, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Henlenti. (2014). *Pengembangan Media Praktikum Laboratorium Virtual untuk Pembelajaran*. Jurnal Edu Sains Volume 3 No2 Juli 2014

Karmilasari dkk, (2014). *Pengembangan Model Alternatif Praktikum Jaringan Komputer Secara Mandiri Berbasis TIK*, Jurnal Pendidikan Teknik Informatika JANAPANTI, Vol 3 No.3 2014

Prapanca, A., & Suartana, I. M. (2017). *Simulasi Virtual Laboratorium untuk Pengajaran Jaringan Komputer*. Journal of Information Engineering and Educational Technology, 1(2), 89-93.

Prismana, I. G. L. P. E., & Chilmi, B. (2015). *Implementasi Simulasi Jaringan Komputer Multi Device dengan Menggunakan GNS3*. Jurnal Manajemen Informatika, 4(01).

Twelefty, Y., Zani, T., & Rizal, M. F. (2015). *Implementasi GNS3 Cluster Sebagai Alat Bantu Simulasi Jaringan Komputer (Studi Kasus Laboratorium Jaringan Komputer Fakultas Ilmu Terapan)*. eProceedings of Applied Science, 1(3).

GNS3 (Graphical Network Simulator-3).  
Situs: <https://www.gns3.com/>



# PENYULUHAN KEMETROLOGIAN MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BINA WARGA

**Nandang Gunawan TW, Wili Sutanto**

Program Studi Metrologi dan Instrumentasi  
Akademi Metrologi dan Instrumentasi

## ABSTRAK

*Pengetahuan masyarakat mengenai kemetrologian, khususnya metrologi legal masih dirasa sangat kurang. Dalam pemahaman masyarakat, seringkali metrologi dimaknai dengan cuaca. Sebagian lagi memaknai bahwa metrologi adalah ilmu tentang perkotaan. Oleh karena itu, Sosialisasi terkait kemetrologian harus lebih banyak lagi dilakukan.*

*Salah satu usaha yang dilakukan adalah melakukan penyuluhan metrologi di sekolah dengan target utama para siswa. Hal ini dilakukan mengingat usia remaja sangat mudah untuk mengingat informasi-informasi baru, khususnya tentang kemetrologian. Melalui kuesioner tergambar bahwa pengetahuan dan pemahaman para siswa tentang metrologi sangat kurang, bahkan banyak tidak tahu sama sekali tentang metrologi.*

*Penyuluhan metrologi yang disertai tanya jawab dan permainan mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Para siswa sangat antusias memperhatikan peragaan alat-alat ukur yang sering digunakan di lingkungan masyarakat. Seperti, timbangan pegas, jangka sorong dan mikrometer.*

**Kata Kunci:** Metrologi, Metrologi Legal

---

## LATAR BELAKANG

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 mengamanahkan kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat disamping melaksanakan pendidikan. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 45 juga menegaskan bahwa penelitian di perguruan tinggi diarahkan untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. Selain itu, dijelaskan pula bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa

Menurut undang-undang No. 2 Tahun 1981 metrologi adalah ilmu pengetahuan tentang ukur-mengukur secara luas. Kegiatan metrologi telah dilakukan oleh setiap orang dari sejak lahir dan setiap orang sangat bergantung pada kegiatan ukur-mengukur.

Pengetahuan akan metrologi di Indonesia masih dianggap asing karena kurangnya peran aktif dari pemerintah untuk mengedukasi tentang kepentingan metrologi. Maka dari itu Akademi Metrologi dan Instrumentasi berupaya juga membantu pemerintah untuk mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya metrologi pada kehidupan.

Kemungkinan timbulnya kecurangan apalagi di bidang perdagangan sangatlah besar dan tentunya bila tidak diatur dengan baik dan masyarakat masih mengacuhkan masalah ini akan berdampak negatif secara langsung maupun tidak langsung.

Rumusan masalah dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pengetahuan siswa SMK BINA WARGA mengenai metrologi.
2. Bagaimana meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa SMK BINA WARGA mengenai alat-alat ukur.

Tujuan dilakukannya kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SMK BINA WARGA mengenai metrologi.

2. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa SMK BINA WARGA mengenai alat-alat ukur.

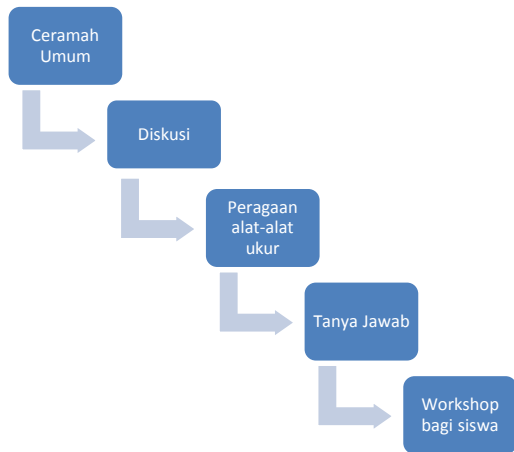
Adapun manfaat yang akan diperoleh bagi peserta kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa SMK BINA WARGA mengenai metrologi.
2. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa SMK BINA WARGA mengenai alat-alat ukur.

### **METODOLOGI**

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut (Gambar 1):

1. Kuliah umum tentang metrologi, alat-alat ukur, dan manfaat metrologi di kehidupan.
2. Diskusi dengan tanya jawab materi yang telah dipaparkan.
3. Peragaan alat-alat ukur dengan demo pengenalan alat ukur.
4. Siswa mendapatkan paparan materi pengenalan metrologi dan alat-alat ukur.
5. Siswa dan narasumber melakukan diskusi dengan tanya jawab masalah mengenai metrologi dan alat ukur massa.
6. Siswa mencoba beberapa alat ukur yang diperagakan seperti *gauge block*, mikrometer, kaca datar, jangka sorong, timbangan pegas, dan anak timbangan.



Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Gap



Gambar 2. Analisis Gap

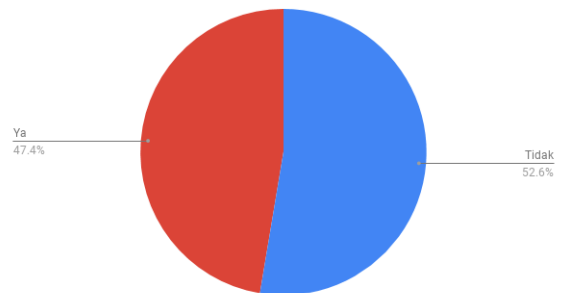
Dalam kenyataannya, seringkali terdapat perbedaan antara kondisi saat ini (*as-is*) dengan harapan yang diinginkan (*to be*). Seperti terlihat pada Gambar 1, terdapat gap antara *as-is* dan *to be* yang menjadi kunci dari pemecahan masalah yang bisa dilakukan untuk menutup gap tersebut.

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, terlebih dahulu disebar

kuesioner kepada responden (siswa-siswi) terkait pengetahuan awal mereka tentang metrologi. Ada pun hasilnya seperti berikut :

1. Sebanyak 52,6% responden tidak mengenal tentang metrologi. Hal ini terlihat pada Gambar 2.

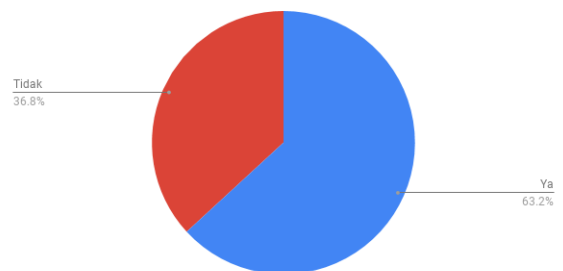
Apakah Anda mengetahui sebelumnya tentang metrologi?



Gambar 3. Pengenalan tentang Metrologi

2. Sebanyak 63,2 % responden mengetahui, bahwa ada perbedaan antara terminologi "metrologi" dan "meteorologi", seperti terlihat pada Gambar 3.

Apakah Anda mengetahui bahwa metrologi dan meteorologi memiliki pengertian berbeda?



Gambar 4. Perbedaan Metrologi dan Meteorologi

3. Untuk implementasi metrologi dalam kehidupan sehari-hari, 60,5% responden jarang

menimbang kembali barang yang dibeli. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 5. Implementasi Metrologi dalam Keseharian

Mengamati dari hasil kuesioner di atas, terlihat jelas minimnya pengetahuan responden tentang kemetrolgian. Oleh karena itu fokus masalah dan solusi, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Masalah dan Solusi

Fokus Masalah	Solusi
Tidak mengenal metrologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Frekuensi penyuluhan dan sosialisasi kemetrolgiaan harus lebih ditingkatkan.</li> <li>- Optimalisasi media cetak dan media elektronik lebih ditingkatkan</li> <li>- Untuk menyasar generasi muda, penggunaan Media sosial lebih ditingkatkan</li> </ul>

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyuluhan tentang kemetrolgian seperti terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7. Pada penyuluhan ini dijelaskan tentang:

1. Definisi metrologi
2. Sejarah metrologi
3. Peran metrologi dalam kehidupan keseharian (perdagangan, kesehatan, dan lain-lain)
4. Alat-alat ukur dalam perdagangan
5. Alat-alat ukur dalam kesehatan



Gambar 6. Penyuluhan Metrologi



Gambar 7. Penjelasan Metrologi kepada siswa

Selain penyuluhan, dilakukan juga demo alat-alat ukur seperti gauge block, kaca datar, micrometer, jangka sorong, timbangan pegas, dan anak timbangan

Pada demo timbangan pegas, kepada siswa-siswi disampaikan pentingnya cara membaca skala. Mengingat

timbangan pegas sangat banyak digunakan dalam transaksi perdagangan. Misalnya di warung-warung dan di pasar-pasar tradisional



Gambar 8. Demo Penggunaan Timbangan Pegas



Gambar 9. Demo Penggunaan Jangka Sorong

Pada demonstrasi cara penggunaan jangka sorong, dijelaskan pula implementasinya, khususnya oleh pembuat kunci duplikat di pinggiran jalan.

Untuk mengukur peningkatan pemahaman tentang metrologi, pada akhir kegiatan dilaksanakan tanya jawab. Kepada peserta yang dapat menjawab diberikan hadiah. Pada kesempatan tersebut peserta menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi dan Tanya jawab dengan semua pemateri yang ada.

Tabel 2. Gambaran Pelaksanaan Penyuluhan

Materi Sosialisasi	Narasumber
Pengantar Metrologi	Nandang Gunawan
Massa & Timbangan	Wili Sutanto, Dudi AF
Demo alat ukur	Bayu, Bagas, Triadi

Namun demikian ada beberapa faktor yang menjadi bahan evaluasi pada kegiatan selanjutnya

#### Faktor Pendukung

- Minat para peserta yang cukup besar
- Pihak Akmet yang menyediakan fasilitas dengan cukup lengkap sehingga acara dapat berjalan dengan baik.

#### Faktor Penghambat

- Teknis lapangan yang berubah-ubah sehingga panitia harus dapat menyesuaikan diri secara fleksibel.
- Program Studi di SMK BINA WARGA yang termasuk kelompok Bisnis dan Manajemen, kurang linear dengan ilmu metrologi.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

1. Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa-siswi tentang metrologi.
2. Keterampilan siswa-siswi bertambah dalam membedakan mana hal-hal yang sesuai dengan aturan metrologi di Indonesia dan mana yang tidak.



## **B. Saran**

1. Penyuluhan kemetroloran harus dilaksanakan lebih intensif di semua lapisan masyarakat
2. Bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk lebih menggiatkan kembali pentingnya peran metrologi. Khususnya bagi pedagang-pedagang di pasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanah, Siti.,2007, *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia* ,Jurnal Penyuluhan,Vol 3 No. 1
- Howart, Preben., Fiona Redgrave, 2005,*Metrologi Sebuah Pengantar*, Terjemahan oleh A. Praba Drijarkara & Ghufron Zaid,2005, Euramet e.V.
- Indrajit, Richardus Eko, 2012, *Metodologi Penyusunan Rencana Strategis TIK*, EKOJI999,No 007,15 September 2012
- Kementerian Perdagangan, Undang-Undang Metrologi Legal No. 2 Tahun 1981
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Edisi XII,
- Soewandhi, S.N. , 2010, *Sebuah Pemikiran tentang diseminasi karya pengabdian kepada masyarakat perguruan tinggi Indonesia*, Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah Akademi Metrologi dan Instrumentasi,2017 , *Laporan Kegiatan Metrologi Goes to School*
- [https://www.Academia.Edu/28078219/P-roses\\_Dan\\_SyaratSyarat\\_Penyebaran\\_Informasi](https://www.Academia.Edu/28078219/P-roses_Dan_SyaratSyarat_Penyebaran_Informasi) (diakses 30 Juli 2019)

# Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Peserta Program *Business Cart* (Gerobak Dagang) PKPU *Human Initiative* Bekerja Sama Dengan *Germany Muslimhelfen*, Di Kecamatan Teluk Betung Timur, Bandar Lampung

Neny Desriani<sup>1</sup>, Pigo Nauli<sup>1</sup>, Prayudha Ananta<sup>2</sup>, Doni S. Warganegara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

<sup>2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

## ABSTRAK

Literasi keuangan atau melek keuangan terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan terhadap jasa lembaga keuangan. Pemahaman akan literasi keuangan semakin diperlukan oleh pemilik usaha agar memiliki kecerdasan finansial yang baik dan terciptanya pengelolaan keuangan usaha yang baik dan efisien. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana mengelola keuangan dengan baik, kepada para peserta Program *Business Cart* (Gerobak Dorong) PKPU *Human initiative* di Kecamatan Teluk Betung Timur. Sehingga dengan Literasi Keuangan yang baik diharapkan para peserta Program *Business Cart* (Gerobak Dorong) yang merupakan para penjual kuliner dengan gerobak, dimulai dari anggaran, perencanaan dana usaha, serta pengetahuan dasar mengenai keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha.

Kecamatan Teluk Betung Timur merupakan kawasan wisata dan memiliki sumber bahan produksi alami yang melimpah dari laut, pertanian dan perkebunan. Hal ini merupakan daya dukung yang sangat potensial untuk memasarkan produk kuliner kepada para wisatawan. Juga karena sumber bahan produksi yang dapat diperoleh dengan mudah maka akan memudahkan para pedagang untuk lebih memajukan usahanya. Kegiatan pelatihan disambut baik oleh peserta dengan terlihatnya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Para peserta juga dapat menangkap dengan baik tentang pentingnya literasi keuangan. Hal ini terlihat dari hasil post test yang sangat memuaskan.

**Kata kunci:** literasi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, UMKM Kecamatan Teluk Betung Timur

---

## LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Peningkatan kesejahteraan ini mendorong potensi dana yang dimiliki

masyarakat untuk diinvestasikan. Namun peningkatan kesejahteraan ini tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat akan produk-produk jasa keuangan dan tidak diimbangi dengan kemampuan atau *skill* dalam mengelola keuangan. Menurut Anggota Dewan Komisiner bidang edukasi dan

perlindungan konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kusumaningtuti S. Soetino, literasi keuangan sendiri terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan keyakinan. Dalam keterampilan, diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat dan risiko dari produk jasa keuangan. Sedangkan keyakinan, masyarakat nantinya diharapkan memiliki keinginan dalam menggunakan produk jasa keuangan tersebut, sehingga menambah kesejahteraan masyarakat (OJK 2014). Pemahaman akan literasi keuangan semakin diperlukan demi terciptanya penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik. Kebutuhan individu dan produk finansial yang semakin kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki literasi keuangan yang memadai. Hal ini agar pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan tidak salah. Kekurangan literasi keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga menimbulkan dampak negatif hal ini dikemukakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development/ International Network on Financial Education* (OECD/INFE 2009).

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Bank Indonesia pada bulan Juli 2014, penduduk Indonesia yang memiliki akses yang baik terhadap lembaga keuangan informal hanya sebesar 32% dimana jumlah ini cukup rendah jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia. Pemerintah masih berupaya meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Divisi Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan membentuk program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan keuangan sejak dini hingga

dewasa. Program ini masih harus terus diperhatikan karena berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dilakukan OJK pada tahun 2016 menunjukkan hanya 29,66% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang baik. Sedangkan tingkat literasi keuangan pada kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) hanya sebesar 15,68%.

Pemahaman terhadap literasi keuangan sangat diperlukan bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM hingga saat ini menjadi perhatian pemerintah dalam hal kemampuan UMKM untuk memperoleh akses dari lembaga keuangan yang terbuka seluasnya luasnya dengan meniadakan hambatan terhadap akses memperoleh jasa lembaga keuangan terutama dalam proses pembiayaan yaitu dengan memperoleh kredit untuk membantu pelaku UMKM mengembangkan usahanya. Bagi Indonesia, UMKM memiliki peran penting dan mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Data Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 60,34%. Selain itu, kontribusi UMKM juga dapat terlihat dari tingginya penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM yang hingga tahun 2016 sebanyak 97,22% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia diserap oleh sektor UMKM.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah memberikan pre-test terlebih dahulu kepada para peserta. Kemudian tim memberikan materi mengenai literasi keuangan. Materi yang diberikan berupa pemaparan mengenai ruang lingkup literasi keuangan, kemudian diputar video mengenai aplikasi literasi

keuangan, juga dilakukan simulasi literasi keuangan oleh para peserta agar pemahaman peserta tentang literasi keuangan benar-benar meningkat. Terakhir dilakukan post-test untuk mendapatkan umpan balik mengenai hasil dari pelatihan.

Hasil post test tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil pre test untuk mendapatkan kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan pelatihan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan diikuti oleh 30 peserta. Dengan rincian data peserta berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Partisipan**

No	Keterangan	Jumlah
1	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	3
	Perempuan	27
2	Pendidikan	
	SD	7
	SMP	13
	SMA	10
3	Usia	
	< 30	0
	30 - 40	11
	> 40	19

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 perempuan lebih dominan dalam mengelola usaha mikro kecil menengah di lokasi pelaksanaan. Usia paling dominan adalah di atas 40 tahun.

Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan literasi keuangan para pelaku Program *Business Cart* (Gerobak Dorong) PKPU Human initiative di Kecamatan Teluk Betung Timur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Kegiatan pelatihan disambut baik oleh peserta Program *Business Cart* (Gerobak Dorong) PKPU Human initiative di Kecamatan Teluk Betung Timur dengan terlihatnya antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Sehingga dengan Literasi Keuangan yang baik diharapkan para peserta Program *Business Cart* (Gerobak Dorong) yang merupakan para penjual kuliner dengan gerobak, dimulai dari anggaran, perencanaan dana usaha, serta pengetahuan dasar mengenai keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha
2. Para peserta dapat menangkap dengan baik tentang pentingnya literasi keuangan. Hal ini terlihat dari hasil post test yang sangat memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman para peserta Program *Business Cart* (Gerobak Dorong) yang merupakan para penjual kuliner dengan gerobak telah meningkat, dimulai dari penyusunan anggaran, perencanaan dana usaha, serta pengetahuan dasar mengenai keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai kelurahan di Kota dan kabupaten lain di di propinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2012. *Hasil Kajian Kredit Mikro, Kecil dan Menengah untuk Kegiatan Produktif*. Jakarta : Bank Indonesia.
- John Willey & Son. *Entrepreneurship & Small Business Problem Solving*, 2nd ed., Singapore. [OECD] Organisation for Economic Co-operation and Development. 2009.
- Financial Literacy* (FR): OECD. [OJK] Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Tanamkan Literasi Keuangan Sejak Dini*. Jakarta (ID): OJK. . 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat. Jakarta (ID): OJK.
- . 2016. *Siaran Pers OJK Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan* [Internet]. [Diunduh 2017 26 Mei]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id/>.
- Redaksi Direktorat Informasi dan Edukasi OJK. November 2013. "*Literasi Keuangan : Sebuah Strategi Nasional*". Majalah Edukasi Konsumen OJK. Jakarta: Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Sekretariat Negara RI: Jakarta



# PKM Kelompok Pembuat Minuman Jus Sehat Dalam Kemasan Di Desa Argomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus

Nova Mardiana, Ernie Hendrawaty\*, RR. Erlina, Mirwan Karim

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Pengolahan buah maja yang digagas oleh ibu-ibu kelompok KADER PKK ini dilakukan karena banyak sekali dijumpai buah maja yang tidak laku dijual kemudian busuk yang di buang sembarangan. Dengan adanya konsep produk kreatif diharapkan baik para pembeli maupun penjual dan masyarakat sekitar dapat menyadari pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Jika buah maja tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan terbuang sia-sia yang akan merugikan warga sekitar. Salah satu tujuan dari produk kreatif adalah memanfaatkan buah maja menjadi produk minuman sehat dan tidak beracun. Hal ini karena di Pekon Argomulyo banyak sekali ditemukan buah maja yang dibuang dan tidak dimanfaatkan. Melihat potensi ini maka tim program kemitraan masyarakat yang bekerjasama dengan ibu-ibu pada Kelompok KADER PKK yang bertindak sebagai mitra 1 ingin sekali meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah pekon Argomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. Dengan adanya kegiatan ini dapat membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang membuat produk minuman sehat dan berbagai produk olahan dari buah maja, pemasaran produk dengan menggunakan teknologi informasi, menetapkan harga produk, sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan produk-produk tersebut. Selain itu, masyarakat dapat menggunakan teknologi informasi untuk memasarkan dan menetapkan harga jual produk.

**Kata kunci:** Maja, Pengabdian Masyarakat, Minuman Sehat, Teknologi Informasi.

---

## LATAR BELAKANG

Pembangunan industri kreatif di Indonesia berkembang sangat pesat. Terlihat dengan semakin beragamnya jenis-jenis produk kreatif yang ada. Jenis-jenis produk kreatif tersebar pada 14 subsektor yang termasuk didalam periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, Pekonin, fesyen, video, film dan fotografi, permainan kreatif, music, seni pertunjukkan, penerbitan dan percetakan, layanan computer dan peranti lunak, televisi dan radio serta riset dan

pengembangan. Di Indonesia, industry kreatif didefinisikan sebagai industry yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan, serta bakat individu. Pemanfaatan untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi serta daya cipta individu. Kreativitas biasanya dengan usia muda. Komposisi jumlah penduduk usia muda diperkirakan 43%, yang artinya memiliki basis sumber daya manusia cukup banyak bagi pengembangan ekonomi kreatif.

Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang saat ini mulai berkembang dengan pesat, sejalan dengan misi daerah Lampung yaitu :

1. Mewujudkan sumberdaya manusia yang bertaqwa, sejahtera, berkualitas, berahlaq mulia, professional, unggul dan berdaya saing.
2. Membangun dan mengoptimalkan potensi perekonomian daerah dengan berbasis agribisnis dan ekonomi kerakyatan yang tangguh, unggul dan berdaya saing
3. Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah yang mampu mendukung secara optimal pembangunan daerah dan nasional serta bersaing secara global.

Dengan luas  $\pm$  3.528.835 ha, provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata sampai kehutanan. Menurut survey  $\pm$  8,97 sumberdaya ekonomi yang diserap oleh Lampung dari sektor pertanian dan perkebunan, sedangkan sisanya ada disektor lainnya. Provinsi Lampung memiliki banyak kawasan yang berpotensi sekali menjadi daerah kreatif, salah satunya yaitu Pekon Argomulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Kawasan ini setiap saat ramai oleh masyarakat yang melewati jalan ini dan pada musim panen buah-buahan akan lebih banyak lagi masyarakat yang lewat dan berhenti untuk menikmati buah-buahan. Bahkan buah-buahan yang dihasilkan dari Pekon Argomulyo tidak hanya dijual didaerah itu saja tetapi menyebar ke daerah-daerah lainnya termasuk di kota Bandar Lampung. Begitu banyaknya penjual buah-buahan yang ada

di area pinggiran jalan sepanjang jalan di Pekon Argomulyo inilah yang menimbulkan ide bagi Kelompok Ibu-Ibu KADER PKK untuk membuat Produk Minuman Sehat untuk mengolah buah-buahan tersebut menjadi produk yang berdaya jual sehingga dapat membantu masyarakat di lokasi tempat penjual buah-buahan tersebut. Selain banyaknya buah-buahan yang dapat dijual dan diolah menjadi berbagai produk olahan, di Pekon Argomulyo juga banyak terdapat buah Maja yang tidak di jual, bahkan banyak menjadi mainan anak-anak atau menjadi busuk dan dibuang menjadi sampah.

Berdasarkan banyaknya buah maja yang dibuang tersebutlah tim pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Lampung dan ibu-ibu kelompok Kader PKK memiliki ide untuk membuat produk olahan dari buah maja, yaitu menjadi minuman sehat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Konsep produk kreatif cocok sekali untuk pengembangan dan pemanfaatan buah-buahan tersebut. Pengolahan buah-buahan yang digagas oleh ibu-ibu kelompok KADER PKK ini dilakukan karena banyak sekali dijumpai buah-buahan yang tidak laku dijual kemudian busuk yang di buang sembarangan. Dengan adanya konsep produk kreatif diharapkan baik para pembeli maupun penjual dan masyarakat sekitar dapat menyadari pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Jika buah-buahan tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan terbuang sia-sia yang akan merugikan warga sekitar. Salah satu tujuan dari produk kreatif adalah memanfaatkan buah-buahan menjadi produk baru.

Di Pekon Kalibening Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus, terdapat

Kelompok Wanita Tani yang mengolah buah maja menjadi minuman sehat. Kelompok Wanita Tani ini telah lama memiliki usaha kelompok dengan produk unggulannya adalah sirup dan madu maja. Melihat potensi ini maka tim program kemitraan masyarakat yang bekerjasama dengan ibu-ibu pada Kelompok KADER PKK yang bertindak sebagai mitra 1 ingin sekali meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah penjual buah-buahan khususnya di Pekon Argomulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Pemerintah Kabupaten Tanggamus telah berupaya maksimal dan berkomitmen penuh mengatasi kemiskinan dan mensejahterahkan rakyat melalui program pengembangan kewirausahaan untuk mendorong perkembangan UMKM. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Lampung. Tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Lampung bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kewirausahaan Kelompok KADER PKK di Pekon Argomulyo yaitu dengan memanfaatkan buah maja menjadi minuman sehat dan menyehatkan.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah:

1. Permasalah prioritas dari mitra adalah pemasaran produk olahan buah-buahan. Mitra terdiri dari ibu-ibu dari Kelompok KADER PKK ini hanya menjual produk olahan buah-buahan hanya pada ibu-ibu kelompok pengajian dan pada arisan RT saja. Mereka belum dapat memasarkan produknya ke masyarakat yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu di Kelompok KADER PKK ini. Kebanyakan para ibu di Kelompok KADER PKK adalah para ibu rumah

tangga biasa saja. Mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suami mereka, tidak ada kegiatan yang dapat menghasilkan tambahan penghasilan bagi mereka. Pengolahan buah-buahan ini sangat berpotensi untuk membantu kehidupan keluarga mereka, mengingat suami para ibu-ibu di Kelompok KADER PKK ini memiliki pekerjaan yang beragam, suami mereka hanya bekerja sebagai karyawan biasa bahkan kebanyakan yang bekerja sebagai buruh serabutan. Masuk akal sekali jika para ibu pada kelompok KADER PKK ini sangat kekurangan informasi mengenai cara pemasaran yang baik dan bertetika.

2. Para ibu-ibu pada kelompok KADER PKK ini rata-rata hanya berpendidikan sampai Sekolah Menengah Atas saja. Banyak sekali ibu-ibu yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan *cleaning service* di perusahaan-perusahaan di kota Bandar Lampung. Dengan begitu mereka tentu saja tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik di bidang pemasaran. Mereka tidak tahu bagaimana cara mengembangkan produk dan memasarkan sebuah produk agar dapat berdaya saing dengan produk yang lainnya. Inilah kesempatan untuk tim program kemitraan masyarakat untuk membantu mentransfer ilmu yang dimiliki untuk masyarakat luas, agar mereka dapat merasakan manfaat dari ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik.

Tim pengusul menjustifikasi kepada mitra untuk dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman pentingnya mendiversifikasi produk minuman sehat.
2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan buah maja.

3. Memberikan pengetahuan tentang pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi.
4. Mengantisipasi masalah pemahaman penggunaan teknologi informasi.
5. Mendaftarkan produk minuman sehat tersebut ke Dinas Kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari program kegiatan ini adalah:

1. Membuat produk minuman sehat.
2. Meningkatkan ketrampilan masyarakat untuk mengolah buah maja menjadi minuman kesehatan.
3. Meningkatkan ketrampilan masyarakat untuk memasarkan produk dengan menggunakan teknologi informasi.
4. Meningkatkan keterampilan masyarakat untuk menentukan dan menetapkan harga jual produk.

Dengan adanya kegiatan ini dapat membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang membuat produk minuman sehat dan berbagai produk olahan dari buah-buahan, pemasaran produk dengan menggunakan teknologi informasi, menetapkan harga produk, sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan produk-produk tersebut. Selain itu, masyarakat dapat menggunakan teknologi informasi untuk memasarkan dan menetapkan harga jual produk.

### **METODOLOGI**

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Identifikasi bahan pangan yang baik untuk kesehatan.
2. Pembuatan minuman sehat dari buah maja.
3. Penentuan harga pokok produksi.
4. Pentingnya Merek dan Packaging.
5. Pentingnya Penggunaan E-Commerce.
6. Pentingnya kewirausahaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan pengolahan buah maja dengan memberikan praktek langsung pengolahan buah maja. Praktek pembuatan produk olahan buah maja ini akan diberikan oleh instruktur dari tim Program Kemitraan Masyarakat dan dari ahli di bidang pengolahan minuman sehat dan pengolahan buah maja.

Suatu program dikatakan berhasil jika tujuan yang diinginkan telah tercapai. Indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar tercapainya tujuan program ini adalah ibu-ibu Kelompok KADER KADER PKK sudah mampu menghasilkan produk minuman sehat, berbagai produk olahan buah-buahan, dan melakukan perencanaan keuangan, dapat menentukan harga jual produk dan memasarkan produk dengan menggunakan teknologi informasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan penentuan harga pokok produksi dan penggunaan model e-commerce untuk meningkatkan volume usaha bagi kelompok pembuat minuman jus sehat dalam kemasan telah dilaksanakan pada hari Selasa, 24 September 2019, bertempat di Pekon Argomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan ibu kelompok wanita tani.

Sebelum sesi materi dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman peserta edukasi mengenai pengetahuan bahan pangan, penentuan harga pokok produksi dan pemasaran produk dengan *e-commerce*. Setelah itu, materi inti edukasi penentuan harga pokok produksi dan pemasaran produk *e-commerce*

disampaikan oleh masing-masing pemateri. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap sesi materi yang telah diberikan oleh pemateri. Penjelasan masing-masing materi adalah sebagai berikut.

- a. Penentuan harga pokok produksi. Materi ini disampaikan oleh Dr. Ernie Hendrawaty, S.E.,M.Si. Materi ini menjelaskan tentang proses penentuan harga pokok produksi dan penyusunan laporan keuangan usaha yang benar.
- b. Pentingnya Merek dan Packaging. Materi ini disampaikan oleh Dr. Nova Mardiana, SE, MM. Materi ini membahas tentang pentingnya pemberian merek pada sebuah produk serta packaging yang menarik dalam sebuah bisnis.
- c. Pentingnya Penggunaan *E-Commerce*. Materi ini disampaikan oleh Dr. RR. Erlina, SE, MSi. Materi ini berisi tentang pentingnya penggunaan toko online menggunakan media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter* dalam memasarkan produk.
- d. Pentingnya kewirausahaan dan pengembangan sumber daya manusia. Materi ini disampaikan oleh Mirwan Karim, SE, MM. Materi ini berisi tentang pentingnya berwirausaha dan melakukan pelatihan pada anggota kelompok untuk melakukan inovasi produk, sehingga produk tidak menjadi ketinggalan zaman.
- e. Materi mengenai produksi pangan yang baik untuk industri rumah tangga (IRT) dan pedoman pemberian sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) disampaikan oleh perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus. Hal ini dilakukan agar masyarakat menjadi semakin paham mengenai bahan pangan yang aman di konsumsi, dan ketika masyarakat sudah memiliki produk, dapat mendaftarkannya produk tersebut ke Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus untuk diberikan sertifikat produksi pangan.
- f. Materi mengenai pembuatan minuman dari buah maja disampaikan oleh perwakilan dari kelompok wanita tani dari Pekon Kalibening Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus, dalam hal ini diwakili oleh Ibu Sutihat. Materi ini berisi tentang tata cara pengolahan buah maja, sehingga buah maja tidak beracun dan dapat menjadi minuman sehat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi yaitu dengan cara membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pelaksanaan pelatihan. Tes awal (*pretest*) dilakukan sebelum pelaksanaan pemberian materi dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta terkait materi tentang penentuan harga pokok produksi dan pemasaran produk melalui *e-commerce*. Pada sesi terakhir, peserta mengikuti *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki peserta setelah mendapatkan materi pelatihan. Alat tes berupa kuesioner yang berisi duapuluh pertanyaan dengan pilihan berganda yang materinya diambil dari materi pelatihan. Perbandingan hasil tes terdapat dalam tabel 1. berikut ini.



Tabel 1.  
Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest

	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta yang menjawab benar di atas 50%	11	24
Jumlah peserta yang menjawab benar di bawah 50%	19	6

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% hanya 36,67% peserta yang memiliki pemahaman mengenai bahan makanan yang aman, penentuan harga pokok produksi dan pemasaran produk melalui *e-commerce*. Kemudian hasil *post-test* menunjukkan sebesar 80% peserta yang tingkat pengetahuannya lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan adanya efek positif pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Secara umum, kegiatan pengabdian ini mampu memenuhi indikator keberhasilan (jangka pendek).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pelatihan penentuan harga pokok memiliki target yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pencatatan bahan-bahan yang digunakan dalam menghasilkan produk, kemudian dibuat pembukuan, sehingga dapat ditentukan harga pokok produksi dan kemudian dibuat laporan keuangan. Target selanjutnya dari kegiatan pelatihan ini adalah tentang strategi pemasaran, dalam hal pemanfaatan toko online untuk media promosi bagi usaha mikro dan masyarakat di Pekon Argomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. Kegiatan

pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dengan lancar dan antusias.

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari kegiatan pelatihan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang penentuan harga pokok, serta mengetahui teknik pengemasan produk dan promosi penjualan dengan *e-commerce*. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai di atas 50% dari 11 menjadi 24 orang atau terjadi peningkatan sebesar 50%.

Hasil output pelatihan ini adalah masyarakat dan pelaku usaha mikro dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyusun laporan keuangan usaha dan memasarkan produk melalui *e-commerce*. Untuk kegiatan penjualan dan promosi, masyarakat dan pelaku usaha menggunakan *e-commerce* untuk media promosi yang lebih komprehensif dan intensif untuk kegiatan pemasaran. Dari capaian tersebut, hasil penjualan dari produk yang dihasilkan oleh masyarakat dan usaha pelaku usaha mikro di Pekon Argomulyo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus akan meningkat.

### Saran

1. Pencatatan keuangan harus dilakukan secara disiplin dan berkelanjutan sehingga memerlukan kegiatan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan motivasi serta kesadaran masyarakat dan pelaku usaha akan pentingnya mengelola usaha secara profesional.
2. Untuk meningkatkan penjualan hasil produksi, masyarakat dan pelaku usaha dapat bekerjasama dengan toko-toko yang berada di pasar tradisional untuk melakukan titip jual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, dan Citrawati Jati Ningrum. 2013. "Pelatihan Perempuan PeKekon Dalam Bidang Usaha Kerajinan Sulam Usus Bandar Lampung". Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. Bandar Lampung.
- Herlina, Yulmaini, Sri Karnila. 2014. "Pengembangan Aplikasi E-Tourism Berbasis Android sebagai Strategi Promosi Pariwisata Provinsi Lampung". Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. Bandar Lampung.
- Pranyoto, Edi, dan Darmawan, Abdi. 2015. "IbM Kelompok Kerajinan Kulit Kerang dalam Pembuatan Kerajinan dan Penerapan E-Commerce di PekonHanura Kabupaten Pesawaran". Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Bandar Lampung.
- Pranyoto, Edi, dan Agarina, Melda. 2018. "Pelatihan Pembuatan Kerajinan Limbah Sisik Ikan Dan Pelatihan E-Commerce Pada Masyarakat PekonKetapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung". Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung.

# **Pengembangan Ecommerce untuk pemasaran produk pada rumah yatim Kota Bandar Lampung**

**Ochi Marshella Febriani, Dona Yuliawati, Delli Maria**

Jurusan Sistem Informasi, Jurusan Sistem Informasi, Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ilmu Komputer dan Bisnis  
Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya  
Jalan Zainal Abidin Pagar Alam no 93 Bandar Lampung-Lampung-Indonesia 35142

## **ABSTRAK**

Panti Asuhan Rumah Yatim Aarohman cabang Lampung adalah panti asuhan yang terdiri dari para panti wanita, panti asuhan rumah yatim adalah suatu lembaga pelayanan social yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup secara umum. Panti asuhan rumah yatim memiliki beberapa kendala pertama, persoalan utama yang ditemukan pada anak-anak seperti adik-adik di panti asuhan ini adalah rasa minder dan adanya mental *blocking*, bahwa mereka adalah orang yang malang dan tidak bisa sukses seperti orang lain. Persepsi ini dapat membuat anak gagal dalam berkompetisi dengan dunia luar. Kedua, Anak Yatim saat ini hanya mengenyam pendidikan Formal, yang masih minim mengajarkan keterampilan. Keterampilan tehnik yang bisa menjadi bekal anak yatim dalam mencukupi kebutuhan hidup kedepannya. Misalnya keterampilan pengembangan E-Commerce untuk pemasaran produk menjahit dan membuat perlengkapan berbahan perca kain. Anak yatim sebelumnya telah diberi dan dibimbing dalam hal motivasi untuk mempelajari sesuatu yang nantinya akan berguna bagi hidupnya, selain yang didapat mereka dari sekolah formal. Mereka harus dibimbing dan dilatih untuk menyadari bahwa mereka tidak selamanya akan hidup dipanti asuhan, mereka akan keluar dari panti dan hidup pada lingkungan masyarakat yang heterogen (Badan Kesejahteraan Sosial Nasional). Selama ini panti asuhan rumah yatim Arrohman hanya menyediakan sarana tempat tinggal sedangkan untuk sekolah formal anak-anak panti bersekolah diluar dari panti. Sementara untuk pendidikan informal anak-anak panti hanya mendapatkan seperti mengaji, pesantren, olah raga. Sebelumnya rumah yatim telah menerima pelatihan berupa menjahit dan membuat beberapa asesoris berbahan kain perca seperti bros, jilbab, baju, dsb. Akan tetapi pengembangan produk tersebut hanya terbatas pada lingkungan sekitar rumah yatim. Maka untuk itu dibutuhkan sebuah media pengembangan berbasis online yang nanti dapat membantu proses pemasaran secara online untuk produk yang dihasilkan oleh anak panti. Saat ini anak-anak telah mampu menghasilkan produk jadi jahitan dari keterampilan jahit yang telah dimiliki, seperti baju, jilbab, bros, keset, tempat tisu dan asesoris toples yang memanfaatkan bahan baku kain perca. Akan tetapi dalam proses pemasarannya mereka belum memiliki media khusus berbasis online sebagai saran pemasaran produk, maka dengan membangun e-commerce diharapkan anak-anak panti dapat lebih mudah memasarkan produk keterampilan mereka dengan menyesuaikan teknologi yang saat ini sedang berkembang. Maka dibangun lah sebuah sistem e-commerce dengan menggunakan metode

waterfall, aplikasi e-commerce ini berbasis web yang memudahkan dalam hal mengupload, memesan, membayar, menambahkan informasi detail produk yang dipasarkan. Diharapkan dapat menjadi sarana pendapatan dalam sumbermata pencaharian bagi anak panti dikemudian akhir.

**Kata kunci:** E-Commerce, menjahit , pemasaran, rumah yatim

---

## LATAR BELAKANG

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup (Bardawi Barzan:1999: 5).

Tujuan panti asuhan itu sendiri adalah, memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat (Depsos, 1997). Oleh karenanya salah satu fungsi Panti asuhan adalah sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Mitra pertama pada pengabdian adalah Rumah Yatim Arrohman Indonesia Lampung, khusus asrama putri yang beralamat di Jl. Teluk Diponegoro No. 74 Teluk Betung utara dan sekarang pindah ke Jl. Wolter Monginsidi No. 45 Tanjung Karang Pusat, bandar lampung.

Masalah mendasar panti asuhan rumah yatim yang paling menonjol menyangkut penyediaan fasilitas pendukung yaitu penggunaan teknologi dengan pemanfaatan pengembangan media E-commerce. Kebutuhan E-commerce akan menjadi hal yang paling penting ketika akan memulai usaha maupun pada usaha yang sudah berjalan, E-commerce tetap menjadi kendala lanjutan untuk berkembang. Masalah yang muncul panti rumah yatim menyangkut kemampuan akses teknologi, akses media online promosi dan pemasaran serta akses informasi. Kesulitan dalam melakukan promosi dan pemasaran produk dari rumah yatim karena belum adanya media E-commerce. Padahal untuk akses internet dan peralatan komputerisasi telah tersedia pada rumah yatim. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka permasalahannya adalah “Bagaimana melakukan pengembangan pelatihan Ecommerce dalam peningkatan layanan promosi dan pemasaran Bagi Anak Panti Asuhan di Kota Bandar Lampung?”

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan kepada pelaku UMKM tentang bagaimana mengembangkan E-commerce sebagai media promosi dan pemasaran produk mereka.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a. Membantu Rumah Yatim dalam mengembangkan E-commerce sebagai

media online untuk promosi dan pemasaran.

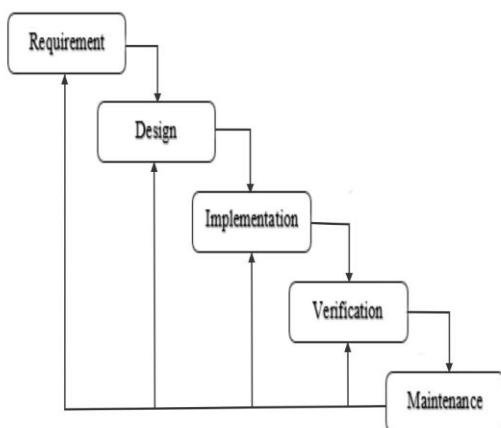
- b. Membantu Rumah Yatim melakukan transaksi menggunakan jaringan internet tanpa batasan waktu dan tempat
- c. Membantu Rumah Yatim dalam meningkatkan pendapatan dibidang penjualan produk
- d. Meningkatkan kepercayaan diri anak-anak rumah yatim dalam mempromosikan dan memasarkan produk.

### METODOLOGI

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Identifikasi peluang dan kebutuhan dalam pengembangan E-commerce
2. Pengenalan tools dan template E-commerce
3. Pengisian spesifikasi dan upload produk
4. Promosi dan pemasaran produk dengan E-commerce.

Dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh Rumah Yatim dibangun sebuah E-commerce dengan menggunakan metode pengembangan sistem, maka langkah yang ditempuh dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Metode waterfall

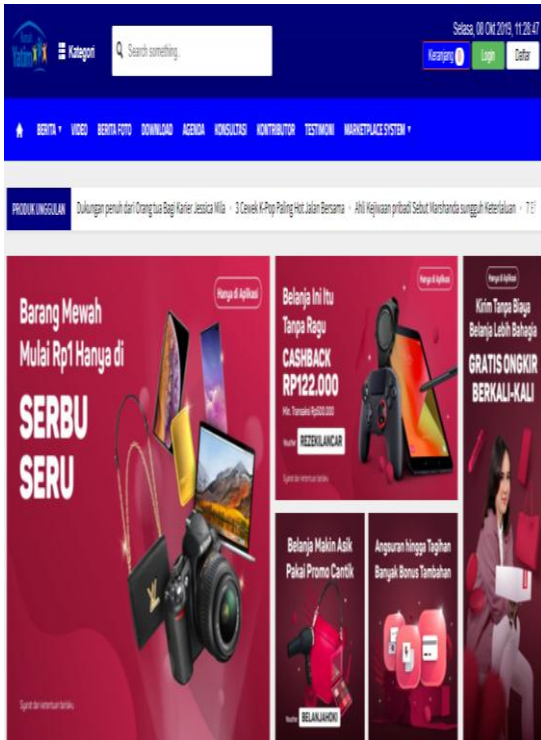
Selain itu Metode yang paling efektif untuk kegiatan ini adalah metode interaktif langsung. mengingat metode ini bisa dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran bagi Rumah Yatim karena pada umumnya rumah yatim merupakan unit non UKM.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Yatim Arrohman Indonesia Lampung, khusus asrama putri yang beralamat di Jl. Teluk Diponegoro No. 74 Teluk Betung utara dan sekarang pindah ke Jl. Wolter Monginsidi No. 45 Tanjung Karang Pusat, bandar lampung. dihadiri oleh 15 orang peserta yang merupakan anak panti, pengurus, dan admin.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai pemanfaatan E-commerce sebagai fasilitas untuk mempromosikan dan memasarkan produk rumah yatim. Untuk memudahkan ketika mencari alamat online rumah yatim, konsumen cukup memasukan alamat <http://tokokerajinanrumahyatim.com/> pada kolom pencarian pada browser yang tersedia pada fasilitas google browser.

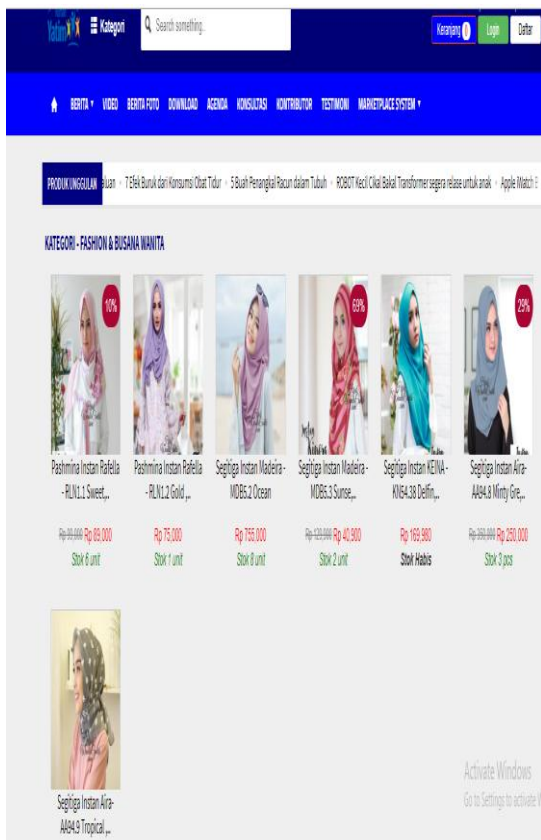




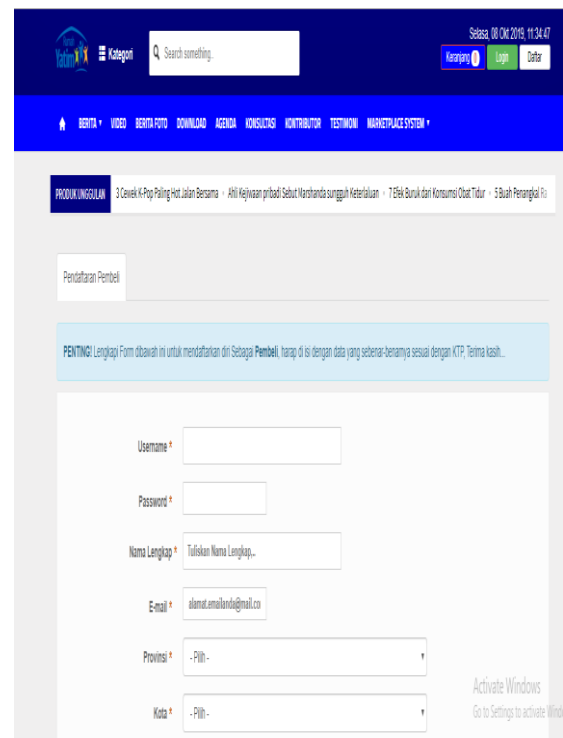
Gambar 2. Tampilan beranda E-commerce



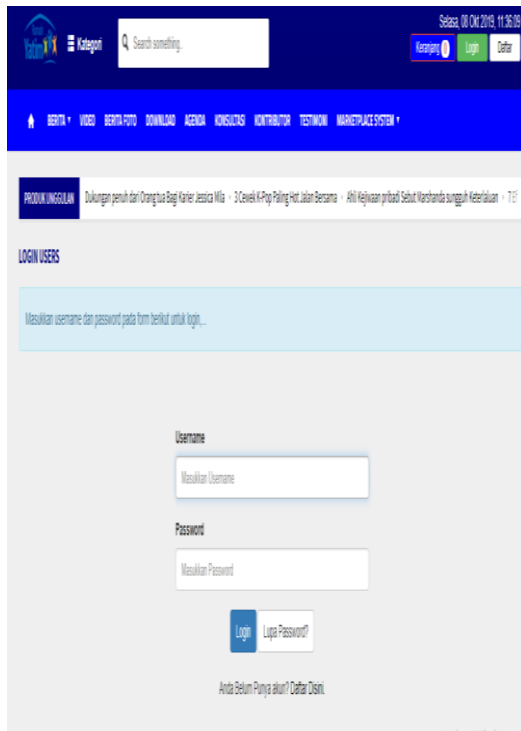
Gambar 4. Video kegiatan



Gambar 3. Produk



Gambar 5. Registrasi



**Gambar 6 Login**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Rumah Yatim Arrohman sangat antusias dalam menerima pelatihan E-commerce yang diberikan khususnya tentang promosi dan pemasaran produk.
2. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan nantinya Rumah yatim Arrohman dapat memperoleh pengetahuan bagaimana caranya mempromosikan dan memasarkan produk agar dapat meningkatkan kepercayaan diri rumah yatim dan pendapatan rumah yatim.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke semua panti asuhan seluruh provinsi lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pelaksanaan pengasuhan dalam panti asuhan bukan saja kewajiban dari pihak Panti Asuhan, melainkan juga tanggungjawab dari pemerintah, pihak swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial.(Depsos,1997).
- Barzan. B. (1999). Panti Asuhan sebagai Lingkungan Keluarga. Yogyakarta: Rineka Cipta
- <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/1embaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93>
- Hastanti, R. P., & Purnama, B. E. (2015). Sistem Penjualan Berbasis Web (E-Commerce) Pada Tata Distro Kabupaten Pacitan. *Bianglala Informatika*, 3(2).
- Jauhari, Jaidan. "Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan memanfaatkan e-commerce." *Jurnal Sistem Informasi* 2.1 (2014).
- Febriani, Ochi Marshella. "Rancang Bangun Aplikasi E-commercemenggunakan Freewebstore pada UKM Kelanting di Desa Sidoharjo Lampung Selatan." *Prosiding Sembistek* 2014 1.02 (2015): 446-458.

# **Pelatihan Studi Kelayakan Bisnis Bagi Aparatur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Di Desa Kali Sari Guna Mengantisipasi Kegagalan Usaha Bagi Anggota Dan Organisasi**

**Prakarsa Panjinegara, Driya Wiryan, Ahmad Faisol, Sipa Paujiah**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Setiap desa pasti memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh warganya. Pemanfaatan terhadap potensi-potensi yang dimiliki desa ini nantinya dapat digunakan juga untuk kepentingan warga yaitu untuk mensejahterakan kehidupan warga desa. Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada saat ini sangat penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat disebabkan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada dan hal ini mengakibatkan masyarakat harus dapat berdiri sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Untuk itu pelatihan studi kelayakan bisnis bagi aparatur pengelola Badan Usaha Milik desa (BUMDes) sangatlah dibutuhkan. Pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang profesional dan inovatif serta untuk memberikan pengetahuan mengenai penilaian kelayakan suatu jenis usaha bagi pengelola badan usaha milik desa guna mencegah terjadinya kegagalan dalam bisnis oleh masyarakat yang menjadi bagian dari Badan Usaha Milik Desa.

**Kata kunci:** Studi kelayakan Bisnis, BUMDes.

---

## **LATAR BELAKANG**

Setiap desa pasti memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh warganya. Pemanfaatan terhadap potensi-potensi yang dimiliki desa ini nantinya dapat digunakan juga untuk kepentingan warga yaitu untuk mensejahterakan kehidupan warga desa. Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada saat ini sangat penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat disebabkan semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada dan hal ini mengakibatkan masyarakat harus dapat berdiri sendiri dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi

diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar. Untuk itu pelatihan studi kelayakan bisnis bagi aparatur pengelola Badan Usaha Milik desa (BUMDes) sangatlah dibutuhkan. BUMDes dalam undang-undang No 6 tahun 2014 didefinisikan sebagai berikut: "Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa" Usaha untuk memberikan pelatihan studi kelayakan bisnis bagi aparatur pengelola Badan Usaha

Milik Desa (BUMDes) di desa Kali Sari diharapkan dapat menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia pada saat ini.

Desa Kali Sari berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2015), Luas wilayah Desa Kali Sari 7.15 km<sup>2</sup>. Luas wilayah menurut jenis lahan 18.47 hektar terdiri dari 13.47 hektar lahan sawah dan 5.00 hektar lahan bukan sawah. Desa Kali Sari memiliki 7 dusun dengan 25 RT. Jumlah penduduk 7.124 jiwa, kepadatan penduduk 996,36 orang/ km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk 7.011 jiwa, laki-laki 3.652 jiwa dan perempuan 3.472 jiwa. Keluarga prasejahtera 223 keluarga, 194 keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II sebanyak 22 keluarga, dan keluarga sejahtera III sebanyak 2 keluarga. Banyaknya Industri Mikro dan Kecil menurut bahan baku utama industri industri dari kayu ada 5, Industri gerabah/keramik ada 7, industri makanan/minuman ada 3 usaha. Secara umum masyarakat di Desa Kalisari bermata pencaharian sebagai petani ladang, sawah, kebun dan sebagian bermata pencaharian dengan membuka usaha agroindustri, antara lain: a. usaha pengolahan singkong menjadi produk makanan yaitu klanting, keripik dan tiwul b. usaha pengolahan gerabah dan pengolahan kayu Kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha agroindustri tersebut masih konvensional dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti alat memasak warga desa pada umumnya yaitu wajan/penggorengan, panci, penggilingan, alu, sutil, serok, centong, dan lainnya, dengan plastik sebagai pembungkus yang menjadi kemasan produk yang akan dipasarkan. Pemasaran produk yang dihasilkan oleh usaha industri rumah tangga dan industri kecil di Desa Kalisari adalah pasar tradisional, warung-warung,

rumah makan, bahkan dengan cara berkeliling menjajakan langsung ke masyarakat sekitar di Kecamatan Natar.

Masalah mendasar pada Badan Usaha Milik Desa adalah kurangnya edukasi bagi pengelola BUMDes dalam menganalisis kelayakan usaha bagi calon nasabahnya yang mengakibatkan sering terjadinya kegagalan usaha dalam mengelola bisnisnya dan mengakibatkan kegagalan bayar atas pinjaman yang diberikan oleh BUMDes. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka permasalahannya adalah “Bagaimana memberikan pelatihan Studi Kelayakan Bisnis bagi pengelola BUMDes guna mengantisipasi kegagalan usaha bagi anggota dan organisasi?”

Tujuan diadakannya pengabdian ini adalah untuk menciptakan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang profesional dan inovatif, memberikan pengetahuan mengenai penilaian kelayakan suatu jenis usaha bagi pengelola badan usaha milik desa guna mencegah terjadinya kegagalan dalam bisnis oleh masyarakat yang menjadi bagian dari Badan Usaha Milik Desa, bagaimana Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan Badan Usaha Milik Desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a. Aparatur desa dapat lebih mengerti mengenai studi kelayakan bisnis dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa.
- b. Mengurangi kegagalan dalam mengelola jenis usaha oleh masyarakat yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kelayakan bisnis.

## METODOLOGI

Materi yang akan diberikan pada kegiatan tersebut adalah :

1. Identifikasi jenis-jenis usaha yang ada dimasyarakat dan pola operasional bisnisnya.
2. Model analisis penilaian kelayakan usaha dari berbagai aspek.
3. Aplikasi contoh perhitungan kelayakan usaha yang ada dilihat dari berbagai aspek kelayakan.

Metode pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pendekatan langsung dengan masyarakat. Metode ini dinilai lebih cocok diterapkan sehingga peserta dapat pengetahuan yang lebih efektif dan efisien. Pemberian materi akan dilakukan dalam waktu 1 hari kegiatan. Dimana peserta akan memperoleh modul-modul materi pelatihan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Studi Kelayakan Bisnis Bagi Aparatur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kali Sari Guna Mengantisipasi Kegagalan Usaha Bagi Anggota dan Organisasi dihadiri oleh 30 orang peserta yang merupakan penduduk Desa Kalisari Kecamatan Natar. Para peserta merupakan pengelola BUMDes dan anggota yang datang dari berbagai bidang usaha misalnya petani, pedagang, warung kelontong.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti

penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai studi kelayakan bisnis untuk menilai layak atau tidaknya suatu usaha dilakukan. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang studi kelayakan bisnis. Setelah diberikan, para peserta lebih memahami dan mengetahui manfaat pelatihan studi kelayakan bisnis bagi pengelola BUMDes guna mengantisipasi kegagalan usaha baik bagi anggota maupun organisasi.

Dengan dilaksanakannya pelatihan Studi Kelayakan Bisnis Bagi Aparatur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kali Sari ini, diharapkan nantinya para peserta pada khususnya dan masyarakat Desa Kalisari pada umumnya dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman bagaimana cara menilai kelayakan suatu usaha dari berbagai aspek.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal. Tabel berikut ini menunjukkan komposisi indikator atau tujuan instruksional khusus untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir



**Tabel 1. Komposisi Indikator pada pre-test dan post-test**

No	Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jumlah Soal	Prosentase (%)
1	Pengetahuan tentang Studi Kelayakan Bisnis	1	1	20
2	Pengetahuan tentang Kelayakan Usaha dari Aspek Pemasaran	1	1	20
3	Pengetahuan tentang Kelayakan Usaha dari Aspek Keuangan	1	1	20
4	Pengetahuan tentang Kelayakan Usaha dari Aspek Produksi	1	1	20
5	Pengetahuan tentang Kelayakan Usaha dari Aspek Sumber Daya Manusia	1	1	20
<b>Total</b>			<b>5</b>	<b>100</b>

Berikut rangkuman hasil dari pre-test dan post-test

**Tabel 2. Peningkatan TIK**

No	Pencapaian	TIK 1	TIK 2	TIK 3	TIK 4	TIK 5	Rata-rata
1	TIK Pre-Test	45%	68%	30%	65%	56%	54%
2	TIK Post-Test	92%	98%	97%	91%	94%	94%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 54 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 94 persen. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 40 persen yang berarti setelah dilakukan pelatihan, pemahaman peserta meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Peserta pelatihan Studi Kelayakan Bisnis Bagi Aparatur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kali Sari sangat antusias untuk mengikuti pelatihan
2. Pelatihan Studi Kelayakan Bisnis Bagi Aparatur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Kali Sari dapat meningkatkan pengetahuan yang sangat berguna bagi peserta dalam mengambil keputusan bisnis.

## **Saran**

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai kelurahan di Kota dan kabupaten lain di propinsi Lampung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jumingan, 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamaluddin, 2004. Studi Kelayakan Bisnis. Malang: DIOMA
- Kasmir dan Jakfar. 2004. Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta: Kencana
- Sofyan, Iban. 2004. Studi Kelayakan Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Cats-Baril, W.,Thompson, R (2003). *Information Technology and Management*. McGraw-Hill, New York.

**SOSIALISASI TENTANG JAMINAN KESEHATAN NASIONAL MENURUT  
UU No. 40 TAHUN 2004 dan UU No. 24 Tahun 2011  
DI DESA CIPADANG KECAMATAN GEDONG TATAAN  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Ratna Syamsiar**

**ABSTRAK**

Kegiatan penyuluhan hukum ini didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum tentang JKN yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2004 dan UU No. 24 Tahun 2011. Berdasarkan beberapa masalah dapat diidentifikasi, maka penyuluhan hukum ini didasarkan bagaimanakah agar masyarakat Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memahami secara mendalam manfaat JKN yang diselenggarakan PT (Persero) BPJS Kes.

Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat, perlu adanya kegiatan proses belajar memberikan pengetahuan dan pemahaman materi Undang-Undang No.40 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) dan UU 40/2004 JKN.

Kegiatan ini berlangsung 1 (satu) hari diikuti 50 (lima puluh) peserta. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan konsultasi. Para peserta mengikuti kegiatan dengan antusias, menyimak materi yang disajikan serta memberi tanggapan di sela-sela pemberian materi ataupun selama diskusi berlangsung.

Hasil kegiatan penyuluhan hukum dapat diukur berdasarkan nilai rata-rata dari evaluasi awal dengan akhir. Tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan jika dibandingkan hasil rata-rata, evaluasi awal dan evaluasi akhir terjadi peningkatan dengan skor nilai 51,9 menjadi 70,16 (evaluasi akhir) peningkatan skor 51,9 menjadi 70,16. Dengan pencapaian skor nilai tersebut dapat dinyatakan pada tingkat baik. Dengan demikian penyuluhan hukum kegiatan serupa ini, masih perlu adanya tindakan lanjutan dengan penyampaian materi yang berbeda.

---

## LATAR BELAKANG

Di Indonesia, falsafah dan dasar negara Pancasila terutama sila ke-5 juga mengakui hak asasi warga atas kesehatan. Hak ini juga termaktub dalam UUD 45 Pasal 28H dan Pasal 34, dan diatur dalam UU No. 23/1992 yang kemudian diganti dengan UU 36/2009 tentang Kesehatan. Dalam UU 36/2009 ditegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan dan memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Sebaliknya, setiap orang juga mempunyai kewajiban turut serta dalam program jaminan kesehatan sosial. Untuk mewujudkan komitmen global dan konstitusi di atas, pemerintah bertanggungjawab atas pelaksanaan jaminan kesehatan masyarakat melalui Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bagi kesehatan perorangan.

Usaha ke arah itu sesungguhnya telah dirintis pemerintah dengan menyelenggarakan beberapa bentuk jaminan sosial di bidang kesehatan, diantaranya adalah melalui PT (Persero) Askes dan PT (Persero) Jamsostek yang melayani antara lain pegawai negeri sipil, penerima pensiun, veteran, dan pegawai swasta.

Untuk masyarakat miskin dan tidak mampu, Pemerintah memberikan jaminan melalui skema Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda). Namun demikian, skema-skema tersebut masih terfragmentasi, terbagi-bagi. Biaya kesehatan dan mutu pelayanan menjadi sulit terkendali. Untuk mengatasi hal itu, pada tahun 2004, dikeluarkan Undang-Undang No.40 tentang Sistem Jaminan

Sosial Nasional (SJSN). UU 40/2004 ini mengamanatkan bahwa jaminan sosial wajib bagi seluruh penduduk termasuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui suatu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Undang-Undang No. 24 Tahun 2011 juga menetapkan, Jaminan Sosial Nasional akan diselenggarakan oleh BPJS, yang terdiri atas BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Khusus untuk Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) diselenggarakan oleh PT (Persero) BPJS Kesehatan yang implementasinya dimulai Januari 2014. Secara operasional, pelaksanaan JKN dituangkan dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Presiden, antara lain: Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2012 tentang Penerima Bantuan Iuran (PBI), Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013 tentang Jaminan Kesehatan, dan Peta Jalan JKN (*Roadmap* Jaminan Kesehatan Nasional). Untuk mendukung pelaksanaan tersebut, Kementerian Kesehatan memberikan prioritas kepada jaminan kesehatan dalam reformasi kesehatan. Kementerian Kesehatan tengah mengupayakan suatu regulasi berupa Peraturan Menteri, yang akan menjadi payung hukum untuk mengatur antara lain pelayanan kesehatan, pelayanan kesehatan tingkat pertama, dan pelayanan kesehatan rujukan tingkat lanjutan. Peraturan Menteri juga akan mengatur jenis dan plafon harga alat bantu kesehatan.

Kebijakan pemerintah tentang JKN dan BPJS perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan penyebaran informasi melalui sosialisasi kepada semua pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya dilakukan Penerbitan Buku Pegangan Sosialisasi JKN dalam Sistem Jaminan Sosial ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai

pegangan dan memberi kemudahan bagi semua pemangku kepentingan dalam menyampaikan informasi tentang pelaksanaan JKN sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2004 tentang SJSN dan UU No. 24 Tahun 2011 tentang BPJS.

Masyarakat desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, mayoritas penduduknya masyarakat kurang mampu sedangkan kesehatan diperlukan dalam kehidupan manusia. Setiap orang pasti memiliki jiwa dan raga yang perlu dilindungi dari suatu bahaya yang tidak dapat diprediksikan berupa hal apa dan kapan terjadinya. Hal ini menandakan setiap orang mempunyai risiko pada dirinya sendiri terhadap berbagai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Kekhawatiran tersebut dapat mendorong seseorang untuk mengusahakan perlindungan terhadap dirinya sendiri atau bahkan untuk keluarganya dari berbagai bahaya yang mengancam, akan lebih baik jika seseorang yang menderita tersebut mendapat bantuan dana atau santunan dari pihak-pihak tertentu untuk dapat menopang atau membantu suatu perubahan keadaan *financial* dari suatu keluarga. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan pentingnya JKN untuk keselamatan atas jiwa dan raga yang dimiliki bagi seseorang yang menderita dan keluarganya.

### **METODOLOGI**

Dalam hal ini, penyuluhan atau sosialisasi mengenai JKN, yang dilakukan dengan cara ceramah mengenai topik proses pendaftaran JKN, mekanisme proses berobat yang diselenggarakan PT (Persero) BPJS Kes mengenai pembahasan dan diskusi terhadap para peserta penyuluhan, diantaranya mengenai pengertian mengenai asuransi kesehatan sosial, tata

cara penyelenggaraan program jaminan sosial oleh PT (Persero) BPJS Kes serta manfaat adanya Jaminan Kesehatan Nasional bagi Masyarakat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan hukum ini, kepada para peserta yang diberikan sasaran kegiatan penyuluhan dengan mengevaluasi kegiatan. Proses evaluasi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Evaluasi awal, dengan kegiatan pre-test dilakukan terhadap 50 orang peserta yang mewakili kegiatan penyuluhan hukum. Evaluasi ini dilakukan sebagai alat untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman tentang penyampaian materi penyuluhan hukum JKN.
2. Evaluasi proses, dilakukan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini dilakukan dengan cara menilai partisipasi aktif peserta melalui pertanyaan.
3. Evaluasi akhir, dengan menggunakan post-test, dilakukan pada akhir yang telah ditetapkan. Hasil yang telah dicapai para peserta kegiatan penyuluhan ditunjukkan dengan memperhatikan perkembangan hasil akhir evaluasi (EN) dikurangi evaluasi awal (EA) atau  $K=(EN)-(EA)$ . Proses evaluasi ini dilakukan oleh Tim Evaluasi yang terdiri dari tim penyuluhan hukum ini yang bertugas mempersiapkan seluruh kegiatan evaluasi (evaluasi awal, proses, dan akhir).
4. Kriteria keberhasilan  
Apabila terjadi perubahan pengetahuan atau pemahaman, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham tentang materi JKN, maka penyuluhan dinyatakan berhasil.



Tingkat keberhasilan berikutnya dapat dilihat dari selisih antara hasil pra uji (pre-test) dan pasca uji (post-test). Hal tersebut meliputi tingkat perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta pada saat kegiatan berlangsung. Jika  $P=(X1, X2)$  sebelumnya rendah, setelah dilakukan kegiatan penyuluhan berubah menjadi  $P=(X1, X2)$  lebih meningkat, maka tingkat sasaran pencapaian khalayak berhasil.

Perkembangan nilai antara evaluasi awal dan evaluasi akhir dapat dilihat dalam label mengenai perkembangan hasil antara evaluasi awal dan evaluasi akhir. Adapun nilai rata - rata perkembangan hasil antara evaluasi awal dan evaluasi akhir 50 orang peserta kegiatan adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2004 dan Undang - Undang No. 24 Tahun 2011, tata cara dan prosedur pembuatan kartu jaminan kesehatan masyarakat serta hak dan kewajiban masyarakat ternyata meningkat atau lebih tinggi dari rata - rata hasil evaluasi awal yaitu dari skor 51,9 menjadi 70,16. Peningkatan hasil tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman ini dapat dinyatakan berhasil, dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta penyampaian materi dapat dengan mudah dipahami sehingga pada waktu diadakan evaluasi akhir skornya meningkat.

Dengan pencapaian skor ini (70,16) maka dapat dikatakan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi kegiatan dapat dikatakan berada pada tingkat sangat baik. Dengan hasil rata - rata yang meningkat atau lebih tinggi dapat diartikan setiap ranah evaluasi yang meliputi ranah pengetahuan dan pemahaman menunjukkan bahwa para peserta telah menerima pengalihan

pengetahuan yang meningkatkan pemahaman tentang jaminan kesehatan nasional menurut Undang - Undang Nomor 40 Tahun 2004 dan Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2011 menuju masyarakat yang sehat dan sejahtera.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dalam sosialisasi JKN maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi ini cukup berhasil, dibuktikan dengan aktifnya peserta kegiatan baik dalam mengikuti dan menyimak penyajian materi maupun dalam diskusi/tanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selain itu berdasarkan hasil evaluasi awal sebelum kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman para peserta dibandingkan dengan nilai evaluasi akhir setelah penyampaian materi terjadi peningkatan dengan skor awal 51,9 menjadi 70,16.
2. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh antusias dan keinginan peserta untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu terdapat kerjasama yang baik antara peserta dengan tim penyuluh dan unsur kelompok Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

### **Saran**

Dengan adanya sambutan baik dari warga Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan keinginan peserta dalam memahami pengetahuan, maka disarankan agar dapat ditindaklanjuti dengan materi penyuluhan hukum yang lain, misalnya berkaitan proses klaim lanjutan pada Lembaga PT(Persero) BPJS Kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Internet

[http://www.depkes.go.id/pdf.php?pg=JK-N-SOSIALISASI-ISI\\_FA\\_REV](http://www.depkes.go.id/pdf.php?pg=JK-N-SOSIALISASI-ISI_FA_REV). PDF 16.01  
tgl 28 febuari 2019

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=bpjs%20jkn.ppt&source=web&cd=2&ad=rja&ved=0CCoQ>. PPT BPJS JKN  
16.04 tgl 28 febuari 2019

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=bpjs%20jkn.ppt&source=web&cd=1&ad=rja&ved=0CCMQ>. PPT BPJS JKN  
16.05 tgl 28 febuari 2019.

### B. Peraturan Perundang-Undangan

UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem  
Jaminan Sosial Nasional

UU No. 24 Tahun 2011 tentang Badan  
Penyelenggara Jaminan Sosial

Peraturan Pemerintah No.101 Tahun 2012  
tentang Penerima Bantuan Iuran (PBI)

Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2013  
tentang Jaminan Kesehatan dan Peta  
Jalan JKN (*Roadmap* Jaminan Kesehatan  
Nasional).

# Pelatihan Pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Solving* Bagi Guru-Guru Kimia SMA, SMK Di Kabupaten Pesawaran

Ratu Betta Rudibyani, Sunyono, Emmawaty Sofya, Bayu Saputra

Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Model *problem solving* merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan suatu masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Pada proses pembelajaran dengan model *problem solving*, guru memerlukan media ajar berupa LKS. LKS berbasis *problem solving* terdapat sintak-sintak yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa. LKS yang digunakan saat ini bukan dibuat sendiri oleh guru, LKS tersebut banyak kekurangan yaitu belum disertai dengan gambar, segi bahasa belum jelas dan terukur, materi terlalu singkat, soal-soal yang susah dipahami, tidak menggunakan variasi warna (hanya dominan warna hitam). Semua guru kimia SMA dan SMK di Kabupaten Pesawaran menghendaki adanya pelatihan pembuatan LKS yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, yaitu Pelatihan Pembuatan LKS Berbasis *Problem Solving*. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode diskusi dan tanya jawab, yaitu pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus 2019 di SMAN 1 Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Peserta pelatihan adalah semua guru kimia SMA dan SMK di Kabupaten Pesawaran.

Kata kunci: pelatihan, LKS, *problem solving*

---

## LATAR BELAKANG

Model *problem solving* merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan suatu masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa (Nur, 2008). Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran *problem solving*, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2010), menyimpulkan bahwa pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Munawarah (2015), menyimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *problem solving* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Ika Nur Wulandari, 2016, menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem solving*, dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa sebesar 0,54 dengan kategori "sedang".

Hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Negeri 1 Gedong Tataan menyatakan bahwa di SMA tersebut sudah sering diterapkan model pembelajaran berbasis masalah seperti *problem solving*. Hasil yang diperoleh belum dapat meningkatkan seluruh penguasaan konsep siswa, beberapa siswa masih mendapat kesulitan dan mendapat nilai rendah. Hal ini diduga

disebabkan guru belum menggunakan lembar kerja siswa (selanjutnya disebut LKS) berbasis *problem solving*.

Tahap-tahap model pembelajaran *problem solving* menurut Djamarah dan Zain (2006) adalah sebagai berikut:

1. adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah yang diperoleh
4. menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok atau sama sekali tidak cocok. Untuk menguji kebenaran ini tentu saja diperlukan model-model lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi dan lain-lain.
5. menarik kesimpulan. Siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Pada proses pembelajaran dengan model *problem solving*, guru memerlukan media ajar berupa LKS yang berorientasi pada model pembelajaran tersebut. LKS merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKS membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis (Arsyad, 2007). Pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis *problem solving* pada akhirnya diharapkan dapat menjadi

sarana untuk melatih keterampilan proses sains siswa karena ada keterpaduan diantara langkah *problem solving* dengan komponen yang hendak ditingkatkan dalam keterampilan proses sains. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputri, 2013 menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *problem solving* dapat meningkatkan ketrampilan prediksi dan inferensi pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit serta redoks di MAN 1 Bandar Lampung. Siswa akan lebih aktif dan terlibat sendiri dalam proses penemuan konsep. Konsep yang diperoleh akan terekam dalam dirinya dengan mudah sehingga pengetahuan siswa akan meningkat.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Tim Dosen FKIP Unila, LKS yang digunakan di beberapa SMA di Kabupaten Pesawaran memiliki susunan urutan indikator pencapaian kompetensi yang belum sesuai, belum terdapat aspek yang dapat melatih keterampilan berpikir. Sebagian besar tidak disertai dengan gambar, masih banyak memiliki kekurangan baik dari segi bahasa, materi yang terlalu singkat, soal-soal yang susah dipahami, tidak menggunakan variasi warna (hanya dominan warna hitam). LKS yang digunakan saat ini bukan dibuat sendiri oleh guru, akibatnya semua guru menghendaki adanya pelatihan pembuatan LKS yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah.

LKS yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa adalah LKS berbasis *problem solving*. Mengingat masih banyaknya guru-guru kimia yang belum memahami bagaimana karakteristik dan cara membuat LKS berbasis *problem solving* dengan baik dan

benar, maka Tim dosen FKIP Unila merasa perlu untuk mengadakan pelatihan dan bimbingan teknis terkait hal tersebut. Untuk itu, perlu dilaksanakan pelatihan pembuatan LKS berbasis *problem solving* bagi guru Kimia SMA, SMK di Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah:

1. bagaimana meningkatkan wawasan, pengetahuan guru kimia di SMA, SMK tentang LKS berbasis *problem solving*.
2. bagaimana meningkatkan keterampilan guru kimia di SMA, SMK dalam menyusun LKS berbasis *problem solving*.

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah:

1. meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru kimia di SMA, SMK tentang LKS berbasis *problem solving* pada materi elektrokimia.
2. meningkatkan keterampilan guru kimia di SMA, SMK dalam menyusun LKS berbasis *problem solving* pada materi elektrokimia.

Manfaat dari kegiatan pelatihan ini adalah:

1. diharapkan guru kimia dapat meningkatkan kinerjanya, dengan melaksanakan pembelajaran kimia yang konstruktif dengan dipandu oleh LKS berbasis *problem solving*;
2. dengan bantuan LKS berbasis *problem solving* dalam pembelajaran kimia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena dengan pembelajaran tersebut siswa akan mendapat lebih banyak pengalaman belajar;
3. dengan adanya pelatihan ini, diharapkan semua guru-guru kimia SMA, SMK dapat memahami karakteristik LKS berbasis

*problem solving* dan mampu menerapkan di Sekolah masing-masing.

4. bagi guru, LKS berbasis *problem solving* merupakan salah satu alternatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan produktif. Selain itu, penerapan LKS berbasis *problem solving* dalam pembelajaran merupakan alternatif sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran kimia.

## METODOLOGI

Metode dan tahapan pelatihan penyusunan LKS berbasis *problem solving* bagi guru kimia SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Pesawaran dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

### a. Ceramah

Kegiatan ini dilakukan oleh dosen di awal kegiatan, tujuannya untuk memberikan wawasan kepada guru kimia, tentang langkah-langkah pembelajaran *problem solving*, LKS, dan bagaimana menyusun LKS berbasis *problem solving*. Kegiatan ini di akhiri dengan penjelasan dosen tentang contoh LKS yang berbasis *problem solving*.

### b. Pelatihan (*Workshop*)

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pembagian kelompok peserta sesuai dengan asal sekolah. Satu kelompok terdiri dari 3 (tiga) peserta. Setelah guru mendapatkan wawasan tentang bagaimana menyusun LKS berbasis *problem solving* kemudian secara berkelompok (satu kelompok tiga orang), para guru dilatih menyusun LKS, didampingi oleh dosen dan mahasiswa. Baik guru kimia SMA maupun guru kimia SMK materi yang diberikan sama yaitu elektrokimia. Bagi guru-guru yang masih mendapat kesulitan dalam menentukan Kompetensi dasar (KD), Indikator dan



Tujuan, akan dibimbing oleh Tim Dosen FKIP Unila. Kesulitan yang disampaikan oleh guru akan di diskusikan dalam kelompok, lalu disampaikan ke Tim Dosen.

c. Kegiatan Mandiri

Peserta pelatihan (Guru) menyusun LKS berbasis *problem solving* secara mandiri di rumah masing-masing (masing-masing guru mendapatkan Kompetensi Dasar tertentu yang telah ditentukan oleh dosen. Kegiatan mandiri ini tetap didampingi oleh dosen, baik melalui kunjungan langsung maupun konsultasi melalui email.

d. Presentasi

Guru mempresentasikan LKS berbasis *problem solving* yang telah dibuat secara mandiri, kemudian dikritisi oleh teman sejawat, dan diberi masukan oleh dosen.

e. Guru mengimplementasikan LKS yang telah disusun dalam pembelajaran, kemudian melaporkan hasilnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan, Tim melaksanakan wawancara, observasi di kelas dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kesadaran guru-guru tentang LKS berbasis *problem solving*. Selanjutnya, Tim membagikan lembar angket kepada masing-masing peserta.

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini dapat diserap dan bermanfaat bagi para peserta, maka hasil evaluasi awal, evaluasi proses dan evaluasi akhir, perlu didiskripsikan.

Berdasarkan pemantauan dan pengamatan para penyaji materi selama berlangsungnya kegiatan pelatihan, dapat dijelaskan bahwa animo dan perhatian para peserta terhadap materi yang disampaikan cukup antusias, hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian peserta dan banyaknya para peserta yang mengajukan pertanyaan.

Pertanyaan yang diajukan peserta tidak hanya menyangkut materi teoritis tetapi lebih banyak menjurus kepada: (a) pembuatan langkah langkah model *problem solving*, (b) penyusunan LKS berbasis *problem solving*, (c) cara menelaahan (*review*) untuk menilai kualitas LKS berbasis *problem solving*, (d) cara memilih gambar, tabel dan diagram yang menarik, huruf dan kalimat yang jelas dan terukur.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan proses pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah yang harus dipecahkan sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri siswa. Siswa diberi latihan dan diberi masalah yang mengharuskan siswa untuk menggunakan sintesa atau analisa agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman. Strategi belajar mengajar penyelesaian masalah memberi tekanan pada terselesainya suatu masalah secara bernalar. Peran guru dalam kegiatan itu adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah. Masalah yang diberikan harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan siswa.

Pada proses pembelajaran model *problem solving*, guru memerlukan media ajar berupa LKS yang berorientasi pada model pembelajaran tersebut. LKS merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKS membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis (Arsyad, 2007). LKS berbasis *problem solving* terdapat sintak-sintak yang diharapkan mampu meningkatkan berpikir siswa setiap saat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga

LKS berbasis *problem solving* ini sesuai untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karenanya, model ini harus dikuasai oleh guru sehingga kegiatan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan dirasa sangat penting untuk dilakukan. Adapun kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2019 bertempat di SMA Negeri 1 Gedong Tataan, Kecamatan Gedong Tataan, Pesawaran. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan pengabdian ini, dilakukan pretes dan postes dimana hasil ini digunakan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru-guru SMA/SMK di Kabupaten Pesawaran dalam membelajarkan kimia dengan model pembelajaran *problem solving*. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam pretes dan postes adalah: (1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan *problem solving*?; (2) Jelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model *problem solving*?; (3) Jelaskan keunggulan dan kelemahan *problem solving*?

Data hasil pretes dan postes peserta pelatihan, disajikan pada tabel 1. Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diamati bahwa pengetahuan awal peserta pelatihan mengenai model pembelajaran *problem solving* masih rendah.

Tabel 1. Daftar nilai pretes dan postes peserta

No.	Nama Peserta	Pretes	Postes
1	Badawi M.	15,00	80,00
2	Fitri Yunita	25,00	75,00
3	Rosmedi Aryati	10,00	80,00
4	Haryani	35,00	85,00
5	Feni Fera	10,00	90,00
6	Desi Arisandi	10,00	90,00
7	Melina Lestari	20,00	85,00
8	Nia Handayani	25,00	80,00

9	Dika Pratiwi B.	25,00	80,00
10	Tri Winarti	15,00	90,00
11	Ratih Dwi W.	10,00	90,00
12	Suharni	20,00	90,00
13	Mey Sriyani	20,00	80,00
14	Nurmala Dewi	25,00	85,00
15	Septiani	30,00	90,00
16	Tri Wulandari	25,00	85,00
17	Rosma	20,00	80,00
18	Oktariani	20,00	85,00
19	Magdalena	30,00	90,00
20	Kukuh Widodo	25,00	85,00
<b>Rata-rata</b>		20,75	84,75

Setelah dilakukan pelatihan yang dilakukan oleh Tim Dosen Pendidikan Kimia, FKIP Unila, peserta mulai memahami apa itu *problem solving*. Keunggulan dan kelemahan model *problem solving*, LKS berbasis model *problem solving*. Hal ini dibuktikan dari nilai postes dimana keseluruhan peserta memperoleh nilai postes > 75 seperti yang dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Data Hasil Evaluasi Tes Akhir

Perolehan Skor Tes (N)	Tes Akhir	
	Jumlah peserta	Presentase
$N \geq 76$	20	100
$66 \leq N \leq 75$	0	0
$N \leq 50$	20	100
Nilai tertinggi	90	
Nilai terendah	10	

Berdasarkan tabel 1 dan 2, diketahui bahwa terdapat peningkatan persentase pengetahuan dan wawasan peserta pelatihan. Rata-rata nilai pretes sebesar 20,75 meningkat setelah diberi pelatihan pembuatan LKS berbasis *problem solving*, diperlihatkan dari rata-rata nilai postes sebesar 84,75. Dengan demikian terdapat peningkatan pengetahuan dan wawasan peserta pelatihan sebesar 100%.

## Pembahasan

LKS berbasis *Problem Solving* ini merupakan LKS yang menuntut siswa aktif ketika pembelajaran. Hal ini dibuktikan berdasarkan komponen LKS, aspek kemudahan dalam belajar (antusiasme dan aktivitas) dan aspek kerjasama antar siswa yang sangat baik. Hasil diskusi dengan peserta pelatihan diperoleh pembahasan sebagai berikut: LKS berbasis *Problem Solving* yang dibuat oleh guru dengan bimbingan tim dosen menggunakan sintak yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam meng-identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, serta melibatkan diri dalam berdiskusi dengan kelompok. Hasil yang dikemukakan di atas, diperoleh dari dampak instruksional dan dampak pengiring (Yanto, R. 2013).

## Faktor Pendukung Dan Penghambat

### (1) Faktor Pendukung:

- a. Adanya kerja sama yang baik diantara sesama anggota tim, mulai dari perencanaan hingga terlaksananya kegiatan pelatihan ini.
- b. Fasilitas ruangan dan sarana belajar sangat memadai dan juga tim dosen cukup layak kemampuan dan keahliannya

### (2) Faktor Penghambat

Faktor hambatan yang dihadapi selama pelatihan adalah banyak para peserta yang belum terlatih membuat wacana berupa masalah yang harus ditemukan siswa, baik masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari maupun masalah teoritis yang sesungguhnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pada akhir pelaksanaan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa:

1. 75 % Guru-guru SMA, SMK di Kabupaten Pesawaran dapat membuat LKS berbasis *problem solving* secara kelompok dengan topik materi yang disepakati;
2. 75 % guru-guru peserta pelatihan dapat membuat LKS berbasis *problem solving*;
3. 70 % guru-guru peserta pelatihan dapat melakukan penelaahan (*review*) untuk menilai kualitas LKS secara kualitatif, sebelum digunakan;
4. 70% guru-guru peserta pelatihan dapat mempresentasikan hasil diskusi LKS berbasis *problem solving*;
5. 50% guru-guru peserta pelatihan dapat membuat LKS berbasis *problem solving*;

### Saran

Hasil pelaksanaan pelatihan ini disarankan bahwa:

- (1) Selama pelaksanaan pelatihan, tiap kelompok sebaiknya diberikan bimbingan agar hasilnya lebih baik,
- (2) Setelah pelaksanaan pelatihan, Guru-guru SMA, SMK mohon agar diberi izin dapat melaksanakan kurikulum 13 dengan baik.
- (3) Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, perlu dilaksanakan secara berkala di kabupaten lain di Propinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach*. Ninth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Arifin Azis Rahmawan, Suryadi Budi Utomo dan J.S. Sukardjo. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tau dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Hukum Dasar dan Perhitungan Kimia Siswa Kelas X-TP3 SMK Muhammadiyah 2 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* Vol. 5 No. 3. Tahun 2016. Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret. ISSN 2337-9995. Hal. 92-96.
- Fuad Fitriyanto, Sri Nurhayati, Saptorini. 2012. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Materi Larutan Penyangga dan Hidrolisis. *Jurnal Unnes Chemistry Education*. Vol. 1 No. 1.
- Heni S., Made A., Esmar B. 2014. LKS Berbasis *problem solving* Untuk Meningkatkan Ketrampilan Proses Sains Siswa Pada Pembelajaran Fisika SMP. Prosiding Seminar Nasional Fisika, (E-Journal)SNF. ISSN: 2339-0654. Published: 2014-10-30
- Rudibyani, R.B. 2018. Peningkatan ketrampilan berfikir kritis siswa melalui LKS berbasis *problem solving*. Prosiding ISBN:978-602-53770-0-6. Seminar Nasional Kimia UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Hal. 141-150
- Rudibyani, R.B. 2018. The Effect of Problem-Solving Model to Improve Communicating Skills and Mastery Concept in Chemistry. 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 200. Hal. 44-51
- Rudibyani, R. B. Sofya E. 2015. Efektivitas *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimpulkan Pada Materi Elektrolit dan Non Elektrolit. *Journal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, Vol. 4, No. 1. Publisher: Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Unila
- Sofya E. 2018. Efektivitas *problem solving* untuk meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa pada materi Stoichiometri. Hal. 165-173
- Yanto, R. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Pendekatan Makroskopis-Mikroskopis-Simbolik pada Materi Ikatan Kimia. Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan Kimia* 2(3): 1-9.
- Yuvencia, Sulistyio Saputro dan Agung Nugroho Catur Saputro. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Kimia Pada Materi Hukum Dasar dan Perhitungan Kimia Siswa Kelas X MIA 1 SMA Bhineka Karya 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* Vol. 4 No. 4. Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret. ISSN 2337-9995. Hal. 46-53.

# Peningkatan Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Proses Pengelasan SMAW dan Pengenalan Mesin Roller Bending pada Bengkel Las Desa Puseurjaya

Rianita Puspa Sari<sup>1</sup>, Deri Teguh Santoso<sup>2</sup>, Jojo Sumarjo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik

<sup>2,3</sup>Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik  
Universitas Singaperbangsa Karawang

## ABSTRAK

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan hal yang sangat diperlukan dalam usaha pengelasan logam. Hampir semua jenis pengerjaan menggunakan proses pengelasan, terutama dalam pembuatan pagar dan teralis. Kesadaran masyarakat terhadap K3 sangat diperlukan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja yang merupakan aset vital bagi perusahaan. Cedera ringan bahkan luka berat yang ditimbulkan akibat tidak ada kesadaran K3 dalam proses pengelasan menjadi kerugian tersendiri, diantaranya proses produksi terhenti sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan bagi pekerja. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran K3 dalam proses pengelasan yaitu menggunakan alat pelindung diri (APD) dalam lingkungan kerja terutama saat proses pengelasan. APD yang dimaksud berupa kedok las, respirator dan sarung tangan las yang sesuai dengan standar pengerjaan pengelasan. Proses pembengkokan material yang masih secara manual berisiko mengakibatkan cedera pada pekerja, dibutuhkan APD sesuai standar, bahkan alat yang meminimalisir cedera yaitu dengan cara otomasi proses pembengkokan dengan adanya mesin roller bending. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2019, peserta yang hadir adalah pekerja bengkel las yang melakukan pengelasan secara langsung di Desa Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe, Kabupaten Karawang.

**Kata kunci:** K3, APD, roller bending.

---

## LATAR BELAKANG

Desa Puseurjaya merupakan salah satu desa pada Kecamatan Teluk Jambe Timur yang menjadi pusat perniagaan dan industry property berupa perumahan mewah hingga kontrakan kamar akibat dari adanya dua universitas serta kawasan industri yang tepat berada dalam kawasan desa puseurjaya. Menurut (BPS Statistik, 2018) Jumlah unit usaha industri UMKM

yang berkembang sebanyak 50, serta terdapat 604 unit usaha jasa persewaan rumah kost/kontrakan.

Semakin majunya industri properti mengakibatkan peningkatan permintaan konsumen terhadap jasa pengelasan pada bengkel las (Tripayanto, et al., 2019) Penggunaan pengelasan pada penyambungan konstruksi pembangunan sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan kepadatan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan



papan berupa rumah juga meningkat secara signifikan. Banyaknya rumah baru yang sedang dibangun 2 lantai ataupun rumah lama yang direnovasi, membuat peluang usaha industri pengelasan khususnya bengkel las listrik menjadi salah satu peluang usaha yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena berbagai kebutuhan pembangunan suatu pemukiman tentunya membutuhkan beberapa produk yang membutuhkan jasa bengkel las listrik seperti pembuatan tralis, rolling door, kanopi, pagar besi maupun tangga besi dan lain sebagainya. (Rachman, 2016)

Menurut (Tripayanto, et al., 2019) pengusaha bengkel las harus memahami bahasa instalasi kelistrikan dan tingkat keamanan pekerja, karena banyaknya kecelakaan yang terjadi akibat pengerjaan las. Kecelakaan kerja menjadi masalah serius bagi sebuah usaha karena akan mengakibatkan kerugian yang besar, selain itu kecelakaan kerja dapat terjadi akibat lingkungan kerja dan perilaku pekerja yang tidak aman. (Mahardika, 2017)

Keamanan las menjadi pertimbangan penting dalam bidang pengelasan, pihak manajemen harus menunjukkan komitmen dalam keselamatan dan kesehatan kerja (K3). (Jokosisworo, 2007). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga kerja nmaupun orang lain di tempat kerja, sesuai dengan UU RI No.1 Tahun 1970. (International Labour Organization Jakarta, 2013)

Berdasarkan penelitian (Mahardika, 2017) diperlukannya pelatihan dan pemberian pendidikan mengenai bahaya akibat pekerjaan pengelasan serta pengetahuan kesadaran K3 akan sangat membantu menambah wawasan pekerja untuk dapat diaplikasikan dengan baik saat

bekerja. Begitu pula dengan penelitian (Jokosisworo, 2007) yang menyatakan semua pekerja harus mengikuti pelatihan peralatan las, serta pelatihan yang cukup untuk K3 agar taat pada peraturan keselamatan.

Gambar 1. Proses Pengelasan Bengkel las pada Desa Puseurjaya dalam mengerjakan proses pengelasan masih tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) sebagai salah satu alat dalam K3 untuk melindungi pekerja, seperti yang dapat dilihat pada gambar 1. Selain itu, pada bengkel las masih menggunakan prosen pengerjaan bending secara manual yang memiliki potensi bahaya khususnya pada penerapan K3 pada bengkel las pada gambar 2.

Gambar 2. Proses Pembengkokan material secara manual



Gambar 1 dan gambar 2 mengidentifikasi proses pengelasan serta bending memiliki potensi bahaya, serta risiko adanya keluhan dan kebutuhan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja bengkel las serta pengenalan teknologi mesin *roller bending* agar memudahkan pekerja dalam melakukan proses bending, sehingga pekerjaan pada bengkel las dapat dilaksanakan secara aman, sehat dan nyaman. Maka dari itu, pengabdian ini bertujuan berbagi pengetahuan pada pekerja bengkel las untuk peningkatan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja dan pengenalan mesin *roller bending* pada bengkel las desa puseurjaya.

### METODOLOGI

Metode yang digunakan pada kegiatan ini berupa pemaparan dari pemateri kepada mitra sasaran. Pemaparan bersifat deskriptif dan praktik langsung menggunakan alat peraga dan uji coba pada mesin secara langsung.

Mitra yang ikut serta dalam kegiatan ini berjumlah 5 orang, yaitu terdiri dari 1 orang pemilik, dan 4 orang pekerja bengkel las. Alat peraga dan mesin yang digunakan untuk kegiatan ini diantaranya yaitu:

1. Kedok las, alat peraga ini sesuai dengan standar safety pada proses pengelasan, yaitu dengan pelindung wajah dengan menggunakan kaca hitam untuk pelindung bagian mata. Kedok las ini diharapkan dapat melindungi dari loncatan spatter hasil las yang berbahaya jika terkena anggota tubuh.



2. Respirator, alat peraga ini biasa digunakan selain untuk proses pengelasan, juga digunakan untuk proses kimia dan lainnya dengan tujuan udara atau asap yang mengandung zat berbahaya dapat dicegah masuk melalui pernapasan.
3. Sarung tangan las, alat peraga ini sangat penting mengingat panas yang dihasilkan selama proses pengelasan berlangsung dapat mencapai 2000 °C
4. Mesin Roller Bending, mesin ini merupakan mesin inovasi dari tim pengusul yang berupa alat bantu dalam pembuatan profiling berupa pembengkokan bahan konstruksi pengelasan. Alat ini yang berbeda dari yang ada dipasaran, alat ini memiliki dua fungsi, yaitu dapat melakukan pembengkokan bahan pipa dan pelat.
5. Mesin las SMAW, mesin las jenis ini biasa digunakan pada sebagian besar bengkel las, oleh karena itu dijadikan alat peraga supaya mitra sasaran dapat cepat memahami materi dengan baik.

Alat peraga dan mesin yang digunakan untuk kegiatan ini disediakan sebagai penunjang dari materi yang akan dipaparkan. Materi yang akan diberikan pada kegiatan ini adalah :

1. Potensi kecelakaan kerja pada bengkel las dan upaya pencegahannya menggunakan alat pelindung diri yang sesuai standar.
2. Preventive maintenance sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan pemeliharaan alat dan mesin yang digunakan.
3. Pengenalan dan penggunaan mesin roller bending sebagai alat bantu dalam proses pembuatan pagar dan teralis pada bengkel las.
4. Praktik penggunaan alat peraga dan mesin roller bending dalam proses pengelasan.

Sebelum dan sesudah pemaparan materi dilakukan pengukuran kemampuan mitra menggunakan Kuesioner Nordic. Kuesioner ini dilakukan pengukuran keluhan rasa sakit yang dirasakan mitra saat melakukan pengelasan, yaitu sakit pada leher, tangan, kaki, punggung, dan bagian lainnya. Kuesioner ini di mix dengan indikator K3 bidang kelistrikan OSHA (Occupational Safety and Health Administration) yaitu mengenai risiko-risiko kelistrikan yang mungkin muncul sebelum pemberian materi. Hipotesis yang ditentukan yaitu keluhan rasa sakit selama proses pengelasan dapat berkurang, serta risiko yang mengarah kepada kerusakan dan kerugian dapat berkurang atau bahkan dihindari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan kesadaran K3 di lingkungan bengkel las pagar dan teralis di Desa Puseurjaya Kecamatan Telukjambe Kabupaten Karawang diikuti oleh dua mitra dari dua bengkel las, dengan total peserta yang hadir yaitu berjumlah 5 orang peserta. Peserta yaitu pekerja bengkel las, yang mana kegiatan sehari-harinya penggunaan langsung dalam proses pengelasan.



Selama pelaksanaan kegiatan, interaksi aktif terjadi antara peserta dengan pemateri. Interaksi aktif berupa antusiasme peserta memberikan timbal balik dari materi yang diberikan, baik berupa pertanyaan yang berhubungan langsung maupun pertanyaan yang menunjang proses pengelasan.



Kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan langsung dalam praktik dari materi yang diberikan. Antusiasme positif ditunjukkan peserta dalam melakukan praktik langsung menggunakan alat dan mesin.



**Tabel 1. Indikator pada pre-test dan post-test**

No	Pencapaian	X-1	X-2	X-3	X-4	X-5	Rata-rata
1	Pre-Test	20%	0%	0%	0%	40%	12%
2	Post-Test	100%	60%	100%	75%	100%	87%

Tindak lanjut setelah kegiatan ini yaitu terjalannya hubungan baik antara tim pengusul dan mitra. Terjalannya kerjasama langsung berupa pendampingan berkala berupa konsultasi dan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan baik dengan kunjungan langsung ke lokasi mitra maupun komunikasi secara telepon/pesan singkat.

peningkatan kesadaran K3 dalam proses pengelasan menjadi tujuan utama yang dicapai kedua belah pihak. Peningkatan kemampuan dalam pengelasan dalam upaya memelihara aset berharga yaitu pekerja dari risiko K3 kelistrikan yang mungkin terjadi. Bengkel las mitra dapat dijadikan percontohan bengkel las lain dalam menunjukkan pentingnya kesadaran K3 dalam proses pengelasan dan

pengaruhnya jika diterapkan dalam lingkungan bengkel las.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan serta tes akhir (post-test) untuk melihat perubahan dari tes awal. Tabel berikut ini menunjukkan indikator untuk setiap bagian soal test awal dan test akhir Berikut rangkuman hasil dari pre-test dan post-test

**Tabel 2. Peningkatan TIK**

No	Indikator	Butir Soal	Prosentase (%)
1	Pengetahuan tentang Pendidikan dan Pelatihan K3	3	15
2	Pengetahuan tentang Publikasi K3	5	25
3	Pengetahuan tentang Kontrol Lingkungan Kerja	4	20
4	Pengetahuan tentang Pengawasan dan Disiplin	4	20
5	Peningkatan Kesadaran K3	4	20
<b>Total</b>			<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pencapaian tes awal sebesar 60 persen. Setelah dilakukan tes akhir rata-rata nilai pencapaian tes akhir sebesar 93

persen. Hal ini menunjukkan kenaikan sebesar 33 persen yang berarti setelah dilakukan pelatihan pemahaman peserta meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Peningkatan kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja amatlah diperlukan bagi pekerja suatu industri terutama pada bengkel las terdapat sejumlah potensi berbahaya seperti tertimpa bahan logam, terjepit, terkena percikan api, penurunan pendengaran hingga bahaya pada mata akibat cahaya las. Berdasarkan hasil Analisa pada kuesioner body Nordic map, pekerja las sebelumnya mengalami keluhan sebanyak 50% khususnya pada daerah lengan dan leher ke atas akibat proses pengelasan dan bending manual, dengan penggunaan APD seperti sarung tangan dan juga mesin roller bending dapat mengurangi rasa sakit akibat melakukan proses bending yang manual. Peningkatan kesadaran K3 meningkat 75% pada pekerja bengkel las setelah dilakukan sosialisasi potensi bahaya, fungsi APD serta tindakan preventive maintenance dalam penggunaan peralatan kerja di bengkel.

### Saran

Kegiatan dalam hal peningkatan kemampuan masyarakat perlu ditingkatkan intensitasnya, dikarenakan masyarakat hanya mengetahui dari hasil coba-coba tanpa keilmuan yang cukup.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Risbang Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Singaperbangsa Karawang melalui Hibah Dana Skema Program Penerapan Teknologi Tepat Guna (PPTTG) 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- International Labour Organization Jakarta. (2013). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. ILO.
- Jokosisworo, S. (2007). Keselamatan Pengelasan Kapal, 4(1), 11-14.
- Mahardika, V. Z. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tindakan Pengelasan Di Pt Alim Ampuh Jaya Steel Sidoarjo. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health*, 6(1), 59-67.
- Tripayanto, A. Y., Indrasari, L. D., Komari, A., Rahayuningsih, S., Santoso, H. B., Safi'i, I, . . . Gunawan, A. (2019). Observasi Dan Penyuluhan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Pada Bengkel Pengelasan Rumahan. *Prosiding Seminar Nasional Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (SNPM)*.



**PENYULUHAN HUKUM TENTANG  
PEMBERIAN PEMAHAMAN KEPADA ISTRI (PEKERJA) MENGENAI  
PERJANJIAN PERKAWINAN SEBAGAI LANGKAH ANTISIPATIF  
HUKUM UNTUK KELANGSUNGAN PERKAWINAN  
(Sosialisasi Pembaruan Hukum Perkawinan)**

**Rilda Murniati**

Bagian Hukum Keperdataan, Fakultas Hukum  
Universitas Lampung

**ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum dilakukan sebagai sosialisasi atas pembaharuan hukum perkawinan khususnya mengenai perjanjian perkawinan dan akibatnya terhadap harta perkawinan menjadi bahan penyuluhan hukum yang penting dan menarik bagi para istri (pekerja) untuk tetap dapat bertahan menjalankan rumah tangga dan bebas dari tanggung jawab hukum atas masalah hukum yang dialami suaminya dengan melakukan atau membuat perjanjian perkawinan sebagai langkah antisipatif untuk menyelamatkan kelangsungan hidup keluarga. Penyuluhan hukum ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada para istri mengenai pembaharuan hukum perkawinan terkait dengan perjanjian perkawinan dan akibat hukumnya terhadap harta bersama dalam perkawinan dan dalam fakta hukumnya dapat merugikan hak istri dan berakibat mengganggu kelangsungan hidup rumah tangga. Untuk itu, penyuluhan ini tetap dipilih dan dilaksanakan di Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Lampung dengan metode ceramah, diskusi dan konsultasi hukum.

Kegiatan penyuluhan hukum ini memberikan pengetahuan dan langkah penyelesaian hukum atas permasalahan hukum perkawinan yang telah menjadi fakta hukum yang diputus oleh Lembaga Pengadilan lahir dari ketidaktahuan istri dan tidak adanya perjanjian perkawinan sehingga istri turut bertanggungjawab atas permasalahan kerugian yang menjadi tanggungjawab suaminya yang dapat mengganggu kelangsungan hidup. UU Perkawinan mengatur tegas dan kaku dalam pembuatan perjanjian perkawinan yang harus dibuat tertulis sebelum atau pada saat berlangsungnya perkawinan dan wajib dicatatkan kepada Pejabat Perkawinan serta tidak dapat diubah kecuali telah ditentukan sejak awal dan atas persetujuan suami dan istri dengan akibat hukum batal dan tidak berlaku jika tidak dibuat sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pengaturan ini menimbulkan dampak hukum yang merugikan istri dalam hal kepentingannya menghendaki dan karena ketidaktahuannya dapat menggugurkan

haknya sebagai warga Negara dalam hal kepemilikan tanah atau bangunan sehingga diajukanlah permohonan *Judicial Review* atas ketentuan perjanjian perkawinan dalam Pasal 29 dan Pasal 35 UU No.1 Tahun 1994 tentang Perkawinan. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi sehingga melahirkan ketentuan hukum baru sebagai pembaharuan hukum dalam UU Perkawinan. Pembaharuan hukum tersebut adalah bahwa perjanjian kawin dapat dibuat kapan saja selama perkawinan berlangsung dalam bentuk tertulis yang berlaku surut sejak perkawinan dan hanya terkait dengan pemisahan harta bersama dalam perkawinan dan wajib didaftarkan serta dapat diperbaharui dengan kesepakatan suami istri yang sejak awal telah ditetapkan dalam perjanjian perkawinan serta wajib didaftar pada Pejabat Perkawinan.

**Kata Kunci:** *Harta Perkawinan, Perjanjian Perkawinan, Pembaharuan Hukum*

---

### LATAR BELAKANG

UU Perkawinan menentukan dengan jelas suami adalah pencari nafkah. Namun, pada faktanya suami dan istri memiliki kedudukan yang sama sebagai pencari nafkah jika telah disepakati dengan baik. Dalam hal masing-masing pihak (suami atau istri) sadar akan harta yang diperoleh adalah sumber penghasilan dari salah satu pihak maka ketentraman keluarga akan tercipta dengan bahagia. Jika pasangan suami istri tidak dapat menjaga keharmonisan keluarga maka terkait harta yang diperoleh dalam perkawinan menimbulkan masalah dan dapat melahirkan percekocokan bagi suami dan istri serta sumber alasan adanya perceraian. Permasalahan atas harta perkawinan salah satu contoh yang telah melahirkan keberatan dari warga negara sehingga mengajukan permohonan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi RI untuk melakukan uji materi terhadap ketentuan mengenai perjanjian perkawinan dalam Pasal 29 Ayat (1),

(2),(3), (4) Pada tanggal 27 Oktober 2016, Mahkamah Konstitusi mengeluarkan Putusan Nomor 69/PUU-XII/2015 yang pada pokoknya mengabulkan permohonan uji materi terhadap ketentuan tersebut. Dengan demikian, adanya Putusan Mahkamah Konstitusi menjadi suatu pembaharuan hukum perkawinan khususnya mengenai solusi atas perjanjian perkawinan yang sebelumnya diatur secara ketat yang dibuat sebelum atau pada saat perkawinan dilangsungkan.

Permasalahan dalam perkawinan mungkin timbul bagi istri yang memperoleh harta sendiri dan masuk ke dalam harta bersama perkawinan tetapi di lain pihak, suaminya bekerja mengelola suatu usaha dan usaha mengalami masalah hukum (*pailit*) dan membutuhkan pertanggung jawaban penggantian kerugian sehingga berakibat pada harta perkawinan. Fakta lain, pada suatu waktu suami menduduki jabatan tertentu dan jabatannya menggiring suami untuk bertanggung jawab secara hukum misalnya terbukti

korupsi. Istri (Pekerja) yang memperoleh harta dari usahanya sendiri harus rela melepaskan harta perkawinannya untuk membantu suami bertanggung jawab atas permasalahan hukum yang dihadapinya. Wanita (pekerja) yang berstatus sebagai istri yang memperoleh penghasilan sendiri akan menjadi penyumbang pula bagi terbentuknya harta dalam perkawinan. Istri memiliki pekerjaan akan penyumbang bagi terbentuknya harta disamping suami sebagai pencari nafkah. Dalam perkembangan (bertambah usia dan masa kerja) wanita selaku istri mungkin saja memiliki penghasilan yang lebih besar dari suaminya. Untuk itu, tidak tertutup kemungkinan wanita menjadi penyokong utama bagi kecukupan ekonomi suatu keluarga di samping suaminya.

Penyuluhan hukum mengenai pembaharuan hukum perkawinan khusus perjanjian perkawinan sebagai langkah penyelamatan kehidupan rumah tangga adalah pencerahan yang sangat bermanfaat bagi para istri (Pekerja) yang juga menjadi penopang rumah tangga bagi suami dan dapat menyelamatkan hartanya bagi kelangsungan rumah tangga dalam hal timbul masalah hukum yang dapat mengurangi atau menghabiskan harta perkawinan. Dengan penyuluhan hukum ini, bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam menjawab permasalahan dalam bentuk sosialisasi hukum dengan tujuan adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman yang jelas dan terang mengenai hukum perkawinan sebagaimana diatur

dalam UU No.1 Tahun 1974 khususnya terkait dengan perjanjian perkawinan dalam hubungannya dengan harta bersama perkawinan;

2. Memperoleh pemahaman yang jelas dan terang mengenai pembaharuan hukum perkawinan terkait dengan perjanjian perkawinan dan akibat hukumnya terhadap harta bersama dalam perkawinan;
3. Memperoleh pemahaman yang jelas dan terang mengenai tata cara pembuatan perjanjian terkait harta (istri) sebagai langkah antisipatif bagi kelangsungan hidup keluarga dalam hal timbul masalah hukum terhadap suami.

## METODOLOGI

Metode penyampaian materi yang dipandang relevan dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat melalui penyuluhan hukum (sosialisasi hukum), adalah sebagai berikut:

1. **Metode Ceramah**, yaitu ceramah adalah metode yang terbaik dalam penyampaian materi yang berisi penyuluhan hukum atau berupa sosialisasi hukum berupa peraturan perundang-undangan atau hasil kajian penelitian yang terkait pemberian pemahaman atas suatu substansi hukum.
2. **Metode Diskusi** yaitu metode tanya jawab yang digunakan untuk memperoleh umpan balik atas substansi materi yang telah disampaikan selanjutnya mendalami dan memahami melalui pertanyaan yang disampaikan dan jawaban yang diberikan. Tujuannya agar peserta (mitra) yang belum mengerti akan lebih memahami atas materi yang

diberikan dan memperoleh umpan balik atas materi yang disampaikan.

3. **Pelayanan Konsultasi Hukum.** Pelayanan konsultasi hukum adalah bentuk metode keberlanjutan atas penyuluhan yang diberikan. Konsultasi hukum adalah wujud pelayanan lanjutan bagi para pihak baik sebagai peserta dan lembaga/instansi yang memerlukan kembali saran dan langkah-langkah penyelesaian hukum yang terkait langsung dengan substansi penyuluhan hukum atau masalah-masalah hukum lain yang dapat dibantu oleh Tim Penyuluh yang merupakan dosen di Fakultas Hukum

## HASIL DAN PEMBAHAAN

### A. Permasalahan dalam Pengaturan Perjanjian Perkawinan dan Akibat Hukum terhadap Harta Perkawinan

UU Nomor 1 Tahun 19974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) telah mengatur secara tegas mengenai hukum perkawinan bagi setiap warga negara Indonesia termasuk termasuk mengenai adanya pemisahan harta bersama perkawinan melalui perjanjian perkawinan yang harus dibuat sebelum atau pada saat perkawinan dan tidak dapat diubah. Ketentuan ini melahirkan berbagai permasalahan yang sangat terkait dengan hak atas harta dalam perkawinan, antara lain:

1. Adanya ketidaktahuan dari pasangan (calon) suami istri mengenai adanya perjanjian perkawinan yang dapat dibuat dalam perkawinan dan memiliki hubungan hukum dengan harta perkawinan. Bahwa pengaturan perjanjian perkawinan menimbulkan

masalah dalam hal calon suami dan calon istri tidak mengetahui atau mempersiapkannya terlebih dahulu sehingga jika akan dibuat kemudian setelah berlangsungnya perkawinan maka perjanjian perkawinan tersebut tidak sah atau batal menurut hukum.

2. Perjanjian perkawinan yang diatur dalam UU Perkawinan menjadi masalah kemudian hari dalam jika terjadi perkawinan campuran (antara istri atau suami warga negara Indonesia dengan istri atau suami warga negara asing). Perkawinan campuran dibolehkan dalam hukum Indonesia antara warga negara Indonesia dan warga negara asing dan terkait adanya ketentuan hukum Indonesia yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2015 tentang Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal atau Hunian oleh Orang Asing yang berkedudukan di Indonesia (PP No.103 Tahun 2015), yang merupakan peraturan pengganti dari Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1996 yang menjadi dasar kepemilikan rumah bagi orang Indonesia tetapi melangsungkan perkawinan dengan warga negara asing harus membuat perjanjian perkawinan terlebih dahulu sebelum berlangsungnya perkawinan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perkawinan.
3. Dalam Suami mengelola suatu perusahaan dan harus bertanggung jawab atas utang perusahaan yang tidak dapat dibayar. Dalam hal perbuatan melahirkan gugatan pembayaran kerugian dan suami tidak dapat membuktikan bahwa kerugian yang timbul tidak diakibatkan kesalahan dirinya maka

suami diminta bertanggung jawab sampai harta pribadinya. Dalam hal ini, istri dapat pula dijadikan pihak agar harta bersama dalam perkawinan dapat digunakan (disita) untuk penggantian kerugian tersebut.

## **B. Solusi Penyelesaian Masalah melalui Kajian Pembaharuan Hukum Perjanjian Perkawinan**

Permasalahan mengenai harta perkawinan lahir dari ketidaktahuan dari masyarakat mengenai perjanjian perkawinan atau adanya perjanjian perkawinan terasa dibutuhkan pada saat timbul masalah. Permasalahan dari ketentuan Perjanjian Perkawinan yang diatur dalam UU Perkawinan yaitu harus dibuat sebelum atau pada saat perjanjian perkawinan dilangsungkan maka perjanjian kawin yang dibuat kemudian batal demi hukum. Ketentuan yang ketat ini melahirkan permasalahan bagi harta dalam perkawinan yang dapat menghalangi kepemilikan harta atau melahirkan keikutsertaan atas tanggung jawab hukum dari kerugian atas permasalahan hukum dari suami.

Permohonan *Yudicial Review* terhadap Pasal 29 dan Pasal 35 UU Perkawinan yang dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi dalam putusan Nomor No. 69/PUU-XIII/2015 menjadi solusi atas permasalahan ketentuan yang ketat dalam perjanjian perkawinan. Solusi yang diberikan oleh Putusan MK No. 69/PUU-XIII/2015 adalah pembaharuan hukum atas dikabulkannya permohonan *yudicial review* tersebut.

## **1. Perjanjian Perkawinan Berdasarkan UU Perkawinan**

Perjanjian perkawinan (*prenuptial agreement*) secara umum berisi tentang pengaturan harta kekayaan calon suami istri. Pada prinsipnya pengertian perjanjian perkawinan itu sama dengan perjanjian pada umumnya, yaitu suatu perjanjian antara dua orang calon suami istri untuk mengatur harta kekayaan pribadi masing-masing yang dibuat menjelang perkawinan, serta disahkan oleh pegawai pencatat nikah.<sup>1</sup> Pengaturan perjanjian perkawinan diatur lebih lanjut dalam Pasal 29 UU Perkawinan yang mengatur:

- a. Pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan kedua belah pihak atas persetujuan bersama dapat mengadakan perjanjian tertulis yang disahkan Pegawai Pencatat Perkawinan, setelah mana isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga, sepanjang pihak ketiga tersangkut.
- b. Perjanjian tersebut tidak dapat disahkan bilamana melanggar batas-batas hukum, agama dan kesusilaan.
- c. Perjanjian tersebut mulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan.
- d. Selama perkawinan berlangsung perjanjian tersebut tidak dapat dirubah, kecuali kedua belah pihak ada persetujuan untuk merubah dan perubahan tidak merugikan pihak ketiga.

Berdasarkan ketentuan UU Perkawinan maka terkait dengan bentuk dari perjanjian perkawinan tidak diatur secara tegas. Untuk itu, dapat nyatakan

---

<sup>1</sup> Richard Stone, *Principles of Contract Law*, Cavendish Publishing Limited, London, 4 Edition, 2000, hlm. 83



bahwa perjanjian perkawinan dapat dibuat dengan akta otentik atau cukup dibawah tangan. Namun, yang perlu diperhatikan bahwa perjanjian perkawinan tersebut dibuat dalam salah satu bentuk di atas, selanjutnya perjanjian perkawinan harus tetap mendapat pengesahan dari Pegawai Pencatat Perkawinan sebagai salah satu syarat sahnya bagi perjanjian perkawinan tersebut.<sup>2</sup> Akibat hukum perjanjian perkawinan yang tidak mendapat pengesahan dari Pegawai Pencatat Perkawinan merujuk pada ketentuan Pasal 35 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 adalah batal (*nieteg van rechtwege*), perjanjian perkawinan tersebut tidak mempunyai kekuatan mengikat secara hukum, sehingga berlakulah prinsip kedudukan harta benda dalam perkawinan. Dengan demikian berarti terjadilah pemisahan harta atau kebersamaan harta benda hanya terbatas pada harta bersama yaitu harta yang diperoleh selama perkawinan berlangsung yang bukan berasal dari hadiah/hibah atau warisan.<sup>3</sup>

## 2. Akibat Hukum Perjanjian Perkawinan terhadap Harta Perkawinan

Pengaturan mengenai harta benda dalam perkawinan diatur lebih lanjut dalam Pasal 35 UU Perkawinan yang mengatur mengenai lingkup harta perkawinan diantaranya:

a. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama;

- b. Harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri dan,  
c. harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.<sup>4</sup>

Harta perkawinan terdiri dari harta bersama, harta bawaan dan harta perolehan, adalah sebagai berikut.<sup>5</sup>

- a. Harta bersama dikuasai oleh suami dan istri, suami atau istri dapat bertindak terhadap harta bersama atas persetujuan kedua belah pihak. Terhadap harta bersama suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Menurut ketentuan Pasal 37 UU Perkawinan, apabila perkawinan diputus karena perceraian, harta bersama diatur menurut hukumnya masing-masing.  
b. Harta bawaan dikuasai oleh masing-masing pemiliknya, yaitu suami atau istri. Masing-masing atau istri berhak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya Tetapi apabila pihak suami dan istri menentukan lain, misalnya dengan Perjanjian Perkawinan, maka penguasaan harta bawaan dilakukan sesuai dengan isi perjanjian itu.  
c. Harta perolehan masing-masing pada dasarnya penguasaannya sama seperti harta bawaan. Masing-masing suami atau istri berhak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta

---

<sup>2</sup>Sukardi, *Kajian Yuridis Perjanjian Perkawinan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Undang Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jurnal Khatulistiwa- *Journal of Islamic Studies*, Volume 6 Nomor 1, 2016, hlm 36.  
<sup>3</sup> *Loc. Cit.*

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Intisari Hukum Keluarga*, Bandung, PenerbitAlumni, Bandung, 1980, hal.63-64  
<sup>5</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2014, hal.102-105.

perolehannya. Apabila pihak suami atau istri menentukan lain misalnya dengan Perjanjian Perkawinan maka penguasaan harta perolehan dilakukan sesuai dengan isi perjanjian.

Suami-istri dalam perkawinan dapat mengatur harta benda mereka terpisah setelah masuk dalam perkawinan. Dengan dilakukannya pemisahan harta benda maka konsekuensinya adalah masing-masing pihak berhak untuk mengurus sendiri harta bendanya baik yang diperoleh sebelum perkawinan dilangsungkan maupun pada saat dan selama perkawinan berlangsung. Untuk itu, suatu perjanjian kawin dapat diatur agar tiap-tiap percampuran harta benda menurut Undang-Undang sama sekali ditiadakan.<sup>6</sup> Suami istri apabila sebelum perkawinan tidak membuat suatu perjanjian kawin, maka secara hukum terjadi persatuan harta secara bulat. Namun demikian, suami istri dapat menghendaki agar selama perkawinan tidak terjadi persatuan harta perkawinan, maka kedua belah pihak dapat menuangkan kehendak tersebut dalam suatu perjanjian kawin.<sup>7</sup>

### **3. Pembaharuan Hukum Perjanjian Perkawinan dan Akibatnya terhadap Harta Perkawinan**

Akibat hukum Putusan MK No. 69/PUU-XIII/2015 yang mengabulkan permohonan Pemohon terkait dengan ketentuan perjanjian kawin dalam Pasal

---

<sup>6</sup> J, Andy Hartanto, *Hukum Harta Kekayaan Perkawinan*, cet. ke. II. Laksbang Grafika, Yogyakarta 2012, hlm. 40

<sup>7</sup> Filma Tamengkel, *Dampak Yuridis Perjanjian Pra Nikah (Prenuptial Agreement) Ditinjau Dari UU Perkawinan tentang Perkawinan*, Jurnal Lex Privatum, Volume III, No 1, 2015. hlm 204

29 UU Perkawinan adalah batal dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat terhadap suatu norma hukum yang dimohonkan oleh Pemohon. Oleh karena itu, dalam hal ini Pasal 29 Ayat (1), (3), dan (4) UU Perkawinan berdasarkan amar Putusan MK tersebut inkonstitusional bersyarat, sehingga putusan yang demikian itu menciptakan suatu keadaan hukum baru (*deklaratoir constitutif*). Berdasarkan ketentuan Pasal 29 Undang-Undang Perkawinan, perjanjian perkawinan mulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dengan perjanjian perkawinan yang dibuat sepanjang perkawinan pasca putusan MK, apakah perjanjian perkawinan tersebut mulai berlaku sejak pembuatan perjanjian perkawinan atau berlaku surut sejak tanggal perkawinan.

Akibat hukum Putusan Mahkamah Konstitusi No. 69/PUU-XIII/2015 yang mengabulkan permohonan Pemohon ialah batal dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat terhadap suatu norma hukum yang dimohonkan oleh Pemohon, oleh karena itu dalam hal ini Pasal 29 Ayat (1), (3), dan (4) UU Perkawinan tentang Perkawinan berdasarkan amar Putusan Mahkamah Konstitusi tersebut inkonstitusional bersyarat, sehingga putusan yang demikian itu menciptakan suatu keadaan hukum baru (*deklaratoir constitutif*). Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 69/PUU-XIII/2015 yang dalam amarnya menyatakan bahwa "Perjanjian tersebut mulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan, kecuali ditentukan lain dalam Perjanjian

Perkawinan”. Bunyi amar tersebut menunjukkan bahwa bahwa terhadap perjanjian perkawinan yang dibuat sepanjang perkawinan juga berlaku mulai dihitung sejak perkawinan dilangsungkan, kecuali ditentukan lain di dalam perjanjian perkawinan yang bersangkutan. Pasal 29 Ayat (3) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Perkawinan yang berbunyi “Perjanjian perkawinan mulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan.” Menurut Mahkamah Konstitusi harus dimaknai bahwa berbunyi “Perjanjian perkawinan mulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan, kecuali ditentukan lain dalam Perjanjian Perkawinan.” Perjanjian perkawinan yang dibuat setelah perkawinan tersebut tanpa dengan menentukan keberlakuannya maka konsekuensi hukumnya perjanjian tersebut mulai berlaku sejak perkawinan dilangsungkan yang diikuti dengan status harta bersama menjadi terpisah bila dikehendaki kedua belah pihak dalam perjanjian tersebut, tanpa harus mendapatkan penetapan pengadilan terkait pemisahan harta.

### **C. Pelaksaaan Kegiatan Penyuluhan Hukum**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memenuhi sasaran target keluaran didukung oleh materi yang menarik dan sesuai bagi khalayak sasaran dan didukung oleh ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman awal terhadap substansi penyuluhan hukum yang diberikan. Dengan persiapan awal dan kordinasi dengan khalayak sasaran maka keberhasilan penyuluhan ini sesuai yang diharapkan dan sangat bermanfaat.

Antusias dari khalayak sasaran dengan pertanyaan dan solusi yang dapat diberikan sangat menjawab permasalahan yang kemungkinan terjadi dalam masyarakat khusus bagi para istri.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan hukum di Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) Provinsi Lampung didukung dengan beberapa alasan antara lain:

- a. Adanya komunikasi yang baik dari para mahasiswa dan tergabung khususnya dalam Himpunan Mahasiswa Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Unila dengan Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW). Isi proposal yang menarik dan niat serta semangat para mahasiswa tersebut memberi dorongan tentang arti pentingnya pengetahuan dan sosialisasi yang akan dilaksanakan.
- b. Materi yang akan disampaikan berupa perjanjian perkawinan serta akibat hukumnya bagi harta yang didapatkan sebelum serta sesudah perkawinan. merupakan informasi penting dan sangat dekat atau merupakan bagian dari dengan istri pekerja yang mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya.
- c. Belum pernah ada kegiatan penyuluhan hukum selama kurun waktu 5(lima) tahun terakhir ini, sehingga menjadi hal yang cukup penting untuk terselenggaranya acara penyuluhan hukum ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan mengenai harta perkawinan lahir dari ketidaktahuan dari masyarakat mengenai perjanjian perkawinan atau adanya perjanjian perkawinan terasa dibutuhkan pada saat timbul masalah. Permasalahan dari ketentuan Perjanjian Perkawinan yang diatur dalam UU Perkawinan yaitu harus dibuat sebelum atau pada saat perjanjian perkawinan dilangsungkan maka perjanjian kawin yang dibuat kemudian batal demi hukum. Ketentuan yang ketat ini melahirkan permasalahan bagi harta dalam perkawinan yang dapat menghalangi kepemilikan harta atau melahirkan keikutsertaan atas tanggung jawab hukum dari kerugian atas permasalahan hukum dari suami. Permasalahan perjanjian perkawinan yang tidak dibuat kembali padahal melahirkan permasalahan hukum khusus bagi istri melahirkan permohonan perubahan (*judicial review*) terhadap ketentuan hukum dalam UU Perkawinan terkait dengan perjanjian perkawinan dan akibat hukumnya terhadap harta perkawinan yang dimuat dalam putusan Mahkamah Konstitusi No. No. 69/PUU-XII/2015
2. Adanya putusan MK No. No. 69/PUU-XII/2015 sebagai Pembaharuan Hukum berakibat hukum adanya ketentuan baru tentang perjanjian perkawinan yang dapat dibuat lebih fleksibel oleh

suami istri selama berlangsung perkawinan dalam hal kepentingannya menghendaki. Ketentuan hukum ini adalah logis karena perkawinan adalah ikatan (perjanjian) suami dan istri untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dengan tata cara yang diatur UU Perkawinan dan perjanjian perkawinan terkait harta dapat ditentukan sendiri dan dibuat selama berlangsungnya perkawinan termasuk keberlakuannya untuk mengantisipasi masalah atau kerugian yang mungkin timbul di kemudian hari bagi kelangsungan perkawinan.

### Saran

Saat ini, istri tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang pasif (hanya di rumah) tetapi banyak istri yang bekerja dan dapat menopang suami mencari nafkah sehingga ikut membantu terbentuknya harta bersama dalam perkawinan. Adanya pembaharuan hukum ini perlu dipahami sehingga dapat dimaknai menjadi langkah antisipatif bagi istri untuk mempersiapkan diri menyelamatkan harta keluarga dalam hal di kemudian hari terjadi persoalan dalam rumah tangga. Untuk itu, penyuluhan hukum mengenai pembaharuan hukum perkawinan masih terus dapat dilaksanakan pada lembaga-lembaga atau organisasi perempuan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azrianti, Seftia. 2014. *Analisa Yuridis Perjanjian Perkawinan dan Akibat Hukumnya Bagi Para Pihak Berdasarkan Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jurnal Petita. Volume 1 No. 2.
- Hartanto, J Andy. 2012. *Hukum Harta Kekayaan Perkawinan*. cet.ke.II. Laksbang Grafika. Yogyakarta.
- Muhammad, Abdulkadir. 2014. *Hukum Perdata Indonesia*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1980. *Intisari hukum keluarga*. Bandung. Penerbit Alumni. Bandung.
- Stone, Richard. 2000. *Principles of Contract Law*. Cavendish Publishing Limited. London. 4 Edition.
- Sukardi. 2016. *Kajian Yuridis Perjanjian Perkawinan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Undang Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies. Volume 6 Nomor 1.
- Tamengkel, Filma, 2015. *Dampak Yuridis Perjanjian Pra Nikah (Prenuptial Agreement) Ditinjau Dari UU Perkawinan Tentang Perkawinan*. Jurnal Lex Privatum. Volume III. No 1.



# Pelatihan Pengembangan Aplikasi Mobile Untuk Siswa SMA Kartikatama Metro

Rizky Prabowo, Muhammad Iqbal, Yunda Heningtyas

Jurusan Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

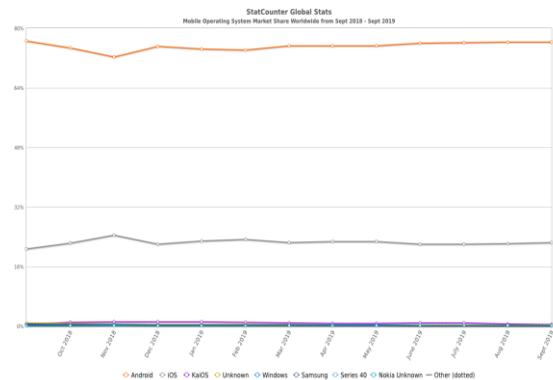
Kurikulum pendidikan SMA yang mengacu pada kurikulum 2013 menyarankan kepada siswa untuk dapat mempertajam ketrampilan di bidang teknologi informasi. Pelatihan pengembangan aplikasi *mobile* (android) merupakan sebuah langkah dalam memperkaya pengetahuan dan mempertajam kemampuan siswa di bidang teknologi informasi. Pelatihan ini menjadi bekal bagi siswa yang ingin memperdalam bidang pengembangan perangkat lunak. Ketrampilan yang diajarkan merupakan dasar dari pengembangan perangkat lunak *mobile*. Teknik pengembangan perangkat lunak yang diajarkan pada pelatihan ini merupakan teknik *hybrid*. Kelebihan teknik *hybrid* yaitu lebih mudah dipelajari dan didukung dengan *multiplatform*. Teknik ini dapat digunakan dalam keadaan *online* ataupun *offline*. Teknik ini menggabungkan *library* Java script dan CSS dengan HTML5 yang mendukung dalam *cross platform web* sehingga aplikasi android yang dibuat dapat di *install* dan di akses melalui *smartphone* android.

**Kata kunci:** Android, *mobile*, *hybrid*.

---

## LATAR BELAKANG

Android merupakan sebuah sistem operasi telepon seluler yang perkembangannya sangat pesat. Pada saat ini sistem operasi android dikembangkan oleh google dan bersifat *open source*. Menurut data statistik yang diambil dari situs penyedia data statistik GlobalStats, android merupakan sistem operasi untuk perangkat *mobile* yang memiliki tingkat penggunaan yang stabil dan terus meningkat mengalahkan penggunaan iOS.



Gambar 1. Grafik pengguna OS Android  
Dunia (GlobalStats, 2019)

Kurikulum pendidikan untuk SMA pada saat ini telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum tersebut memperbolehkan siswa mengambil mata pelajaran pilihan. Hal ini merupakan salah satu bentuk penambahan ketrampilan siswa sesuai dengan minat masing-masing. Salah satu bidang peminatan adalah teknologi

terapan. Pada bidang teknologi terapan, siswa dapat mengambil mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai bekal ketrampilan tambahan dibidang komputerisasi. Industri perangkat lunak saat ini sedang banyak berfokus pada migrasi akses dari personal komputer ke *mobile device*. Pengembangan *mobile device* dimaksudkan agar pengguna dapat mengakses sistem kapan saja dan dimana saja. Fenomena di atas dapat dimanfaatkan bagi siswa SMA sebagai generasi muda, untuk mempelajari bagaimana membuat aplikasi *mobile*.

Tujuan kegiatan pelatihan ini yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana aplikasi android bekerja dan juga memberikan pelatihan kepada peserta pelatihan cara membuat aplikasi android. Beberapa manfaat yang diperoleh dalam elatihan ini yaitu siswa mendapat informasi serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa SMA tentang perangkat *mobile* bersistem operasi android. Selain itu, siswa dapat meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan tentang pembuatan aplikasi android serta memberikan bekal teknik-teknik kepada siswa untuk bersaing di dunia pengembangan perangkat lunak

### METODOLOGI

Teknik pengembangan merupakan cara bagi *developer* android untuk menciptakan suatu aplikasi android. Aplikasi android yang dikembangkan oleh perseorangan ataupun kelompok nantinya akan di *bundle* kedalam sebuah ekstensi yang sama yaitu Android Package (APK). Pada umumnya teknik pengembangan aplikasi android dibagi menjadi 2 kategori yaitu *native* dan *hybrid*

#### 1. Native

Teknik Pengembangan ini merupakan teknik pengembangan aplikasi android secara murni menggunakan bahasa pemrograman java. Bahasa pemrograman java merupakan suatu bahasa pemrograman tingkat tinggi yang mendukung sepenuhnya untuk *object oriented programming*. Pengembangan aplikasi menggunakan teknik *native* membutuhkan *Integrated Development Environment* (IDE) khusus yang disebut sebagai Android Studio.



Gambar 2. Android Studio

IDE ini dikeluarkan dan di-support sepenuhnya oleh google.inc. Didalam Android Studio juga sudah diintegrasikan dengan System Development Kit (SDK).

#### 2. Hybrid

Aplikasi *Hybrid* adalah aplikasi yang ditransformasikan menjadi kode *native* pada *platform* Android. Aplikasi *hybrid* biasanya menggunakan *browser* untuk mengijinkan aplikasi *web* mengakses berbagai fitur di *device mobile* seperti *Push Notification*, *Contacts*, atau *offline data Storage*. Aplikasi android yang dikembangkan secara *hybrid* memanfaatkan beberapa *library* untuk mendukung pembuatan aplikasi seperti *Cascading Style Sheet* (CSS) dan *java Script* (JS). CSS merupakan sebuah dokumen/*library* khusus yang digunakan untuk menata atau menentukan tata letak di

dalam sebuah WEB agar terlihat lebih indah dan menarik (Binarso, et al., 2012). Interaksi yang lebih baik pada aplikasi yang dibuat akan terlihat lebih baik jika menggunakan *java Script* (Ahmed, 2014). *Library* ini dikembangkan untuk mendukung interaksi *user* terhadap sebuah *web HTML* yang dikembangkan oleh *developer*. Pada saat ini teknologi pengembangan *Web HTML* telah mencapai pada generasi *HTML5*. Kelebihan *HTML5* yaitu dukungan terhadap *cross platform* dan di desain untuk tampilan web di *PC, Tablet, Smartphone dan smart TV* (Rajesh & Srikanth , 2014). Kelebihan dan kekurangan dari Aplikasi *Hybrid* adalah sebagai berikut:

Kelebihan Aplikasi *Hybrid*

- a. Memungkinkan pembuatan aplikasi secara *online* maupun *offline*
- b. Proses pengembangannya jauh lebih mudah
- c. Memiliki dukungan *multi-platform* yang tidak dimiliki *native* namun biayanya lebih mahal dibandingkan solusi *mobile web*.

#### **Kekurangan**

- a. Kurang dukungan secara penuh untuk mengakses fitur asli bawaan dari *device*.
- b. Performa aplikasi *hybrid* masih belum bisa menyamai aplikasi *native*.
- c. Memerlukan *software* bantu *framework* pengembangan aplikasi *mobile* berbasis *web* yang stabil dan mendukung lintas *platform*.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode:

- a. Pelatihan, meliputi kegiatan ceramah, demonstrasi, dan diskusi sesuai dengan topik yang diberikan
- b. Praktik, dilakukan untuk memantau tingkat penerapan materi yang diberikan waktu penyuluhan dan memecahkan persoalan yang ada dilapangan

Bahan ceramah dan diskusi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi:

Modul 1 : Cara Instalasi *Software* Pendukung

Modul 2 : Cara pengembangan perangkat lunak

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pelatihan Pengembangan Aplikasi *Mobile* Untuk Siswa SMA Kartikatama Metro merupakan salah satu bentuk kerjasama antara sekolah tingkat menengah dengan perguruan tinggi. Pelaksanaan pelatihan diikuti oleh 20 orang peserta yang merupakan siswa SMA Kartikatama Metro yang terdiri dari 5 siswa kelas 10, 8 siswa kelas 11, 6 siswa kelas 12 dan 1 orang siswa SMK yang turut serta dalam pelatihan tersebut.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta sangat tertarik mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai strategi dan kiat-kiat untuk mengembangkan aplikasi *mobile*. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test* dengan mengisi lembaran soal yang berisi 15 soal pilihan jamak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa awal siswa.

Kriteria soal dibagi menjadi 3 bagian.

Bagian pertama berisi 5 butir pertanyaan tentang *hardware* komputer. Bagian kedua berisi 5 butir pertanyaan tentang bahasa pemrograman. Bagian ketiga berisi pertanyaan tentang *mobile* aplikasi.

Tabel 1. Kriteria Soal

No	Pengetahuan	Jumlah Soal	Prosentase
1	Hardware Komputer	5	20
2	Bahasa Pemrograman	5	40
3	Mobile Aplikasi	5	40

Setelah dilaksanakan pelatihan, dilakukan *post-test*. Soal yang diberikan merupakan soal yang sama dengan soal yang digunakan saat *pre-test*.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Perbandingan Hasil

Jenis	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3
Pre-test	45%	47%	33%
Post-test	67%	69%	59%

Perbandingan prosentase rata-rata nilai yang didapat saat sebelum dilakukan pelatihan (*Pre-test*) dengan nilai yang didapat setelah dilakukan pelatihan (*Post-test*) menunjukkan kenaikan rata-rata setiap kriteria berada di angka 20% sampai 26%. Dengan adanya data tersebut, maka pelaksanaan pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa SMA Kartikatama Metro.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Siswa SMA Kartikatama Metro memberikan respon yang baik terhadap peningkatan kemampuan dan pengetahuan diluar materi pelajaran yang diberikan dari sekolah.
2. Pelatihan pengembangan aplikasi *mobile* yang dilakukan di SMA Kartikatama Metro berhasil meningkatkan

pengetahuan siswa tentang *Hardware* komputer, bahasa pemrograman, dan aplikasi *mobile*.

3. Rata-rata peningkatan kemampuan mencapai 20%-26%.

### Saran

Kegiatan pelatihan pengembangan aplikasi *mobile* sebaiknya dilakukan tidak hanya untuk siswa SMA tetapi juga untuk siswa SMK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. Z., 2014. Which one is better - JavaScript or jQuery. *International Journal of Computer Science and Mobile Computing*, 3(6), pp. 193-207.
- Binarso, Y. A., Sarwoko, E. A. & Bahtiar, N., 2012. PEMBANGUNAN SISTEM INFORMASI ALUMNI BERBASIS WEB PADA PROGRAM STUDI TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Journal of Informatics and Technology*, 1(1), pp. 72-84.
- GlobalStats, 2019. *Mobile Operating System Market Share Worldwide - September 2019*. [Online] Available at: <https://gs.statcounter.com/os-market-share/mobile/worldwide>
- Rajesh, C. & Srikanth, K. S. V. K., 2014. Research on HTML5 in Web Development. *International Journal of Computer Science and Information Technologies*, 5(2), pp. 2408-2412.

**PEMASARAN PRODUK KERAJINAN HASIL DAUR ULANG SAMPAH  
RUMAH TANGGA BERBASIS WEB DI KELURAHAN BAHAGIA  
KECAMATAN BABELAN KABUPATEN BEKASI**

**Rusham**

**Endang Hendrayanti**

**Joko Pramono**

**Diana Fajarwati**

FE-Manajemen, Universitas Islam "45" Bekasi

**ABSTRAK**

*Program pemberdayaan masyarakat berupa pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi industri kerajinan tangan yang kreatif semakin giat dikembangkan oleh berbagai daerah di Indonesia, program ini juga berkembang di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, di wilayah ini sendiri terdapat kelompok kecil (small group) yang bernama POSDAYA BAHAGIA dimana anggota dan pengurus POSDAYA tersebut adalah Ibu-ibu rumah tangga. POSDAYA yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga tersebut mampu mendaur ulang sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos dan kerajinan tangan berupa tas, dompet dan lain-lain. Persoalan utama yang dihadapi oleh kelompok ibu-ibu POSDAYA ini adalah pada pemasaran hasil produk, salah satu upaya yang ingin dikembangkan adalah memasarkan produk kerajinan ini melalui website sebagai upaya promosi, yang sementara ini promosi yang dilakukan masih menggunakan pola-pola tradisional. Tema IbM Pemasaran produk kerajinan tangan dari hasil daur ulang sampah rumah tangga berbasis web. Keputusan mengambil tema ini diawali dari hasil survey dan interaksi sosial dengan Pengurus POSDAYA maupun warga yang melakukan aktivitas membuat kerajinan tangan dari hasil daur ulang sampah yang berada di Kelurahan Bahagi. Pembuatan web dan Pelatihan pemasaran produk berbasis Web dilakukan dengan melatih kelompok POSDAYA yang akan mengelola dan memasarkan produk hasil daur ulang sampah tersebut melalui Website Pasar Bahagia Online dengan sistem layanan yang terintegrasi. Luaran yang dihasilkan oleh program IbM ini adalah keterampilan mitra untuk memproduksi produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah rumah tangga dan sistem layanan pemasaran melalui Website Bahagia serta terbentuknya usaha ekonomi produktif yang dikelola secara bersama.*

*Key word : Sampah, produk kerajinan, pemasaran berbasis web.*



## LATAR BELAKANG

Kelurahan Bahagia yang berada di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah sekitar 18 Ha dengan jumlah penduduk berdasarkan data kependudukan tahun 2015 adalah berjumlah 76.420 jiwa, terdiri dari 39.032 jiwa laki-laki dan 37.388 jiwa perempuan, terdiri dari 19.074 Kepala Keluarga (KK) meliputi 47 Rukun Warga (RW) dan 379 Rukun Tetangga (RT) serta ada sekitar 16 Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA). Kelompok pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan POSDAYA, dimana pengurus dan anggotanya merupakan ibu-ibu rumah tangga yang menjadi kader utama. Salah satu aktivitas dari POSDAYA adalah pengelolaan lingkungan yaitu pemanfaatan sampah rumah tangga berupa sampah organik menjadi kompos dan sampah anorganik menjadi produk kerajinan seperti tas, dompet, taplak meja, bunga hias dan lain-lain.

Untuk mengatasi pertumbuhan dan penyebaran sampah plastik yang relatif masif, maka berbagai cara dilakukan supaya sampah plastik ini dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomi. Langkah tersebut antara lain memanfaatkan sampah plastik sebagai bahan baku pembuatan berbagai produk kerajinan tangan. Pemanfaatan sampah plastik sudah banyak dilakukan oleh kelompok usaha kerajinan di berbagai daerah, bahwa hasil kerajinan tangan berbahan plastik di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ini merupakan salah satu dari bagian yang harus mendapatkan perhatian yang serius. Produk kerajinan tangan yang dihasilkan diantaranya tas, wadah tisu, tempat pensil, sandal, kipas tangan, wadah hantaran, taplak meja, bunga-bunga hias dan beragam souvenir-souvenir.

POSDAYA Bahagia ini berlokasi di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan dan berada di Komplek Pondok Ungu Permai, Posdaya ini semua di isi oleh kelompok ibu-ibu sebagai kadernya. Salah satu kegiatan Posdaya ini adalah mengembangkan Bank Sampah dan Lingkungan bersih serta memanfaatkan sampah sebagai bahan baku kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Disamping kegiatan ini ekonomi, kelompok ini juga mengembangkan program pendidikan PAUD, mobil pintar dan lingkungan.

Melihat potensi yang dimiliki mitra ini, maka upaya pengembangan yang sudah dilakukan melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan Tim Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi melakukan pendampingan, maupun pemberdayaan masyarakat pada umumnya. Dari hasil program PPM yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi Unisma Bekasi sejak tahun 2010, maka ada beberapa hal penting yang harus dikembangkan:

1. Kelompok POSDAYA ini dapat diarahkan menjadi usaha ekonomi produktif masyarakat.
2. Potensi yang ada saat ini dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi produksi, bila produknya memiliki standar yang memadai, memiliki potensi pasar, dan adanya dukungan yang kuat dari pemerintah Kelurahan Bahagia maupun stakeholder lainnya.
3. Dari berbagai produk kerajinan mereka yang sudah ada dan berbahan baku dari limbah/sampah rumah tangga harus mendapatkan sentuhan inovasi di bidang produksi dan pemasarannya, sehingga nanti mampu memberikan dampak secara ekonomi bagi keluarga.

## PERMASALAHAN MITRA

Dari analisis situasi di atas diketahui bahwa permasalahan mitra adalah sebagai berikut :

### 1. Kualitas keterampilan dalam mengelola sampah daur ulang yang masih rendah.

- a. Kurangnya pembinaan yang diterima oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mengembangkan keterampilan / kreatifitas dalam mengelola sampah daur ulang
- b. Minimnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah rumah tangga yang didaur ulang menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual
- c. Melimpahnya sampah rumah tangga dari plastik di kelurahan Bahagia yang tidak dimanfaatkan sehingga berimbas pada kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

### 2. Produk yang dihasilkan belum mampu dipasarkan

Produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah yang dihasilkan belum dipasarkan secara konvensional maupun dipasarkan secara online berbasis WEBSITE, saat ini hanya dipasarkan antar tetangga saja, oleh karena itu motivasi produksinya akan menurun.

### 3. Pengelolaan manajemen usaha yang masih rendah

Selain kurang dalam keterampilan mengelola sampah, mereka pun kurang memahami bagaimana konsep manajemen usaha, baik dalam pengelolaan produksi, pemasaran, dan pembukuan hasil usaha juga belum sama sekali dilakukan. Oleh karena itu, masih banyak warga yang tidak mengetahui kalau ternyata di Kelurahan Bahagia ada hasil karya kreatif dari pemanfaatan

sampah rumah tangga yang diciptakan oleh ibu-ibu rumah tangga.

### 4. Pemilihan strategi marketing yang belum tepat

Mitra mengalami kesulitan dalam memasarkan produk hasil daur ulang sampah rumah tangga juga menjadi permasalahan umum yang dihadapi kelompok POSDAYA tersebut, karena ketika produk sudah dihasilkan, pertanyaan yang timbul dalam pemikiran mereka adalah, bagaimana dan kemana produk tersebut untuk dipasarkan. Selama ini pemasaran/penjualan produk mereka hanya melalui bazaar dan personal selling pada lingkup wilayah yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk dapat mengembangkan pemasaran yang efektif perlu pemasaran berbasis Web agar pemasaran produk antara POSDAYA yang satu dengan POSDAYA yang lain dapat terintegrasi dengan baik dan informasi mengenai produk hasil daur ulang sampah dapat dengan cepat diakses oleh masyarakat dimanapun mereka berada.

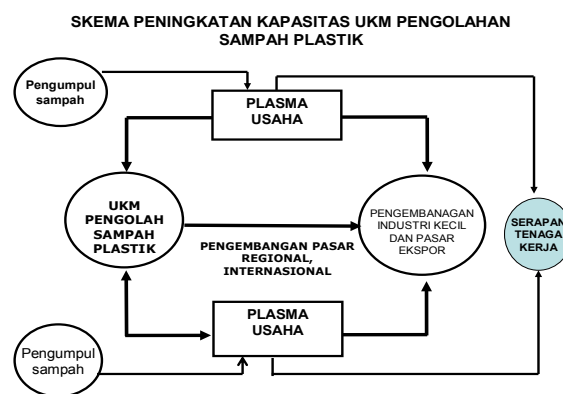
5. Mitra belum memiliki ketrampilan dalam mengembangkan dan memasarkan produk hasil usaha melalui pemasaran yang bersifat konvensional maupun online.
6. Mitra belum memiliki ketrampilan dalam mengelola mutu produk secara sustainable.
7. Belum ada keterlibatan pemerintah Daerah dalam memberikan bantuan bimbingan teknis kepada mitra dalam meningkatkan produksi kerajinan dari hasil daur ulang.

## TARGET LUARAN

1. Mitra memiliki ketrampilan dalam memproduksi produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah yang ada disekitar lingkungannya yang sudah dikembangkan melalui bank sampah.
2. Mitra memiliki keterampilan mengelola dan mengembangkan pemasaran produk hasil daur ulang sampah secara online.
3. Mitra dapat meingkatkan volume penjualan produk kerajinannya, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan mitra.
4. Peningkatan pemahaman mitra mengenai penggunaan Domain/Website Pasar Bahagia Online beserta perangkatnya yang berfungsi sebagai alat promosi penjualan produk.
5. Sistem pelayanan pemasaran produk yang terpadu antar POSDAYA.
6. Mitra memiliki jaringan yang luas dalam memasarkan produk kerajinannya baik secara online dengan menggunakan website yang sudah dibangun, maupun secara konvensional dengan memanfaatkan jaringan kelembagaan POSDAYA yang sudah terbangun.
7. Mitra dapat merintis dan mengembangkan usaha yang sekarang hanya dikelola secara tradisional perorangan menjadi usaha ekonomi mikro produktif, terutama dalam hal pemasaran hasilnya, maka dengan adanya program ini mitra dapat meningkatkan pemasaran hasilnya melalui kelembagaan usaha yang lebih konvensional dan aplikatif.
8. Terbangun jaringan kerjasama yang baik antar POSDAYA dengan menggunakan jaringan web sebagai media untuk melakukan pemasaran hasil produk kerajinannya.

Jadi berdasarkan beberapa poin yang menjadi target luaran program IbM seperti yang disebutkan di atas, kalau mitra sudah

dapat memasarkan produknya dengan baik melalui website, maka mitra bisa juga dikembangkan sebagai usaha plasma yang dikembangkan untuk menjadi UMKM, dan setiap plasma usaha membentuk jaringan pengumpulan bahan baku mulai tingkat rumah tangga-RW-Kelurahan sampai pada pengolahan. Kemudian pasar hasil pengolahan plastik dikembangkan melalui website juga melalui penyerapan secara luas, khususnya untuk pengolahan biji plastik, sampai industri cetakan plastik (alat rumah tangga), disamping produk-produk kerajinan yang sudah dihasilkan sekarang.



Gambar 1

Skema umum pengelola sampah plastik

## METODOLOGI

### 1. Metode Pendekatan Kepada Mitra

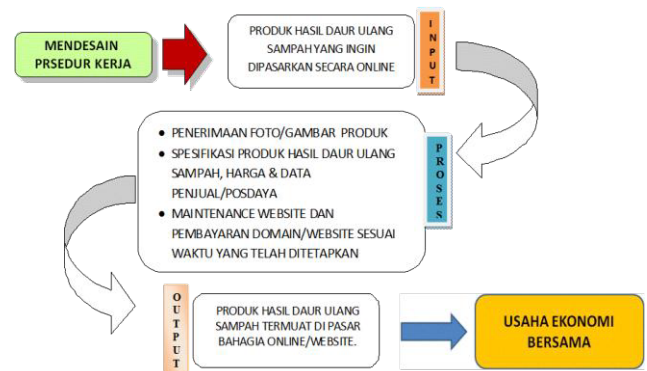
- a. **Urun rembug** : pertemuan bernuansa kekeluargaan untuk memahami secara rinci kondisi, kebutuhan dan pola komunikasi mitra.
- b. **Diskusi terarah dan Sosialisasi** (Focused Group Discussion – FGD): untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang orientasi solusi yang akan diberikan mengenai upaya peningkatan produksi dan pemasaran hasil produk kerajinan tangan melalui website.

- c. **Mempersiapkan aplikasi WEBSITE :** Sosialisasi tentang Manfaat WEBSITE untuk pemasaran produk hasil kerajinan
- d. **Pelatihan :** kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas dalam mengembangkan produk hasil daur ulang sampah rumah tangga, melatih penggunaan website yang digunakan melalui pemasaran berbasis Aplikasi dan pengelolaan Web (Teori : Praktek=40:60).
- e. **Pengorganisasian** melalui (Pendirian Pasar Bahagia Online adalah Pengintegrasian pemasaran produk hasil daur ulang sampah berbasis web) : upaya penataan pemasaran terpadu antar POSDAYA melalui website dimana domain website tersebut akan dikelola oleh operator yang ditunjuk oleh kelompok POSDAYA/Ibu-ibu rumah tangga tersebut.
- f. **Memberikan Pendampingan Program,** melalui Pendampingan dan uji coba aplikasi dalam kurun waktu pelaksanaan kurang lebih 6 bulan sesuai dengan jangka waktu program IbM, mempersiapkan juklak dan juknis penggunaan Website online pemasaran, melatih kader utama sebagai operator pelaksana, selain anggota yang lainnya, memberikan pengetahuan cara mendesain produk yang ditawarkan melalui website.
- g. **Penyiapan mitra menjadi Usaha Ekonomi Produktif,** melalui proses pendampingan ini dilakukan juga pelatihan dalam rangka mempersiapkan mitra untuk menjadi pelaku ekonomi produktif yang mandiri dan berada dalam kelembagaan POSDAYA yang

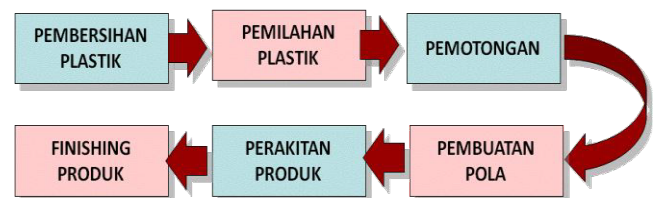
dikelola secara bersama, memberikan pelatihan manajemen usaha ekonomi produktif, antara lain kelembagaan usaha, pengelolaan keuangan usaha bersama, pemasaran hasil usaha berbasis web.

## 2. Mendesain prosedur dan tahapan kerja

Prosedur dan tahapan kerja yang digunakan dalam program ini seperti tergambar di bawah ini.



Gambar 2  
Prosedur Kerja



Gambar 3  
Tahapan Kerja

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IbM ini terdiri dari tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan kegiatan berupa survey dan kunjungan pendahuluan ke POSDAYA. Persiapan meliputi: (a) Melakukan komunikasi awal tentang rencana kegiatan antara Tim Pelaksana dengan kedua Mitra IbM, (b) Diskusi rencana pelaksanaan IbM antara Tim Pelaksana dengan kedua Mitra IbM, (c) Menentukan jadwal pelaksanaan

kegiatan yang telah disepakati bersama antara Tim Pelaksana dengan kedua Mitra IbM, (d) Menentukan dan mendiskusikan jenis partisipasi mitra untuk mendukung setiap kegiatan yang diusulkan oleh Tim Pelaksana IbM.

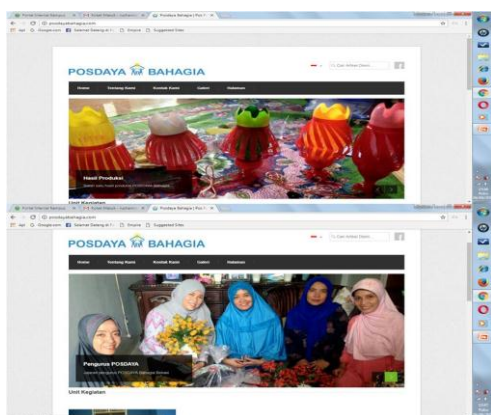
2 Pelaksanaan kegiatan lapangan IbM meliputi: (a) Peningkatan kualitas, efisiensi tenaga, dan waktu pelaksanaan kegiatan (b) Peningkatan kemampuan desain (rancang bangun) dan pemutakhiran (*update*) informasi produk melalui website. Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4

Proses pelaksanaan kegiatan

Selain menyusun prosedur, tahapan dan proses pelaksanaan kerja, perlu juga mendesain website POSDAYA sebagai cikal bakal pasar online yang direcanng seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5

Desain Website POSDAYA Bahagia

Sementara proses pelaksanaan pekerjaan program IbM seperti tabel berikut ini, mulai dari persiapan sampai dengan pendampingan dan monitoring.

**Tabel 1**  
**Hasil Pelaksanaan Program IbM di Kelurahan Bahagia**

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
A	<p><b>PERSIAPAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan pelaksanaan Kegiatan, antara lain melakukan survey awal, melakukan rapat koordinasi tim pelaksana, dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2017</li> <li>2. Melakukan diskusi dengan mitra terkait program yang akan dilaksanakan</li> <li>3. Diskusi tentang Partisipasi Mitra</li> <li>4. Menyusun rencana kegiatan pelatihan, dilaksanakan pada tanggal 3-5 Juni 2017.</li> <li>5. Pengadaan alat dan bahan berupa seperangkat komputer dan website, dilaksanakan pada tanggal 14-16 Juni 2017</li> <li>6. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra



NO	KEGIATAN	PELAKSANA
B	<p><b><u>PELAKSANAAN KEGIATAN</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Lokasi Mitra</li> <li>2. Persiapan kebutuhan pendukung bagi kegiatan pelatihan, praktek, dan pendampingan Diskusi tentang Partisipasi Mitra</li> <li>3. Persiapan juga dilakukan terhadap bahan-bahan dan alat yang dipakai pada pelatihan</li> <li>4. Pengadaan alat dan bahan berupa seperangkat komputer dan website, dilaksanakan pada tanggal 14-16 Juni 2017</li> <li>5. Sosialisasi dan Implementasi kegiatan program IbM hari pertama</li> <li>6. Pelatihan WEB</li> <li>7. Pelatihan peningkatan kapasitas SDM Mitra</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
C	<p><b><u>PELAKSANAAN KEGIATAN LANJUTAN</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyelesaian Desain website rumah online produk agar menjadi selesai 100%.</li> <li>2. Pelatihan pemasaran produk secara online melalui website melalui sistem layanan terpadu online shop</li> <li>3. Pelatihan peningkatan ketrampilan dalam pembuatan produk</li> <li>4. Uji coba Website dan pendampingan</li> <li>5. Mempersiapkan kelembagaan usaha ekonomi produktif POSDAYA</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

NO	KEGIATAN	PELAKSANA
D	<p><b><u>MONITORING DAN PENDAMPINGA KEGIATAN LANJUTAN</u></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monitoring tahap pertama sampai dengan selesainya program IbM</li> <li>2. Pembuatan Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir</li> <li>3. Unggah Laporan ke simlitabmas</li> <li>4. Peresmian Pasar <b>ONLINE</b> yang melibatkan seluruh POSDAYA, Kelurahan Bahagia, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bekasi, akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2017</li> <li>5. Pendampingan Prgoram sampai dengan bulan Desember melalui program PPM</li> </ol>	Pelaksana dan Mitra

Berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan tersebut di atas, maka berikut ini adalah output yang di hasilkan oleh program IbM, dan diukur dengan indikator adanya perbedaan kondisi mitra sebelum dan sesudah adanya program ini.

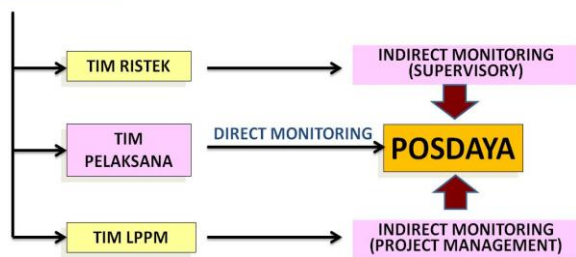
Tabel 2  
Rekapitulasi output

NO	KONDISI SEBELUM PROGRAM IBM	KONDISI SESUDAH PROGRAM IBM
1	Kelembagaan dan struktur Bank Sampah yang belum memadai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah ada kelembagaan Bank Sampah</li> <li>• Aktivitas penimbangan Bank sampah terjadwal (setiap hari sabtu dan minggu)</li> <li>• Pengelolaan Bank Sampah oleh POSDAYA dilakukan secara bersama</li> </ul>
2	Posdaya belum terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuk kader utama dari masing-masing POSDAYA</li> <li>• 16 POSDAYA yang ada terintegrasi dan dikoordinasi oleh POSDAYA Induk pada tingkat Kelurahan Bahagia</li> <li>• Semua kegiatan Posdaya terkoordinasi dengan baik</li> <li>• Semua produk posdaya dipasarkan secara bersama melalui POSDAYA Induk dengan menggunakan Web</li> </ul>
3	Sampah plastik belum termanfaatkan dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuk kader pada masing-masing POSDAYA</li> <li>• Terbangun kesadaran bersama untuk memanfaatkan sampah plastik sebagai produk yang bernilai ekonomis</li> <li>• Semua POSDAYA memanfaatkan sampah plastik untuk membuat berbagai macam Produk (fas bunga, taplak meja, tas, tempat tisu, lampu hias dan produk-produk kerajinan lainnya)</li> <li>• Produk yang dihasilkan dijual pada lingkungan sekitar baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan (baik secara offline maupun online)</li> </ul>
4	Belum ada produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat ini sudah banyak variasi produk yang dihasilkan setelah mendapatkan pelatihan</li> <li>• Produk yang dihasilkan antara lain fas bunga, taplak meja, tas, tempat tisu, lampu hias dan produk-produk kerajinan lainnya</li> <li>• Masing-masing POSDAYA dan anggota masyarakat lainnya yang tergabung mendapatkan penghasilan (yaitu dari sampah yang ditimbang dan produk yang dijual)</li> <li>• Rata-rata per POSDAYA mendapatkan penghasilan antara Rp. 1.2 juta sampai dengan 2 juta perminggu)</li> </ul>
5	Mitra belum menggunakan media online (web) untuk media promosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masing-masing mitra POSDAYA dapat mengakses Website sebagai media promosi produk</li> <li>• Masing-masing POSDAYA memiliki admin yang akan update informasi produk dan lain sebagainya</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra bisa link dengan PEMDA Kabupaten Bekasi, YDSM, dan instansi lain sebagai mitra</li> <li>Saat ini POSDAYA memiliki 3 unit komputer yang online</li> </ul>
6	Mitra belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mitra sudah mendapatkan Pelatihan Pemsaran, pelatihan pembuatan produk, pelatihan penggunaan website, pelatihan manajemen usaha ekonomi produktif</li> <li>Mitra akan mendapatkan pendampingan</li> <li>Mitra juga sudah menjadi kelompok binaan/wilayah binaan resmi dari Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi, dan setiap tahun program PPM Fakultas Ekonomi di programkan pada mitra POSDAYA</li> <li>Mitra mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan</li> </ul>
7	Belum terbentuk kelompok usaha ekonomi produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saat ini sudah dirintis Usaha Ekonomi Produktif yang dikelola oleh POSDAYA Induk</li> <li>Bila program perintisan usaha ekonomi produktif berhasil, maka tahun kedua melalui program PPM FE UNISMA BEKASI akan dibentuk Badan usaha bersama semacam BUMDES yang berbadan hukum</li> </ul>

Dalam menjaga keberlanjutan program, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah monitoring dan evaluasi yang bersifat komprehensif, berikut adalah polas monitoring yang dilakukan, agar program-program yang sudah dibangun dapat dijaga keberlanjutannya.

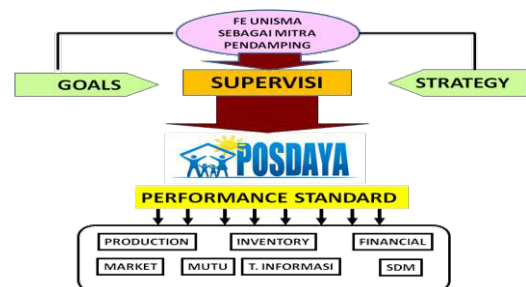
KEMENRISTEKDIKTI



Gambar 7

Proses pelaksanaan monitorng kegiatan

Sementara untuk mengembangkan program IbM ini menjadi usaha ekonomi produktif dan menjadikan POSDAYA sebagai mitra ataupun kelompok binaan yang berkelanjutan, maka pola yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut.



Gambar 6

POSDAYA sebagai kelompok binaan

## KESIMPULAN DAN SARAN

- Ketrampilan anggota posdaya bahagia dan flamboyan dalam membuat kerajinan tangan berupa tas, taplak meja, fash bunga dan lain-lain yang bahan bakunya dari sampah plastik sangat memberikan peluang usaha bagi warga sekitar.
- Dengan dikembangkan konsep pemasaran melalui Website, maka potensi produk yang dihasilkan oleh

kedua posdaya diharapkan terpasarkan dengan baik

3. Salah satu potensi yang sudah dikembangkan melalui program IbM ini adalah produk kerajinan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis oleh seluruh anggota POSDAYA, maka setelah dilakukan pembinaan, pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, maka POSDAYA dapat mengembangkan pemasaran produk ini melalui website.
4. Perwujudan peran pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian, tidak hanya mensyaratkan dana dan ketrampilan yang memadai dan tepat guna, tapi juga sangat dibutuhkan dan bahkan sangat penting, yakni kemampuan memahami kebutuhan masyarakat secara akurat dan representatif

## **SARAN**

Untuk mencapai hasil yang terbaik dengan manfaat seluas-luasnya bagi mitra melalui program IbM ini, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Perlu jalinan komunikasi dengan masyarakat termasuk membuka ruang interaksi melalui mediasi para tokoh masyarakat sangat penting untuk dilakukan sejak dini agar kondisi dapat dipahami secara akurat, proporsional dan apa adanya untuk mengembangkan program secara berkelanjutan.
- 2) Kesenambungan komunikasi antara pelaku pengabdian dengan mitra dan pemerintah setempat perlu dipelihara agar perkembangan yang sangat dinamis di tengah-tengah warga masyarakat yang dimaksud dapat direkam setiap saat dan diakomodasi sesuai target yang direncanakan.
- 3) Pengabdian yang berkelanjutan sangat dibutuhkan, sehingga pembimbingan dan pengawalan pertumbuhan kualitas

masyarakat dapat terwujud secara signifikan. Karena itu program PPM melalui IbM ini sebaiknya difokuskan pada orientasi pertumbuhan masyarakat yang dirancang melalui road map kegiatan yang berkala, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatta, Hanif. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi untuk Keunggulan Bersaing Perusahaan dan Organisasi Modern*. Yogyakarta
- Andi Jogyanto, H.M. 2005. *Analisis & Desain Sistem Informasi: pendekatan terstruktur teori dan praktek aplikasi bisnis*. Yogyakarta
- Andi Suyanto, M. 2003. *Strategi Periklanan pada E-Commerce Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta
- Alfiandra. 2009. *Kajian partisipasi masyarakat yang melakukan pengelolaan persampahan 3R di Kelurahan Ngaliyan dan Kalipancur Kota Semarang* [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro. [Internet]. [diunduh 2013 November 9]. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/24266/1/ALFIANDRA.pdf>.
- Budiman RA, Saam Z, Thamrin. 2013. *Partisipasi dan persepsi masyarakat dalam upaya menjaga mengelola lingkungan hidup dan mempertahankan predikat kota bersih*. *Jurnal Ilmu Lingkungan* [Internet]. [diunduh 2013 Oktober 9]. 7(2):103-113. Tersedia pada: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL/article/download/1498/1473>.
- Candra I. 2012. *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Studi kasus di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara)*. *Sociodev-Jurnal Ilmu Sosiatri* [internet]. [diunduh 2013 oktober 9]; 1(1):1-21. Tersedia pada: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id/index.php/jurnalsosiatri/article/view/140>.
- DP2M Dikti. (2006). *Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti*. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti.
- DP2M Dikti. (2009). *Buku Panduan Pengelolaan Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat DP2M Ditjen Dikti Depdiknas*. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti
- Lana, Sularto, (2007) *Pengaruh Informasi Periklanan Di internet dan Pemasaran Melalui Email Terhadap Pemrosesan Informasi Periklanan Serta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian Produk Di Wilayah Jabodetabek*, Disertasi Doktor, Ilmu Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- LPPM Unisma, 2012. *Laporan Pelaksanaan KKN Unisma Bekasi di Kelurahan Bahagia*
- Kalakota Dan Whinston, (1996) *Frontiers Of Electronic Commerce*, Addison-Wesley Publilshing Company, Inc, Massachusetts.
- Purbo, W.Onno, 2003. *Membangun Server Internet dengan FreeBSD*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo Simamora, Bilson.
- Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. (2001). *"Perspektif e-Business: Tinjauan Teknis, Manajerial, dan Strategi"*, Penerbit Andi Yogyakarta.



# Pengembangan Produk Makanan dan Minuman Berbasis *Green Product* di Bandar Lampung

Satria Bangsawan, Mahrinasari, Fajar Gustiawaty Dewi, Nindytia Puspitasari Dalimunthe

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Perkembangan pesat sector UMKM di bidang makanan dan minuman menjadi salah satu peluang yang dapat meningkatkan perekonomian kota Bandar Lampung. Namun, kesadaran dari para pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas produknya masih sangat minim, sebagai contoh perizinan PIRT dan perizinan usaha. PIRT dibutuhkan oleh para pelaku UMKM untuk dapat memasarkan produknya secara legal dan pengolahan makanan dan minuman yang bebas dari kontaminasi bakteri serta menggunakan bahan baku yang baik bagi kesehatan. *Green product* diperlukan untuk beralih kepada teknologi bersih dan pencegahan polusi atau kontaminasi terhadap produk yang dapat berdampak pada kesehatan manusia. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengimplementasikan pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai *green product* yang meliputi pengurusan persyaratan perizinan PIRT (usaha makanan dan minuman, penggunaan bahan baku yang baik bagi kesehatan (tidak mengandung aspartam, boraks, formalin, pewarna tekstil, dan MSG, penggunaan bahan kemasan dengan kandungan zat kimia berbahaya), serta pengimplementasian eco-label pada produk makanan dan minuman. Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan di Bandar Lampung dengan bekerja sama dengan beberapa instansi untuk mengenalkan pentingnya penggunaan bahan baku yang baik bagi kesehatan. Kegiatan ini akan dimulai dengan memberikan training dan pengetahuan kepada para pelaku UMKM dan diharapkan setelah kegiatan pengabdian ini para pelaku UMKM dapat membuat produk berbasis *green product*.

**Kata kunci:** Bank, Pelaku UMKM, UMKM.

---

## LATAR BELAKANG

Potensi ekonomi yang dimiliki Bandar Lampung salah satunya terletak pada para pelaku UMKM. Perkembangan UMKM di kota Bandar Lampung terjadi cukup pesat. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung pada 31 Desember 2017 menunjukkan jumlah yang cukup tinggi yaitu sebesar 2.125 unit UMKM. Peran UMKM sangat penting dan strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di provinsi

Lampung khususnya kota Bandar Lampung. Salah satu sektor UMKM yang mendominasi struktur ekonomi provinsi Lampung adalah perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang sebesar Rp 26.474, 76 Milyar pada PDRB Provinsi Lampung tahun 2017. Potensi besar UMKM berada pada industri makanan dan minuman. Ada sebanyak 56 Juta UMKM di Indonesia dan 70% diantaranya terdiri dari UMKM Pangan. UMKM terbukti memiliki kemampuan dan potensi sebagai penggerak ekonomi. Sejalan dengan ini,

*green product* perlu diterapkan pada sektor industri makanan dan minuman UMKM di Indonesia.

*Green product* diperlukan untuk beralih kepada teknologi bersih dan pencegahan polusi atau kontaminasi terhadap produk yang dapat berdampak pada kesehatan manusia. Terlebih lagi, saat ini kebijakan atas kepedulian lingkungan dan sosial semakin fokus pada produk makanan dan minuman. Pengembangan produk hijau pada tahun terakhir menjadi fokus perhatian oleh beberapa akademisi dan peneliti yang pengukurannya berdasarkan pada deklarasi pengelolaan produk, ecolabel, penghargaan produk hijau, penggunaan kemasan hijau, inovasi produk yang dikembangkan sesuai dengan lingkungan. Meskipun riset fokus pada *green product* akhir-akhir ini berkembang, riset ini masih dalam kategori terbatas. Dalam tataran kondisi empiris, khususnya pada banyak produk makanan dan minuman produksi UMKM di Indonesia belum banyak menerapkan konsep *green product* khususnya penerapan eco-label, kemasan hijau ramah lingkungan

Produk Hijau (*green product*) yang memerhatikan aspek-aspek lingkungan serta meminimalkan dampak negatif produk terhadap lingkungan dan sosial, penggunaan sumber daya secara efisien, beresiko rendah terhadap lingkungan dan sosial, dan pencegahan pembangkitan limbah (Pujari, 2006; Chung dan Tsai, 2007). Indonesia, ada sebanyak 56 Juta UMKM di Indonesia dan 70% diantaranya dari UMKM Pangan. *Green product* diperlukan untuk beralih kepada teknologi bersih dan pencegahan polusi atau kontaminasi terhadap produk yang dapat berdampak pada kesehatan manusia (de

Bakker et al., 2002). Beberapa akademisi Kotler dan Armstrong (2008), Yan dan Yazdaifard (2014) Boztepe (2012) dan peneliti, D'Souza et. al (2006), Rex, E. dan Baumman, H. (2007), Muslim dan Indriani (2014), meneliti berdasarkan pada deklarasi pengelolaan produk, eco-label, penghargaan produk hijau, penggunaan kemasan hijau, inovasi produk yang dikembangkan sesuai dengan lingkungan. Riset fokus pada *green product* akhir-akhir ini berkembang masih dalam kategori terbatas (Albino, 2009). Dalam tataran kondisi empiris, banyak produk produksi UMKM belum menerapkan konsep *green product* khususnya penerapan ecolabel, kemasan hijau ramah lingkungan, seperti terlihat pada gambar berikut



Sumber : [www.google.com](http://www.google.com) (2018)

Permasalahan yang ada pada UMKM adalah kesadaran dari para pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas produknya masih sangat minim, sebagai contoh perizinan PIRT. PIRT dibutuhkan oleh para pelaku UMKM untuk dapat memasarkan produknya secara legal dan pengolahan makanan dan minuman yang bebas dari kontaminasi bakteri serta menggunakan bahan baku yang baik bagi kesehatan. Pengetahuan dari para pelaku UMKM mengenai bahan makanan yang berbahaya bagi kesehatan, pengetahuan mengenai perizinan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) usaha makanan dan minuman, dan penggunaan label pada kemasan (tidak mencantumkan masa kadaluarsa, tidak mencantumkan komposisi bahan baku pembuat makanan dan minuman), serta

pengolahan makanan dan minuman yang bebas dari bakteri masih sangat rendah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengimplementasikan pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai *green product* yang meliputi pengurusan persyaratan perizinan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) usaha makanan dan minuman, penggunaan bahan baku yang baik bagi kesehatan (tidak mengandung aspartam, boraks, formalin, pewarna tekstil, dan MSG, penggunaan bahan kemasan dengan kandungan zat kimia berbahaya), serta pengimplementasian eco-label pada produk makanan dan minuman.

Manfaat kegiatan ini adalah:

a. Bagi para pelaku UMKM di bidang makanan dan minuman adalah:

1. Memperoleh izin PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) dari Dinas Kesehatan
2. Memperoleh izin melakukan usaha dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandar Lampung
3. Mengimplementasikan eco-label pada produk makanan dan minuman
4. Peningkatan pangsa pasar dan daya saing produk bagi UMKM

b. Pemerintah daerah

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah Lampung yang disumbangkan oleh pertumbuhan usaha UMKM di sector produk makanan dan minuman.

## METODOLOGI

Kegiatan ini melibatkan pihak dari tim pengabdian Universitas Lampung dan mitra UMKM makanan dan minuman yaitu Atu Jian Bakery dan Jomblo Milk.

Tahapan yang akan dilakukan pada kegiatan ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pelatihan. Koordinasi dilakukan antara tim pengabdian, dinas terkait, mitra, dan para pelaku UMKM.

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini, tim beserta pemateri memberikan pelatihan kepada UMKM yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai *green product*. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi, peserta bebas untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

Pengabdian ini dilakukan selama dua hari dan dilaksanakan di FEB Lounge, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Adapun pihak – pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah:

1. Tim Pengabdian Universitas

Lampung

Tim pengabdian Universitas Lampung terdiri dari empat orang dengan satu orang sebagai ketua tim dan tiga orang sebagai anggota tim. Tim ini mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda untuk mendukung dan mengembangkan produk mitra khususnya di bidang pemasaran, keuangan, produksi, dan akuntansi.

2. Dinas Kesehatan dan PTSP Kota Bandar Lampung

Dinas Kesehatan dan PTSP Kota Bandar Lampung merupakan salah satu narasumber pada kegiatan ini. Partisipasi dari dinas kesehatan memiliki kontribusi

bagi pemahaman mitra mengenai penggunaan bahan baku yang baik bagi kesehatan dan pengurusan izin PIRT.

### 3. Pelaku UMKM

Pelaku UMKM di Bandar Lampung merupakan mitra utama dalam kegiatan ini. Keterlibatan UMKM di bidang makanan dan minuman mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mengembangkan green product. Kegiatan ini melibatkan pihak dari tim pengabdian Universitas Lampung dan mitra UMKM makanan dan minuman yaitu Atu Jian Bakery dan Jomblo Milk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama dua hari di FEB Lounge, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan mengundang para pelaku UMKM di bidang makanan dan minuman yang ada di Bandar Lampung. Kegiatan ini dihadiri oleh kurang lebih 40 pelaku UMKM.

Kegiatan ini dibuka oleh Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan FEB Unila sekaligus ketua pengabdian ini. Pada kesempatannya, beliau menyampaikan materi mengenai pengembangan kapasitas UMKM (Produksi, Keuangan, Pemasaran, dan SDM).

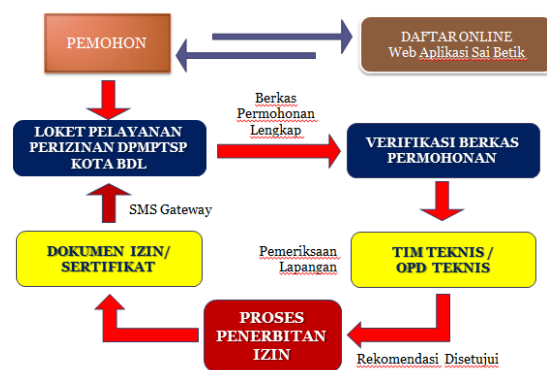
Penyampaian materi selanjutnya dilakukan oleh narasumber dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung yaitu Dra. Asnah Tarigan, Apt, Mkes. Gengan Judul **Prosedur Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) di**

**Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung.** Sesi pertama adalah pemaparan landasan hukum mengenai Undang Undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai PIRT, tata cara pengajuan PIRT, dan alur perizinan.

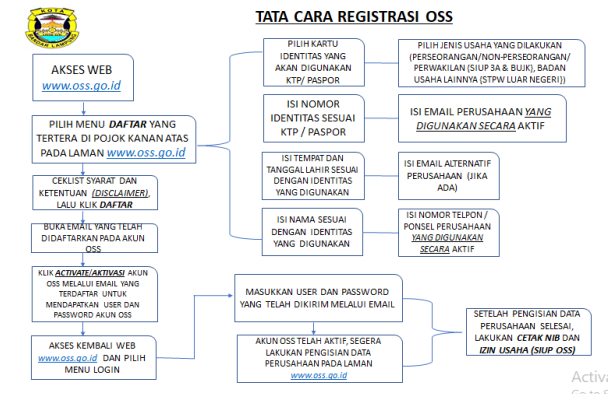
Sesi kedua dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab. Pada sesi kedua ini peserta terlihat antusias dan diskusi berjalan dengan baik.

Hari kedua kegiatan diisi oleh narasumber dari PTSP Kota Bandar Lampung yaitu Muntahar, M.M. Disampaikan pada sesi tersebut materi-materi mengenai pengertian dari UMKM, ruang lingkup dan peran dari UMKM. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi prosedur proses perizinan dan tata cara registrasi perizinan dengan menggunakan aplikasi OSS.

### PROSEDUR PROSES PERIZINAN



Gambar 2: Proses Perizinan



Gambar 3. Tata cara registrasi OSS

Sesi ini ditutup dengan diskusi dan tanya jawab berjalan dengan lancar dan peserta terlihat sangat bersemangat dalam mengajukan pertanyaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 45 UMKM yang ada di Bandar Lampung. Peserta terlihat antusias dan bersemangat sehingga kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada UMKM mengenai izin PIRT.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai kelurahan di Kota dan kabupaten lain di propinsi Lampung. Kegiatan selanjutnya akan lebih baik jika mengundang pihak dari BPOM Kota Bandar Lampung agar masyarakat khususnya para pelaku UMKM mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai *green product*.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 3.

Bangsawan, Satria, M.S., Mahrinasari, dan Ambarwaty, Dwi Asri Siti. 2017, *Desain Model dan Kebijakan Pengembangan Pariwisata Masa Depan Berbasis Green Tourism di Provinsi Lampung*, Laporan Penelitian Profesor Didanai DIPA-BLU Unila.

Bangsawan, Satria; Marquette, Christopher; M.S., Mahrinasari. 2018, "Consumers' Restaurant Experience (CREp), Electronic Word of Mouth (eWOM), and Purchase Intention, Article Fourth Coming dalam *Proses Terbit di Journal for Global BusinessAdvancement*, Vol. 11, No. 1.

Chen, M.-F., Tung, P.-J., 2014. Developing an extended Theory of Planned Behaviour model to predict consumers' intention to visit green hotels. *Int. J. Hosp. Manag.* 36, 221-230.

Choo, H., Chung, J.E., Pysarchik, D.T., 2004. Antecedents to new food product Purchasing behavior among innovator groups in India. *Eur. J. Mark.* 38(5/6), 608-625.

Chung Y, Tsai C. 2007. The effect of green design activities on new product strategies and performance: an empirical study among high-tech companies. *International Journal of Management* 24 (2): 276-288.

de Bakker FGA, Fisser OAM, Brack AJP 2002. Organizing product-oriented environmental management from a firm's perspective. *Journal of Cleaner Production* 10 (5): 455-464.

Dean, M., Raats, M.M., Shepherd, R., 2012. The role of self-identity, past behaviour and their interaction in predicting intention to purchase



- fresh and processed organic food. *J.Appl. Soc.Psychol.* 42 (3), 669–688.
- D'Souza, C., Taghian, M., Lamb, P. Dan Peretiatkos, R. (2006). Green products and corporate strategy: an empirical investigation. *Society and Business Review*, 1 (2), 144-57.
- Endro Priherdityo. 9 September 2016, “Survei: Masyarakat Indonesia Mulai Sadar Makanan Sehat,” CNN Indonesia, Diakses dari: [https//.m.cnnindonesia.com](https://m.cnnindonesia.com).
- Ha, H.-Y., Janda, S., 2012. Predicting consumer intentions to purchase energy-efficient products. *J.Consum. Mark.* 29 (7), 461-469.
- Pujari D. 2006. Eco-innovation and new product development: understanding the influences on market performance. *Technovation* 26 (1): 76–85.
- Tarkiainen, A., Sundqvist, S., 2005. Subjective norms, attitudes and intentions of Finnish consumers in buying organic food. *Br. FoodJ.* 107 (11), 808–822.
- Wahid, N.A., Rahbar, E., Shyan, T.S., 2011. Factors influencing the green purchase behaviour of Penang environmental volunteers. *Int.Bus.Manag.* 5 (1), 38–49.
- [www.dinkes.lampungprov.go.id](http://www.dinkes.lampungprov.go.id)

# PENGEMBANGAN PRODUK MAKANAN DAN MINUMAN RAMAH LINGKUNGAN SKALA UMKM BERBASIS LABEL HALAL DAN SEHAT DENGAN PENERAPAN PEMBUNGKUSAN ZERO PLASTIC

Satria Bangsawan, Mahrinasari, Fajar Gustiawaty Dewi, Nindytia Puspitasari Dalimunthe

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Pesatnya perkembangan UMKM menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap lingkungan. Salah satunya adalah peningkatan jumlah sampah plastik. Plastik digunakan oleh para pelaku UMKM untuk membungkus makanan dan minuman yang mereka jual. Maka dari itu, salah satu strategi komunikasi pemasaran sosial adalah “Zero Single Use Plastic” yang diusung oleh WWF (*World Wide Fund*). Selain permasalahan mengenai sampah plastik, kesadaran dari para pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas produknya masih sangat minim, sebagai faktor kesehatan dan kehalalan. Kesehatan dan kehalalan menjadi hal yang harus diperhatikan oleh para pelaku UMKM di bidang makanan dan minuman. Kehalalan suatu produk dapat dibuktikan dengan adanya Sertifikat Halal MUI. Sertifikat Halal MUI adalah fatwa para ulama mengenai kehalalan suatu produk. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai *zero plastic*. Kegiatan pengabdian ini akan dilakukan di Bandar Lampung dengan bekerja sama dengan beberapa instansi untuk mengenalkan pentingnya penggunaan bahan baku yang baik bagi kesehatan.

**Kata kunci:** Bank, Pelaku UMKM, UMKM, *zero plastic*.

---

## LATAR BELAKANG

Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/tahun. Ekosistem terumbu karang dan mangrove menjadi terganggu bahkan bisa menyebabkan kematian bagi benih mangrove dan terumbu karang. Sampah tersebut mengotori lingkungan dan meningkatkan resiko kerusakan ekosistem yang mengancam keberlangsungan hidup biota laut ([www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id)).

Menurut FAO pada tahun 2018, kita bergantung pada makanan laut sebagai sumber protein diperkirakan 10-12%. Pangsa ikan dan produk ikan untuk konsumsi manusia saja telah menunjukkan trend peningkatan, dari 11 persen pada tahun 1976 menjadi 27 persen pada tahun 2016. Konsumsi ikan di dunia per kapita diperkirakan bisa mencapai 19,6 kg di tahun 2021. Konsumsi terus meningkat namun dibarengi dengan tingginya jumlah sampah dilaut ini ditakutkan akan menyebabkan manusia kesulitan untuk mengkonsumsi ikan di masa depan karena hancurnya ekosistem.

Pesatnya perkembangan industri makanan dan minuman menimbulkan dampak yang juga signifikan terhadap lingkungan. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/tahun. Ekosistem terumbu karang dan mangrove menjadi terganggu bahkan bisa menyebabkan kematian bagi benih mangrove dan terumbu karang. Sampah tersebut mengotori lingkungan dan meningkatkan resiko kerusakan ekosistem yang mengancam keberlangsungan hidup biota laut ([www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id)).

WWF melakukan berbagai hal untuk mengatasi masalah sampah plastik di laut, diantaranya adalah kampanye mengenai penggunaan plastik. Salah satu kampanye yang menggunakan strategi komunikasi pemasaran sosial adalah “Zero Single Use Plastic” yang diusung oleh WWF (*World Wide Fund*). Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah penggunaan plastik pada masyarakat demi menjaga ekosistem terutama ekosistem laut agar tidak tercemar dan mengalami dampak yang lebih buruk lagi.

Permasalahan yang ada pada mitra adalah peningkatan jumlah UMKM di bidang makanan dan minuman memberikan dampak terhadap lingkungan dengan semakin meningkatnya penggunaan kemasan berbahan dasar plastik. Plastik dianggap sebagai suatu kemasan yang mudah didapat dan memiliki harga yang terjangkau. Namun, sampah plastik ini memerlukan waktu yang lama untuk diurai sehingga dapat memberikan dampak negative terhadap lingkungan.

Banyaknya pemberitaan mengenai penggunaan bahan baku yang tidak halal

pada makanan dan minuman membuat masyarakat resah. MUI selaku lembaga independen yang memiliki hak untuk memberikan pelatihan serta penilaian terhadap produk mengenai kehalalannya dengan mengeuarkan sertifikat halal MUI. Sertifikasi Halal MUI pada produk pangan, obat-obat, kosmetika dan produk lainnya dilakukan untuk memberikan kepastian status kehalalan, sehingga dapat menenteramkan batin konsumen dalam mengkonsumsinya. Kesenambungan proses produksi halal dijamin oleh produsen dengan cara menerapkan Sistem Jaminan Halal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengimplementasikan pengetahuan kepada para pelaku UMKM mengenai pengimplementasian *zero plastic packaging* sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan, dan sertifikasi halal pada produk makanan dan minuman.

Manfaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bagi:

- a. para pelaku UMKM di bidang makanan dan minuman adalah:
  1. Memperoleh pengetahuan mengenai dampak penggunaan plastik bagi kesehatan
  2. Memperoleh informasi mengenai pengajuan sertifikasi halal dari MUI
  3. Peningkatan pangsa pasar dan daya saing produk bagi UMKM

b. Pemerintah daerah

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah Lampung yang disumbangkan oleh pertumbuhan usaha UMKM di sector produk makanan dan minuman.

## METODOLOGI

Kegiatan ini melibatkan pihak dari tim pengabdian Universitas Lampung dan mitra UMKM makanan dan minuman yaitu Atu Jian Bakery dan Jomblo Milk.

Tahapan yang akan dilakukan pada kegiatan ini adalah:

1. Tahap Pelatihan (Tahap I)

Tahap pelatihan merupakan tahap yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada UMKM mengenai pembuatan izin PIRT, penggunaan kemasan yang baik bagi lingkungan (*zero plastic*), dan pembuatan izin sertifikasi halal MUI. Tahap ini mempersiapkan para pelaku UMKM untuk meningkatkan kapabilitas mereka dalam membangun pengetahuan mengenai konsep *zero waste* dan halal.

2. Tahap Monev (Tahun II)

Tahap monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk melihat perkembangan dan penerapan mengenai konsep *zero waste* (meminimalisir penggunaan kemasan berbasis plastik), dan penerapan izin PIRT. Pada tahapan ini juga akan dilakukan pengawasan terhadap pengembangan produk makanan dan minuman yang tidak lagi mengandung zat berbahaya, tidak terkontaminasi bakteri, dan penggunaan label pada kemasan produk makanan dan minuman.

Solusi-solusi yang ditawarkan diharapkan dapat membantu UMKM di bidang makanan dan minuman di Provinsi Lampung untuk meningkatkan kualitas produknya dan memiliki daya

saing serta mampu untuk meningkatkan perekonomian Kota Bandar Lampung. Target peserta pada kegiatan ini sebanyak 40 UMKM di bidang makanan dan minuman.

Pengabdian ini dilakukan selama dua hari dan dilaksanakan di FEB Lounge, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Adapun pihak – pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah:

1. Tim Pengabdian Universitas Lampung

Tim pengabdian Universitas Lampung terdiri dari empat orang dengan satu orang sebagai ketua tim dan tiga orang sebagai anggota tim. Tim ini mempunyai latar belakang keilmuan yang berbeda untuk mendukung dan mengembangkan produk mitra khususnya di bidang pemasaran, keuangan, produksi, dan akuntansi.

2. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung

Dinas Kesehatan dan PTSP Kota Bandar Lampung merupakan salah satu narasumber pada kegiatan ini. Partisipasi dari dinas kesehatan memiliki kontribusi bagi pemahaman mitra mengenai penggunaan bahan baku yang baik bagi kesehatan dan pengurusan izin PIRT.

3. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

MUI akan memberikan pelatihan mengenai Sertifikasi Halal MUI pada produk pangan, obat-obat, kosmetika dan produk lainnya dilakukan untuk memberikan kepastian status kehalalan, sehingga dapat menenteramkan

batin konsumen dalam mengkonsumsinya. Kesenambungan proses produksi halal dijamin oleh produsen dengan cara menerapkan Sistem Jaminan Halal.

#### 4. Pelaku UMKM

Pelaku UMKM di Bandar Lampung merupakan mitra utama dalam kegiatan ini. Keterlibatan UMKM di bidang makanan dan minuman mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mengembangkan green product. Kegiatan ini melibatkan pihak dari tim pengabdian Universitas Lampung dan mitra UMKM makanan dan minuman yaitu Atu Jian Bakery dan Jomblo Milk.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama dua hari di FEB Lounge, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan mengundang para pelaku UMKM di bidang makanan dan minuman yang ada di Bandar Lampung. Kegiatan ini dihadiri oleh kurang lebih 40 pelaku UMKM termasuk didalamnya para mahasiswa FEB Unila yang memiliki bisnis di bidang makanan dan minuman.

Kegiatan ini dibuka oleh Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan FEB Unila sekaligus ketua pengabdian ini. Selanjutnya penyampaian materi dilakukan oleh narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung yaitu Ir. Endang Pujiastuty, MSi dan Ahmat Wahyudi, ST, MSi dengan Judul **Sampah Plastik, Bahaya Dan Pengurangannya**. Sesi pertama dijelaskan mengenai fakta-fakta

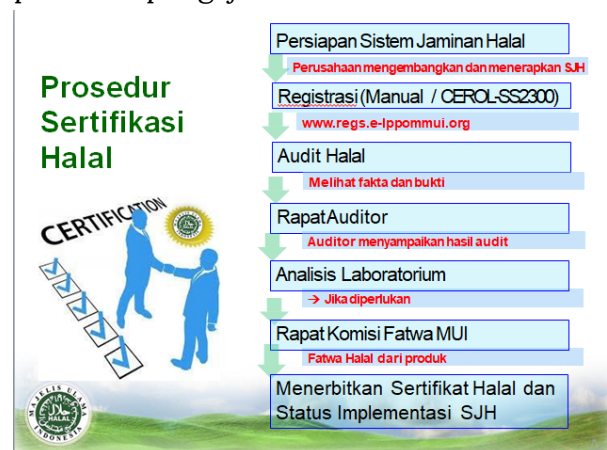
sampah plastik kemudian dilanjutkan dengan jenis-jenis plastik, potensi bahaya penggunaan sampah plastik dan kebijakan pengelolaan sampah plastik.



Gambar 1. Jenis-Jenis Plastik

Sesi kedua dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab. Pada sesi kedua ini peserta terlihat antusias dan diskusi berjalan dengan baik.

Selanjutnya materi diisi oleh narasumber dari MUI yaitu Dr. Zam Zanariah, Sp.S., M.Kes. Materi yang disampaikan seputar pentingnya kehalalan suatu produk dan prosedur pengajuan sertifikat halal MUI.



Gambar 2. Prosedur Sertifikat Halal

Sesi ini ditutup dengan diskusi dan tanya jawab berjalan dengan lancar dan peserta terlihat sangat bersemangat dalam mengajukan pertanyaan.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 40 UMKM yang ada di Bandar Lampung. Peserta terlihat antusias dan bersemangat sehingga kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada UMKM mengenai pentingnya pengurangan penggunaan sampah plastik dan kehalalan suatu produk sebagai nilai tambah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 3.
- Bangsawan, Satria; Marquette, Christopher; M.S., Mahrinasari. 2018, "Consumers' Restaurant Experience (CREp), Electronic Word of Mouth (eWOM), and Purchase Intention, Article Fourth Coming dalam Proses Terbit di *Journal for Global Business Advancement*, Vol. 11, No. 1.
- BBC. 2015. "8 juta ton sampah plastik ke laut tiap tahun"  
[https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/02/150213\\_ipitek\\_sampah\\_laut](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/02/150213_ipitek_sampah_laut)
- Endro Priherdityo. 9 September 2016, "Survei: Masyarakat Indonesia Mulai Sadar Makanan Sehat," CNN Indonesia, Diakses dari: <https://m.cnnindonesia.com>.
- Wahid, N.A., Rahbar, E., Shyan, T.S., 2011. Factors influencing the green purchase behaviour of Penang environmental volunteers. *Int.Bus.Manag.* 5 (1), 38-49.  
[www.dinkes.lampungprov.go.id](http://www.dinkes.lampungprov.go.id)
- Warta Ekonomi. 2019. "Kampanye Zero Single Use Plastic, Dusdusan-WWF Donasikan Tumbler". <https://www.wartaekonomi.co.id/read192274/kampanye-zero-single-use-plastic-dusdusan-wwf-donasikan-tumbler.html>
- WWF. 2016. "Antara kita, plastic, dan lingkungan"  
[https://www.wwf.or.id/berita\\_fakta/blog/?44982/antara-kita-plastik-dan-lingkungan](https://www.wwf.or.id/berita_fakta/blog/?44982/antara-kita-plastik-dan-lingkungan)
- WWF. 2017. "Berwisata ke TN Komodo? Siap-siap, Dilarang Bawa Botol Plastik Air Mineral!"  
<https://www.wwf.or.id/?59384/Planning-a-Travel-to-Komodo-National-Park-Be-prepared-for-a-No-Plastic-Bottle-Rule>

# Edukasi Pengolahan Sampah Plastik Menjadi BBM di Desa Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Syaiful Bahri, Yul Martin, Yuli Ambarwati, Lina Marlina

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Lampung

## ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memilah sampah organik dan anorganik sebagai kunci awal penerapan konsep 3R (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sampah plastik menjadi BBM jenis solar, minyak tanah dan premium (3) Terjalinnnya inisiatif kerjasama perguruan tinggi, pemerintah desa dan warga dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat menuju pengolahan sampah mandiri dan terpadu. Khalayak sasaran kegiatan PPM adalah aparat desa, para pengurus BUMDES, ibu-ibu PKK, dan remaja di Desa Hajimena sebanyak 50 orang. Kegiatan telah dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2019. Metode kegiatan PPM menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Langkah-langkah kegiatan PPM adalah ceramah untuk menjelaskan kajian sampah, jenis sampah, dan sumber sampah, pengelolaan sampah dan 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta pengelolaan sampah anorganik khususnya sampah plastik menjadi bahan bakar minyak. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab, demonstrasi pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar minyak. Faktor pendukung kegiatan pengabdian adalah adanya dukungan dari Kepala Desa, Ibu Ketua PKK, dan antusiasme peserta pengabdian, sedangkan faktor penghambat kegiatan adalah keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian. Kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dikatakan baik dan berhasil, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan (100%), ketercapaian tujuan pelatihan (80%), ketercapaian target materi yang telah direncanakan (80%), dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi (80%). Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan warga tentang pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengelolaan sampah anorganik khususnya sampah palstik menjadi bahan bakar minyak.

**Kata kunci:** sampah plastik, bahan bakar minyak, konsep 3R

## LATAR BELAKANG

Hajimena adalah salah satu desa di kecamatan Natar yang letaknya berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Desa Hajimena telah berkembang pesat menjadi salah satu desa yang maju di kecamatan Natar. Perkembangan ini tentu

telah meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga Desa Hajimena. Namun demikian, peningkatan secara ekonomi berdampak pula terhadap peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi yang cepat. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perumahan yang dibangun di desa Hajimena. Aktivitas dan daya beli masyarakat yang semakin

tinggi menyebabkan semakin bertambahnya timbunan sampah sebagai sisa aktivitas. Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan kota Bandar Lampung ternyata sampah dari Hajimena juga dibuang ke TPA Bakung Bandar Lampung, tentu saja hal ini menambah permasalahan sampah di kota Bandar Lampung. Meskipun pada tahun 2009 kota Bandar Lampung sempat meraih Adipura sebagai salah satu kota terbersih, namun tahun 2012 kota ini mendapat predikat kota terkotor se-Indonesia. Hal ini menunjukkan sampah kota masih menjadi masalah serius yang harus dicarikan jalan keluarnya untuk mendukung kota Bandar Lampung sebagai kota metropolitan yang bersih, sehat dan berwawasan lingkungan.

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan pendekatan pengelolaan sampah secara terpadu mulai dari hulu sampai ke hilir. Partisipasi masyarakat merupakan aspek terpenting dalam kegiatan pengelolaan sampah terpadu ini. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan masyarakat untuk berperan secara aktif dalam suatu program yang diusulkan. Dari sumber sampah yang ada di masyarakat, plastik adalah sampah terbesar kedua setelah sampah organik. Sampah plastik menjadi salah satu masalah besar di seluruh dunia karena tidak dapat terurai secara alami, walaupun terurai membutuhkan waktu ratusan tahun.

Sebagai akademisi, Universitas Lampung juga telah memberikan bentuk kepedulian terhadap penanganan sampah plastik. Melalui rencana untuk pengembangan alat pirolisator yang akan berfungsi mengkonversi sampah plastik menjadi tiga jenis bahan bakar minyak, yaitu bensin, solar, dan minyak tanah. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk Tujuan

kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk memilah sampah organik dan anorganik sebagai kunci awal penerapan konsep 3R
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sampah plastik menjadi BBM jenis solar, minyak tanah dan premium.
3. Terjalinnnya inisiatif kerjasama perguruan tinggi, pemerintah desa dan warga dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat menuju pengolahan sampah mandiri dan terpadu.

## METODOLOGI

### a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan melakukan survei ke lapangan, melakukan komunikasi pada pamong desa dan tokoh masyarakat di Desa Hajimena. Persiapan dilanjutkan dengan mengurus surat tugas dari LPPM, merencanakan materi yang akan diberikan, pembagian kerja diantara tim pelaksana, dan mengadakan kesepakatan waktu kegiatan dengan kelompok mitra yakni BUMDES di desa tersebut.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu :

#### 1. Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan tentang pengelolaan sampah yang dimulai dari penyuluhan tentang pemilahan sampah organik dan anorganik, dilanjutkan dengan materi tentang konsep 3R untuk

mengunggah kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah secara mandiri. Materi pokok adalah tentang teknik pirolisis yakni teknologi untuk mengolah sampah plastik menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis solar, minyak tanah dan premium.

## 2. Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk mempraktekan bagaimana cara mengolah sampah plastik yang dihasilkan rumah tangga menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM) menggunakan alat pirolisator. Dalam tahap pelaksanaan ini juga diberikan contoh pirolisator dengan 3 kondensor untuk mengubah sampah plastik 3 jenis BBM. Sehingga dapat memotivasi ibu-ibu tidak membuang sampah ke lingkungan atau membakar sampah plastik yang digunakan.

## 3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dilakukan agar warga lebih memahami materi yang diberikan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih aktif, serta memberikan kesempatan berkembangnya komunikasi multi arah sehingga tanggapan dan aspirasi setiap anggota kelompok dapat tertampung dengan baik.

## c. Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi ini diharapkan akan memberikan masukan untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat minat atau perhatian peserta pada pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengadakan pre-test dan post-test untuk membandingkan beberapa parameter ukur yang meliputi tentang peningkatan minat, pengetahuan, kemampuan, kesadaran, dan ketrampilan peserta untuk mengolah

sampah berdasarkan konsep 3R dan pengolahan sampah plastik menjadi BBM dengan teknologi pirolisis. Pengolahan sampah berbasis partisipasi masyarakat membutuhkan usaha yang berkelanjutan. Karena itu diperlukan pendampingan agar proses pengolahan sampah dengan konsep 3R dan teknologi pirolisis ini tidak berhenti setelah kegiatan penyuluhan atau pun demonstrasi, tapi terus berlangsung dan kemudian diharapkan akan terjalin kerjasama membentuk wirausahaan yang produktif untuk meningkatkan kesejahteraan warga sehingga pengelolaan sampah di daerah ini dapat menjadi salah satu *role model* pengelolaan sampah Lampung Selatan dan juga Kabupaten dan kota yang lain, termasuk Kota Bandar Lampung. Kegiatan pendampingan dan survei lapangan dilakukan pada minggu pertama dan minggu ke tiga setelah kegiatan dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun garis besar hasil pelaksanaan kegiatan PPM adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal kegiatan PPM, yaitu penyampaian gagasan pelaksanaan pengabdian kepada Kepala Desa Hajimena dan Ibu Ketua PKK juga ketua BUMDES Hajimena berjalan lancar. Pamong desa, Ibu-ibu PKK, pengurus BUMDES dan para remaja di lokasi pengabdian siap menerima kedatangan tim PPM Jurusan Kimia FMIPA Unila.
2. Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar minyak sebagai berikut:
  - a. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 09 Oktober 2010. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh

50 orang peserta (semua peserta yang diundang hadir) dan peserta menunjukkan antusiasme cukup besar terhadap program pengabdian dari tim PPM Jurusan Kimia FMIPA Unila.

- b. Materi pelatihan dapat semuanya disampaikan oleh tim PPM Jurusan Kimia FMIPA Unila, meskipun tidak disampaikan secara detail.
- c. Kemampuan peserta pelatihan dalam penguasaan materi pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakjar minyak cukup baik.

**Tabel 1. Komposisi Indikator pada pre-test dan post-test**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Masyarakat Desa sangat antusias dalam menerima pelatihan yang diberikan khususnya tentang pengolahan sampah plastik menjadi BBM.
2. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan nantinya masyarakat Desa Hajimena dapat memperoleh pengetahuan bagaimana caranya mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar minyak secara mandiri.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai Desa dan kelurahan di Kota dan kabupaten lain di propinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artaningsih, N.K.A. 2008. Peran serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan, Kota Semarang). Thesis S2. Undip.
- Cory A. Kramer, Reza Loloee, Indrek S. Wichman and Ruby N. Ghosh, 2009, Time Resolved Measurements of Pyrolysis Products from Thermoplastic Poly-Methyl-Methacrylate (PMMA) ASME 2009 International Mechanical Engineering Congress and Exposition
- Damiano, L, JR. Jambeck, DB. Ringelberg. 2014. Municipal Solid Waste Landfill Leachate Treatment and Electricity Production Using Microbial Fuel Cells. *Applied Biochemistry and Biotechnology* Volume 173, Issue 2: 472-485
- Jambeck, JR., R Geyer, C Wilcox, TR. Siegler, M Perryman, A. Andrady, R Narayan, KL Law. 2015. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science* Volume 347, Issue 6223: 768-771.
- Geyer, R., JR. Jambeck, KL. Law. 2017. Production, use, and fate of all plastics ever made. *Science Advances* Volume 3: e1700782: 1-5.
- Hidayat, Diky. 2010. Kajian Sebaran Logam Berat Pb dan Cd di Muara Sungai Way Kuala Bandar Lampung. Laporan Penelitian DIPA PNBPN Unila. Lampung Post, <http://lampost.co/berita/pencemaran-das-musi-karena-limbah-domestik>, diakses pada tanggal 20 Februari 2019.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2012. Profil Bank Sampah. Rapat Kerja Nasional Bank Sampah. Malang.



[KNLH] Kementerian Negara Lingkungan  
Hidup Republik Indonesia. 2008.  
Statistik Persampahan Indonesia.  
Jakarta

Radar Lampung. 27 Mei 2010. Awas,  
Adipura Bisa Lepas.  
(<http://www.radarlampung.co.id/>  
diakses tanggal 5 Maret 2019.

Rinawati, Tatsuya Koike, Hiroaki Koike,  
Rina Kurumisawa, Maki Ito , Shigeaki  
Sakurai,

# Penerapan Inovasi Teknologi Pengolahan Susu Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Produk dan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Bandar Lampung

Tiara Nirmala, Kusuma Adhianto, Novita Herdiana, Veronica Wanniatie

Universitas Lampung

## ABSTRAK

Budidaya sapi perah merupakan salah usaha produktif dibidang peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Berbagai kendala yang dihadapi peternak sapi perah antara lain minimnya teknik budidaya dan strategi pemasaran susu. Ketidamampuan memasarkan langsung susu ke konsumen mengakibatkan rendahnya daya saing produk ditingkat peternak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut yaitu dengan melakukan pembinaan tentang manajemen budidaya pemeliharaan dan **penerapan inovasi teknologi pengolahan susu**, untuk mendapat meningkatkan lama simpan dan nilai jual produk yang lebih tinggi. Sasaran kegiatan adalah peternak sapi perah di Desa Kedaung, Kecamatan Kemiling, Bandarlampung. Target kegiatan yakni untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang teknik budidaya dan **pengolahan susu menjadi produk olahan yang mempunyai daya simpan yang lebih lama agar mampu memasarkan langsung ke konsumen; meningkatkan pendapatan peternak**; dan dapat dijadikan program berkelanjutan dengan melibatkan mahasiswa. Metode pengabdian meliputi: survei untuk mengidentifikasi tempat dan keadaan calon mitra, untuk mendapatkan data informasi serta kendala yang dihadapi oleh calon mitra sampai perumusan masalah yang ingin diselesaikan melalui kegiatan diseminasi hasil riset kepada masyarakat. Tahap berikutnya yaitu penyuluhan dengan metode pelatihan, demonstrasi, dan paket teknologi berupa alat pengolahan susu. Selanjutnya evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan, akan dilakukan evaluasi secara berkala (bulanan) terhadap kinerjadan keberhasilan program yang diterapkan.

**Kata kunci:** Inovasi Teknologi, Pengolahan Susu, Pendapatan Peternak.

---

## LATAR BELAKANG

Daya saing subsektor peternakan harus dibangun sejajar dengan subsektor lainnya di sektor pertanian. Kebijakan pembangunan yang terlalu fokus pada komoditas tanaman pangan terbukti berdampak kurang baik terhadap perkembangan subsektor lain. Sebagai

contoh, perkembangan usaha ternak kambing dan sapi potong di Indonesia sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Ketertinggalan tersebut terjadi dalam semua aspek, termasuk basis populasi, mutu genetik ternak, reproduksi ternak, produksi bibit, teknologi pakan, infrastruktur inseminasi buatan dan kesehatan hewan, sistem tataniaga, serta aspek lainnya. Pemerintah

harus segera membenahi agribisnis komoditas strategis ternak kambing melalui program yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan partisipatif. Selain dikemas dalam program jangka pendek, menengah, dan panjang, program tersebut harus juga harus didukung dengan rangkaian kebijakan dan regulasi yang memungkinkan agribisnis komoditas ternak kambing tumbuh secara progresif.

Secara khusus, Provinsi Lampung sesungguhnya sudah berperan sebagai salah satu sentra produksi ternak nasional. Sebagai sentra produksi ternak, peran Provinsi Lampung sangat strategis karena daerah ini memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan populasi dan produksi ternak. Berdasarkan daya dukung sumber daya alam, peningkatan produksi ternak di Provinsi Lampung masih terbuka luas, baik melalui upaya peningkatan populasi maupun melalui upaya peningkatan produktivitasnya, yaitu dengan menerapkan paket-paket teknologi tepat guna dan inovatif.

Salah satu jenis komoditi yang di kembangkan di Provinsi Lampung khususnya Bandarlampung adalah **Sapi Perah**. Sapi perah merupakan hewan ternak yang menghasilkan daging, susu dan tenaga. Budidaya sapi perah ini telah banyak yang mengembangkannya di Indonesia . Karena nilai sapi dan produk susu yang dihasilkan sangatlah tinggi harganya dan banyak di konsumsi masyarakat Indonesia.

Proses produksi, pendapatan, dan konsumsi dalam rumah tangga peternak sapi perah merupakan satu unit kesatuan yang saling terkait, sehingga setiap terjadi perubahan dalam kebijakan yang mengatur aktivitas usaha ternak sapi perah akan

berpengaruh terhadap produksi, pendapatan, konsumsi dan penggunaan tenaga kerja.

Rumah tangga peternak sapi perah harus bisa hidup dari hasil produksinya sehingga harus bekerja keras untuk memperoleh tambahan produksi yang diharapkan.

Susu sapi perah merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, karena susu bernilai gizi tinggi dan mempunyai komposisi zat gizi lengkap dengan perbandingan gizi yang sempurna, sehingga mempunyai nilai yang sangat startegis. Susu sebagai salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh generasi muda terutama usia sekolah. Diperkirakan kebutuhan susu untuk memenuhi konsumsi generasi usia wajib sekolah tersebut sebanyak 4,6 juta ton per tahun, sedangkan penyediaan susu baru dapat mencapai 2,1 juta ton. Hal ini merupakan indikasi bahwa peluang untuk mengembangkan industri persusuan di masa mendatang cukup baik (Anggraeni *et al.*, 2001).

Menurut Schmidt *et al.* (1988), bahwa produktivitas sapi perah yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas genetik ternak, **tatalaksana pakan**, umur beranak pertama, periode laktasi, frekuensi pemerahan, masa kering kandang dan penyakit. Hal sama juga di ungkapkan Sudarwanto (1999) yang menyatakan penyebab rendahnya produksi susu adalah **pakan (kualitas dan kuantitas)**, tata cara pemerahan, sistem perkandangan, sanitasi penyakit terutama mastitis, dan kualitas produk susu yang dihasilkan untuk di konsumsi masyarakat.

Kendala umum yang dihadapi peternak sapi perah yaitu kebutuhan kualitas dan kuantitas pakan yang tidak terpenuhi dan tidak adanya peremajaan bibit sapi yang berdampak terhadap produksi susu relatif rendah. Selain itu, **komersialisasi produk susu** baru dilakukan setelah anak sapi disapih. Hal ini berdampak terhadap keuntungan peternak tidak optimal. Program pengembangan dan diversifikasi ini merupakan upaya mengelola peluang usaha untuk meningkatkan kinerja dan pendapatan peternak yang dapat membantu perekonomian keluarga.

Hasil survei lapangan dan diskusi yang telah dilakukan bersama peternak sapi perah di Desa Kedaung, Kecamatan Kemiling, Bandarlampung, didapatkan beberapa masalah diantaranya :

1. Usaha **diversifikasi olahan susu dan pengemasannya sangat diperlukan**, selama ini peternak menjual susunya langsung ke konsumen dalam bentuk susu segar. Diversifikasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan untuk memenuhi kaidah kegiatan agribisnis yang baik. Diversifikasi dilakukan dengan menerapkan **Inovasi Teknologi Pengolahan Susu**.
2. Peningkatan produksi susu sapi laktasi. Lambatnya peremajaan induk sapi dan masa sapih, harus dapat diperbaiki dengan pola budidaya yang baik, dengan menerapkan **Good Farming Practice** pada sapih perah.

Tujuan yang akan dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. meningkatkan pengetahuan peternak tentang inovasi teknologi

pengolahan susu yang baik dan benar;

2. meningkatkan pendapatan peternak;
3. dapat dijadikan program yang berkelanjutan dengan melibatkan mahasiswa.

Manfaat yang akan diperoleh sesudah diadakannya pengabdian ini adalah:

- a. meningkatnya kualitas produk susu yang dihasilkan oleh peternak sapi perah
- b. terciptanya produk olahan susu berupa susu pasteurisasi, kefir dan yogurt yang dikemas dengan baik dan berbagai rasa untuk meningkatkan daya jual.

## METODOLOGI

### 1. Penyuluhan

Penyuluhan ke peternak meliputi berbagai tahapan yakni: persiapan materi serta persiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan saat pelatihan dan pendampingan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan mengedepankan metode *sharing* informasi dengan masyarakat mitra binaan. Peserta akan dituntun untuk mengenal dan memahami tata cara pemeliharaan ternak sapi perah, menyusun ransum, dan pengolahan produk susu.

Disamping itu juga diberikan contoh (*case study*) dengan cara meminta peserta untuk menganalisis permasalahan-permasalahan terkait pengolahan dan aspek kewirausahaan dari produk susu.

### 2. Pelatihan dan Demonstrasi

Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode interaktif agar proses transfer pengetahuan lebih efektif.

Secara khusus metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi:

- a. pelatihan manajemen pemeliharaan yang meliputi perkandangan, **pemerahan**, dan pencatataan sistem reproduksi (umur kawin dan *calving interval*);
- b. penyusunan ransum; ransum disusun berdasarkan kebutuhan nutrisi sapi perah dan ransum hasil pelatihan diberikan kepada beberapa ekor sapi yang sedang laktasi selama program berlangsung;
- c. **pelatihan pengolahan susu**; meliputi kebersihan produk susu, pengolahan susu segar menjadi susu pasteurisasi, kefir, dan yoghurt, serta pengemasan.

### 3. Pemberian Paket Teknologi

Paket teknologi yang diberikan yaitu

1. alat pengolahan susu, yang terdiri dari seperangkat alat pembuatan susu pasteurisasi, yogurt dan susu kefir.
2. Alat pengemas susu cair.

### 4. Rancangan Evaluasi

Dalam mengevaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

- 1) Evaluasi proses, dilakukan untuk menilai keadaan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Evaluasi ini dilakukan untuk setiap komponen yang berhubungan langsung dengan kegiatan dalam program pelatihan. Sebagai indikator utama dalam kegiatan evaluasi proses meliputi kehadiran dan perhatian, serta aktivitas dan tanggapan peserta selama kegiatan berlangsung.
- 2) Evaluasi akhir, dilakukan dengan cara melakukan monitoring dengan

pertemuan kembali pasca pelatihan. Dalam monitoring ini akan didiskusikan tentang berbagai hal yang mereka alami pasca pelatihan. Berbagai masalah mungkin muncul, dan pada saat itulah ditawarkan berbagai alternatif solusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Penerapan Inovasi Teknologi Pengolahan Susu Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Produk dan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Bandar Lampung dihadiri oleh kelompok peternak sapi perah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan.

Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa peserta begitu antusias mengikuti penyajian materi maupun pada saat tanya jawab atau diskusi mengenai teknik pengolahan diversifikasi susu sapi murni. Sebelum diberi materi pelatihan, peserta terlebih dahulu mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang prosedur pengolahan lebih lanjut dari susu sapi murni. Setelah diberikan materi prosedur dan kiat-kiat agar dapat membuat produk olahan susu sapi murni, para peserta juga mempraktikkan langsung pembuatan susu olahan tersebut menjadi susu pasturisasi aneka rasa.

Dengan dilaksanakannya pelatihan bagi kelompok peternak susu sapi perah ini, diharapkan nantinya para peserta akan dapat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman bagaimana mengolah susu sapi murni menjadi berbagai macam produk turunan lainnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.



Sebelum dilaksanakan pelatihan, terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan, serta dilaksanakan evaluasi selama proses dan juga evaluasi akhir pasca pelatihan pengabdian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa program pengabdian dengan memberikan pelatihan pembuatan susu murni menjadi susu pasteurisasi dan bentuk olahan lainnya memang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil susu murni hanya disalurkan ke perusahaan susu tanpa pengolahan lebih lanjut, padahal jika hasil susu diolah menjadi produk lain (diversifikasi pangan), misal susu pasteurisasi, yoghurt, dapat meningkatkan pendapatan hingga 3 kali lipat.

2. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pelatihan tersebut diharapkan nantinya kelompok petani perah dapat memperoleh pengetahuan bagaimana caranya agar dapat membuat produk turunan dari susu sapi murni dan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani sapi perah.

### Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai daerah di Propinsi Lampung. Saran dari kelompok petani sapi perah adalah tim pengabdian diminta menjelaskan cara mengemas yoghurt yang menarik dan mudah dibawa, sehingga memudahkan pemasarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., K. Diwiyanto, L. Praharni, A. Soleh dan C. Talib. 2001. Evaluasi mutu genetik sapi perah induk FH didaerah sentra produksi susu. Prosiding Hasil Penelitian bagian proyek "Rekayasa Teknologi Pertanian/ARMP II". Puslibangnak. Bogor
- Buckle, K. A., Edwards, R. A., Fleet, G. H., and Wotton, M. 1987. Ilmu Pangan. Penerjemah Hari Purnomo dan Adiono. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Hidayat, Nur, Masdiana dan Sri Suhartini. 2006. Mikrobiologi Industri. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schmidt, G.H., L.D. Van Vleck and M.F. Hutjunes. 1988. Principles of Dairy Sciences. 2nd ed. Prentice Hill, Englewood Cliffs, New Jersey
- Septia I. 2010. Teknik pembuatan Susu Fermentasi (Yoghurt). <http://itaseptia.blogspot.com/2010/05/susu-fermentasi-yoghurt.html>. diakses pada tanggal 13 Desember 2018
- Sudarwanto, M. 1999. Usaha peningkatan produksi susu melalui program pengendalian mastitis subklinis, Orasi Ilmiah, FKH. IPB. Bogor.
- Widi Roseli, 2018. **Membuat Susu Pasteurisasi**. <http://bbppbatu.bppsdp.pertanian.go.id/membuat-susu-pasteurisasi/>
- Widodo W. 2002. Bioteknologi Fermentasi Susu. Universitas Muhammadiyah. Malang.

# **NEW INVESTOR CLASS PROGRAM AS A MEANS TO INCREASE CAPITAL MARKET LITERATION AND INCLUSION IN FACULTY OF ECONOMIC STUDENTS OF SILIWANGI UNIVERSITY THROUGH GIBEI- FE UNSIL-RELI**

**Tine Badriatin <sup>1)</sup>, Lucky Radi Rinandiyana <sup>2)</sup>**

Finance and Banking Study Program, Faculty of Economics, Siliwangi University <sup>1)</sup>,  
Management Study Program, Faculty of Economics, Siliwangi University <sup>2)</sup>

Email: tinebadriatin@gmail.com

## **Abstrac**

There is interest from academics and the public to become capital market investors in the Indonesia Stock Exchange, but without the support and knowledge of what and how to invest in the capital market. This makes the background of community service for literacy education and capital market inclusion. Therefore to support this, a NICP (New Investor Class Program) program is held by PT. Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk through GIBEI-FE UNSIL-RELI. This program aims to thoroughly educate the literai and capital market inclusion to become a quality investor in the capital market and can certainly increase the number of capital market investors, especially in the City of Tasikmalaya. The output of this program is the ability to capture the opportunities of investors and prospective investors in capital market public lectures and the introduction of capital markets to all people, increase investor / prospective investor knowledge and the public about the capital market, increase the number of investors in opening stock accounts, increase knowledge and the ability to invest in the Capital Market

Keywords: Literacy, Inclusion, capital market, Indonesia Stock Exchange

# NEW INVESTOR CLASS PROGRAM SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN INKLUSI PASAR MODAL PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SILIWANGI MELALUI GIBEI-FE UNSIL-RELI

Tine Badriatin <sup>1)</sup>, Lucky Radi Rinandiyana <sup>2)</sup>

Program Studi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi <sup>1)</sup>, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi <sup>2)</sup>  
Email :tinebadriatin@gmail.com

## Abstrak

Adanya ketertarikan dari akademisi dan masyarakat untuk menjadi investor pasar modal di Bursa Efek Indonesia, namun tanpa dukungan dan pengetahuan tentang apa dan bagaimana cara berinvestasi di pasar modal. Hal ini menjadikan latar belakang pengabdian pada masyarakat untuk edukasi literasi dan inklusi pasar modal. Maka dari itu untuk mendukung hal tersebut diadakan program NICP (New Investor Class Program) yang diselenggarakan oleh PT. Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk melalui GIBEI-FE UNSIL-RELI. Program ini bertujuan untuk mengedukasi secara menyeluruh mengenai literasi dan inklusi pasar modal untuk menjadi seorang investor yang berkualitas di pasar modal dan tentunya dapat meningkatkan jumlah investor pasar modal khususnya di Kota Tasikmalaya. Luaran kegiatan program ini adalah kemampuan menangkap peluang Investor dan calon investor pada kegiatan kuliah umum pasar modal serta pengenalan pasar modal pada seluruh kalangan masyarakat, peningkatan pengetahuan Investor/calon investor serta kalangan masyarakat akan pasar modal, Peningkatan Jumlah Investor dalam pembukaan rekening saham, Peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam berinvestasi di Pasar Modal

**Kata Kunci :** Literasi , Inklusi, pasar modal, Bursa Efek Indonesia

## PENDAHULUAN

Yang menjadi latar belakang diadakannya program NICP ini adalah adanya ketertarikan dari akademisi dan masyarakat untuk menjadi seorang investor namun tanpa dukungan pengetahuan tentang berinvestasi di Pasar Modal Indonesia (IDX). Oleh karena itu program ini bertujuan :

1. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana berinvestasi khususnya Investasi di Pasar Modal Indonesia (IDX) .
2. Meningkatkan informasi dan pengetahuan seputar investasi dikalangan profesional, pengusaha, ibu

rumah tangga, kelompok ibu-ibu arisan, akademisi, pensiunan, dan masyarakat umum lainnya, diutamakan yang belum pernah menjadi investor Pasar Modal.

3. Memberikan edukasi dan pemahaman yang benar mengenai investasi di pasar modal
4. Menyiapkan program ini agar para investor pemula lebih paham dan mengerti tentang pasar modal
5. Meningkatkan jumlah investor untuk pasar modal Indonesia.

Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pasar modal di Kota Tasikmalaya khususnya menjadikan

perlu edukasi dan literasi pasar modal di kalangan masyarakat Kota Tasikmalaya. Hal ini dilihat dari survey penelitian pertumbuhan jumlah investor dari mulai masuknya sekuritas di Kota Tasikmalaya sejak 2004 pada saat itu PT. Valbury Asia Sekuritas kemudian mulai berdiri beberapa sekuritas diantaranya PT. Sarijaya Sekuritas, PT. BNI Sekuritas, PT. Danareksa Sekuritas, PT. CIMB Sekuritas, PT. Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk, PT. Sinarmas Sekuritas, PT. Dhanawibawa Sekuritas, PT. Mega Capital Sekuritas sampai 2015 masih stagnan dengan jumlah investor tidak lebih dari 500 investor aktif. Karena bertumbuhan jumlah investor pasar modal yang stagnan tersebut menjadikan beberapa sekuritas akhirnya menutup kantor perwakilan di Kota Tasikmalaya hingga akhirnya sampai tahun 2019 ini hanya tersisa 4 kantor sekuritas di Kota Tasikmalaya.

Mahalnya biaya awal untuk opening account juga menjadi salah satu kendala sulitnya masuk semua kalangan untuk berinvestasi di pasar modal yaitu Rp. 25.000.000 untuk penyetoran awal buka rekening saat itu. Seiring perkembangannya untuk memudahkan dan merangkul semua kalangan agar bisa berinvestasi di pasar modal maka dengan Rp. 100.000 masyarakat sudah bisa menjadi seorang investor.

Oleh karena itu program pengabdian pada masyarakat melalui program NICP ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana edukasi pada masyarakat bahwa investasi di pasar modal itu mudah dan terjangkau. Program ini bekerja sama dengan PT. Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk. Sebagai salah satu anggota Bursa Efek Indonesia yang nantinya dapat membantu masyarakat dalam pembukaan rekening efek dimana telah bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi dan Bursa

Efek Indonesia dengan didirikannya Galeri Investasi (GIBEI-FE UNSIL-RELI). GIBEI-FE UNSIL-RELI ini sebagai salah satu sarana edukasi pasar modal tidak hanya untuk kalangan akademisi namun juga masyarakat umum.

## **METODOLOGI**

Program pengabdian pelayanan masyarakat melalui edukasi, sosialisasi dan literasi serta inklusi pasar modal yang diselenggarakan oleh PT. Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk kantor perwakilan Tasikmalaya melalui GIBEI-FE UNSIL-RELI ini dilaksanakan melalui program New Investor Class Program (NICP) dengan tema “New Investor Class Program sebagai sarana untuk meningkatkan literasi dan Inklusi Pasar Modal pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi melalui GIBEI-FE UNSIL-RELI”. Program ini dilaksanakan dengan menggunakan :

### **1. Metode Seminar**

Seminar Pasar Modal yang diberikan kepada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pasar modal dikalangan generasi muda khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

Seminar yang diberikan kepada mahasiswa melalui seminar Pasar modal dan Kuliah Umum kepada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi yang diselenggarakan di GIBEI-FE UNSIL-RELI

### **2. Metode Pelatihan**

Menurut Veithzal (2010) pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pelaku usaha untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan keahlian dan kemampuan.

Sejalan dengan semangat memajukan Pasar Modal Indonesia, serta dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan informasi

yang benar dan tepat tentang investasi, PT Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk Kantor Perwakilan Tasikmalaya melalui GIBEI-FE UNSIL-RELI mengadakan sosialisasi dan edukasi Pasar Modal kepada masyarakat lewat pelatihan pasar modal gratis yang diberi nama NICP. Seminar yang diberikan kepada mahasiswa diberikan tidak hanya cukup satu kali saja maka dengan Program NICP ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang Berinvestasi khususnya Investasi di Pasar Modal Indonesia (IDX).

Program NICP ini dilaksanakan selama 3 bulan untuk setiap batch, dimana peserta minimal 10 orang untuk setiap batch nya. Program ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung dari 1 November 2018 - 30 April 2019

Mengingat pemahaman masyarakat tentang pasar modal saat ini masih belum merata dan masih banyak yang belum memahami bagaimana cara berinvestasi di pasar modal, maka PT BEI menyelenggarakan Sekolah Pasar Modal (SPM) yang diharapkan dapat menampung, merangsang, dan mengarahkan animo masyarakat yang berminat untuk menekuni pasar modal sebagai media investasinya.

**Tujuan:**

- Memberikan edukasi menyeluruh kepada peserta mengenai investasi di Pasar Modal. Edukasi yang diberikan dilakukan secara bertahap, mulai dari

Level 1 dan Level 2 Program Reguler serta Level 1 dan Level 2 Program Syariah

- Mempersiapkan para peserta Sekolah Pasar Modal untuk menjadi investor berkualitas di Pasar Modal
- Meningkatkan jumlah investor di Pasar Modal Indonesia

**Target Peserta:**

- Peserta pelatihan diharapkan berasal dari para profesional, pengusaha, ibu rumah tangga, kelompok ibu-ibu arisan, akademisi, pensiunan, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya, diutamakan yang belum pernah menjadi investor Pasar Modal.
- Target jumlah peserta sekitar 100orang peserta dengan kapasitas 20 orang peserta per batch NICP dan 50 orang peserta per gelombang untuk Sekolah Pasar Modal di GIBEI-FE UNSIL-RELI

**I. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Kegiatan Literasi dan Inklusi Pasar Modal melalui Program NICP (New Investor Class Program) dapat dilihat dari table 1 berikut ini :

Tabel 1.Hasil Kegiatan Literasi dan Inklusi Pasar Modal melalui Program NICP

Aspek	Kegiatan	Luaran
Literasi	Kuliah Umum Pasar Modal	Kemampuan menangkap peluang Investor dan calon investor pada kegiatan kuliah umum pasar modal serta pengenalan pasar modal pada seluruh kalangan masyarakat
		Peningkatan pengetahuan Investor/calon investor serta kalangan masyarakat akan pasar modal
Inklusi Pasar Modal	Simulasi Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia	Peningkatan Jumlah Investor dalam pembukaan rekening saham
		Peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam berinvestasi di Pasar Modal



Adapun ringkasan program dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Ringkasan Program NICP

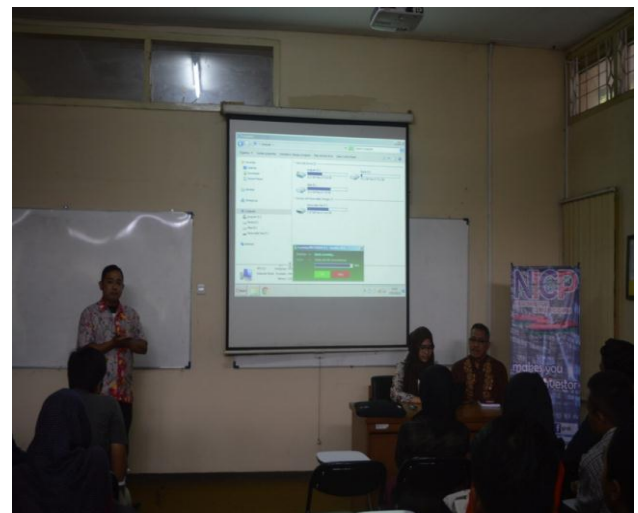
Nama Program	:	New Investor Class Program
Pengelola	:	Tim GIBEI-FE UNSIL-RELI
Peserta	:	Investor pemula / baru (minimal 10 orang tiap batch)
Tempat	:	Ruang GIBEI-FE UNSIL-RELI
Waktu	:	Senin – Jumat Jam 09.00 – 16.00 (sesuai jam market BEI)
Jumlah pertemuan	:	30 menit x 10 pertemuan untuk tiap batch
Biaya	:	Rp. 100.000 (untuk pembukaan opening account rekening efek / reksadana)

Literasi yang dilakukan adalah melalui kegiatan kuliah umum dimana dalam kuliah umum ini mampu menangkap peluang investor dan calon investor serta pengenalan pasar modal kepada kalangan masyarakat.



Gambar 1. Kuliah Umum Pasar modal di GIBEI-FE UNSIL-RELI

Program NICP ini juga didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan Kantor Tasikmalaya, dimana pada saat pembukaan program ini dibuka sekaligus memberikan materi mengenai perlindungan OJK terhadap investor pasar modal sehingga memberikan keyakinan akan investasi yang aman di pasar modal terhadap masyarakat atau calon investor.



Gambar 2 . Pembukaan NICP



Gambar 3. Peserta Batch pertama Program NICP

Adapun materi yang diberikan pada program NICP ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Silabus NICP

No.	Materi NICP
1.	Perkenalan GIBEI-FE UNSIL-RELI
2.	Sejarah Pasar Modal Indonesia
3.	Organisasi dan Lembaga yang terkait Bursa Efek Indonesia
4.	Mekanisme Perdagangan Bursa Efek Indonesia
5.	Produk-produk yang ada di Bursa Efek Indonesia
6.	Saham
7.	Reksadana
8.	Obligasi
9.	Analisis Teknikal dan Fundamental
10.	Tips Bijak Berinvestasi



Gambar 4. Pengenalan Materi Pasar Modal pada peserta NICP



Gambar 5. Materi Pengenalan Simulasi Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia

Hasil nyata dalam kegiatan praktek perdagangan saham di Bursa Efek

Indonesia melalui program NICP ini, bahwa peserta mendapat pengetahuan dalam berinvestasi di pasar modal.

Pada dasarnya selama program New Investor Class, peserta sangat antusias dan pro aktif dengan adanya kegiatan tersebut, serta menginginkan kegiatan yang bersifat berkelanjutan. Bahkan beberapa diantaranya sudah dapat merasakan keuntungan berinvestasi di pasar modal. Disamping hasil yang dinilai positif, sebetulnya pelaksanaan kegiatan New Investor Class Program tersebut masih banyak kekurangan serta hambatannya, sebagai contoh dalam penerapan aplikasi online melalui Relitrade terkendala dengan jaringan koneksi internet yang kurang stabil, dana untuk investasi yang terbatas, serta alat pendukung lainnya dalam proses pelaksanaan perdagangan saham melalui dealer seperti harus tersedianya perangkat rekaman order, blotter pembelian/penjualan serta menunggu proses rekening jadi.



Gambar 6. Penyerahan Sertifikat Program NICP

## II. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan kegiatan NICP (New Investor Class Program) dalam rangka pengabdian kepada masyarakat khususnya kalangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi dan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi yang ada di Kota Tasikmalaya secara garis besar dapat disimpulkan bahwa :

1. Peserta belum pernah mendapat pengetahuan dan materi tentang pasar modal serta penerapan aplikasinya dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Peserta mempunyai motivasi tinggi, apalagi setelah diberikan materi simulasi perdagangan saham di Pasar Modal melalui online trading Relitrade di GIBEI-FE UNSIL-RELI.
3. Mendukung adanya kegiatan serupa dimasa mendatang.
4. Diperlukan adanya pelatihan berkelanjutan serta praktek langsung dalam perdagangan pasar modal dengan cara membuka opening account terlebih dahulu. Dalam hal ini GIBEI-FE UNSIL-RELI telah bekerja sama dengan PT. Reliance Sekuritas Indonesia, Tbk untuk proses pembukaan rekening saham

Atas hasil yang dicapai sampai saat ini maka kami dapat memberi saran sebagai pertimbangan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dimasa

mendatang melalui GIBEI-FE UNSIL-RELI, yakni :

1. Perlu pengaturan jadwal kegiatan yang tepat sesuai kondisi dan situasi serta berkelanjutan
2. Perlu ada peningkatan kegiatan yang bersifat praktek seperti sosialisasi melalui Relitrade.

## III. DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia (2016). *Materi Sekolah Pasar Modal Level - IA*. Bursa Efek Indonesia. 2016.
- Bursa Efek Indonesia (2016). *Materi Sekolah Pasar Modal Level - IB*. Bursa Efek Indonesia. (2016).
- Davis, Keith (1986). *Personal Management and Human Resource*. 2<sup>ed</sup>. Singapore : McGraw Hill Book Company.
- Fahmi dan Hadi (2009). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga.
- Martalena dan Malinda (2011). *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta : Andi
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*.
- Sikapiuangmu.ojk.go.id
- Sugiyono (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sunariyah (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP STIM YPKN.
- Veitzal Rivai. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Sosialisasi-dan-Edukasi-Pasar-Modal-Terpadu-2016.aspx>
- <https://www.idx.co.id>
- <https://www.idx.co.id/investor/cara-menjadi-investor/>
- <https://www.reliancesekuritas.com>

# Pelatihan Akuntansi Keuangan Dasar Dan Sistem Pengendalian Internal Bagi UMKM

Yenni Agustina<sup>1</sup>, Dewi Sukmasari<sup>1</sup>, Agus Zahron<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

## ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam penyusunan laporan keuangan yang sederhana dan efektif serta bentuk sistem pengendalian yang baik bagi UMKM. Sehingga, diharapkan UMKM dapat bertumbuh sesuai dengan harapan pemerintah yang kini semakin gencar menumbuhkan ekonomi kreatif dalam industri rumahan. Dengan dimiliki keterampilan yang mumpuni, diharapkan UMKM dapat mendapatkan pinjaman dana dari bank melalui pendanaan mikro maupun KUR sebagai bagian dari program pemerintah. Sehingga, keterpurukan UMKM yang salah satunya dipicu oleh keterbatasan dana dan perolehan dana dari rentenir dapat diminimalisir. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari yang dihadiri oleh 15 peserta. Kegiatan ini menghasilkan umpan balik yang positif karena setiap peserta dapat memperoleh manfaat secara langsung dan tidak langsung atas kegiatan tersebut.

**Kata kunci:** Akuntansi UMKM, Pengendalian Internal, Laporan keuangan.

---

## LATAR BELAKANG

Saat ini pemerintah sedang giatnya mengencar ekonomi kreatif yaitu berupa UMKM sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah perekonomian yang sedang dihadapi saat ini, karena UMKM mampu untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan juga berkontribusi terhadap pembentukan dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Namun kenyataannya seiring dengan meningkatnya pertumbuhan UMKM, tak sedikit pula UMKM yang mengalami kebangkrutan.

Salah satu penyebab dari kemunduran atau kebangkrutan UMKM yaitu lemahnya sistem pengendalian internal serta kemampuan dibidang akuntansi khususnya penyusunan laporan keuangan. akuntansi

adalah proses sistematis untuk mengolah transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi para penggunanya (Warsono;2010). Sepanjang perusahaan menggunakan uang sebagai alat untuk menukar barang/jasa, akuntansi diperlukan dalam perusahaan tersebut. Akuntansi digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan dalam wujud laporan keuangan. Laporan keuangan akan digunakan oleh perusahaan untuk menentukan berbagai macam kebijakan. Laporan keuangan itu sendiri terbagi menjadi lima yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Tak hanya laporan keuangan yang baik sistem pengendalian internal yang sesuai dengan kebutuhan organisasi pun sangat dibutuhkan untuk menjaga



keberlangsungan perusahaan. Secara harfiah pengertian sistem pengendalian internal yaitu rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga dan melindungi aktiva dan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya yang meliputi keandalan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Sehingga layanan ini dapat memberikan jaminan yang wajar bagi pemegang saham (Krisniaji, 2010; Tunggal, 2010; Hall, 2011). Unsur-unsur dari sistem pengendalian yang baik secara teori yaitu meliputi struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab, sistem wewenang dan prosedur yang memberikan perlindungan, Praktik yang sehat serta karyawan yang mutunya sesuai (Mulyadi, 2010).

### **METODOLOGI**

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini yaitu para pelaku UMKM yang terdapat di daerah kecamatan Labuhan Dalam Kota Bandar Lampung. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari semua pelaku kegiatan UMKM tidak berdasarkan usaha tertentu. Peserta dari kegiatan ini yaitu pedagang yang terdapat dipasar Untung Labuhan dalam yang berjumlah 20 orang, namun, yang datang hanya berjumlah 15 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu:

#### 1) Pembekalan Motivasi

Pada metode ini peserta akan diberikan dorongan atau motivasi untuk mempelajari akuntansi UMKM mengingat akan pentingnya laporan keuangan bagi kemajuan usaha mereka.

#### 2) Ceramah bervariasi.

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan

bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relative banyak secara padat, cepat dan mudah.

#### 3) Demonstrasi

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap pembuatan laporan keuangan berbasis komputer. Demonstrasi dilakukan oleh instruktur dihadapan peserta yang masing-masing mengoperasikan satu komputer sehingga peserta dapat mengamati secara langsung metode dan teknik yang diajarkan.

#### 4) Latihan

Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada peserta, dalam hal membuat laporan keuangan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pada hari tersebut dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Sebagai pembuka materi pertama yang diberikan adalah pengenalan atau pendahuluan mengenai akuntansi. Dalam sesi ini pemateri tidak hanya memberikan bekal mengenai dasar-dasar akuntansi tetapi juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya akuntansi bagi UMKM. Pada dasarnya hampir sebagian besar audiens belum mengerti fungsi akuntansi dan bentuk penyajian laporan keuangan yang baik. Selama ini mereka hanya membuat pembukuan yang sangat sederhana ketika akan mengajukan pinjaman ke bank, sehingga penerapan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari pada hakikatnya belum diterapkan. Selain itu, sebagian besar peserta pelatihan menganggap bahwa akuntansi adalah bidang yang menakutkan bagi mereka hal ini dikarenakan karena mereka menganggap bahwa akuntansi merupakan



sesuatu yang rumit, susah, merepotkan, menghabiskan waktu.

Selama berlangsungnya kegiatan ini, diskusi yang menarik terjadi antara peserta dan pemateri. Antusias yang kuat menjadi daya tarik tersendiri bagi pemateri untuk lebih mengeksplor segala kebutuhan yang sesungguhnya mereka butuhkan bagi kelangsungan usahanya. Selama kegiatan tersebut berlangsung beberapa peserta memiliki persepsi berbeda tentang usaha atau entitas. Berdasarkan diskusi konsep entitas ini akhirnya diperoleh pemahaman konsep entitas. Setelah diperoleh kesepakatan tentang konsep entitas, dilanjutkan dengan fungsi pelaporan keuangan bagi etitas serta persamaan dasar akuntansi dan jurnal umum. Setelah acara tersebut dan *coffe break* acara selanjutnya dilakukan dengan materi kedua yaitu siklus akuntansi. Pada sesi ini, masing-masing peserta diminta menjelaskan aktivitas operasi masing-masing usaha mereka. Selanjutnya diidentifikasi aktivitas-aktivitas ekonomi dan aktivitas nonekonomi. Berdasarkan aktivitas ekonomi yang telah diidentifikasi, selanjutnya dilakukan pencatatan akuntansi. Aktivitas yang diidentifikasi tersebut diawali dari aktivitas memulai usaha (investasi awal), transaksi pembelian bahan baku, pembelanjaan/pengeluaran, pemasukan/penerimaan, posting ke buku besar, jurnal penyesuaian sampai akhirnya pada tahap penyusunan laporan keuangan. Setelah mencatat transaksi akuntansi, materi berikutnya menyusun laporan keuangan.

Tahap selanjutnya setelah materi kedua dan dilanjutkan dengan ishoma yaitu materi mengenai sistem pengendalian internal. Pemberian materi ini bertujuan untuk menjaga harta entitas mereka agar

terhindar dari segala bentuk kecurangan. Selama ini peserta menganggap usaha yang menerapkan sistem pengendalian internal sangat merepotkan, namun ketika peserta diberikan pemahaman, akhirnya peserta pun memahami arti penting dari sistem pengendalian internal. Ada sesi ini pemberian materi dilakukan selama 2 jam. Sebagai penutup kegiatan ini kemudian peserta diberikan soal latihan, peserta pelatihan diminta untuk membuat laporan keuangan sederhana berdasarkan contoh yang ada. Latihan ini berakhir pada pukul 17.00 sore.

Berikut ini adalah hasil uji pretest dan post test dari kegiatan pengabdian ini:

No	Indikator/Tujuan Instruksional Khusus (TIK)	Butir Soal	Jumlah Soal	%
1	Pengetahuan tentang akuntansi	1	1	20
2	Pengetahuan mengenai laporan keuangan	1	1	20
3	Pengetahuan mengenai jurnal umum	1	1	20
4	Pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan	1	1	20
5	Pengetahuan mengenai sistem pengendalian internal	1	1	10
6	Pengetahuan mengenai komponen pengendalian internal	1	1	10

No	TIK	Pretest	Post test
1	Pengetahuan tentang akuntansi	50%	70%
2	Pengetahuan mengenai laporan keuangan	55%	75%
3	Pengetahuan mengenai jurnal umum	40%	80%

4	Pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan	40%	85%
5	Pengetahuan mengenai sistem pengendalian internal	60%	85%
6	Pengetahuan mengenai komponen pengendalian internal	60%	85%

### Faktor Pendukung Kegiatan

Secara umum acara pelatihan ini berjalan dengan lancar. Hal ini dicapai berkat dukungan RT setempat yaitu fasilitas tempat serta bantuan dalam mengumpulkan audiens peserta. RT setempat menyambut baik acara pelatihan ini sehingga berkeinginan agar kegiatan pelatihan ini kepada tetap berlanjut di masa yang akan datang untuk kemajuan anggotanya.

### Faktor Penghambat Kegiatan

Beberapa hambatan yang dialami pada saat pelatihan antara lain: beberapa anggota peserta tidak hadir yaitu kurang lebih berjumlah 5 orang tanpa ada alasan yang jelas. Namun meskipun demikian acara kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan lancar karena pembagian tugas telah dilakukan jauh hari sebelum acara ini dilaksanakan. Hambatan lain yaitu ketidaktersediaan genset ketika listrik padam, hal ini tentu saja menjadi penghambat karena suasana ruang menjadi panas tanpa adanya kipas angin.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pelatihan akuntansi dan sistem pengendalian internal bagi UMKM yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan berjalan dengan lancar. Semua peserta antusias mengikuti acara hingga selesai dan merasakan manfaat pelatihan bagi kemajuan usaha mereka.

### Saran

Pelatihan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan peserta (*audience*) yang lebih banyak dan luas, tidak hanya meliputi satu titik saja tetapi juga titik yang lainnya. Di samping itu fasilitas untuk presentasi seperti LCD, penguat suara dan ketersediaan genset sebaiknya diperiksa kembali sebelum acara dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hall, James. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi Edisi 4*. Jakarta: Salemba.
- Krismiaji. 2010. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP. AMP. YKPN.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sony Warsono. 2009. *Akuntansi ternyata Logis dan Mudah*. Yogyakarta: Asgard Chapter.
- Tunggal, Amin. 2010. *Teori dan Praktik Auditing*. Jakarta: Harvindo.

# **Inisiasi dan Pendampingan Jasa Pengembangan Usaha (JPU) Berbasis Kearifan Lokal Bagi UMKM di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin**

**Yohanes Vyn Amzar\*, Adi Bhakti, Heriberta, Etik Umiyati, Erni Achmad**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jambi

## **ABSTRAK**

UMKM memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Disisi lain, UMKM masih menghadapi banyak masalah dalam menjalankan bisnisnya. UMKM dapat mengembangkan potensi bisnisnya jika didukung oleh lingkungan yang kondusif berupa kebijakan ekonomi yang tidak diskriminatif, kompetisi yang adil, akses yang luas terhadap pasar dan sumber keuangan, tersedianya infrastruktur yang menunjang, dan tersedianya beraneka ragam pilihan jasa layanan pengembangan usaha yang berkualitas. Karena memiliki ukuran organisasi yang kecil, UMKM biasanya tidak mempunyai kemampuan untuk menyediakan layanan pengembangan bisnis sendiri. Keberadaan UMKM di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin telah menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat setempat dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan penyerapan tenaga kerja serta pemanfaatan sumber daya lokal menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian dari hasil observasi awal ditemukan bahwa UMKM yang ada di daerah ini berjalan belum maksimal karena minimnya jasa usaha pendukung majunya UMKM di wilayah ini. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini ingin memberikan solusi dengan melakukan inisiasi dan pendampingan pembentukan Jasa Pengembangan Usaha (JPU) berbasis kearifan lokal bagi UMKM di Desa Renah Alai, Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Adapun tujuan dari kegiatan PPM ini adalah membantu UMKM yang terdapat di lokasi kegiatan untuk membentuk Jasa Pengembangan Usaha (JPU) dan mendampingi dalam mengembangkan kemampuan kelompok usaha sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan bersama memajukan usaha. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terbentuk JPU dalam bentuk BUMDes, yang menjadi wadah para pelaku UMKM di lokasi kegiatan terutama dalam mempermudah akses terhadap bahan baku, pemasaran dan promosi produk. Pembentukan JPU yang diinisiasi oleh keinginan sendiri untuk maju bersama diharapkan akan berkembang menjadi *holding business* bagi kawasan disekitar Kecamatan Jangkat dalam menumbuhkembangkan inovasi bisnis dan perluasan usaha dengan dukungan kemudahan akses berusaha bagi UMKM, serta mendukung Desa Renah Alai sebagai desa wisata binaan.

**Kata kunci:** Jasa Pengembangan Usaha, BUMDes, UMKM

## LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu usaha dalam mencapai kualitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) (khususnya dalam pengembangan konsep PPM di Perguruan Tinggi) dibutuhkan peran strategis dan pemikiran konstruktif yang terencana agar pencapaian indikator dan luaran kegiatan PPM tepat sasaran. Kondisi ini didasarkan pada 2 (dua) kepentingan yaitu adanya kepentingan secara akademik dan kepentingan secara praktis (untuk masyarakat). Kepentingan akademis memprioritaskan kegiatan PPM sebagai langkah dalam menjembatani hasil-hasil pengembangan keilmuan yang teruji secara ilmiah untuk digunakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang sifatnya semakin kompleks.

Disisi lain, peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) sebagai sumberdaya pembangunan merupakan prasyarat utama guna memperbaiki derajat kesejahteraan rakyat. Dengan semakin berkembangnya dan meningkatnya kebutuhan masyarakat maka kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat semakin tinggi. Dalam konteks ini, peran Perguruan Tinggi (PT) sebagai bagian dari masyarakat dituntut kontribusi nyatanya melalui program PPM sebagai salah satu bagian dari perwujudan Tri Dharma PT.

Sementara itu, perkembangan UMKM yang begitu pesat di tengah masyarakat membutuhkan perhatian yang serius oleh semua kalangan.

Keberadaan JPU bagi UMKM merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif dengan pengelolaan sumberdaya alam yang ada sehingga dapat menyediakan sebagian atau keseluruhan kebutuhan kelompok usaha. Kehadiran JPU diharapkan memberikan efek positif antara lain: meningkatkan interaksi dan kerjasama intra dan antar kelompok usaha, memperkuat budaya kewirausahaan, pengembangan akses pasar bersama, dan menjalin kemitraan strategis dengan usaha menengah dan besar baik regional maupun nasional. Melalui JPU kegiatan usaha yang awalnya dilakukan secara individual kemudian diarahkan untuk membentuk kelompok yang lebih besar, sehingga kekuatan UMKM menjadi berdaya (Suyono dan Rohadi, 2009).

Wilayah Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin adalah salah satu Desa Wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Merangin. Keberadaan UMKM di desa tersebut diarahkan untuk mendorong upaya pemerintah terutama dalam memperkenalkan, mengembangkan dan menggali potensi wisata di daerah tersebut. Produk dan jasa wisata menjadi unggulan dalam pengembangan ke depan. Dengan jumlah penduduk ± 1200 jiwa dan didominasi oleh mata pencarian masyarakat di desa tersebut sebagai petani, diharapkan pengembangan UMKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, terutama dalam memanfaatkan sumber daya lokal (BPS, 2018).

Desa Renah Alai yang terletak di kaki gunung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Beberapa potensi yang dimiliki antara lain: wilayah berada di kaki Gunung Masurai sehingga beriklim sejuk dan segar, potensi wisata dengan lanskap wilayah yang asri, transportasi dari ibukota Kabupaten Merangin yang baik dan lancar, budaya masyarakat yang masih asri dan terpelihara dengan penunjukan desa ini sebagai desa wisata, desa penjaga iklim, dan hutan adat yang terjaga dengan baik, wilayah desa potensial untuk dikembangkan dengan komoditas pertanian (ketela rambat, kentang, kol, cabai) perkebunan (teh, kopi, kulit manis, dll), peternakan sapi, dll; sumberdaya manusia yang tergolong produktif dan jumlah angkatan kerja yang banyak; budaya dan kehandalan dalam bercocok tanam dan aspek kelembagaan (adat) yang berjalan baik, baik ditingkat dusun maupun desa.

Dengan ditunjuknya Desa Renah Alai sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Merangin maka keberadaan UMKM akan berperan penting dalam menumbuhkembangkan dan mendukung usaha wisata. Dari kunjungan dan pengamatan awal yang dilakukan memperlihatkan bahwa di Desa Renah Alai belum mampu misalnya menyediakan cinderamata khas lokal, produk unggulan hasil olahan produk pertanian, dll. Ditambah lagi masyarakat masih menjalankan usaha dengan sendiri-sendiri dan belum terkoordinir terkait dengan rangkaian bisnis yang mendukung sektor wisata. Selain itu di desa ini juga belum terbentuk BUMDes. Persoalan

belum adanya BUMDes ini yang awal inisiasi, dalam bentuk JPU, yang mengakomodir dan menjembatani masalah yang dihadapi oleh UMKM di Desa Renah Alai. Inilah dasar dan alasan menarik untuk melakukan kegiatan untuk menginisiasi sekaligus pendampingan pembentukan JPU di lokasi dimaksud.

## METODOLOGI

Kegiatan PPM direncanakan selama 2 (dua) bulan atau setara dengan 8 (delapan) minggu hari kerja. Perinciannya adalah 2 minggu masa persiapan, 1 minggu masa penyuluhan, sosialisasi dan inisiasi, serta 3 minggu masa pendampingan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM di Desa Renah Alai merupakan metode *partisipatif kooperatif*. Ada 2 (dua) bentuk implementasi dari metode ini. Pertama, masyarakat diinisiasi melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Tujuannya agar kelompok pelaku usaha UMKM secara sadar mengawali langkah dan program secara mandiri dengan mengajak pelaku usaha lain secara sadar dan tanpa paksaan. Kedua, pembentukan BUMDes JPU dan pendampingan oleh tim PPM. Materi kegiatan atau bahan-bahan yang digunakan untuk FGD dan pendampingan pembentukan BUMDes JPU disusun sendiri oleh tim disesuaikan dengan kebutuhan target PPM, yaitu pelaku UMKM. Materi utama berisikan informasi tentang BUMDes JPU dan aspek-aspek teknis implementasinya. Materi pendampingan terkait dengan struktur organisasi, tupoksi dan unit-unit kegiatan yang akan dibentuk bersama.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM ini diawali dengan pertemuan pra PPM dimana tim PPM melakukan kunjungan awal untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait dengan pengembangan UMKM di Desa Renah Alai. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9-10 April 2019.



Gambar 1. Kunjungan Persiapan PPM

Selanjutnya kegiatan inti PPM berlangsung di Balai Pertemuan Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Waktu kegiatan dilaksanakan hari Kamis dan Jumat tanggal 25-26 Juli 2019. Kegiatan berlangsung 2 (dua) hari kerja, dimana hari pertama melakukan FGD untuk menginisiasi pembentukan JPU dan hari kedua dengan pendampingan hingga terbentuknya JPU sebagai lembaga formal yg disepakati bersama. Selanjutnya untuk kegiatan pendampingan hingga terbentuk secara formal BUMDes JPU, dilakukan selama bulan Agustus dan September 2019

### 1. Kegiatan FGD

Kegiatan FGD dihadiri oleh kelompok UMKM yang bergerak dibidang usaha yang dapat dikelompokkan dalam 3 bidang usaha

yaitu: warung manisan, usaha kerajinan rumah tangga dan olahan produk makanan. Secara khusus kegiatan FGD dilakukan dengan membagi 30 orang peserta menjadi 3 kelompok, sesuai dengan bidang usaha UMKM yang mereka geluti. Tanggapan peserta secara umum memberikan respon positif terhadap kegiatan ini, peserta sangat antusias dan mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik hingga selesai.

Hasil dari FGD ini menemukan bahwa pengusaha UMKM memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usaha. Hasil diskusi yang mendalam juga memunculkan kesadaran dari masing-masing kelompok akan pentingnya JPU terutama didasari pada fakta bahwa usaha mereka masih menemui kendala dalam beberapa aspek diantaranya: kelemahan akses sumberdaya dan bahan baku, kemudahan akses permodalan dan pemasaran hasil dari produk yang dihasilkan usaha mereka serta keterkaitannya dengan pengembangan wisata di wilayah Desa Renah Alai khususnya dan Kecamatan Jangkat umumnya. Dari hasil diskusi dan pendalaman pengetahuan dan pemahaman serta keinginan untuk maju para peserta, terbukti bahwa selama ini kegiatan usaha mereka belum terintegrasi dan bersinergi dalam mengembangkan bisnis bersama dan terintegrasi untuk mendukung pengembangan wisata di daerah

mereka.



Gambar 2. FGD di Desa Renah Alai

## 2. Inisiasi dan Pendampingan JPU

Setelah kegiatan FGD di hari pertama, dilanjutkan pertemuan di hari kedua dengan menginisiasi terbentuknya JPU dengan inisiatif mereka sendiri. Dari FGD juga ditemukan informasi bahwa di Desa Renah Alai belum memiliki BUMDes. Dengan belum terbentuknya dan adanya Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) di Desa Renah Alai, membuat inisiasi pembentukan JPU menjadi menguat.

Dalam akhir pertemuan masyarakat sepakat untuk membentuk BUMDes JPU dengan nama RENAH SEJAHTERA, yang merupakan pengejawantahan keinginan mereka untuk bersatu padu dalam mengembangkan UMKM di wilayah mereka. Tim PPM kemudian memberikan materi pembekalan mengenai pentingnya JPU, tujuan dan manfaat pembentukan JPU, program dan kegiatan yang ditawarkan, tahapan dalam pembentukan JPU, dan pendampingan dalam pengembangan JPU. Selanjutnya diakhir pertemuan hari kedua, Tim PPM dan peserta sepakat merekomendasikan kepada peserta untuk mendaftarkan lembaga bentukan secara formal ke instansi

terkait yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Merangin dan memberikan pendampingan selama proses tersebut berlangsung hingga keluar izin operasionalnya.



Gambar 3. Inisiasi Pembentukan BUMDes JPU

## 3. Rencana Tahapan Lanjutan

1. **Jangka pendek**, dengan telah terbentuknya JPU berbasis BUMDes di Desa Renah Alai, maka Tim PPM masih memberikan pendampingan. Dalam jangka pendek, proses pendampingan akan diselesaikan sampai akhir tahun 2019, dimana lembaga JPU bentukan secara formal. Pendampingan meliputi sampai tahapan ini meliputi: pengembangan unit bisnis strategis (yang diinisiasi sendiri oleh mitra bisnis UMKM), akan bergerak dibidang JPU dan dirancang berbadan hukum (disepakati berbentuk PT), start up, konsolidasi, uji pasar dan tahap operasional.
2. **Jangka panjang**: kompetisi hibah pengabdian masyarakat multi tahun di tahun kedua dan ketiga, untuk mendorong lebih kuat dari aspek dukungan pendanaan

pengembangan JPU mendukung desa wisata Renah Alai sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi dan Nasional. Secara teknis, ditahun kedua dan ketiga akan dilakukan:

- Integrasi JPU bentukan dengan kegiatan *agro-eco tourism* (tahun kedua)
- *Technical assistance*, akses pasar, insentif keuangan, pengembangan teknologi dan produk, promosi, go internasional (tahun ketiga)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh Tim PPM Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UNJAmaka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. peserta inisiasi, yang terdiri dari masyarakat pelaku UMKM dari berbagai bentuk usaha sangat responsive dan antusias mengikuti kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim PPM Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UNJA dan berhasil atas inisiatif sendiri membentuk JPU dalam bentuk BUMDes JPU dengan nama Renah Sejahtera di Desa Renah Alai Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin
2. Pasca terbentuknya JPU, Tim PPM melakukan pendampingan dan penguatan kelembagaan bentukan dengan melakukan pembuatan dan pemaparan ide bisnis, langkah uji dan respon pasar, tahapan

operasional dan rekomendasi pembentukan badan hukum secara formal ke instansi terkait.

3. kegiatan PPM berlangsung dengan suasananya yang menyenangkan, berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan tidak menemui halangan serta hambatan yang berarti serta sesuai dengan dukungan dana dan tenggat waktu yang direncanakan.

### Saran

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. masyarakat, dalam hal ini UMKM, sangat butuh kegiatan pengabdian yang mampu menstimulus mereka dan mendorong semangat mereka untuk maju secara bersama-sama terutama dalam mengembangkan usaha. Untuk itu, disarankan perlunya kegiatan serupa untuk dikembangkan dan dilakukan secara berkala serta berkesinambungan untuk memajukan UMKM khususnya.
2. Tindak lanjut dari dukungan pendampingan JPU bagi UMKM di desa binaan perlu didorong untuk mendapatkan hibah bantuan dana yang lebih besar agar mampu mengintegrasikan dengan tujuan pembangunan di daerah, agar kesejahteraan masyarakat lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), (2018). *Kabupaten Merangin Dalam Angka*. BPS Kabupaten Merangin, Jambi.
- Pinto, Ricardo (2015). *Business Development Services: How to Guide*. UNDP.
- Suyono, Haryono, dan Rohadi Haryanto, 2009, *Pedoman Pelaksanaan KKN Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*, PT. Citra Kharisma Bunda, Jakarta.
- Zhuang, Jian. dan Ihsan. Ali, 2011. *Poverty, Inequality, and Inclusive Growth in Asia*. Anthem Press and ADB, London.

# **Pelatihan dan Pendampingan Perhitungan Biaya dan Pemanfaatan Potensi Limbah Industri Rumahan Penyulingan Minyak Atsiri**

**Yunia Amelia, Puspita Yuliandari**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung  
Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian  
Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri. Meningkatkan keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam perhitungan biaya dan potensi penghasil dari home industri minyak atsiri. Meningkatkan pengetahuan tentang pengoptimalan manfaat dari limbah hasil penyulingan minyak atsiri. Metode yang digunakan adalah Pelatihan dan Pendampingan. Mitra bersedia bekerjasama dengan mengikuti pelatihan yang akan diberikan oleh tim pengabdian dan melaksanakan hasil rekomendasi dari tim pengabdian untuk dapat mengatasi masalah limbah hasil olahan minyak atsiri menjadi produk yang berpotensi ekonomi. Luaran dari hasil pengabdian ini adalah meningkatnya potensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dengan mengetahui teknologi pengolahan limbah dan dapat dipublikasikan pada jurnal atau prosiding pengabdian pada masyarakat serta diberitakan dalam media cetak. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebesar rata-rata 24,10 persen untuk .Pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri meningkat 34,51%, Keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah meningkat 15,55%. Wawasan dan pengetahuan dalam perhitungan biaya dan potensi penghasilan dari home industri minyak atsiri juga terdapat peningkatan pemahaman walaupun masih kecil meningkat 12,1%. Pengetahuan tentang pengoptimalan manfaat dari limbah hasil penyulingan minyak atsiri meningkat 13,45%. Masukan dan saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang adalah perlunya pendampingan untuk mengolah langsung limbahnya agar produksi bersih dapat diterapkan oleh pemilik dan pekerja penyulingan minyak atsiri juga diberikan pelatihan untuk pemasarannya secara digital.

**Kata kunci: Biaya, Limbah Industri, Penyulingan Minyak Atsiri**



## LATAR BELAKANG

### a. Analisis situasi

Permasalahan limbah air hasil penyulingan minyak atsiri tidak hanya masalah teknis, tetapi juga sosial, budaya, kesehatan dan menyangkut mutu layanan dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan limbah air buangan perebusan dan asap saat perebusan merupakan tanggungjawab rumah industri pengolahan yang membutuhkan komitmen dari pemilik agar tidak mengganggu masyarakat.

Lokasi mitra pengabdian berada di dekat pusat Kota Bandar Lampung yaitu Desa Karanganyar dan Segalamider dimana terdapat home industri kelompok masyarakat pengolahan minyak atsiri, Untuk usaha atsiri rata-rata lebih banyak limbah padat, masalah sosial dimusim hujan, sisa minyak hasil sulingan bisa masuk dan mencemari air jadi dikhawatirkan mengganggu sumur resapan warga. Pemilik menyampaikan bahwa untuk penerapan teknologi kemungkinan bisa digunakan untuk obat nyamuk dan untuk silase atau pakan ternak. Kemungkinan bisa dibuat asap cair tapi pemilik belum tau bisa tidak sisa limbah daun serainya dijadiin asap cair.

Produksi bersih pada industri penyulingan belum optimal. Penyulingan serai wangi yang ada hanya menghasilkan limbah padat berupa daun serai ex-sulingan dan arang sisa tungku pembakaran, sementara untuk limbah cair sudah di terapkan re-use yaitu air yang terikut dari proses kondensasi (hidrosol) setelah terpisah dari minyak dialirkan kembali ke dalam ketel suling untuk menjadi uap kembali.

Dari 500 kg bahan, hanya dihasilkan sekitar 2,5% minyak atsiri. Sisanya, sebanyak

97,5%, merupakan limbah yang berwujud daun kering dan air. “Jadi, dapat dibayangkan berapa banyak limbah yang dihasilkan di tempat tersebut,” Sisa pengolahan minyak atsiri belum dimanfaatkan oleh masyarakat, baik daun maupun airnya. Padahal, limbah yang berupa daun dapat dijadikan sebagai bahan bakar dan digunakan untuk menghidupkan industri tahu. Sementara itu, air sisa produksi sebenarnya masih memiliki kandungan minyak atsiri. “Selama ini, air hanya dibuang begitu saja sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan karena belum dimurnikan. Limbahnya juga bisa dimanfaatkan untuk dijadikan produk sabun herbal

Inti dari kegiatan pengabdian ini adalah mengajak masyarakat home industri pengolahan minyak atsiri untuk memanfaatkan limbah. Limbah yang semula hanya menimbulkan berbagai persoalan lingkungan jika dikelola dengan benar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Kegiatan pengabdian ini menggabungkan seluruh potensi yang ada di home industri pengolahan, menjadi sebuah system produksi bersih. Dengan begitu, ke depannya diharapkan adanya keberlanjutan karena ikut menjaga lingkungan di dalamnya proses pengolahannya.

karena itu tim pengabdian yang berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis dan teknologi hasil pertanian ingin memberikan penyuluhan terkait dengan masalah yang dihadapi oleh mitra yang sudah menyatakan kesediaannya untuk bekerjasama untuk mengolah limbahnya.

## **b. Permasalahan Mitra**

Secara umum, mitra (home industri penyulingan minyak atsiri) menghadapi permasalahan yang hampir serupa, yaitu:

1. Masih minimnya pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri
2. Minimnya keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah dengan system (*florentine task*), alat pemisah minyak
3. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan mitra dalam perhitungan biaya dan potensi penghasil dari home industri minyak atsiri
4. Minimnya pengetahuan tentang pengoptimalan manfaat dari limbah hasil penyulingan minyak atsiri

## **c. Tujuan Kegiatan**

Tujuan kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri
2. Meningkatkan keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah
3. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam perhitungan biaya dan potensi penghasil an dari home industri minyak atsiri
4. Meningkatkan pengetahuan tentang pengoptimalan manfaat

dari limbah hasil penyulingan minyak atsiri

## **d. Manfaat Kegiatan**

Setelah berakhirnya kegiatan pengabdian ini, bagi kelompok sasaran home insutri penyulingan minyak atsiri di Karanganyar diharapkan:

1. Bertambahnya pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri.
2. Meningkatnya keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah.
3. Berkembangnya wawasan dan pengetahuan dalam perhitungan biaya dan potensi penghasil dari home industri minyak atsiri.
4. Meningkatnya pengetahuan tentang pengoptimalan manfaat dari limbah hasil penyulingan minyak atsiri.

## **METODOLOGI**

### **a. Deskripsikan metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan.**

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam dua tahap, pada minggu ke-2 dan ke-3 Agustus 2019, bertempat di Lokasi Home Industri pengolahan minyak atsiri di Desa Karanganyar dan Segalamider dengan narasumber Tim Dosen Pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Pertanian Prodi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Lampung. Adapun materi yang akan disampaikan adalah

1. Potensi pengoptimalan limbah pemanfaatan minyak atsiri
2. Penghitungan biaya-biaya pengolahan minyak atsiri

3. Manajemen keuangan dan pemasaran minyak atsiri

Metode yang digunakan dengan

1. Pelatihan
2. Pendampingan

**b. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi penerapan ipteks/metode yang ditawarkan**

Tahapan langkah-langkah yang ditempuh guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penyiapan materi, alat dan peralatan pendukung media pelatihan dan pendampingan
2. Penjadualan waktu dan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan
3. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan
4. Evaluasi kegiatan pelatihan dan pendampingan
5. Pembuatan laporan pelatihan dan pendampingan

**c. Pihak-pihak yang terlihat dalam kegiatan tersebut.**

1. Mitra pengabdian home industri pengolahan minyak atsiri.
2. Mahasiswa untuk membantu dalam proses penyiapan untuk pelaksanaan pelatihan.
3. Dosen dari prodi teknologi hasil pertanian sebagai narasumber pelatihan dalam materi produksi bersih.
4. Alumni untuk membantu tim pengabdian memberikan pendampingan lanjutan.

**d. Uraikan Partisipasi Mitra**

Mitra bersedia bekerjasama dengan mengikuti pelatihan yang akan diberikan oleh tim pengabdian dan melaksanakan

hasil rekomendasi dari tim pengabdian untuk dapat mengatasi masalah limbah hasil olahan minyak atsiri menjadi produk yang berpotensi ekonomi

**e. Rancangan Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program**

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini masalah masih minimnya pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri, minimnya keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah dengan system (*florentine task*), alat pemisah minyak, masih minimnya wawasan dan pengetahuan mitra dalam perhitungan biaya dan potensi penghasilan dari home industri minyak atsiri, dapat dikurangi hingga pada akhirnya bukan hanya mendorong tercapainya peningkatan kesejahteraan dalam ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga dapat memperkuat kelestarian lingkungan. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pendampingan secara rutin untuk melihat apakah materi yang disampaikan dapat diimplemmentasikan dengan baik oleh mitra.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Perencanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Rapat perencanaan kegiatan antara anggota tim untuk mempersiapkan materi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Melakukan koordinasi dengan pemilik usaha penyulingan untuk melakukan kesepakatan pelaksanaan kegiatan

pengabdian dengan mengundang pemilik dan pekerja yang melakukan penyulingan dan beberapa pihak yang terkait seperti perancang mesin, pendamping tenaga pemasaran.

3. Penyesuaian jadwal antara anggota tim pengabdian dengan mengkonfirmasi terlebih dahulu kesiapan di lokasi pengabdian. Akhirnya disepakati pelaksanaan kegiatan pada tanggal 12 September 2019.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Kamis, tanggal 12 September 2019 mulai dari persiapan sampai pemberian materi dari pukul 09.00 – 16.00 WIB dihadiri oleh peserta sejumlah 21 orang. Kegiatan ini dibantu oleh dua orang panitia dari mahasiswa dan narasumber seluruh tim penelitian yaitu dua orang. Selengkapnya, rangkaian acara kegiatan seperti tergambar pada tabel berikut ini:

#### c. Hasil

Rendahnya. Permasalahan mengenai belum adanya pemahaman mengenai bagaimana mengelola potensi limbah minyak atsiri dan bagaimana melakukan perhitungan biaya dan potensi maksimalisasi penghasilannya ini dipecahkan dengan pemberian materi tentang Perhitungan Biaya dan Pemanfaatan Potensi Limbah Industri Rumahan Penyulingan Minyak Atsiri Kondisi akhir yang terjadi berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan secara keseluruhan ada peningkatan sebesar 23,81 persen kemampuan

Hasil pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 12 September 2019

selengkapnya dapat dilihat pada rangkuman tabel 6. Secara keseluruhan, kenaikan pengetahuan dan pemahaman peserta pelatihan rata-rata 23,81 persen. Dengan kenaikan tertinggi sebesar 50 persen yang dialami oleh 3 peserta. Sedangkan kenaikan sebesar 0,0 persen dialami oleh 5 peserta. Jika ditilik lebih jauh, ke 5 peserta ini rata-rata sudah pernah mendapatkan pengetahuan serupa dari pelatihan dan pengalamannya langsung.

**Tabel 1 Hasil Pre dan Post Test**

NO	NAMA	PRE TEST	POST TEST	NAIK/ TURUN
1.	Waluyo	33,33	66,67	33,33
2.	Murfi	33,33	66,67	33,33
3.	Bandi	33,33	66,67	33,33
4.	Nuril	33,33	66,67	33,33
5.	Fersad Aji	66,67	66,67	0,00
6.	Aldi	66,67	66,67	0,00
7.	Roni	33,33	83,33	50,00
8.	Jerry	33,33	66,67	33,33
9.	Ganesa	33,33	66,67	33,33
10.	Ikhsan	33,33	33,33	0,00
11.	Roky	58,33	100,00	41,67
12.	Ibrahim	66,67	66,67	0,00
13.	Indra	58,33	66,67	8,33
14.	Herman	58,33	100,00	41,67
15.	Rhomadoni	33,33	66,67	33,33
16.	Dian	58,33	58,33	0,00
17.	Andri	33,33	58,33	25,00
18.	Suwandi	33,33	58,33	25,00
19.	Ak Yohanson	33,33	66,67	33,33
20.	Anang	50,00	66,67	16,67
21.	Wahyu	41,67	66,67	25,00
<b>Rata-Rata</b>		44,05	67,86	23,81

Berdasarkan pertanyaan mengenai pemahaman mengenai penyulingan minyak atsiri, rata-rata peserta sudah mengetahui hanya sebatas cara penyulingan secara sederhana dan teknis, sedangkan mengenai permasalahan limbah dari penyulingan minyak atsiri rata-rata peserta belum

mengetahuinya begitu juga dengan pemanfaatan pengolahan limbah minyak atsiri dan mengenai perhitungan biaya dan potensi penghasilan produksi minyak atsiri. Setelah diberikan pelatihan kenaikan pemahaman rata-rata peserta naik sebesar rata-rata 24,10 %, hal ini dirasakan belum optimal dikarenakan peserta yang secara teknis biasa bekerja langsung praktik, kurang efektif jika hanya menerima pelatihan dalam bentuk materi, tanpa disertai praktik langsung di lokasi lapangan tempat penyulingan, begitu pula dengan cara perhitungan secara ilmiah, peserta rata-rata masih kesulitan untuk menghitung potensinya, namun sudah mendapatka gambaran bahwa usaha ini mempunyai potensi ekonomi yang baik apabila dijalankan secara konsisten dan efisien.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebesar rata-rata 24,10 persen untuk .

1. Pengetahuan kelompok home industri penyulingan minyak atsiri dalam pengolahan limbah hasil perebusan minyak atsiri meningkat 34,51%
2. Keterlibatan kelompok home industri pengolahan minyak atsiri dalam berbagai kegiatan pelatihan terkait pengolahan limbah meningkat 15,55%
3. Wawasan dan pengetahuan dalam perhitungan biaya dan potensi penghasilan dari home industri minyak atsiri juga terdapat peningkatan pemahaman walaupun masih kecil meningkat 12,1%
4. Pengetahuan tentang pengoptimalan manfaat dari limbah hasil penyulingan minyak atsiri meningkat 13,45%.

### b. Saran

Masukan dan saran yang dapat disampaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang adalah perlunya pendampingan untuk mengolah langsung limbahnya agar produksi bersih dapat diterapkan oleh pemilik dan pekerja penyulingan minyak atsiri juga diberikan pelatihan untuk pemasarannya secara digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armando dan Rochim. 2009. Memproduksi Minyak Atsiri Berkualitas. Cetakan I. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Guenther, Ernest. 1987. Minyak atsiri. Cetakan I. Penerbit Universitas indo UI PRESS, 1987. Jakarta.
- Ketaren., Ir.S. 1999, Pengantar Tekhnologi Minyak Atsiri, Institut Pertanian Bogor, Balai Pustaka, Hal 375-379.
- Lorian, V., 1980, Antibiotics in Laboratory Medicine, Jilid 1, Jakarta, UI Pres, 510-515.
- Sentosa Ginting, 2004. Pengaruh Lama Penyulingan Terhadap Rendemen Dan Mutu Minyak Atsiri Daun Sereh Wangi, e-USU Repository.
- Supriyanto, 2008. Potensi Ekstrak Sereh Wangi (*Cymbopogon Nerdus L*) Sebagai Anti Streptococcus Mutans, Skripsi, Program Studi Biokimia Fakultas MIPA IPB.
- Yuni Eko F, Patar Jonathan S., Mahfud, dan Pantjawarni P, 2013. Pengambilan Minyak Atsiri dari Daun dan Batang Serai Wangi (*Cymbopogon Winterianus*) Menggunakan Distilasi Uap dan Air dengan Pemanasan Microwave, Jurnal Teknik POMITS, Vol 2 No 1, ISSN 2337-3539 (2301-9271 Print).





ISBN 978-623-92393-0-7



9 786239 219307